

NEAYOZ



Davida

My Beloved Ex
Brother In Law

Davira

(My Beloved EX Brother In Law)

Copyright © 2021

By Neayoz

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Neayoz

Wattpad. @neayoz

Instagram. @neaiyoz

Facebook. Rosnia

Email. rosnia0410@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2021

255 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PERTEMUAN

Hari ini tepat 6 tahun dari kematian Davina, satu-satunya Kakak yang Davira miliki. Bagi Davira, Davina adalah sosok saudara yang baik. Setelah kedua orang tua mereka meninggal belasan tahun yang lalu, Davina menggandakan perannya sebagai kakak dan juga orang tua bagi Davira yang kala itu masih menduduki bangku sekolah dasar.

Keduanya memang bukanlah terlahir dari keluarga yang berkecukupan, ayah mereka semasa hidupnya hanyalah seorang guru honorer di salah satu sekolah swasta di Jakarta, sedangkan sang ibu hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa.

Davira masih ingat pada kejadian belasan tahun silam itu, ketika dirinya pulang dari sekolah, rumahnya yang sederhana mendadak di padati oleh para tetangga. Itu adalah hari dimana sang ayah mengalami kecelakaan motor yang menewaskannya sekaligus, meninggalkan dirinya, Davina dan juga ibunya untuk selama-lamanya.

Dua tahun setelahnya, sang ibu pun menyusul, menghadap keharibaan-Nya. Sebenarnya sebelum kematian ayahnya, sang ibu memang sudah sering sakit-sakitan, namun demi menghidupi kedua putrinya kala itu, sang ibupun rela bekerja serabutan. Hingga setahun belakangan penyakit paru-paru ibunya memburuk--hingga membuat nyawanya tidak dapat tertolong lagi.

Setelah kepergian kedua orang tuanya, Davina terpaksa berhenti dari pendidikannya. Ia tidak bisa memenuhi keinginan orang tuanya untuk menjadi seorang sarjana

ekonomi, mengingat keadaan ekonomi keluarga mereka tidak memungkinkan baginya untuk terus melanjutkan studynya tersebut. Sebenarnya selama ini demi bisa membayar uang kuliah, diam-diam Davina rela bekerja paruh waktu tanpa sepengetahuan keluarganya. Dan sekarang setelah kematian sang ibu, ia tidak bisa jika terus melanjutkan keinginan mendiang kedua orang tuanya tersebut, sementara ia juga harus berjuang untuk menghidupi Davira yang saat itu masih sangat kecil, dan juga untuk membayar uang sewa rumah yang mereka tempati selama ini.

Seingat Davira, demi bisa membiayai kebutuhan sehari-hari mereka ketika itu, Davina bekerja menjadi kasir di sebuah minimarket. Dan disanalah keberuntungan kakaknya di mulai. Davina bertemu dengan cinta sejatinya.

Davina memang memiliki paras yang cantik sejak lahir, bahkan tidak sedikit pria yang mendekatinya semasa hidupnya. Biasanya mereka akan datang ke rumah dengan membawa banyak makanan untuk Davira. Tapi anehnya tidak ada satupun pria yang bisa membuat Davina jatuh cinta.

Tapi di usia Davira yang ke-14, Davina mulai bercerita pada adiknya itu, kalau ia sedang jatuh cinta dengan salah satu pelanggannya. Dia mengatakan, pria itu hampir setiap hari selalu mendatangi minimarketnya dan mengeluarkan gombalan-gombalan yang membuat jantung Davina jumpalitan. Awalnya Davina memang tidak pernah menanggapi, bahkan ia selalu menolak ajakan kencan pria itu yang terang-terangan. Tapi karena kegigihannya, Davina pun luluh dan menyerahkan hatinya pada pria itu.

Beruntungnya lagi, Davina tidak tahu kalau ternyata pria yang akrab di panggil Kaivan itu adalah anak dari pemilik minimarket tempatnya bekerja. Dan ia baru mengetahui fakta itu setelah mereka resmi menjalin hubungan selama 3 bulan, tepatnya setelah Kaivan membawa Davina ke rumah keluarganya.

3 tahun berpacaran, akhirnya Kaivan pun melemar Davina. Pesta pernikahan mereka sangat meriah, Davira bahkan masih bisa mengingat pesta itu dengan jelas, bagaimana raut kebahagiaan sang Kakak kala itu, Davira tidak akan bisa lupa. Usia Davira sudah menginjak 17 tahun, jadi ia cukup memahami bagaimana Kaivan berhasil membuat Davina jatuh cinta--cinta yang belum pernah Davina rasakan sebelumnya.

Setelah menikah, Kaivan membelikan Davina rumah, untuk mereka berdua tempati. Tapi karena tidak tega meninggalkan Davira sendirian di rumah kontrakan, Davina meminta pada Kaivan untuk memperbolehkan sang adik ikut tinggal bersama mereka. Dan Kaivan yang juga menyayangi Davira sebagaimana adiknya sendiripun tentu saja mengijinkannya.

Selama tinggal di rumah kakak iparnya, Davira jarang sekali bertemu dengan Kaivan. Seingatnya Kakak iparnya itu memang sangat sibuk setiap harinya, hingga terkadang ia merasa heran bagaimana cara Kaivan membagi waktunya untuk mengejar Davina saat itu, mengingat Kaivan bukan pria pengangguran seperti perkiraan mereka selama ini.

Tiga bulan pernikahan, kabar baikpun mendatangi mereka semua. Davina dinyatakan hamil oleh dokter. Semua orang yang mendengar kabar itu merasa senang, tak

terkecuali dengan Davira, ia bahkan sudah tidak sabar ingin melihat seperti apa wajah keponakannya saat itu.

Selama Davina hamil, Kaivan selalu memanjakannya dengan penuh kasih sayang. Pria itu bahkan rela melakukan hal-hal konyol demi bisa menuruti kemauan sang istri semasa ngidamnya. Namun kondisi Davina semasa kehamilannya terbilang lemah, hingga tak jarang jatuh sakit terutama disaat ia sedang merasa kelelahan. Kaivan yang merasa cemas dengan sang istri sampai mempekerjakan banyak sekali pelayan di rumah mereka, namun tetap saja Davina yang enerjik tidak mungkin bisa diam.

Hingga akhirnya prahara itu datang, menerjang kehidupan rumah tangga mereka. Hari dimana seharusnya menjadi hari yang paling membahagiakan dengan kelahiran anggota baru keluarga mereka, nyawa Davina justru tidak dapat tertolong pasca melahirkan seorang putri akibat pendarahan hebat yang ia alami.

Dan sekarang di sinilah Davira berada, di sebuah komplek pemakaman tempat Davina di kebumikan 6 tahun lalu. Kepergian Davina adalah kehilangan terbesar yang Davira alami di sepanjang hidupnya, mengingat saat kematian kedua orang tuanya Davira masih begitu kecil, hingga ia tidak bisa mengingat dengan jelas seaneh apa hatinya saat itu.

Hari ini, setelah mengunjungi makam kedua orang tuanya, Davira kemudian menuju makam Davina yang letaknya terpisah jauh dari makam orang tua mereka. Biasanya rutinitas ini Davira lakukan setiap satu bulan sekali, untuk sekedar menyapa keluarganya yang kini tengah berada di surga, dan memberitahu mereka semua bahwa

dirinya baik-baik saja--meski ia di tinggalkan sendiri di dunia ini.

Tapi begitu hampir sampai di makam Davina, langkah Davira yang lunglai tiba-tiba terhenti begitu di kejauhan ia melihat seseorang yang sudah 6 tahun ini tidak pernah lagi terlihat. Kaivan. Ya, pria itu ada disana--tengah menghadap ke makam Kakaknya dengan aura kesedihan yang ikut mengudara di sekitarnya. Sementara di sebelahnya, seorang gadis kecil tengah menaburkan bunga di atas pusara Davina.

Davira segera mendekati keduanya dengan langkah terburu-buru, bahkan nyaris tersandung beberapa kali.

"Kak?" panggil Davira dengan suara gemeteran yang amat ketara.

Pria berusia 33 tahun itu menoleh, dan tatapan terkejutnya langsung tertangkap oleh netra coklat Davira.

"Davira!" Kaivan tersenyum.

Tanpa membuang waktu, Davira segera menghambur ke sosok tinggi besar itu, memeluknya erat.

"Kakak kemana aja selama ini?" tanya Davira yang masih menyembunyikan wajahnya di dada Kaivan.

Kaivan tersenyum kecil dan juga membalas pelukan Davira sama eratnya.

"Maafkan Kakak ya, Ra! Kakak sudah meninggalkanmu sendirian disini," sahut Kaivan dengan suara parau.

Davira melepaskan pelukannya, menatap Kaivan dengan penuh keprihatinan. "Kakak jangan minta maaf. Aku ngerti kok, pasti ini nggak mudah untuk Kakak." Ia kemudian tersenyum sebelum tatapannya beralih pada bocah kecil yang sejak tadi menatap mereka dengan wajah polosnya.

"Dan apakah ini Sharon, ponakan Tante yang cantik?"

Kaivan terkekeh. "Iya kau benar, ini Sharon. Putriku dan juga Davina." Ia lalu menekuk lututnya di sebelah Sharon, mengecup sebentar pipi bocah itu.

"Ya Tuhan, kau sudah besar sekali, Sayang." Wajah Davira luar biasa senangnya, ia reflek menunduk dengan maksud ingin memeluk bocah itu, tapi detik berikutnya ia harus kecewa saat Sharon malah menolak sentuhannya.

"Jangan menyentuhku, okay?" kata Sharon sambil melipat lengannya lengkap dengan dagunya yang terangkat tinggi.

Davira sontak menatap Kaivan penuh tanya.

Sementara Kaivan yang merasa tidak enak hati, hanya bisa meringis sebelum memutar kedua bahu sang anak untuk menghadapnya.

"Sharon, itu bukan sikap yang baik Nak! Ini tante kamu, adiknya Mama, namanya Tante Davira!" kata Kaivan dengan lembut.

Sharon sontak melirik Davira tajam, wajah polosnya sudah menghilang, entah kemana. "Bukan pacar Papa?" tanyanya dengan ketus.

Kaivan tertegun, dia menoleh pada Davira yang terlihat membeku di tempatnya, lalu berdeham keras sebelum menjawab pertanyaan sang anak.

"Memangnya kapan Papa punya pacar?" tanya Kaivan.

"Tiap hari! Ada aunty Lidya, aunty Rebecca, aunty Carmen, dan yang sering kali datang ke rumah aunty Melo...."

Belum sempat Sharon melanjutkan ucapannya, Kaivan sudah lebih dulu membekap mulut bocah itu dengan telapak tangan besarnya.

"Nggak seperti itu Sayang! Sudah berapa kali Papa bilang kalau mereka itu hanya teman Papa."

Sharon sontak menarik tangan Kaivan yang menutupi mulutnya.

"Tapi kenapa mereka semua bilang kalau mereka calon Mama Sharon? Sharon pokoknya nggak suka Papa dekat-dekat sama mereka!" kata bocah itu dengan wajah kesalnya.

Tepat disaat itu tawa Davira malah pecah, namun sedetik kemudian ia lalu menutupi bibirnya dengan tangannya, seakan menyesalinya begitu tatapan tajam kembali di layangkan Sharon padanya. Mau tak mau kejadian ini mengingatkannya dengan sikap posesif Davina saat mereka masih tinggal bersama.

"Kenapa Tante ketawa?"

"Eh." Davira mengerjap. "Nggak ko, bukan ngetawain kamu Sayang. Bener deh. Tante cuma lagi keinget sama Mamamu aja, dulu soalnya Mamamu juga suka marah-marah kalau lihat ada perempuan lain yang dekatin Papa kamu. Wajahnya kalo lagi kesel mirip banget sama kamu," balas Davira sambil menyentuh wajah Sharon penuh hangat.

Tatapan Sharon melembut, sepertinya ia mulai luluh.

"Beneran Tante?" tanya Sharon dengan binar-binar di matanya.

Davira tersenyum seirama dengan mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya untuk meyakinkan Sharon.

"Kalau Tante beneran Tante ku, Kenapa aku nggak pernah ketemu Tante selama ini?"

Pertanyaan itu sontak membuat Davira membeku, pun dengan Kaivan yang kini terlihat pucat di tempatnya.

"Uhhh, itu sebenarnya ... karena Tante yang sibuk, makanya Tante nggak pernah jenguk Sharon selama ini. Maafin Tante ya, Sharon maukan maafin Tante," sahut Davira setelah lama terdiam, dia sengaja memberikan

jawaban itu pada Sharon, meski sebenarnya dirinya tidak bersalah.

Davira memasang wajah sedih di bawah tatapan tajam bocah itu, tapi sedetik berikutnya ia merasa lega saat melihat Sharon mengangguk samar padanya.

"Terimakasih Sayang." Dengan reflek Davira memeluk anak itu, namun melepaskannya kembali di detik selanjutnya dengan raut menyesal yang di buat-buat. "Maaf ya Tante peluk-peluk kamu, abis kamu lucu sih. Tante juga kangen banget sama kamu," lanjut Davira seraya menggenggam jemari mungil Sharon.

"Aku nggak marah kok," sahut Sharon sebelum akhirnya sebuah senyuman terkembang di wajah polosnya.

Davira membalas senyuman Sharon dengan sepasang mata yang berkaca-kaca. Dan tanpa sanggup ia tahan-tahan lagi, Sharon pun ia peluk dengan begitu eratnya.

Di balik punggung Sharon, Davira mendongak hanya untuk menemukan tatapan Kaivan yang sendu kearah mereka sebelum akhirnya sebuah senyuman terurai di bibirnya.

"Tante kangen banget sama kamu Sayang. Dulu, terakhir Tante gendong kamu itu, kamu masih kecil banget, nggak nyangka sekarang keponakan Tante yang cantik sudah sebesar ini."

"Jadi dulu Tante pernah gendong aku waktu bayi?" tanya Sharon sambil melepaskan diri sebelum menatap Davira dengan matanya yang berbinar-binar.

"Iya dong. Dulu itu Sharon biasanya kalau lagi nangis terus di gendong sama Tante, pasti langsung diem."

"Bener Tante?"

"Hu um...."

Sharon menoleh kepada Kaivan yang langsung di balas anggukan olehnya.

"Sekarang kita balik ke mobil aja dulu ya, Sayang. Kasihan Tante kamu, Tante Vira kesini pasti karena ingin mengunjungi makam Mama kamu. Kita tungguin Tante Vira di mobil aja ya?"

Sharon langsung menganggukinya dengan semangat.

"Ra, kamu kesini naik apa?" tanya Kaivan pada Davira yang masih menatap Sharon dengan pilu.

"Aku naik taksi Kak."

"Oh yodah, nanti kamu pulangnye bareng kita aja ya? Sekalian ada yang mau Kakak omongin sama kamu," balas Kaivan cepat.

Davira tertegun sejenak, sebelum kesadaran kembali menghampiri. "Iya Kak." Dengan cepat ia menyeka sudut matanya yang berair sebelum mengulas senyuman pada Kaivan.

Sepeninggal mereka, Davira meletakkan bunga bawaannya di atas pusara Davina.

"Kak, seperti biasa aku datang lagi." Ia kemudian terkekeh getir. "Putrimu cantik Kak, sangat mirip sekali denganmu. Ah, bahkan sifatnya juga. Kamu benar-benar menurunkan semuanya pada putrimu." Ia mengerjap dan sebutir air mata lolos dari kedua netra coklatnya.

"Seharusnya kamu lihat secantik apa putrimu sekarang, dia sehat ... Kak Ivan sudah menjaga putri kalian dengan baik." Davira menarik nafas panjang untuk meredakan sesak yang kini tengah memenuhi dadanya.

PENYESALAN

"Kak, seperti biasa aku datang lagi." Ia kemudian terkekeh getir. "Putrimu cantik Kak, sangat mirip sekali denganmu. Ah, bahkan sifatnya juga. Kamu benar-benar menurunkan semuanya pada putrimu." Ia mengerjap dan sebutir air mata lolos dari kedua netra coklatnya.

"Seharusnya kamu lihat secantik apa putrimu sekarang, dia sehat ... Kak Ivan sudah menjaga putri kalian dengan baik." Davira menarik nafas panjang untuk meredakan sesak yang kini tengah memenuhi dadanya.

Usai menumpahkan tangisnya di depan makam Davina, ia kemudian pergi menemui Kaivan dan Sharon. Sungguh, Davira masih sangat merindukan keponakannya itu, mereka sudah hampir 6 tahun tidak bertemu. Selama itu pula, Kaivan memutuskan semua komunikasi di antara mereka. Tapi meski begitu, Davira cukup memahami kondisi Kaivan pasca kehilangan Davina, tidak mudah bagi pria itu untuk menerima kematian wanita yang amat di cintainya kala itu.

Berbulan-bulan ia berada dalam keterpurukan, hanya mengurung dirinya di dalam kamar tanpa mengurus pekerjaannya. Dan terburuknya lagi, kesedihan yang di alaminya kala itu membuatnya bersikap abai kepada Sharon. Bahkan Kaivan sampai tidak berani melihat putrinya itu selama beberapa waktu lamanya, karena akan mengingatkannya pada Davina.

Namun setelah mengalami hari-hari yang berat usai peristiwa kelam itu, orang tua Kaivan yang merasa tidak tega melihat kondisi putranya saat itu, memutuskan untuk mengirimnya ke luar negeri, dengan tujuan agar Kaivan

mampu melupakan kesedihannya. Hingga selama beberapa waktu Sharon di asuh oleh keluarga Kaivan dan juga Davira yang tiap hari selalu datang berkunjung ke kediaman keluarga Fernandez.

Satu tahun kemudian Kaivan akhirnya mampu bangkit dari keterpurukan, ia meminta orang tuanya untuk membawa Sharon tinggal bersamanya di luar negeri. Dan setelah peristiwa itu, Davira tidak bisa lagi bertemu dengan Sharon karena sikap Kaivan yang tampaknya seperti ingin membatasi hubungan dengannya. Entahlah, mungkin Kaivan hanya sedang berniat untuk melupakan kesedihannya, termasuk dengan memutuskan kontak dengan Davira selama 6 tahun ini. Pikir Davira, bisa jadi berada didekat dirinya hanya akan membuat Kaivan terus mengingat Davira. Tapi meski begitu, Kaivan tetap membiayai kehidupan Davira selama ini, termasuk menanggung biaya kuliahnya hingga lulus.

Keluar dari pemakaman, Davira melihat ada sebuah mobil mewah bercat hitam metalik yang bertengger manis tak jauh darinya, dimana Kaivan tengah duduk bersandar pada kapnya. Dengan sedikit kikuk, ia menghampiri pria itu-yang kini sudah melambaikan tangan padanya.

"Loh, Sharon mana Kak?" tanya Davira sambil menengok ke kiri dan kanan.

"Lagi tidur, tuh di mobil," sahutnya seraya mengarahkan dagunya kedalam mobil, dimana Sharon tengah tertidur diatas car seatnya.

Davira menatap Sharon dengan kecewa. "Yah, udah tidur. Padahal aku masih kangen banget sama dia," ucapnya dengan raut sedih.

Tanpa di duga-duga, Kaivan tiba-tiba menepuk-nepuk kepalanya, membuat kesadaran Davira kembali.

"Jangan sedih, kan masih ada lain waktu."

Davira mengalihkan tatapannya pada Kaivan, menatapnya dengan bingung. "Lain waktu? Kapan? Bukannya abis ini, Kakak akan membawanya pergi lagi?"

Kaivan menarik nafas sejenak sebelum melipat lengannya di depan dada. "Nggak, aku nggak akan bawa dia kabur lagi kali ini." Ia lalu tersenyum kecut, seolah menyesali tindakannya di masa lalu.

Davira membelalak, mencari kebohongan di wajah pria itu namun tidak ia temukan. "Beneran Kak?" pekiknya yang tak mampu menutupi binar bahagia disepasang netranya.

Kaivan mendengkus keras. "Ya bener lah, masa bohong!" Ia kemudian mengacak rambut Davira hingga aut-autan--hal yang dulu sering pria itu lakukan padanya.

Ya Tuhan, dia benar-benar sudah kembali?

Davira mengerjap, tindakan yang membuat matanya yang panas kini mulai menitikkan air mata.

Kaivan dengan lembut mengusap air mata itu dari wajah Davira, hingga membuat wanita itu tertegun sejenak sebelum menangis kencang di detik berikutnya.

"Loh kok malah nangisnya makin kenceng?" Kaivan kemudian merenggut Davira kepelukan sambil terkekeh pelan.

"Ini gara-gara kamu, Kak!" sahut Davira seraya memukul-mukulkan tangannya di dada Kaivan. "Kamu tega banget misahin aku dari Sharon! Memangnya kamu pikir hanya kamu aja yang kehilangan Kak Vina? Aku juga Kak! Aku juga terpuruk disini. Aku kehilangan dia juga, sama

kayak kamu! Dan tega-teganya kamu malah misahin aku dari Sharon." Davira menumpahkan tangisnya di dada Kaivan, ia bahkan tak peduli di perhatikan oleh beberapa orang yang lewat di sekitar tempat mereka.

"Iya Kakak tahu, Kakak salah! Maafin Kakak ya Ra, harusnya Kakak nggak egois dengan misahin kamu dan Sharon kayak gini. Tapi saat itu Kakak bener-bener kacau, jangankan komunikasi sama kamu, sama keluarga Kakak aja ... Kakak nggak pernah! Kalau bukan mereka yang datang ke tempat Kakak buat jengukin Sharon. Nggak tahu deh, mungkin Kakak lupa kali kalau Kakak punya keluarga," tutur Kaivan dengan wajah murung.

Yang ia ungkapkan memang kenyataan, kehilangan Davina merupakan masa-masa terberat di hidupnya. Bahkan kalau tidak mengingat ada Sharon yang membutuhkannya, Kaivan mungkin sudah mengakhiri hidupnya saat itu juga.

Davira melepaskan diri, lalu ia menyeka wajahnya yang basah. "Lalu mengapa sekarang Kakak memutuskan pulang? Apa Kakak sudah baik-baik saja sekarang?"

Tatapan Davira menjelajah penampilan pria itu dari ujung sepatu sampai rambut. Meski masih terlihat tampan dengan wajah hedonis keturunan orang tuanya, tapi di mata Davira Kaivan tak semanis dulu. Sekarang sudah terdapat bakal-bakal jenggot yang menghiasi rahangnya, membuatnya terlihat lebih maskulin dan berkarakter. Kemeja pas body yang di gulung pada bagian lengannya hingga ke siku, menampakkan otot-otot lengannya yang terbentuk sempurna, menandakan kalau pria itu selama ini sudah merawat tubuhnya dengan baik.

"6 tahun ini, aku rajin berolah raga!" kata Kaivan seolah bisa membaca pikiran Davira, lalu terkekeh pelan.

"Ya, aku bisa lihat perubahannya sekarang," balas Davira dengan mengulum senyum. "Aku senang, Kakak sudah baik-baik saja sekarang."

Kaivan tampak tertegun, menatap Davira dengan pilu. "Terlihat seperti itu ya?"

Davira menghela nafas, lalu mengangguk tegas. "Uhhh, Kakak belum jawab pertanyaanku. Kenapa Kakak akhirnya memutuskan pulang?"

Kaivan melipat lengan dengan kernyitan samar di dahinya. "Kenapa, nggak boleh ya?"

"Ya nggak dong Kak, masa nggak boleh! Vira malah seneng lihat kalian kembali." Tatapan Davira beralih kedalam mobil lewat kacanya yang terbuka, menampilkan Sharon yang tengah tidur pulas di dalamnya.

"Bentar lagi Sharon udah mulai memasuki sekolah, dan aku ingin anakku sekolah di tanah airnya, bukannya di negara orang," kata Kaivan sambil memasang wajah serius.

Davira menoleh lalu tersenyum sejenak. "Benarkah?" Ia reflek menggenggam jemari Kaivan lalu di ayunkannya pelan.

Kaivan tertegun, pandangannya jatuh pada jemarinya yang masih berada dalam genggaman Davira. Kebiasaan lama Davira ternyata masih belum berubah, seketika sebuah perasaan hangat melingkupi hatinya mengingat hal itu.

"Kak?"

"Eh, iya. Tentu saja!"

"Terimakasih Kak," gumam Davira sambil menatap Kaivan penuh rasa terimakasih.

"Kamu nih, bilang makasih terus, kayak apa aja!" Kaivan menggerutu sambil mengacak lembut rambut Davira.

Raut bahagia terpancar di wajah Davira, namun begitu menatap Sharon kembali, tatapannya berubah sendu. "Sharon mirip sekali ya kayak Kak Vi...." Dengan reflek ia menutup mulutnya dengan tangan. "Maaf Kak aku nggak bermaksud...."

Kaivan kembali mengusap rambut Davira sebelum mengulas senyum padanya. "Nggak apa-apa, itu kenyataannya ... Sharon memang sangat mirip dengan Vina. Semua keluargaku juga mengatakan itu."

Davira tersenyum miris, sebutir air mata kembali menetes di pipinya. Kaivan tertegun melihat itu, dan seakan sudah menjadi kebiasaan, dengan reflek tangannya terulur untuk mengusapnya.

"Maaf, seharusnya Kakak nggak egois dengan ninggalin kamu sendirian disini. Kamu juga pasti hancur saat itu! Tapi bukannya menjaga kamu disini seperti janji Kakak pada Vina, Kakak malah sibuk mengurus kesedihan Kakak sendiri," gumam Kaivan dengan kepiluan yang tersirat jelas.

Davira tertegun sejenak. "Semua sudah berlalu! Vira sudah baik-baik saja sekarang, semua ini berkat keluarga Kak Ivan juga, yang udah jagain Vira selama ini," sahut Davira sambil menyeka air matanya.

Kaivan tersenyum pahit sambil menatap Davira. "Kakak senang mendengarnya."

"Vira kangen sama Kak Ivan," ucap Davira dengan tatapan berkaca-kaca.

Kaivan tertegun, sebelum merengkuh Davira ke pelukan. "Kakak juga."

Pelukan tiba-tiba itu membuat Davira membeku, sebelum kemudian balas memeluk pria itu.



Di dalam perjalanan pulang, kesunyian begitu mengudara di dalam mobil selama beberapa saat lamanya. Kaivan begitu pendiam, pria itu bukan lagi pria penuh kata yang dapat memancing senyuman orang-orang di dekatnya--yang dulu pernah membuat Davina tergila-gila. Kaivan yang sekarang begitu berbeda, selain karena tampilan fisiknya yang jauh lebih matang, Kaivan terlihat tak seramah dulu. Aura pria itu begitu dingin, hingga Davira merasa canggung duduk bersisian di dalam mobil seperti ini.

"Handphone kamu bunyi lagi tuh!" kata Kaivan yang langsung menyentak kesadaran Davira.

Davira mengerjap keras, ponselnya memang sudah berbunyi dari tadi, entah untuk yang keberapa kalinya. Hanya saja ... Davira tidak mau mengangkatnya.

Dengan cepat Davira lalu mematikan ponselnya lagi, sebelum memasukannya kembali kedalam tas selempang miliknya.

"Dari siapa, kenapa nggak di angkat lagi?" tanya Kaivan, menoleh sejenak pada Davira.

"Eh, itu ... itu bukan siapa-siapa! Hanya orang iseng," sahut Davira gugup sebelum menoleh ke jendela di sampingnya.

Jawaban klise seseorang yang tengah menghindari sesuatu, dan Davira tahu Kaivan tidak mungkin percaya dengan jawaban yang ia berikan.

Kening Kaivan mengernyit, lalu ia mulai mengulurkan tangannya untuk meneloyor kepala Davira dengan gemas. "Adekku ternyata udah gede ya sekarang!"

Davira menoleh dan menemukan senyuman menggoda di wajah pria itu.

"Aduuh ... apaan sih Kak!" Davira menekuk wajahnya, merajuk seperti anak kecil.

Memasuki gedung apartemen Davira, Kaivan memarkirkan mobilnya.

"Kamu kenapa nggak tinggal di rumah pemberian Kakak aja sih?" tanya Kaivan sambil menatap gedung di depannya dengan muram.

"Dan sendirian tinggal disana?"

"Kan ada pelayan! Jadi kamu nggak perlu mikirin sewa tempat kayak gini." Kaivan memiringkan tubuhnya, menghadap Davira.

"Nggak mikirin sewa tempat, tapi tetep harus mikirin gaji pelayan dan juga satpam. Sama aja bohong, Kak!"

"Kan aku yang *handle* semua, kamu hanya perlu tempati rumah itu biar nggak kosong!"

Davira menghela nafas sebelum menggeleng pelan. "Aku udah cukup ngerepotin Kak Ivan selama ini! Biaya kuliah aja, aku masih belum mampu balikin! Masa aku harus onggang-onggang kaki juga tinggal disana."

"Kamu tuh ngomong apa sih, Ra? Sejak Kakak nikahin Vina, kamu itu udah jadi tanggung jawab Kakak! Dan lagi pula itu kan rumah Vina, yang artinya ya rumah kamu juga! Kamu bisa tinggal disana sesuka hati kamu, karena rumah itu memang sudah punya kamu sekarang."

Davira menatap Kaivan dengan terharu, sebelum menggeleng tegas sesaat berikutnya. "Nggak Kak, aku ngerasa nggak pantas buat miliki rumah itu. sekarang kan Kakak sudah pulang, Kakak lebih berhak untuk tinggal disana dari pada aku. Gimana pun disana banyak kenangan tentang Kak Vina, Kak Kaivan pasti ingin menyimpannya sendiri, bukan?"

Kaivan terdiam. "Justru karena disana banyak kenangan tentang Vina, makanya aku nggak bisa tinggal disana," balas Kaivan dengan wajah muram.

Davira tertegun sebelum menghembuskan nafasnya dengan keras. "Ternyata kita sama-sama pengecut ya Kak! Kita berdua sama-sama nggak bisa *move on* dari Kak Vina." Senyum miris terkembang dibibir Davira yang mungil.

Kaivan mengerutkan kening sebelum terkekeh rendah. "Ya, mungkin kamu benar!"

Sesaat lamanya mereka di sergap bisu kembali, hanyut dalam kenangan silam saat sosok Davina perlahan membayang.

"Kak, aku turun duluan ya. Terimakasih untuk tumpangannya," ucap Davira.

Kaivan mengangguk pelan, namun detik berikutnya tatapannya berubah sendu. "Ra, sekali lagi maafin Kakak ya."

Davira mengerutkan alis sambil menahan senyum. "Minta maaf mulu, udah kayak lebaran aja!" Ia kemudian terkekeh yang langsung di teloyor kepalanya oleh Kaivan.

"Oh jadi sekarang udah bisa melesetin omongan Kakak nih, awas ya nanti Kakak bales!" Kaivan mencubit sebelah pipi Davira dengan gemas.

"Aduh sakit Kak!"

Davira masih memegang pipinya bekas cubitan Kaivan. Di tatapnya pria yang tengah tergelak itu dengan wajah cemberut.

"Udah ah, Vira turun dulu. Nanti malam mungkin Vira akan telepon Kak Ivan untuk melihat Sharon, boleh kan Kak?" tanya Davira penuh harap.

Kaivan mengangguk sambil tersenyum.

Usai mencium Sharon, Davira kemudian keluar dari mobil Kaivan, dia lalu melambai sebentar sebelum melangkah di area parkir yang padat kendaraan. Tapi detik berikutnya, ia terkejut saat seseorang menarik sikunya.

"Abis dari mana kamu seharian ini? Dan mobil siapa itu?"

"Hiro?" Mata Davira melebar saat menemukan pria yang tengah di hindarinya, kini berdiri di hadapannya.

"Itu bukan urusanmu!" ucap Davira seraya mengentak lepas lengannya.

"Bukan urusanku? Aku menunggumu seharian disini! Apa karena pria itu kamu nggak mau aku ajak balikan?" tuding Hiro dengan tatapan penuh emosi.

Davira terdiam, menatap Hiro dengan tidak percaya. "Hentikan! Jangan pernah libatkan orang lain dalam hubungan kita! Jelas-jelas kamu tahu alasan mengapa kita nggak bisa melanjutkan hubungan ini!" balasnya sambil menunjuk-nunjuk dada Hiro sebelum memutar tubuhnya untuk pergi.

Tapi Hiro dengan cepat menahannya kembali. "Tolong Ra, dengarkan aku! Kita perlu bicara!"

"Nggak ada lagi yang perlu kita bicarakan, jadi pulanglah sekarang! Mamamu pasti sedang mencarimu saat ini!" sahut Davira dengan nada putus asa yang teramat jelas.

"*Please* Ra, tolong beri aku kesempatan, kita bisa perjuangkan ini sama-sama lagi!"

Davira mengentak lepas lengannya kembali, lalu menatap Hiro dengan marah.

"Berjuang sama-sama? Kamu pikir aku belum pernah melakukannya? Aku sudah pernah merendahkan harga

diriku untuk kamu dan juga untuk hubungan kita! Tapi apa yang aku dapatkan, huhh? Kamu dimana ketika keluargamu memperlakukan aku di hadapan semua orang, huhh? Bisa kamu jelaskan semua itu, Hiro?" Davira kembali menunjuk-nunjuk dada Hiro dengan begitu kerasnya.

Hiro terdiam, seolah kehilangan kalimatnya. Hubungan mereka memang sudah kandas dari satu bulan yang lalu, dan selama itu pula ia terus berusaha untuk memperbaiki kerusakan yang telah di buatnya, meski tidak mudah, mengingat Davira yang tampaknya sudah enggan untuk kembali padanya.

"Aku minta maaf, Ra! Maaf karena sudah membuatmu kecewa saat itu! Tapi harus kamu tahu Ra, aku masih sangat mencintaimu. Dan aku nggak rela kalau harus kehilangan kamu."

Tepat ketika Hiro menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba Kaivan tiba di dekat mereka lalu melingkarkan lengannya di pinggang Davira, setelah sebelumnya mengecup pipi wanita itu dengan lembut.

"Ada apa, Sayang?" tanya Kaivan pada Davira yang masih mematung di tempatnya.

Kaivan mengetatkan rangkulannya pada pinggang Davira, membuat tubuh keduanya saling merekat satu sama lain.

"Eh?" Davira mengerjap, menoleh pada Kaivan dengan wajahnya yang mendadak terasa panas.

"Siapa kau?" tanya Hiro dengan tajam, menatap Kaivan dengan menantang.

Kaivan tersenyum lebar, lalu mengulurkan tangannya pada Hiro. "Kenalkan, saya Kaivan. Calon suami Davira!"

KELUARGA FERNANDEZ

"Siapa kau?" tanya Hiro dengan tajam, menatap Kaivan dengan menantang.

Kaivan tersenyum lebar, lalu mengulurkan tangannya pada Hiro. "Kenalkan, saya Kaivan. Calon suami Davira!"

Ucapan yang mengalun dengan nada rendah itu otomatis membuat Davira membeku, dengan reflek ia menoleh pada Kaivan yang kini tengah menatap lembut dirinya dengan senyuman tipis terurai. Tanpa terasa mereka berpandangan, namun Davira tidak mengerti apa yang membuat dadanya tiba-tiba menghangat seperti ini? Wajahnya bahkan ikut memanaskan saat Kaivan membenahi anak rambutnya yang menjuntai di dahi dengan begitu lembutnya.

"Bulshit! Jangan harap aku akan percaya!"

Sentakan Hiro sontak mengembalikan kesadaran Davira, tepat ketika wanita itu menoleh, Hiro dengan cepat menariknya ke sisinya.

"Hiro, lepasin!" pekik Davira sambil meronta berusaha melepaskan pergelangan tangannya yang di genggam kencang.

"Nggak! Aku tahu kamu melakukan ini cuma buat manas-manasin aku, iya kan? Fine, kamu berhasil Ra! Aku cemburu, oke? Tapi jangan harap aku mau lepasin kamu!" kata Hiro dengan amarah yang tersirat jelas.

Davira terdiam, ia terlalu marah dengan mantan kekasihnya itu, hingga tidak bisa berkata-kata.

"Jangan terlalu percaya diri! Memangnya Anda sepenting apa, sampe kami harus memanaskan-manasi Anda,

hmm?" sela Kaivan, menatap Hiro menyeluruh seakan tengah menilai pria itu. "Sorry saya lupa, kalau tidak salah Anda adalah putra tunggal dari pemilik Mahessa Grup itu, kan?"

Hiro menghadap Kaivan enggan, membalas tatapan pria itu dengan rahang mengetat. "Anda sudah tahu sekarang! Jadi kuingatkan untuk tidak mengganggu kami, karena Anda pasti tidak akan suka dengan apa yang bisa saya lakukan kepada Anda!"

Kaivan mendengkus kasar, sekali lagi dia melemparkan tatapan merendahkan yang terang-terangan pada pria itu. 6 tahun ini, meski tidak melakukan komunikasi dengan Davira, tapi Kaivan selalu mengawasi Davira lewat orang kepercayaannya. Jadi, ia selalu mengetahui kabar Davira dan semua informasi tentangnya, termasuk saat wanita itu mengakhiri hubungannya dengan Hiro--putra tunggal dari pengusaha keramik terbesar di Negara ini--satu bulan yang lalu, karena tidak di setujui oleh orang tua pria itu.

Kaivan melangkah maju satu kali lalu menepuk bahu Hiro dengan santai. "Wow ... apa seperti itu sikap yang selalu Anda tunjukkan pada relasi bisnis Anda?"

Hiro mengernyit, melirik sekejap tangan Kaivan yang masih berada di atas bahunya sebelum membalas tatapannya lagi dengan tajam. "Anda...."

"Saya Kaivan Fernandez, putra dari pemilik Fernandez Corp! Kalau-kalau Anda melupakannya!" Kaivan mengulangi perkenalannya sembari tersenyum tipis sebelum kemudian merenggut Davira dengan mudah.

Sebenarnya bisa saja Kaivan melakukan kekerasan fisik pada Hiro, mengingat usianya yang lebih matang, tentu menghadapi bocah sombong seperti Hiro bukanlah hal yang

sulit baginya. Tapi sejak dulu, ia memang tipikal pria yang tenang. Seperti kebiasaannya di masa lalu saat akan mengancam para musuhnya, ia hanya tinggal memakai nama besar keluarganya, maka mereka semua akan tumbang tanpa adanya adu fisik yang menguras tenaga. Tapi jika pun sekarang hal itu di perlukan--mengingat betapa ngototnya Hiro mempertahankan Davira--Kaivan tidak keberatan untuk meladeninya.

Toh ia juga sudah di bekali bela diri sejak kecil, melawan satu bocah ingusan tentu bukan masalah baginya.

Tapi seperti yang sudah-sudah, kali ini pun gertakannya berhasil--Hiro tak lagi menimpali ucapannya. Pria itu tampak sudah menyerah dan tidak lagi berusaha merebut Davira darinya.

Ya, silahkan saja melawannya lagi, maka bisa di pastikan mulai besok Mahessa Grup tidak akan lagi mendapatkan bahan baku untuk pabrik keramik mereka.

"Anda licik!" kata Hiro tajam.

Kaivan tersenyum tipis. "Hanya kepada pria pengecut seperti Anda, percayalah!" balas Kaivan dengan nada di tekan.

Hiro terbungkam, ia tidak mengerti mengapa Kaivan tampak seperti mengetahui permasalahannya dengan Davira. Apa mungkin Davira yang bercerita?

Dengan reflek Hiro menoleh pada Davira yang kini tengah berada di dalam rengkuhan lengan kekar pria itu. Kilat cemburu mengintip di mata tajamnya. Hingga dadanya pun seketika di penuhi oleh amarah, tapi Hiro mencoba untuk tetap tenang, Kaivan jelas bukan orang sembarangan. Tapi mengapa selama ini dia tidak pernah tahu kalau Davira juga dekat dengan Kaivan?

Satu Fernandez saja ia sudah hampir gila menghadapinya, lalu mengapa sekarang di tambah lagi dengan Fernandez lainnya! Hiro mengepalkan jemarinya kuat, mengumpulkan emosinya disana.

"Pulanglah, kita sudah selesai," pinta Davira pelan, sepasang matanya menyorot Hiro dengan sendu.

Mulanya Hiro tampak enggan, namun akhirnya ia memilih beranjak pergi dari sana.

Saat Hiro sudah tidak lagi terlihat, Davira langsung membenamkan wajahnya di dada Kaivan sambil terisak pelan.

"Kakak kenapa bohong sama Hiro? Kasihan dia, Kak! Hiks ... dia ... hiks ... dia nggak salah!" ucap Davira sambil terisak pelan.

"Kamu tuh ya. Pria pengecut kayak gitu, masih aja kamu bela! Kalau dia memang cinta sama kamu harusnya dia belain kamu saat kamu di permalukan keluarganya, bukannya malah diam aja seperti pengecut!"

Davira terdiam, dia menarik diri sambil menyusut air matanya. "Kakak kok bisa tahu?"

Kaivan membeku, menyadari dirinya telah keceplosan bicara. Ya Tuhan, bagaimana ini?

Tanpa sadar ia menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Oh, itu ... tadi Kakak nggak sengaja denger percakapan kalian!"

Davira percaya saja, mengingat tempat dia dan Hiro berdebat memang letaknya tidak jauh dari mobil Kaivan.

Kaivan tersenyum lega. "Udah yuk, kamu ikut Kakak aja! Kakak nggak akan biarin kamu tinggal sendirian di apartemen! Ntar yang ada kamu malah kepikiran terus sama si Hiro-Hiro itu!"

Sebelum Davira sempat memprotesnya, Kaivan sudah dengan cepat menarik lengannya menuju mobilnya.



"Jangan cemberut aja! Nanti Kakak bantuin cari pengganti deh, buat gantiin si Hiro itu!" ledek Kaivan sesaat setelah mereka sudah berada di dalam mobil kembali.

Davira mencebik, melirik Kaivan dengan sebal dari ekor matanya. "Apa sih, nggak lucu!"

Kaivan mengurai senyum. "Jangan bilang, pria itu takan terganti!" katanya dengan nada cemas yang nyata.

Davira memutar bola matanya sambil menghela nafas. "Ya nggak lah Kak, masa iya aku mau selamanya menjomblo gara-gara nggak bisa nikah sama dia?"

"Nah gitu dong, itu baru Davira adikku!" Kaivan mengulum senyum sambil memfokuskan kembali pandangannya pada laju mobilnya.

"Sorry aja ya, aku bukan Kak Ivan yang rela menjomblo selamanya demi Kak Vina! Lagipula, Hiro dan Kak Vina kan dua orang yang berbeda!" Davira menghembuskan nafas keras sebelum menoleh ke kaca di sampingnya dengan wajah muram.

Kaivan terkekeh pelan, menganggap lucu ucapan Davira. "Kamu pikir aku mau apa seperti ini, aku juga pengen hidup normal Ra!" Ia berdecak. "Pengen seperti pria lain yang bisa dengan mudahnya mencari pengganti istrinya! Tapi apa daya, aku nggak bisa!"

Kaivan menarik nafas pelan, merasakan tikaman di dadanya dengan hanya mengingat nama Davina. Mendiang istrinya itu berhasil menggenggam hatinya begitu kuat. Hingga ketika ia tiada, langkah Kaivan pun menjadi goyah.

Baginya, Davina adalah dunianya, satu-satunya wanita yang melihat dirinya sebagai Kaivan tanpa adanya embel-embel Fernandez di belakang namanya. Bahkan saat ia menyertakan nama itupun, Davina yang sederhana tetap tidak mengenalinya. Pada pertemuan pertama mereka, Davina berhasil membuatnya terpukau dengan sikap dingin yang ia tampilkan. Tak jarang ajakan kencannya mendapatkan penolakan dari wanita itu, padahal boleh di bilang penampilan fisik Kaivan yang menawan seharusnya bisa membuat luluh hati para gadis, tapi ternyata hal itu tidak berlaku untuk Davina.

Untuk itulah hingga sekarang Kaivan masih setia menduda, sampai ia berhasil menemukan kembali wanita yang bisa menggetarkan hatinya. Dan juga bisa menerima Sharon, tentunya. Tapi mungkinkah semua itu, mengingat 6 tahun ini hatinya seperti mati rasa terhadap wanita-wanita di sekelilingnya--yang terang-terangan menunjukkan perhatian padanya.

"Maaf Kak, aku nggak maksud untuk menyudutkan Kakak," ucap Davira dengan penuh rasa bersalah, tangannya menyentuh bahu Kaivan dan mengusapnya pelan.

"Udah kayak lebaran aja minta maaf terus!" gumam Kaivan.

Davira melirik Kaivan kesal, mendapati kalimatnya telah di tiru oleh pria itu. Namun tak ayal kesadaran itu membuatnya tersenyum.

Kaivan menoleh dan ikut tersenyum, sebelum akhirnya ia meneloyor kepala Davira. Sejak dulu Kaivan memang selalu seperti ini, meneloyor kepala adalah jurus ninja pria itu untuk menunjukkan rasa gemasnya.

"Sakit tahu!"

Kaivan tersenyum tipis sambil fokus menyetir kembali.

"Loh kenapa kita malah ke rumahnya Tante Alea, Kak?" tanya Davira sesaat kemudian, ia menjadi panik saat tersadar kalau Kaivan membawanya ke rumah orang tuanya.

"Ini kan juga rumahku, Ra! Kamu pikir aku mau tinggal dimana lagi selain disini? Lagi pula disini kan ada Mama yang bisa bantu jagain Sharon kalo aku lagi kerja," tandas Kaivan.

Sebenarnya Davira sangat memahami alasan Kaivan, hanya saja ... bagaimana ya mengatakannya? Hmm ... Davira hanya merasa tak nyaman kalau harus memasuki rumah itu dan bertemu seseorang di dalam sana.

"Ayo Ra, ko melamun?"

Pertanyaan itu sontak mengembalikan kesadaran Davira, di lihatnya Kaivan yang sudah menggendong Sharon memasuki rumah itu. Usai menetralkan degup jantungnya yang menderu, Davira akhirnya mengikuti mereka di belakang.

"Aku mau nidurin Sharon di kamarnya dulu ya, nanti aku bilang Mama kalau ada kamu disini," kata Kaivan sambil lalu.

Davira mematung di tengah ruangan. "Eh nggak usah Kak, aku pulang lagi aja! Jam segini Tante pasti mau istirahat, aku balik lagi aja ya?" sahut Davira cepat sambil pura-pura mengecek arlojinya yang jarumnya sudah menunjuk ke angka 7.

Kaivan memutar tubuhnya cepat sambil memeloti Davira dengan galak. "Nggak ada pulang-pulang pokoknya! Ingat Kakak nggak kasih ijin kamu pulang sekarang!"

"Tapi Kak...."

"No Vira!" Kedua alis Kaivan terangkat, seolah ia tidak mau di bantah lagi.

Davira mencebik seirama dengan nafasnya yang di tarik panjang.

Setelah melihat Davira tidak menunjukkan tanda-tanda akan membantahnya lagi, Kaivan segera membawa Sharon ke kamarnya yang terletak di lantai atas, meninggalkan Davira sendirian yang tengah di landa gelisah.

Ehem..

Sebuah dekhaman keras di dekatnya menyentak Davira, membuat matanya teralih dari punggung Kaivan pada seorang pria dengan pakaian santai, yang tak kalah tampannya dari mantan Kakak iparnya itu.

"Aku nggak salah lihat, kamu ada disini?"

Pertanyaan itu mengalun tajam bersamaan dengan langkahnya yang di hela menuju Davira.

"Malam Pak," sahut Davira canggung.

Pria itu mendengkus keras, sementara kekesalan sudah tak mampu lagi ia samarkan di raut wajahnya, saat melihat Davira yang terus bersikap formal padanya.

"Sekali lagi kamu manggil aku Bapak, aku cium ya!" kata si pria, dengan satu tangan di selipkan di saku celana, ia terus menghela langkah menutup jaraknya dengan Davira.

Davira membelalak, menatap pria itu yang kini tengah menyeringai lebar padanya.

"Enak aja, cium-cium! Cium tuh sana pacar kamu!" Ia kemudian mendorong pria itu menjauh.

"Pacar aku kan kamu, jadi boleh nih aku cium kamu sekarang?" Si pria sudah mencondongkan wajahnya kearah Davira, sebuah tindakan yang membuatnya langsung di pukuli oleh wanita itu.

"Kianooo.... Dasar kamu otak mesum!"

Bukannya kesakitan, Kiano malah terkekeh-kekeh saat melihat amukan wanita itu. Tapi detik berikutnya, ia segera menangkap kedua pergelangan tangan Davira hingga membuatnya terdiam.

"Nah gini dong, ini baru Vira yang aku kenal." Kiano merunduk sebelum mengurai senyumnya. "Udah dong jaga jaraknya, aku nggak bisa kalo harus jauh-jauh dari kamu," pintanya dengan wajah serius sesaat kemudian.

Davira menarik kedua lengannya, sebelum menautkannya di depan tubuh. "Siapa juga yang ngindarin kamu, GR kamu!"

Kiano tersenyum lebar. "Iya deh percaya! Tapi pokoknya awas ya kalo kamu sekali lagi ngehindarin aku, jangan salahin aku kalo aku ancurin perusahaan mantan pacar kamu itu! Karena gimana pun gara-gara dia kamu jadi ngejauh dari aku!"

Davira mencelos, ia sontak menyentuh lengan Kiano. "Jangan gitu dong Ki, Hiro nggak ada sangkut pautnya dengan sikap aku ke kamu! Aku terpaksa menjaga jarak sama kamu karena kan sekarang ... kamu itu atasan aku di kantor..."

"Lalu?"

"Ya, aku risih aja tiap hari di gunjingkan di kantor! Kamu tahu sendiri lah mulut mereka kayak apa? Apa lagi si Renata..." Davira memutar bola matanya.

"Udah aku bilangan jangan di dengerin! Kayak nggak biasa aja, bukannya dulu waktu kuliah juga kamu sering di gituin!"

"Justru itu sekarang males banget kalo sampe kejadian lagi gara-gara kamu!"

Davira melipat lengan sambil mencebikkan bibir. Sebenarnya jauh di lubuk hatinya, ia merasa tidak enak hati karena sudah menghindari Kiano akhir-akhir ini, tepatnya sudah 2 bulan sejak ia bekerja di salah satu anak perusahaan Fernandez. Davira sadar ia salah, hanya saja gosip-gosip tentang mereka di kantor membuatnya merasa tak nyaman, apalagi tak sedikit yang bersikap baik di depannya sementara di belakang Davira mereka menjelekkan, seakan Davira tak layak jika disandingkan dengan Kiano. Lagi pula Davira juga cukup tahu diri, ia tidak pernah mengharap lebih pada hubungannya dengan Kiano, mengingat ia bukanlah siapa-siapa. Karena jika bukan karena pernikahan kakak mereka, mungkin saja Kiano tidak akan pernah mengenalnya.

"Resiko deket-deket aku memang gitu, maklum idola wanita!" Kiano menaik turunkan alisnya sambil menahan senyum.

Sementara, Davira yang mendengarnya memasang wajah ingin muntah. Davira heran, sebenarnya apa sih yang di sukai dari pria ini, hingga gadis-gadis di luar sana tergila-gila dengan pria bernama lengkap Kiano Alves Fernandez itu. Karena di matanya Kiano hanyalah sesosok pria menyebalkan yang selalu mengganggunya setiap kali mereka bertemu, tapi tak pelak Davira pun sangat berterimakasih padanya, mengingat selama 6 tahun ini Kiano sudah banyak berjasa padanya.

"Lagian ngapa sih kamu ikut-ikutan aku kerja disana, bukannya kantor kamu itu dimana-mana ya!" sungut Davira kesal.

"Kan sengaja biar bisa gangguin kamu terus!"

Davira sontak melotot, sementara yang di pelototi malah cengengesan dengan kedua alis yang di naik turunkan. Akhirnya dengan kesal, Davira mencubiti perut six pack pria itu yang berbalut kaos. Tapi di saat bersamaan Alea muncul dengan Kaivan berada di belakangnya.

"Loh Vira, kok nggak bilang-bilang mau datang ke rumah?" tanya wanita paruh baya itu dengan raut cerah.

Davira sontak menghentikan serangannya, ia menoleh kepada mereka berdua, tapi sebelum ia sempat menjawab Kiano sudah melingkarkan lengannya di bahu Davira.

"Davira mau ngapelin aku katanya Ma, Ki bilang juga apa kan Ma ... Vira nggak mungkin tahan lama-lama jauh dari Ki," timpal Kiano dengan asal.

Davira memelototi Kiano kembali, tapi dengan cueknya Kiano malah mengusap kepala Davira.

"Kamu tuh, paling bisa aja ya godain Davira! Jangan mau Ra, Kiano pacarnya banyak!" sela Alea, sambil mengulum senyum ia mendekati keduanya.

Sementara dengan sikap acuh tak acuhnya Kaivan menghela langkahnya menuju meja makan.

"Tenang Ma, Davira udah tahu kok, Kalo hati Ki cuma buat dia seorang."

Uhuk uhuk...

Usai jawaban itu di lantunkan, Kaivan terbatuk-batuk di tempatnya, membuat ketiganya yang terkejut, reflek menoleh pada Kaivan yang tengah tersedak minumannya.

TELAH BERUBAH

Uhuk uhuk...

Usai jawaban itu di lantunkan, Kaivan terbatuk-batuk di tempatnya, membuat ketiganya yang terkejut, reflek menoleh pada Kaivan yang tengah tersedak minumannya.

"Van, pelan-pelan dong minumannya! Kamu nih kayak udah lama nggak ketemu air aja!" gumam Alea, dengan raut cemas ia menoleh kepada Kaivan yang tengah mengusap-ngusap dadanya sendiri.

Sedangkan Davira yang juga menoleh ke arah Kaivan, tatapannya tampak cemas, tapi begitu Alea menatapnya kembali wajah Davira sudah biasa lagi, kendati pikirannya masih berfokus pada Kaivan.

"Udah Ra, kamu jangan dengerin gombalannya Kiano! Dia mah suka gitu kalo ada kamu! Tapi Tante heran kalo nggak ada kamu tuh ya, diemnya Kiano itu lebih parah daripada orang bisu!" kata Alea sembari menggandeng lengan Davira. "Kita makan dulu aja ya!" kemudian mengelanya menuju meja makan.

"Itulah kenapa tadi Ki bilang kalo hati Ki cuma buat Davira seorang, ya ini salah satu buktinya, karena cuma Davira yang bisa buat Ki banyak bicara!" seru Kiano sambil mengikuti keduanya dengan santai.

Sementara Alea menggeleng, Davira merasakan wajahnya memanas akibat ucapan Kiano, ia melirik Kaivan yang dengan tenang mulai menyeruput kembali kopinya, tanpa menoleh sekejap pun padanya.

"Jangan dengerin ya Ra, anggep aja Kiano nggak ada disini!" Alea berbisik keras di telinga Davira, seakan sengaja ingin Kiano mendengarnya.

"Mama tega banget sih ngomong gitu! Bujukin ngapa biar Davira mau terima cinta Ki!"

Mendengar protes an anak bungsunya itu membuat wanita berusia 50 tahunan itu menoleh kesal sembari berkacak pinggang.

"Ini nih yang bikin Vira males main kesini, kamunya kegatelan sih Ki!"

"Astaga, Mama tega banget ngatain Ki kegatelan!"

Sembari menahan senyum, Davira menoleh sekilas pada Kiano yang terlihat tidak berdaya. Ia sangat bersyukur di beri kesempatan untuk bisa melihat sisi lain dari bosnya yang tegas dan dingin itu. Apa jadinya ya jika rekan-rekan karyawatinya tahu tentang kelakuan bos mereka dirumah?

"Ya Abisnya, kamu malu-maluin! Jadi pria itu harus punya harga diri, kalo perempuannya nggak mau ya kamu cari dong yang lain. Kamu nih dari dulu hobby banget ngejer-ngejer Vira, bukannya luluh, yang ada Vira takut sama kamu!"

"Kata siapa Vira nggak mau, dia itu cuma malu-malu Ma!"

Davira yang sudah duduk di hadapan Kaivan yang begitu diam, sontak memicingkan matanya kearah Kiano yang tengah tersenyum manis padanya.

"Kamu ngejawab terus kalo di kasih tahu sama Mama! Nanti kalo besok-besok Davira kapok main kesini lagi, awas aja kalo kamu maksa-maksa Mama lagi buat bujuk Vira main kesini!" kata Alea sebelum mendudukan dirinya di sebelah Kaivan.

"Tenang aja Ma, sekarang kan udah ada Ka Ivan, jadi nanti kalo Vira marah lagi sama Ki, Ki minta tolong aja sama Kak Ivan buat bujukin Vira. Iya nggak Kak?"

Kiano menatap Kaivan dengan penuh harap, kemudian duduk di sebelah Davira yang tidak melepaskan pandangannya dari Kaivan, kursi mereka yang bersebarangan membuatnya leluasa untuk bisa menatap pria itu--yang sejak tadi terlihat acuh tak acuh. Ada noda kopi di kemeja pria itu, tapi ia seolah tidak peduli. Kaivan yang ada di hadapannya sekarang begitu berbeda dengan Kakak iparnya yang dulu--yang penuh kata dan bisa menghidupkan suasana. Sepertinya kematian Davina memberi efek besar di kehidupannya yang sekarang. Entah mengapa kesedihan yang samar seketika Davira rasakan dan membuat hatinya tersakiti.

Sementara dilain pihak, Kaivan yang tengah melamun sontak tersentak oleh pertanyaan Kiano tersebut, ia mengangkat wajahnya dari kopi miliknya untuk kemudian menatap sang adik dengan raut tak terpeta.

"Apa?" tanyanya datar.

Kiano menghembuskan nafas keras sebelum menjawab. "Kalo Vira sama aku, kamu ngijinin kan, Kak?"

Dengan kedua tangannya, Kaivan mengangkat gelas kopi tepat di depan mulutnya, sementara matanya bersitatap dengan Davira yang kini terlihat merona di tempatnya.

Kaivan sadar, sudah banyak yang berubah disini selama 6 tahun kepergiannya. Davira dan Kiano sekarang sudah bertumbuh dewasa, sudah sangat wajar jika kedekatan mereka selama ini membuat benih-benih cinta itu tumbuh di hati keduanya. Tidak salah sebenarnya, mengingat ia sendirilah yang dulu pernah menitipkan Davira pada Kiano

sebelum kepergiannya 6 tahun lalu. Lagipula Kaivan menyadari, Davira akan jauh lebih baik bila menjalin hubungan dengan Kiano dibandingkan dengan Hiro, mengingat betapa mengerikannya keluarga pria itu dalam memperlakukan Davira. Selain karena Kiano adalah adiknya sendiri. Kaivan berani menjamin, tidak ada pria lain yang lebih pantas mendampingi Davira selain Kiano. Mamanya pasti akan sangat senang jika Kiano bisa menikahi Davira. Terlebih ia pun yakin Davira sebenarnya diam-diam memiliki perasaan yang sama juga terhadap Kiano, namun entah karena apa Davira malah lebih memilih menerima Hiro menjadi pasangannya dari pada Kiano--pria yang selalu menjaga dan melindunginya selama 6 tahun ini.

"Tentu saja, Vira pasti akan lebih aman denganmu dari pada dengan si Mahessa itu!" jawab Kaivan dengan santai sebelum menenggak gelas kopinya.

"Kaaaakkkk...." Davira merengek sambil memelototi Kaivan dengan galak.

Sementara di tempatnya, Kiano tergelak puas.

Sambil menyentongkan nasi, Alea geleng-geleng kepala. "Kamu nih Van pake kasih ijin segala, memangnya Viranya mau sama adikmu?"

"Ya pasti maulah Ma, Vira nih cuma malu-malu kucing aja sebenarnya, tuh lihat mukanya merah gitu!" sahut Kiano sebelum tergelak kembali, yang kemudian langsung di injak kakinya oleh Davira.

"Aduh Ra, ko galak banget sih!"

"Rasain, suruh siapa kamu dari tadi nyebelin banget!" Davira memberengut kesal.

"Udah udah kalian kompak banget godain Davira! Jangan ladenin Ra, udah ayo kita makan!"

"Biar dong Ma, ini kan udah lama banget kita nggak ngumpul kayak gini."

Alea kembali geleng-geleng kepala sambil menghela nafasnya, tidak lagi berusaha mendebat Kiano. Lagipula, Kiano benar, suasana makan seperti ini sudah begitu lama tidak pernah terjadi, mengingat satu persatu anak-anaknya mulai berumah tangga dan pergi dari rumah.

"Kalo Om Dava kemana Tan?" tanya Davira sesaat kemudian.

"Oh, Papanya Kiano masih ada di singapore udah dari 2 hari yang lalu, dan baru pulang besok sore."

Davira mengangguk saja dengan mata yang lagi-lagi mencuri pandang kearah Kaivan.

"Makanya Ra, kamu tinggal disini aja ya temenin Tante, kan kamu tahu sendiri setelah Kaysha ikut suaminya, Tante disini cuma sama Kiano. Ini mending ada Kaivan dan Sharon, jadi rumah nggak sepi-sepi amat. Tapi kalo kamu mau tinggal disini, kan Tante jadi tambah senang Ra."

Davira tersentak halus, permintaan itu kembali ia dapatkan. Mengapa Alea selalu saja meminta hal itu darinya? Tidak apa-apakah jika Davira kembali menolaknya seperti biasa?

"Apa harus aku halalin dulu baru kamu mau tinggal di rumah ini?"

Davira memelototi Kiano dengan galak namun sayangnya yang di pelototin malah menganggap lucu hal itu.

Perlahan Davira meletakkan sendok dan garpunya, sebelum berucap, "Maaf ya Tante, bukannya Vira nggak mau, hanya saja Vira merasa tidak pantas tinggal di rumah ini!"

"Karena nggak enak sama kami?" Alea menegaskan.

Davira meremas jemarinya. "Selama ini Vira udah banyak ngerepotin keluarga Tante. Vira bahkan masih belum mampu membalas semua kebaikan-kebaikan kalian selama ini. Lagipula, sekarang kan udah nggak ada Kak Vina, rasanya aneh aja kalo Vira yang bukan siapa-siapa ikut tinggal di rumah Tante!"

Terdengar gelas yang di banting keras, Kaivan pelakunya. Ia menatap Davira dengan marah. "Bukan siapa-siapa? Lalu kamu anggap apa kami semua? Jangan hanya karena Davina udah nggak ada, terus kamu berpikir kalau kamu bukan lagi bagian dari kami! Kamu itu tetap adikku, ingat! Segalanya tentang kamu itu juga sudah menjadi tanggung jawabku!"

Setelah mengatakan kalimat dengan nada keras itu, Kaivan pun menghela pergi, meninggalkan ketiganya yang kini masih tertegun dengan mata yang saling bersitap tak nyaman.

"Sudah, jangan di anggap serius! Kaivan bicara seperti itu karena dia menyayangimu," ucap Alea sembari mengusap lembut punggung tangan Davira.

Davira yang masih memperhatikan punggung Kaivan dengan tatapan syoknya, sontak mengerjap. Dengan perasaan nelangsa ia mengangguki ucapan Alea.

"Kamu tahu kan Ra, kalo kami semua menyayangimu seperti keluarga sendiri? Kamu sudah Tante anggap seperti putri Tante. Dan Tante akan sangat senang jika kamu tidak selalu mengungkit semua yang telah kami berikan selama ini." Alea tersenyum tulus. Dulu ia pun pernah hidup sebatang kara, jadi jika di hadapkan pada orang yang bernasib sama, hati Alea selalu tergerak untuk menolongnya.

"Dengerin tuh omongan Mama!" gumam Kiano.

"Sudah jangan dipikirkan lagi! Ayo kita makan lagi, nanti makanannya keburu dingin! Biar nanti Tante yang bicara dengan Kaivan."

Davira tersenyum getir sebelum kembali memakan makanannya.

Sementara, ditempatnya Kiano menarik nafasnya dengan berat. "Sejak kematian Kak vina, Kak Ivan memang sudah banyak berubah, dia jadi pria yang serius seperti Kak Raffa," bisik Kiano di telinga Davira.

Davira tertegun, ia kemudian menenggak air minumnya hanya untuk meredakan tenggorokannya yang terasa disesaki oleh sesuatu.



Pukul 9, Davira berpamitan untuk tidur di kamar Sharon, ia memilih untuk tidur di kamar keponakannya itu dan menolak kamar yang sudah di persiapkan Alea untuknya, semata karena Davira masih sangat merindukan bocah itu, mengingat mereka hanya sebentar bertemu ketika di pemakaman.

Sesampainya di kamar, Davira langsung menghampiri ranjang Sharon, ia lalu merunduk untuk kemudian mengecup pipi gembil Sharon yang tengah tertidur pulas. Wajahnya bak pinang di belah dua dengan Davina, hanya saja Sharon memiliki rambut berwarna coklat seperti Kaivan. Tapi terlepas dari itu, Sharon benar-benar mirip seperti Davina ketika kecil. Sayang sekali foto Davina kecil ada di dalam apartemennya, jadi Davira hanya bisa membandingkan keduanya lewat bayangan saja.

"Kamu jahat Kak, kamu menurunkan semuanya pada Sharon. Pantas saja Kak Ivan belum mampu move on

darimu, karena aku pun merasakan yang sama. Sharon begitu mirip denganmu. Ketika melihatnya, aku semakin merindukanmu." Davira menarik nafasnya pelan, menyusut air matanya, sebelum menempatkan dirinya berbaring di samping Sharon kemudian memeluk bocah itu dengan mata terpejam.

Ketika tengah malam, saat Davira sedang lelap-lelapnya, Kaivan diam-diam masuk ke kamar itu. Ia tampak terkejut melihat ada Davira disana, karena memang tujuannya hanya memberi kecupan kepada sang putri sebelum ia beranjak tidur.

Usai mengecup Sharon di kening dan pipinya, tatapan Kaivan jatuh kepada Davira. Ia merasa bersalah pada gadis itu, mengingat telah membentakinya saat di meja makan. Ucapan Davira mengenai posisinya yang bukan siapa-siapa, berhasil menyulut api amarah di dalam dirinya. Jelas-jelas mereka semua peduli padanya layaknya keluarga sendiri, terlebih dirinya yang meski menghilang selama 6 tahun, tapi Kaivan selalu berusaha menjaga Davira dari jauh.

Sikap Davira yang seakan membatasi diri dengan keluarganya, membuat Kaivan kesal. Apa hal itu juga yang membuat Davira akhirnya lebih memilih menjalin hubungan dengan Hiro dibandingkan menerima cinta Kiano?

Kemudian Kaivan teringat akan cerita tentang Davira yang di rendahkan oleh keluarga Hiro, dan dia tidak ada disana untuk menolongnya. Pemikiran itu sontak membuat Kaivan merasa bersalah, ia lalu berjanji pada dirinya bahwa ia tidak akan membiarkan hal itu menimpa Davira lagi.



PAGI YANG MEMALUKAN

Sikap Davira yang seakan membatasi diri dengan keluarganya, membuat Kaivan kesal. Apa hal itu juga yang membuat Davira akhirnya lebih memilih menjalin hubungan dengan Hiro dibandingkan menerima cinta Kiano?

Kemudian Kaivan teringat akan cerita tentang Davira yang di rendahkan oleh keluarga Hiro, dan dia tidak ada disana untuk menolongnya. Pemikiran itu sontak membuat Kaivan merasa bersalah, ia lalu berjanji pada dirinya bahwa ia tidak akan membiarkan hal itu menimpa Davira lagi.



Keesokan paginya, Davira menggeliat kecil hanya untuk meregangkan otot-otot tubuhnya, namun saat membuka mata, ia terkejut saat netranya bersitatap langsung dengan sepasang mata Sharon yang juga sudah terbuka, entah sejak kapan. Tubuh bocah itu miring menghadapnya, membuat keduanya semuka di atas bantal masing-masing.

"Sharon udah bangun?"

Bocah itu terdiam, hanya menatap wajah Davira dengan tatapan polosnya.

"Mama?"

Davira mengerjap, sebutan itu seolah membuatnya kehilangan suara.

"Apa benar ini Mama Sharon?"

Sentuhan lembut di pipinya, membuat Davira tersadar kembali.

"Ini Tante Vira, Sayang. Tantenya Sharon, adiknya Mama Sharon!" tegas Davira dengan tatapan yang mulai berkaca-kaca.

Binar itu seketika menghilang di kedua mata Sharon, wajahnya berganti muram. "Sharon pikir Mama beneran datang nemuin Sharon," sahutnya pelan.

Mendengar itu Davira seketika teremas hatinya, Sharon pasti sangat merindukan Davina, malang sekali nasib keponakannya itu yang tidak pernah melihat sang Mama sejak ia di lahirkan.

"Sharon jangan sedih ya, Mama Sharon pasti juga ikut sedih melihat Sharon sedih seperti ini. Dan Tante yakin disana pun, Mama Sharon juga kangen sekali sama Sharon."

Sharon mengangguk pelan, yang kemudian langsung di kecup kepalanya oleh Davira. Tapi di detik berikutnya, Davira tertegun saat matanya yang berair di seka oleh Sharon.

"Tante kenapa nangis?" tanya Sharon dengan tatapan herannya.

Davira mengerjap, yang kemudian langsung terkekeh pahit. "Tante juga lagi kangen sama Mama kamu."

"Papa bilang kalo kita lagi kangen sama Mama, kita berdoa saja sama Tuhan, biar nanti kita di pertemuan sama Mama lewat mimpi."

Ucapan polos itu sontak membuat dada Davira semakin terasa sesak, ia yang tak kuasa menahan kesedihannya lebih lama lagi, segera membawa Sharon kepelukannya.

"Kamu tahu sayang, sekarang Tante udah punya cara buat ngobatin rasa kangen Tante ke Mamamu?"

"Oya, apa itu Tante?" Sharon mendongak sambil menatap Davira dengan penuh ingin tahu.

Davira tersenyum lebar, lalu mengecup pucuk kepala Sharon dengan sayang. "Sekarang cukup dengan peluk dan

cium kamu seperti ini, maka kerinduan Tante ke Mama kamu langsung terobati."

Sharon terkikik saat seluruh wajahnya di ciumi oleh Davira. "Ih Tante geli."

"Bau acem kamu abisnya enak sih, bikin Tante gemes."

Tepat disaat mereka saling menggelitik, pintu kamar di ketuk pelan, tak lama seorang pelayan pun muncul.

"Maaf Nona, air hangat serta perlengkapan untuk Anda sudah saya siapkan di kamar Anda. Saya permisi untuk memandikan Nona Sharon sekarang," ucap si pelayan.

"Uhhh, Bik ... bisa tolong bawakan perlengkapanku kesini aja? Dan biar nanti Sharon aku aja yang mandikan," sahut Davira seraya duduk dengan Sharon berada dalam pangkuannya.

Pelayan itu tampak ragu sejenak, mengingat bocah itu tidak mudah di dekati oleh orang yang baru di kenalnya, namun saat melihat betapa nyamannya Sharon berada di dekat Davira, ia pun menurutinya tanpa keberatan sama sekali dan segera beranjak dari sana.

Sepeninggal pelayan itu, Davira kemudian meloloskan pakaian Sharon--yang mana terlihat amat senang dengan ide tersebut.

"Yee, asiik Sharon mandi dengan Tante," ucapnya sambil melompat-lompat di atas ranjangnya.

"Yee, Tante juga senang akhirnya bisa mandi bareng lagi sama kamu."

Usai mengatakan itu Davira lalu menggendong Sharon, masuk ke kamar mandi. Sambil berdendang dengan begitu riangnya, ia mendudukkan Sharon di dalam bathtub lalu mulai mengisinya dengan air hangat untuk mereka berendam. Bocah itu terlihat begitu senang saat menyipak-

nyipakkan air yang ada di dalam bathtub dengan kedua tangannya hingga memuncrati benda-benda di sekelilingnya. Davira juga ikut senang melihatnya, terakhir kali ia memandikan Sharon adalah saat bocah itu masih bayi, tidak menyangka sekarang keponakannya itu tahu-tahu sudah bertumbuh dengan cepat.

Keduanya kemudian bermain gelembung sabun, dengan Davira yang masih duduk di tepi bathtub. Tapi karena bajunya mulai basah oleh percikan-percikan air yang sengaja di arahkan Sharon padanya, akhirnya ia pun mulai melolosi pakaiannya satu persatu, dan di saat bersamaan pintu kamar mandi terbuka, namun karena posisinya yang membelakangi pintu, membuatnya tidak bisa melihat siapa yang baru saja membuka pintu itu. Toh pikirnya itu adalah pelayan yang tadi, akhirnya ia pun dengan cuek terus melepaskan pakaiannya hingga tubuhnya polos, tanpa menoleh sama sekali.

"Papa!"

Degg.

Davira membeku, jantungnya seperti di jatuhkan dari ketinggian. Sedikitpun ia tidak bisa menggerakkan tubuhnya yang mendadak terasa kaku.

Ya Tuhan, yang baru saja masuk tidak mungkin Kaivan kan?

"Papa mau ikut mandi juga?"

Ya Tuhan Ya Tuhan, gimana ini? Mendadak Davira berharap, lantai yang di injaknya bisa segera menghisapnya detik ini juga.

Di lain pihak, Kaivan tampak bergeming di ambang pintu dengan wajahnya yang pucat. Sepasang matanya masih terpaku pada keindahan tubuh polos Davira, ia pun tampak

kesulitan mengumpulkan fokusnya disaat pandangannya sulit teralihkan dari pemandangan itu.

Ya Tuhan, mengapa udara mendadak terasa panas begini?

"Papa kenapa melamun?"

Suara Sharon sontak menyadarkan Kaivan yang pikirannya tengah berceceran kemana-mana. Ia pun tergeragap di detik berikutnya saat pertanyaan polos itu berhasil mengembalikan akal sehatnya yang beberapa saat lalu hilang entah kemana. Huft, hampir saja ia lepas kendali, saat dorongan untuk menghambur kearah Davira bergejolak liar di dalam dirinya.

Shitt!

"Maaf, pintunya nggak terkunci. Papa pikir kamu sedang di mandikan oleh Nany-mu," tutur Kaivan dengan kaku, sebelum bertolak dari tempat itu dengan sikap aneh yang mencengangkan putrinya.

"Papa kenapa?" tanya Sharon sesaat setelah pintu tertutup kembali.

Di saat bersamaan Davira segera berlari kearah pintu dan menguncinya detik itu juga. Ia kemudian bersandar di daun pintu sambil memegangi dadanya yang bertaluan keras.

Ya Tuhan, kenapa aku ceroboh sekali sampai lupa mengunci pintu?

Tiba-tiba sepasang lengan mungil melingkari tubuh polosnya. Davira mengerjap, menunduk dan mendapati Sharon sedang memeluk pinggangnya. Bocah itu tampak bingung dengan apa yang terjadi pada Papa dan Tantenya.

"Tante kenapa? Tadi Papa yang wajahnya merah, sekarang malah Tante, apa kalian sedang nggak enak badan?" tanya Sharon tampak sedih.

Davira menarik nafas, lalu membungkuk untuk mensejajarkan dirinya dengan Sharon. "Tante nggak apa-apa ko, yuk kita mandi lagi," sahutnya, saat kesadarannya kembali.

Kemudian keduanya melanjutkan aktivitas mandinya dengan ekspres. Lima belas menit kemudian, Davira menuntun Sharon keluar dari sana dengan hanya memakai kimono handuk. Jantungnya berdegup kencang, cemas pada pertemuannya dengan Kaivan setelah ini. Meski hanya bagian belakang tubuhnya saja yang terlihat tapi tetap saja kejadian itu sangat memalukan, mengingat ia tak pernah sepolos itu di hadapan orang lain sebelumnya, apalagi orang itu adalah suami mending kakaknya.

"Nona Sharon, sama Umi yuk, kita pakai baju dulu," kata pelayan yang beberapa waktu lalu mendatangi mereka.

"Nggak mau, Sharon mau sama Tante Vira!" sahut Sharon sambil memeluk Davira.

Davira tersenyum lembut. "Yodah nggak apa-apa Bik, biar nanti Sharon, aku aja yang pakein bajunya," ucapnya sambil mendudukkan Sharon ke tepi ranjang.

Pelayan yang bernama Umi itu mengangguk, lalu memberikan perlengkapan Sharon kepada Davira.

Dengan telaten Davira mengusapkan minyak kayu putih ke perut dan punggung bocah itu, di sertai pijitan-pijitan kecil di seluruh tubuhnya, membuat bocah itu terkikik geli.

"Waahh, ponakan Tante udah mulai sekolah ya? Kelas berapa sekolahnya, Sayang?" tanya Davira saat memakaikan baju seragam pada Sharon.

"Kelas B, Tante! Kata Papa tahun depan Sharon udah mulai masuk SD."

Davira menatap hangat ponakannya itu, ia lalu merangkul wajah Sharon sebelum mengecup keningnya dengan lembut. "Rasanya Tante masih sulit percaya kalo ponakan Tante yang dulu masih bayi sekarang udah besar."

Sharon mengerjap-ngerjapkan matanya dengan wajah lucu.

"Ih, ko gemesin banget sih kamu!" Davira mencubit pipi Sharon yang gembil sebelum menggelitiki pinggangnya.

"Ampun Tante, aku geli!"

Umi tersenyum menyaksikan kejadian itu, seingatnya selama menjadi pengasuh Sharon, ia tidak pernah melihat Sharon akrab dengan orang lain kecuali dengannya dan Kaivan. Umi merasa senang melihat perubahan itu, berharap keberadaan Davira bisa mengubah kemurungan didiri Sharon.

"Rambut kamu indah sekali Sayang, Tante mau loh punya rambut kayak gini." Davira menyisiri rambut Sharon dengan hati-hati, sesekali ia menghirup wanginya yang beraroma buah-buahan.

"Kata Papa, rambut Mama juga sama seperti Sharon."

Davira tertegun. "Yeah, itu benar Sayang! Rambut kalian itu lurus dan juga lebat, mirip seperti bintang iklan shampo di TV," sahutnya yang kemudian terkikik.

Sharon terkikik sambil menutupi mulutnya dengan telapak tangan.

"Rambutnya boleh nggak Tante kepeng aja?" tanya Davira di detik berikutnya.

Sharon menatap Davira bingung. "Kepeng itu apa Tante?"

"Oh, Sharon nggak tahu keping ya?" Davira menahan senyum. "Yodah sini Tante kasih tahu ya!"

Davira kemudian langsung menjemput rambut Sharon di beberapa bagian, hingga membentuk kepingan yang indah di sisi kanan dan kirinya lalu mengikatnya menjadi satu di bagian belakang.

Sharon yang melihat hasil kepingan Davira dari cermin yang Umi berikan sontak gembira. Ia kemudian memeluk Davira sambil mengucapkan terimakasih berulang-ulang.

"Bagus banget Tante, Sharon suka. Nanti besok tolong kepingin rambut Sharon lagi ya, Tante mau kan?"

Davira terdiam. Besok? Apa Sharon mengira kalau ia akan selamanya tinggal bersamanya? Tapi alih-alih menjelaskannya pada Sharon, Davira memilih mengangguk saja, yang kemudian di hadiahhi pelukan lagi oleh Sharon.

"Sharon sayang Tante!"

Davira tertegun, hatinya terenyuh mendengar kalimat itu.

"Tante juga sayang sekali sama kamu," jawab Davira dengan matanya yang tampak berkaca-kaca.



Usai membantu Sharon bersiap, Davira segera bergegas menyiapkan dirinya untuk berangkat ke kantor. Ia memakai pakaian formal milik Kaysha--Kakaknya Kaivan dan Kiano yang kini sudah ikut suaminya. Dengan modal bedak dan lipstick yang ia bawa di dalam tas miliknya, Davira memulai harinya.

"Tante cantik sekali," puji Sharon dengan wajah penuh kekaguman.

Davira tersenyum. "Terimakasih, kamu juga cantik!"
balasnya sambil mencolek dagu Sharon.

Sharon terkikik.

"Ayo, kita turun! Nanti telat loh sekolahnya."

Sharon meraih uluran tangan Davira. Keduanya pun melangkah beriringan menuruni tangga dengan Umi berada di belakang mereka. Sampai di ruang makan, langkah Davira memelan saat netranya bersitap dengan Kaivan yang tengah duduk tenang di seberang Kiano. Menghadirkan ingatan memalukan yang di alaminya ketika di kamar mandi.

Gimana ini, aku masih malu bertemu dengannya?

"Papaaa!" seru Sharon sambil menghambur kearah Kaivan.

"Pagi Sayang." Kaivan memeluk dan mengecup Sharon.

"Loh ko cuma Papa aja yang di sapa, Nenek sama Om Ki nggak?"

Sharon meringis lalu menepuk kepalanya, seakan baru mengingat sesuatu. "Oiya Sharon lupa! Selamat pagi Nenek." Ia kemudian menghela langkah menuju Alea dan mengecup pipinya. "Pagi Om...."

"Ganteng!" tegas Kiano dengan memamerkan senyumnya pada Sharon.

Sahron mengecup pipi Kiano. Lalu ketika menuju kursinya kembali, ia pun berkata. "Gantengan juga Papa Sharon!"

Sementara, Kaivan dan Alea tersenyum. Kiano menggeram kesal di tempatnya. "Kamu yang ngajarin ya Kak, pasti!"

Kaivan mengulum senyum sambil mengangkat bahunya santai.

"Pagi!" Davira menyapa sambil melangkah canggung ketempat mereka.

"Sarapan Ra!" ajak Alea.

"Iya Tante." Davira duduk di sebelah Kiano, tak sengaja ia kembali berpandangan dengan Kaivan, rasa panas langsung menjalari wajahnya saat ingatan akan kejadian itu kembali melintas di pikirannya.

"Eh calon istri udah bangun!" balas Kiano sambil mengerling genit kepada Davira.

Davira menatap Kiano dengan kesal, sebelum menenggak gelas susu yang sudah di siapkan untuknya.

"Calon istri itu apa?" tanya Sharon.

Davira terdiam, ia hendak membuka suara tapi Kiano lebih dulu menyambarnya.

"Calon istri itu adalah calon ibu dari anak-anaknya Om di suatu hari nanti."

"Kiii!" Davira menggeram kesal.

"Seperti Mama Sharon?"

"Ya, seperti itu!" Kiano menimpali kembali.

"Kalau gitu, Om dan Tante juga akan punya anak-anak seperti Sharon?"

Davira tertegun, ia menatap Kaivan yang ekspresinya tidak terbaca saat menenggak gelas tehnya.

KECANGGUNGAN

"Calon istri itu adalah calon ibu dari anak-anaknya Om di suatu hari nanti."

"Kiii!" Davira menggeram kesal.

"Seperti Mama Sharon?"

"Ya, seperti itu!" Kiano menimpali kembali.

"Kalau gitu, Om dan Tante juga akan punya anak-anak seperti Sharon?"

Davira tertegun, ia menatap Kaivan yang ekspresinya tidak terbaca saat menenggak gelas tehnya.

"Iya Sayang, doakan ya biar Om sama Tante punya anak banyak seperti Kakek dan Nenek kamu!"

Alea menghela nafas. "Banyak anak itu banyak rezeki! Papa kamu malah sempat mikir pengen nambah anak lagi biar Mama ada temennya."

"Astaga Papa kalo punya keinginan suka bikin horor ya?" Kiano tampak syok. "Ckckck kayaknya Ki harus edukasi Papa soal ini, biar Papa tahu dampak bahayanya punya anak di usia tua!"

Alea menahan senyum. "Kamu punya anak aja belum pake mau kasih edukasi Papamu segala! Bilang aja kalau kamu nggak mau punya adik!" tukas Alea sambil mencentongkan nasi untuk Sharon.

"Ya nggak maulah Ma! Sekarang umur Ki aja udah 24, di usia segini harusnya Ki udah pantes jadi Papa! Bukan malah di kasih adik!"

Davira tidak bisa untuk tidak tersenyum. Perdebatan sederhana itu berhasil mencairkan ketegangan yang ada.

"Kaysha pasti ketawa kalo di ceritain ini!" Kaivan ikut menimpali.

"Janganlah Kak, nanti aku habis di bully sama dia!"

Alea geleng-geleng kepala. Lagian, siapa juga yang mau punya anak lagi? Umurnya sudah kepala 5, akan sangat mustahil jika ia bisa hamil lagi. Lagipula, Anak 4 saja sudah cukup baginya, di tambah lagi dengan cucu-cucunya dari Raffael, Kaysha dan Kaivan yang sudah bisa di buat tim basket.

"Kenapa Tante Vira nggak jadi istri Papa Sharon saja?"

Pertanyaan itu sontak menghapus jejak senyum di wajah setiap orang yang ada disana. Davira menoleh pada Sharon yang terlihat sedih, entah apa yang membuatnya tampak demikian. Davira seolah kehilangan kata untuk menanyakannya, mengingat betapa terkejutnya ia atas pertanyaan bocah itu beberapa saat lalu.

Sedangkan di lain pihak, Kaivan juga sama tertegunnya seperti yang lain. Ia menatap anaknya yang berada di sebelahnya--yang pandangannya lurus kearah Davira. Ia lalu mengusap lembut kepala sang putri sebelum berkata.

"Tante Vira itu adiknya Mama Sharon. Dia udah seperti adik Papa sendiri." Kaivan tersenyum pada Sharon yang kini sudah menoleh padanya. Tanpa mengetahui kalau di seberang sana, Davira menatap mereka dengan sedih.

"Anak manis jangan sedih, nanti Om cariin Mama baru deh buat Sharon, mau? Tapi jangan Tante Vira ya, soalnya Tante Vira udah di *kept* sama Om Ki!"

Kiano sontak mendapat cubitan dari Alea.

"Aduuh Ma!"

Alea melirik Kiano kesal sebelum menatap sayang ke Sharon. "Sharon, Sayang ... jangan dengerin Om kamu ya!

Biar Tante Vira bukan istri Papa Sharon, tapi Nenek yakin Tante Vira pasti akan tetap sayang sama Sharon."

"Iya Sayang, Nenek benar! Tante janji, Tante akan selalu sayang sama Sharon. Jadi Sharon nggak boleh sedih ya?" timpal Davira yang sudah menguasai dirinya kembali.

Sharon menatap Alea dan Davira bergantian, lalu mengangguk di detik berikutnya dengan wajah yang tidak lagi terlihat sedih.

Melihat itu akhirnya mereka melanjutkan sarapan mereka dalam diam.



"Sial!" pekik Kiano sambil menatap layar ponselnya usai mereka menyantap sarapannya.

"Kenapa?" tanya Kaivan sambil berjalan keluar.

"Papa memintaku ke Bandung! Ada masalah di pabrik tekstil kita disana!" Sembari berjalan, ia mengetik balasan pesan dengan wajah yang terlihat kesal.

"Yodah biar Kakak aja yang kesana!" tawar Kaivan .

Kiano menghembuskan nafas. "Thanks Kak, tapi kayaknya nggak bisa! Papa bilang hari ini kita akan kedatangan tamu dari Rusia! Papa ingin kamu yang menemuinya! Kamu tahu kan kalau aku nggak jago bahasa asing?" Kiano lalu terkekeh pahit.

Kaivan mendengkus, sebelum menghentikan langkahnya untuk menghadap Kiano. "Belajarlah mulai sekarang! Seorang Fernandez harus menguasai minimal 3 bahasa asing, kau tahu?"

Kiano dengan santai mengangkat bahunya. Ia tidak peduli soal itu, sejak dulu ia tidak terlalu tertarik dengan bahasa asing selain bahasa inggris. Dan mungkin di antara 3

saudaranya yang lain hanya dia yang tidak terlalu pandai dalam bicara bahasa asing.

"Papa ayo kita berangkat!" Sharon muncul dengan berlarian menghampiri keduanya, sementara Davira dan Umi mengikutinya di belakang.

Kaivan tersenyum sambil mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari putrinya.

"Udah siap?"

Sharon mengangguk dengan penuh semangat.

"Ra, kamu berangkatnya sama Kak Ivan aja ya! Aku mesti ke luar kota soalnya!" ucap Kiano saat di teras.

Davira menoleh pada Kaivan yang wajahnya tampak datar saat berpandangan dengannya.

"Yeee, asik berangkatnya bareng Tante!"

Davira merasa itu bukan ide yang baik, sikap Kaivan yang dingin sejak kejadian semalam membuatnya enggan untuk berada di dekat pria itu, terlebih ia sudah kehilangan muka dengan adanya insiden memalukan tadi pagi.

"Aku berangkat naik taksi aja deh. Lagian siapa juga yang mau nebeng bareng kamu!" Davira menjulurkan lidahnya kearah Kiano.

"Udah di bilang jangan suka naik taksi. Itu nggak aman, Ra! Gimana kalo nanti supir taksinya ngapa-ngapain kamu, siapa coba yang akan nolongin kamu? Disana kan nggak ada aku ataupun Kak Ivan!"

"Duuuh, kamu ko jadi kayak emak-emak sih Ki? Korban sinetron jadi begini nih!"

"Terserah, aku bawel juga buat kebaikan kamu! Dah, jangan ngebantah lagi, aku lagi buru-buru banget soalnya! Pokoknya kamu berangkatnya bareng Kak Ivan aja, biar aku tenang ninggalin kamunya!"

"Kiano bener Ra, kamu berangkat bareng kita aja!"
Kaivan tiba-tiba ikut membuka suara.

"Iya Tante, berangkatnya bareng Sharon aja ya? Ya?
Please Tante...."

Davira menoleh kepada Kaivan sekilas, sebelum menunduk menatap Sharon yang terlihat penuh harap. Seketika hatinya menjadi tak tega untuk menolak. Ia pun akhirnya mengangguk di detik berikutnya. Meski itu artinya ia harus menekan kegugupannya saat berdekatan dengan Kaivan.



Usai mengantarkan Sharon ke sekolah, Davira di sergap kecanggungan yang begitu ketara. Kaivan yang tengah menyetir di sebelahnya, tak sekecap pun membuka suara. Davira memutar otak, mencari bahan obrolan untuk memecahkan kesunyian diantara mereka. Kaivan jelas tak sama dengan Kiano yang tidak pernah kehabisan kata ketika sedang bersamanya.

Kaivan tetap begitu diam, dikala Davira mulai di lingkupi gelisah. Apa Kaivan masih marah padanya atas peristiwa kemarin malam? Tapi Davira juga tidak punya keberanian untuk menegurnya lebih dulu mengingat adanya hal yang memalukan yang telah ia alami tadi pagi. Bukankah akan lebih baik jika ia tidak perlu bersinggungan dulu dengan Kaivan selama beberapa hari kedepan?

"Kenapa melamun?"

Suara Kaivan tiba-tiba menyentakunya dari lamunan. Davira tergeragap saat matanya sekilas bersitatap dengan Kaivan yang tengah menoleh padanya, sebelum memfokuskan pandangannya lagi pada laju mobilnya.

"Hah?"

Kaivan tersenyum kecil, lalu mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Davira.

Apa itu artinya dia sudah tidak marah?

"Tuh kan bener, kamu lagi ngelamun? Mikirin siapa sih? Hiro? Atau Kiano?" tanyanya sambil tersenyum, menggoda Davira.

Davira mengernyit sebelum memberengut kesal. "Apa sih Kak? Siapa juga yang lagi mikirin mereka?"

Aku lagi mikirin kamu tahu!

"Ya abisnya, dari tadi aku perhatikan, kamu melamun terus! Nggak mungkin kan kalo kamu lagi mikirin Kakak?"

Davira mencelos, kenapa tidak mungkin? Apa tidak apa-apa kalau dia jujur saja?

"Memang lagi mikirin Kakak ko!" Ups! Davira langsung menggigit lidahnya, menyesal pada apa yang di katakannya barusan.

Kaivan menoleh sejenak dengan kedua alis terangkat. "Mikirin yang tadi pagi?"

Pertanyaan itu sontak membuat jantung Davira berhenti berdetak untuk sesaat lamanya. Davira terkejut, kenapa dari dua permasalahan mereka, Kaivan justru lebih memilih membahas hal memalukan itu?

"Eh, itu...."

"Percayalah, aku udah sering melihat hal-hal seperti itu di Amerika! Kapan-kapan Kakak ajak kamu kesana ya, biar kamu lihat sendiri, orang-orang disana kayak gimana!" potong Kaivan cepat.

Kening Davira mengerut, senada dengan wajahnya yang mulai memanas. "Begitu ya? Syukur deh, Vira jadi tenang. Soalnya kejadian tadi bener-bener memalukan!" sahutnya

sambil menyelipkan anak-anak rambutnya ke belakang telinga.

Kaivan terdiam, lalu menoleh hanya untuk menemukan semburat merah yang tercetak di kedua pipi Davira. "Kamu tahu Ra, Kakak bahkan udah pernah lihat yang jauh lebih besar dari punyamu, tapi nggak ada yang bisa bikin milik Kakak bangun, apalagi punyamu yang kecil kayak gitu!" ia kemudian terkekeh pelan.

Davira sontak melongo. Ia malu, sangat malu! Tapi sedikit banyak jawaban Kaivan membuatnya merasa lega. "Dasar nyebelin!" Davira mencubit pinggang Kaivan, sebelum membuang wajahnya kesal.

Bisa-bisanya dia ngomong kayak gitu! Nggak tahu ya tiap kali kejadian itu datang membayang, rasanya aku tidak punya muka untuk bertemu dengannya! Davira menggerutu di dalam hati.



TATAPAN KAIVAN

Bisa-bisanya dia ngomong kayak gitu! Nggak tahu ya tiap kali kejadian itu datang membayang, rasanya aku tidak punya muka untuk bertemu dengannya! Davira menggerutu di dalam hati.



Malam itu Davira merasakan tenggorokannya haus, ia memang terbiasa bangun malam hanya untuk mengambil air minum di dapur. Dengan hanya memakai kaus oblong kebesaran milik Kaysha dan celana kulot yang nyaris tak terlihat, ia mengendap-ngendap ke dapur yang gelap. Niat hati hanya mengambil minum tapi apalah daya, cacing di perutnya juga minta di isi. Ia melihat adanya lauk sisa tadi sore yang tersimpan di dalam kulkas, namun malam-malam begini Davira tidak tergiur untuk memakan nasi. Ia ingin memakan yang hangat-hangat untuk mengenyangkan isi perutnya.

Davira meneguk ludahnya saat bayangan mie kuyah dengan ekstra cabai rawit berputar-putar di dalam tempurung kepalanya dan membuat liurnya nyaris menetes. Davira membuka satu persatu loker yang ada di rak dapur, dan ia berhasil menemukannya di rak paling atas. Mata Davira seketika berbinar senang tatkala melihat tumpukan bungkus plastik mie instan tersebut. Tapi ketika hendak mengambilnya, ternyata ukuran tubuhnya yang mungil membuatnya tidak bisa menjangkau bungkus mie itu.

"Kamu lagi ngapain?"

Suara Kaivan yang tiba-tiba muncul di belakangnya mengejutkan Davira, ia sontak menoleh ke belakang dan

menemukan pria itu tengah bersandar pada daun pintu yang tak jauh darinya.

"Eh, Kak Ivan ngagetin aja!"

"Begitu aja kaget, gimana aku yang malem-malem lihat kamu ngendap-ngendap ke dapur! Ku kira hantu!" timpal Kaivan dengan nada geli.

Davira memutar tubuhnya kesal. "Enak aja, mana ada hantu secantik ini!" ia kemudian memeletkan lidahnya.

Kaivan lalu meneloyor kepalanya. "Lagian ngapain sih malam-malam kamu kedapur, untung nggak aku teriakin maling!"

"Sembarangan kalo ngomong! Vira haus tahu ... dan juga laper." Davira meringis malu saat perutnya mengeluarkan bebunyian.

"Udah laper lagi memangnya?" Kaivan melangkah mendekat

Davira mengangguk dengan malu-malu. Sekarang jadi ketahuan kan kebiasaan buruknya yang suka terbangun malam untuk makan? Tapi untuk menghilangkan rasa malunya, Davira segera menyilangkan lengan di depan tubuh untuk kemudian menatap Kaivan dengan kesal.

"Terus Kak Ivan juga ngapain malam-malam bangun? Jangan bilang, Kak Ivan juga laper kayak aku!"

Kaivan mendengarkan geli. "Kakak bukannya kebangun tapi memang belum tidur jam segini!" Dengan santai ia membuka kulkas lalu mengambil salah satu minuman kaleng untuk kemudian di tenggakanya.

Davira menyipit kesal, sebelum memutar tubuhnya untuk kembali berusaha meraih bungkus mie instan yang terdapat di dalam rak di atas kepalanya.

Namun rupanya butuh usaha keras untuk meraih bungkusan mie instan tersebut, bahkan ketika sudah berjinjit Davira tetap tidak berhasil meraihnya. Tanpa sadar gerakannya itu membuat ujung kaos yang di pakainya tersingkap hingga naik ke pangkal pahanya.

Melihat itu, Kaivan membeku. Seluruh darahnya mendadak bergolak dalam usaha gadis itu yang terus melompat-lompat untuk menjangkau rak paling atas.

"Ya Tuhan, kenapa ada rak setinggi ini sih di rumah ini? Untung aku bukan salah satu pelayan disini, kalau iya aku pasti akan langsung mengundurkan diri di hari pertama aku bekerja!" gerutu Davira kesal.

Kesiap keras keluar dari mulut Davira, saat tiba-tiba Kaivan sudah berdiri di belakangnya. Mengulurkan lengannya, hingga melewati kepalanya untuk meraih bungkusan mie itu.

"Eh ... terimakasih," cicit Davira saat Kaivan mengulurkan mie instan itu padanya. Ia kemudian menoleh hanya untuk mendapati tatapan Kaivan yang tidak biasa ke wajahnya. Kepala mereka hampir bersentuhan.

Sesaat lamanya, Kaivan belum bereaksi. Ia hanya menatap wajah Davira yang begitu dekat dalam-dalam. Dadanya terasa menderu, lebih keras dari sebelumnya.

Sementara Davira meneguk ludahnya dengan gugup, rasa panas langsung merambat naik ke wajahnya saat di tatap dengan tidak biasa oleh pria itu.

Suara derap langkah terdengar mendekat membuat keduanya langsung memisahkan diri. Kiano muncul tak lama kemudian.

"Ku lihat ada cahaya di dapur, ternyata kalian!" kata Kiano sebelum tersenyum pada keduanya.

Davira mengernyit, apa sudah menjadi kebiasaan keduanya belum tidur di jam segini? Mendadak Davira kembali merindukan apartemennya, disana ia tidak akan di ganggu oleh siapapun seperti ini. Davira cemberut merasakan hidupnya kini tidak lagi bebas seperti dulu. Tiba-tiba Davira terkesiap saat tahu-tahu Kaivan sudah bergerak maju menempatkan diri diantara ia dan Kiano.

"Tutup matamu!" kata Kaivan pada Kiano.

Kiano bengong, menatap kakaknya dengan tidak mengerti.

"Ku bilang, tutup matamu!" ulang Kaivan dengan tak sabar.

Kiano mengangkat alis. "Dalam rangka apa nih? Mau main *hide and seek* apa mau ngasih kejutan?"

Kaivan menghela nafas dengan gusar, lalu berjalan mendekati Kiano untuk membekap matanya dengan tangannya.

"Apa-apaan ini Kak?"

Kaivan tidak menjawab, ia kemudian menoleh pada Davira yang melihatnya dengan wajah bingung.

"Naiklah, nanti biar Kakak yang akan buat mie untukmu!" titahnya tegas.

Meski tidak mengerti dengan sikap Kaivan, Davira tetap menurut. Ia segera berlari kelantai atas, dan memasuki kamar Sharon. Menyandarkan tubuhnya pada daun pintu dengan tangan meraba dadanya yang bertaluan.

Huft, tenangkan dirimu Davira!



Davira mematut dirinya di depan cermin, malam ini ia ada janji dengan Kaivan untuk memainnya ke sebuah pesta.

Dia memakai gaun warna peach yang Kaivan belikan untuknya.

Setelah kejadian malam itu, Davira tidak pernah lagi membahas keinginannya untuk tinggal di apartemennya. Seolah ia takut membuat marah Kaivan lagi seperti waktu itu. Ia pernah pulang ke apartemennya hanya untuk mengambil beberapa barangnya yang ada disana, tapi itupun tidak lama mengingat Kaivan langsung menjemputnya kembali dengan alasan Sharon yang ingin dia tinggal di rumah mereka. Dan setelahnya, jika Kaivan atau Kiano pulang terlambat, Davira akan di jemput oleh supir keluarga mereka.

Meski merasa senang karena memiliki banyak waktu bersama Sharon, tapi jika untuk terus tinggal di kediaman keluarga Fernandez, jelas Davira merasa keberatan. Mereka memang memperlakukannya dengan baik selama ia tinggal disana, tapi bukankah akan jauh lebih baik jika ia tinggal di tempat sendiri--meskipun itu masih mengontrak.

Namun, sayangnya Kaivan seperti tidak mengijinkannya untuk tinggal sendiri. Dan sialnya, Davira tidak bisa untuk tidak patuh padanya.

"Dressnya cocok!"

Suara barithon itu menyadarkan Davira. Ia mengerjap dan seketika melihat Kaivan tengah berada di ambang pintu dalam balutan jas mewahnya, terlihat begitu tampan dan juga mempesona.

"Ttt-terimakasih!"

Sial, kenapa aku jadi gugup! Ada apa ini?

"Udah siap?"

Davira mengangguk cepat-cepat, sebuah tindakan konyol yang langsung ia sesali.

Kaivan tersenyum, sebelum berjalan mendahuluinya. "Yodah, Kakak tunggu di mobil ya!"

Sekali lagi, Davira menoleh kepada cermin, memastikan penampilannya sebelum menghela pergi. Seorang gadis cantik dengan gaun *shanghai* warna peach tanpa lengan tertangkap oleh netranya tepat ketika Davira tengah bercermin, memeriksa riasan wajahnya. Ini bukan pertama kalinya ia pergi dengan seorang lelaki, lalu mengapa gugup sialan ini datang menghampiri?

Apa mungkin karena tujuan mereka yang membuatnya segugup ini?

Davira menarik nafas berulang kali, sambil meyakinkan diri kalau kegugupan ini akan segera pergi.

PESTA

Sekali lagi, Davira menoleh kepada cermin, memastikan penampilannya sebelum menghela pergi. Seorang gadis cantik dengan gaun shanghai warna peach tanpa lengan tertangkap oleh netranya tepat ketika Davira tengah bercermin, memeriksa riasan wajahnya. Ini bukan pertama kalinya ia pergi dengan seorang lelaki, lalu mengapa gugup sialan ini datang menghampiri?

Apa mungkin karena tujuan mereka yang membuatnya gugup ini?

Davira menarik nafas berulang kali, sambil meyakinkan diri kalau kegugupan ini akan segera pergi.

"Inget, jangan lama-lama di pesta! Dan jangan pecicilan disana!"

Davira melangkah, dan terkejut di detik berikutnya saat menemukan Kiano yang tengah menunggu di luar kamar dengan sepasang lengan bersedekap.

"Astaga, bikin kaget aja!" Davira memegang dadanya, terkejut.

"Aku serius, Ra!" Sahut Kiano dengan wajah serius.

"Iya iya, udah berapa kali coba kamu ngomong kayak gini?"

Kiano mengangkat bahu sambil menghela nafas. "Bisa nggak sih kalo kamu batalin aja perginya, aku cemburu nih!"

Davira memutar bola matanya. "Aku pergi sama Kak Ivan, Ki! Kakak kamu, Kakak aku juga!"

"Tetep aja aku cemburu, gimana dong?"

"Untung kamu bukan pacarku, kalo iya udah aku putusin kayak si Hiro! Dasar posesif!"

"Itu tandanya, aku beneran cinta sama kamu! Kalo aku nggak serius, ngapain aku marah tiap kali liat kamu deket-deket sama pria lain?"

Davira menghela nafas. "Terus aku harus gimana, bukannya kemarin kamu sendiri yang kasih ijin Kak Ivan mengajakku pergi? Apa sebaiknya aku batalin aja sekarang?"

Kiano menggaruk tengkuknya. "Eh, jangan jangan! Kasihan Kak Ivan, dia emang lagi butuh kamu sekarang! Biarlah disini aku nahan sakit lihat wanita yang aku cintai pergi sama Kakakku sendiri!" ucapnya dramatis sambil menyentuh dadanya dengan raut pura-pura kesakitan.

Davira sontak mencubit lengan Kiano. "Lebay kamu Ki, kayak aku mau ngapa-ngapain aja sama Kak Ivan!"

Kiano dengan reflek menggaruk tengkuknya kembali. "Namanya juga cinta. Cemburu wajar kan?"

Davira mulai kesal, Kiano selalu saja terang-terangan mengaku cinta padanya, bahkan sejak dulu di depan orang lain pun Kiano tidak pernah merasa malu mengakuinya. Entah itu benar atau tidak, tapi mengingat betapa konyolnya sikap Kiano rasanya sulit membuatnya percaya.

"Udah ah, aku buru-buru! Kasihan Kak Ivan, dia udah nungguin aku dari tadi!" kata Davira sembari melangkah pergi.

"Terus aku gimana dong, Ra? Aku cemburu ini!"

"Bodo! Buruan cari pacar makanya, biar kamu nggak rese terus!"

"Ko rese sih Ra? Aku beneran cemburu loh ini!"

Davira menarik nafas, mencoba untuk tak peduli pada Kiano yang terus menerus memanggil namanya. Sebenarnya malam ini, Davira memang sengaja menghindari Kiano. Ini malam minggu, dan sudah kebiasaan Kiano akan

mengajaknya pergi, tapi kali ini ia cukup bersyukur karena Kaivan mengajaknya pergi lebih dulu, jadi dia memiliki alasan untuk menolak ajakan Kiano tersebut. Dan seperti yang Kiano bilang, dia sepertinya tidak tega untuk melarang mereka pergi, mengingat betapa hormatnya ia pada sang Kakak. Ini memudahkan Davira untuk bisa menghindarinya.

Tiba di mobil, Kaivan yang sudah menunggunya dengan reflek menoleh.

"Maaf ya Kak, lama!" cicit Davira saat sudah memasuki mobil.

Kaivan menoleh untuk kemudian tersenyum padanya sebelum akhirnya menjalankan mobilnya, meninggalkan pelataran rumah mewahnya.

Selama perjalanan mereka berkendara dalam diam, hingga mobil mereka tiba di sebuah rumah mewah--tempat pesta berlangsung. Kaivan lalu memarkirkan mobilnya di pelataran rumah itu yang sudah di padati mobil-mobil mewah lainnya.

"Ra, kamu serius kan mau bantuin Kakak?" tanya Kaivan usai membukakan pintu mobil untuk Davira.

Pertanyaan yang mengalun tiba-tiba itu mengejutkan Davira--yang tatapannya tengah terarah pada rumah mewah yang kini ada di hadapannya.

"Eh, I-iya Kak!" Tentu saja, lagi pula mereka sudah sampai, dan tidak ada waktu bagi Davira untuk mundur.

Kaivan tersenyum lagi, sebelum mengulurkan tangannya pada Davira, yang segera di sambut Davira dengan sedikit kikuk. Dan tanpa aba-aba Kaivan tiba-tiba memeluk pinggangnya dengan intim, membuat Davira sontak menatapnya terkejut.

"Di dalam sana mungkin Kakak akan melakukan sentuhan-sentuhan yang lebih dari ini, tapi kalau kamu merasa keberatan, dan ingin membatalkan sandiwara ini, kita bisa pulang sekarang!" kata Kaivan.

Davira membeku, sentuhan lengan Kaivan di pinggangnya berhasil membuat semua syarafnya terasa lumpuh, pun dengan lidahnya yang mendadak kelu.

Astaga, ini cuma pura-pura Davira!

"Ra?"

Davira mengerjap, dan menemukan Kaivan yang kini tengah menatap cemas dirinya.

"Eh, I-iya Kak! Aku nggak keberatan kok! Lagian kan aku udah bilang kalau aku mau bantuin Kakak!" cicit Davira.

Meski terkejut, karena Kaivan tidak pernah mengatakan ini sebelumnya, tapi Davira tidak punya alasan untuk tidak mau membantu Kaivan. Lagi pula bantuan kecil seperti ini tidak ada apa-apanya jika di dibandingkan dengan semua kebaikan yang mantan Kakak iparnya itu berikan padanya.

Kaivan tersenyum lembut padanya, tatapan gelisahnya sudah tak terlihat lagi disana. Kaivan kini mengulurkan tangannya untuk merapikan anak-anak rambut Davira yang keluar dari ikatannya.

"Kamu cantik sekali malam ini!"

Davira tertegun oleh kalimat pujian itu. Ini bukan pertama kali, seorang pria memuji kecantikan parasnya, tapi tidak pernah ada yang bisa membuatnya tersanjung seperti ini, lalu mengapa Kaivan bisa? Untungnya saja, penerangan disana remang-remang jadi rona di wajahnya sedikit tersamarkan.

Davira berdekham di detik berikutnya sekedar untuk mengembalikan fokusnya yang telah berlarian kemana-

mana. Tanpa pikir panjang, Davira lalu menggelayutkan lengannya di lengan Kaivan untuk kemudian bersama-sama menghela masuk kedalam rumah mewah tersebut.

Memasuki ruangan, suara musik seketika memenuhi gendang telinganya. Begitu banyak yang menghadiri pesta itu, tamu yang hadir pun hampir semuanya dari kalangan atas seperti Kaivan dan keluarganya. Mereka memakai pakaian mewah yang Davira yakin harganya melebihi honor bulanannya. Davira meneguk ludahnya gugup. Pantas saja saat ia hendak memakai gaun pesta miliknya, Kaivan bersikeras untuk membelikannya gaun yang baru, bisa jadi Kaivan tidak ingin mempermalukannya disana.

Kaivan kemudian menghelanya menuju ke seorang wanita yang sudah menatap keduanya sejak mereka memasuki ruangan itu. Wanita itu memakai gaun toska dengan bagian bahu terbuka, kecantikan membingkai sempurna wajahnya layaknya dewi aphrodite di jaman moderen, kulitnya putih dan mulus bak porselin. Dia nampak membeku saat tatapannya jatuh pada lengan Kaivan yang melingkari pinggang Davira, tapi kemudian saat ia mengangkat wajahnya, Davira melihat luka disana.

"Selamat ulang tahun, Melody!" ucap Kaivan sambil mengulurkan tangan pada wanita bergaun toska itu.

Sementara si wanita lagi-lagi tatapannya terjatuh pada lengan Kaivan yang masih berada di pinggang Davira. Sesaat kemudian sebuah senyum getir terkembang di wajah cantiknya.

"Thanks Van, aku senang banget kamu bisa datang!" sahutnya sambil memeluk Kaivan dan menjatuhkan kepalanya di bahu pria itu.

Davira sontak melongo melihat keagresifan wanita itu. Wanita bernama Melody itu juga tampak tidak malu-malu lagi memeluk Kaivan di muka umum--disaat semua orang tengah mencuri-curi pandang ke tempat mereka.

"Maaf ya permisi, bisa nggak, nggak pake peluk-peluk begini?" Davira dengan spontan menyeruak ke tengah mereka, adegan yang tidak ada dalam rencana sebelumnya.

"Kamu siapa?" tanya Melody dengan raut tak senang saat Davira berhasil memisahkannya dari Kaivan. Matanya bahkan menjelajah penampilan Davira dari atas sampai ke bawah dengan tatapan merendahkan.

"Dia...."

"Aku kekasihnya," potong Davira cepat, sambil merangkul lengan Kaivan.

Jawaban itu sontak membuat Melody terkejut. Ia membelalak tak percaya, lalu menatap Kaivan meminta penjelasan. Namun karena Kaivan diam saja, seolah membenarkan. Kedua mata Melody sontak berkaca-kaca.

"Aku nggak percaya!" Ia terkekeh pelan. "Kalian pasti bohong!"

Kaivan tersenyum tipis. "Itu hakmu untuk percaya atau tidak! Karena aku datang kemari hanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun padamu. Ini kado untukmu. Selamat ulang tahun sekali lagi." Ia lalu mengulurkan sebuah bingkisan yang sudah di bawanya sejak tadi.

Melody tentu saja tidak mau menerimanya, ia menatap keduanya dengan berang, terutama tatapannya pada Davira yang terlihat seperti ingin membunuh.

"Selamat ulang tahun juga, semoga setelah ini Anda bisa menemukan cinta sejati Anda, dan tidak lagi mengejar-ngejar kekasih orang seperti yang Anda lakukan selama ini!"

Davira menimpali dengan nada menantang, yang diiringi dengan senyuman manis di bibir.

Mendengar ucapan tersebut, tentu membuat Melody semakin marah. Tapi tepat ketika Melody akan menghambur kearah Davira, Kaivan langsung menarik Davira ke belakang tubuhnya. Andai tidak, mungkin Davira sudah menjadi objek kekesalan Melody.

"Dasar wanita sialan, kamu pikir kamu siapa huhh? Berani-beraninya berkata seperti itu kepadaku!" raung Melody dengan wajah yang sudah merah sempurna, ia terus melancarkan aksinya untuk menyerang Davira tapi terhalang oleh Kaivan yang dengan cepat memegangnya.

"Mel, tolong kendalikan dirimu! Lihat, semua orang tengah melihatmu saat ini!" ucap Kaivan dengan nada di tekan.

Melody jelas tidak peduli, meski reputasinya sebagai wanita terhormat harus runtuh dalam sekejap gara-gara adanya insiden ini, tapi tidak membuatnya lantas menghentikan tindakannya itu. Ibarat nasi sudah menjadi bubur, semua orang yang hadir di pesta itu sudah terlanjur mengetahui sisi liar yang selama ini ia tutup rapat-rapat. Hatinya sudah hancur sekarang, mendapati sang pujaan hati datang ke pesta ulang tahunnya bersama wanita lain--yang di akui sebagai kekasih.

"Biarin, aku nggak peduli pada mereka semua! Aku hanya ingin memberi pelajaran pada wanita itu! Lepasin aku Van! Aku ingin merobek-robek mulut kurang ajarnya itu!"

Kaivan tertegun sejenak, ucapan Davira memang sudah di luar kesepakatan mereka. Dia sangat tahu bagaimana Melody, maka itulah ia meminta pada Davira untuk tidak mengatakan apa-apa selama mereka disana. Davira hanya

perlu menemaninya dan mengiyakan segala ucapannya, sekaligus menegaskan pada Melody kalau saat ini ia sudah memiliki kekasih, agar wanita itu tidak lagi mengejar-ngejarnya seperti yang di lakukannya 6 tahun ini.

Seorang pria dan wanita paruh baya dengan pakaian pesta yang tak kalah mewahnya, mendatangi tempat mereka, lalu memegang Melody dengan wajah cemas.

"Mel, jaga sikap kamu Nak! Jangan membuat Papa dan Mama malu disini!" kata si wanita dengan wajah gelisah saat membisiki Melody yang terus berusaha menyerang Davira.

"Tolongin Melody Ma, Pa, wanita itu mau merebut Kaivan dari Melody! Usir dia pergi dari sini Pa Ma!" ucap Memory keras sambil memeluk wanita paruh baya itu. Sementara riasan wajahnya sudah mulai rusak di beberapa bagian saat air mata tidak berhenti mengalir dari kedua matanya.

Sedangkan Davira yang mulai merasa terancam, dengan reflek melingkarkan lengannya di pinggang Kaivan sembari menyembunyikan wajahnya di punggung pria itu, yang kemudian di balas Kaivan dengan menggenggam jemarinya.

"Maaf ya Pak Kaivan, sudah membuat Anda harus menyaksikan sikap konyol putri kami! Saya harap Anda tidak tersinggung, karena seperti yang sudah Anda ketahui kalau Melody sampai saat ini masih sangat mengharapkan Anda."

Kaivan menatap Melody yang masih histeris itu dengan wajah datar, ada rasa kasihan di hatinya melihat wanita itu yang terus mempermalukan diri di pestanya sendiri. Tapi Kaivan terpaksa harus melakukan hal ini, sikap Melody sudah sangat mengganggu kehidupannya selama ini. Bahkan selama 6 tahun ini saat ia memutuskan untuk tinggal di

Amerika, Melody juga ikut menyusulnya kesana dan tidak berhenti mengejarnya.

"Oke, sebaiknya kami pulang!" kata Kaivan pada akhirnya sambil merangkul pinggang Davira meninggalkan pesta itu di bawah tatapan semua orang yang tengah terhunus mengiringi langkah mereka.



AWAL MULA KERETAKAN

Kaivan menatap Melody yang masih histeris itu dengan wajah datar, ada rasa kasihan di hatinya melihat wanita itu yang terus mempermalukan diri di pesta sendiri. Tapi Kaivan terpaksa harus melakukan hal ini, sikap Melody sudah sangat mengganggu kehidupannya selama ini. Bahkan selama 6 tahun ini saat ia memutuskan untuk tinggal di Amerika, Melody juga ikut menyusulnya kesana dan tidak berhenti mengējarnya.

"Oke, sebaiknya kami pulang!" kata Kaivan pada akhirnya sambil merangkul pinggang Davira meninggalkan pesta itu di bawah tatapan semua orang yang tengah terhunus mengiringi langkah mereka.



"Ya Tuhan, apa aku sudah keterlaluan?" Dengan ekspresi tak percayanya, ia terus mengulangi pertanyaan yang sama di dalam mobil.

Kaivan yang tengah menyetir tak mampu menahan senyumnya menyaksikan kepanikan yang Davira rasakan.

"Ya, dan kamu melakukannya dengan baik!" ucapnya.

Davira tidak tahu itu sebuah pujian atautkah Kaivan sebenarnya sedang mengoloknya. Tapi sungguh tindakan spontannya saat di pesta tadi membuatnya merasa malu dan juga tak enak hati. Dia tidak menyangka kalau reaksi Melody akan sangat berlebihan seperti tadi.

"Maaf ya Kak atas kejadian tadi. Vira benar-benar enggak nyangka kalah reaksi dia akan seperti itu," kata Davira sungguh-sungguh.

Dia hanya merasa tidak suka dengan Melody, karena sudah sejak dulu wanita itu selalu mengganggu rumah tangga Kakaknya. Meski mereka tidak pernah bertemu sebelumnya, tapi sedikit banyak di masa lalu Davina sering menceritakan tentang Melody padanya. Sungguh, wanita itu benar-benar tidak tahu malu, padahal dulu dia sendiri yang sudah menyelingsi Kaivan hingga Kaivan memutuskan hubungan mereka--sebelum bertemu dengan Davina. Tapi disaat Kaivan sudah hidup bahagia bersama Davina, Melody seolah tidak rela hingga ia tidak berhenti mengejarnya. Bahkan setahu Davira, wanita itu juga sampai mengerjar Kaivan ke Amerika. Tapi untungnya Kaivan yang sudah terlanjur *ilfeel* padanya, tidak sedikitpun berniat untuk kembali pada Melody.

Kaivan menoleh sebelum mengulurkan tangan untuk mengusap kepalanya. "Untuk apa meminta maaf? Kakak malah senang, kamu sudah mau membantu Kakak. Tapi yah ... seharusnya kamu tidak perlu mengatakan itu!" ucapnya sambil mengulum senyum.

Jawaban Kaivan tersebut semakin membuat Davira merasa tidak enak hati. Ia menunduk dengan wajah murung, menyesali ketololan yang sudah terlanjur di buatnya.

"Yang Vira lakukan tadi sangat keterlaluan ya Kak? Kak Ivan pasti sangat kecewa ya sama Vira?" gumamnya pelan.

"Bukan kecewa, Kakak hanya sedang mengkhawatirkanmu! Setelah ini, Melody pasti akan mencari tahu semua tentang kamu! Atau mungkin bisa lebih parah dari itu!"

Davira mendongak dan ketidakpercayaan terpatr di wajahnya. "Apa akan semenakutkan itu?"

Kaivan menoleh lagi, tidak ada ekspresi diwajahnya. Sedangkan Davira yang menunggu jawaban darinya, menatapnya dengan penuh kecemasan.

"Tidak!" Kaivan kemudian tersenyum di detik berikutnya. "Percayalah, Kakak tidak akan membiarkan itu terjadi!" lanjutnya.

Davira menghembuskan nafas, tapi entah mengapa meski sudah mendapatkan jaminan dari Kaivan, Davira tetap merasa khawatir. Ia tahu kini musuhnya bertambah satu. Selama ini ia sudah di kelilingi oleh wanita-wanita yang menganggap dirinya itu musuh karena sudah menjadi orang terdekat Kiano. Dan ternyata hal yang sama ia alami saat berada di dekat Kaivan.

Bodoh, jelas-jelas mereka itu sama! Tampang rupawan dengan kekayaan yang melimpah, wanita mana yang tidak mengidolakan Fernandez bersaudara itu? Dan kamu malah cari mati dengan berada di dekat keduanya! Davira dengan reflek menepuk kepalanya.

"Ada apa?" tanya Kaivan dengan wajah cemasnya.

Davira menghela nafasnya berat. "Nggak apa-apa, Vira hanya menyesal sudah mau membantu Kakak hari ini!"

Kaivan menoleh sambil menahan senyum.

Sementara Davira melipat kedua lengannya dengan wajah muramnya. "Musuh Vira tambah satu! Astaga ... gadis-gadis gila yang mengejar adikmu saja, Vira masih kewalahan menghadapinya! Sekarang di tambah lagi dengan mantan kekasihmu!"

Mau tak mau ucapan itu mengundang tawa Kaivan. Ekspresi Davira yang penuh penderitaan saat menuturkan itu, anehnya di lihat lucu oleh Kaivan.

"Ko' ketawa? Kak Ivan seneng ya lihat Vira menderita begini?" Davira memberengut kesal.

Sambil fokus menyetir, Kaivan geleng-geleng kepala. Jika Davina memiliki sifat pendiam, lain halnya dengan Davira yang memang sangat ceriwis sejak dulu. Adik istrinya ini sangat pandai menghidupkan suasana. Ia bahkan sering merasa nyaman saat terlibat obrolan santai dengan Davira di masa lalu.

"Terus Kakak harus gimana? Apa kamu pinginnya, Kakak sewakan bodyguard aja untuk jagain kamu?" tanya Kaivan dengan senyuman yang masih setia menghiasi wajahnya.

"Ih ya nggak lah Kak, memangnya Vira anak presiden sampe kemana-mana aja butuh pengawalan?"

Kaivan menghela nafas. "Ya udah mulai sekarang, baiknya kamu jangan jauh-jauh dari Kak Ivan ataupun Kiano, biar salah satu dari kami bisa terus jagain kamu dari mereka!"

Davira terdiam, ia menatap pria itu dari samping. Kaivan tampak sangat serius dengan ucapannya, tapi sayangnya Davira merasa itu bukan ide yang baik, menyadari kalau hal itu berarti dirinya akan terus terlibat dengan dua bersaudara itu.

"Nggak mau! Nanti yang ada, nggak ada laki-laki yang mau sama Vira, gara-gara punya *bodyguard* posesif kayak kalian!" Davira menggerutu kesal.

Mendengar itu Kaivan tersenyum kembali. "Itu Kiano, kalo Kak Ivan nggak mungkin seperti itu! Karena pria manapun yang nanti akan mendekati kamu, asalkan dia pria yang baik dan bisa membuatmu bahagia, Kakak pasti akan

mendukungnya. Nggak tahu kalau Kiano?" Kaivan bermaksud menggoda.

Seharusnya Davira senang dengan jawaban itu, tapi entah mengapa hatinya berkata lain. Padahal Kaivan tidak sedang mengucapkan kalimat yang menyakitkan hati. Entahlah, Davira bingung mengapa ini bisa terjadi?

"Tentu saja, kamu kan Kakakku! Dan pasti akan sangat aneh kalau kamu bersikap seperti Kiano!" kata Davira pelan, tapi Kaivan masih bisa mendengarnya.

Ia kembali menoleh dan tertegun, senyuman tidak lagi tergambar disana. Entah mengapa dia tidak suka Davira mengatakan itu.

Kaivan berdekham bermaksud meredam ketidaknyamanan itu. "Kiano sangat tepat untukmu, Kakak akan sangat mendukung kalau kamu mau menerimanya menjadi pasanganmu!" ucap Kaivan setelah beberapa saat terdiam, tatapannya sudah terarah pada jalanan.

Davira menatap Kaivan dengan murung, namun hal itu tidak terlihat oleh Kaivan yang tengah fokus menyeting.

"Aku akan mempertimbangkannya, tapi sebelum itu sepertinya aku perlu mengumpulkan keberanianku dulu untuk menghadapi para fans adikmu yang bar-bar!" gumam Davira sesaat setelah ia bisa menguasai dirinya kembali.

Sejak dulu Davira memang tidak suka menjadi pusat perhatian, sedangkan berada di dekat Kiano sama artinya dengan ia harus merelakan dirinya mengalami hal yang tidak disukainya tersebut. Ia sudah cukup tersiksa saat berada di kuliah dulu dengan Kiano yang menjadi Kakak tingkatnya, pria itu selalu terang-terangan memperlakukan Davira dengan istimewa di hadapan semua orang, hingga mau tak mau semua orang di kampus itu memperhatikan

Davira, bahkan tak jarang ia di gunjingkan oleh mereka yang menganggap kalau dirinya tidak pantas berada di dekat pria itu. Karena itulah selama ini Davira selalu mati-matian berusaha menjaga perasaannya pada Kiano, ia tidak pernah membiarkan dirinya jatuh cinta pada pria itu, meski seberapa banyak pun perhatian yang Kiano berikan padanya.

Sementara Kaivan tidak lagi menanggapi ucapan Davira.

"Tapi Kak, dari pada kamu selalu memikirkan tentang hubungan kami, kenapa kamu nggak mikirin tentang dirimu sendiri dulu saja? Bukankah sebaiknya kakak juga harus memikirkan masa depan Kakak?" tambah Davira pelan

"Masa depan?" Kaivan mengernyit.

"Uhhh ... maksud Vira, mencari pasangan yang akan menemani Kak Ivan untuk menua bersama! Kak Ivan nggak berniat untuk menduda selamanya kan, Kak?"

Ciiittt....

Rem yang di injak mendadak itu sontak membuat Davira terkejut, ia mengedarkan pandangan, menyadari kini mereka sudah menepi di jalanan yang sepi. Jantung Davira berdebar kencang saat melihat Kaivan kini menoleh padanya, memperlihatkan amarah yang nyata di wajahnya.

"Kenapa memangnya kalau aku menduda? Apa itu merugikan orang lain? Atau kamu merasa itu masalah untukmu?" tanya Kaivan dengan penuh penekanan.

Davira tertegun, Kaivan tidak pernah terlihat semarah ini padanya. Ya Tuhan, apa dia sudah salah bicara?

"Bukan begitu Kak, Vira ... hanya merasa kasihan pada Sharon, dia pasti membutuhkan sosok ibu untuk...."

"Sharon tidak membutuhkan itu! Dia sudah memiliki aku yang akan memberikan segalanya untuknya, jadi kamu

nggak perlu khawatir soal itu!" Kaivan memotong dengan nada menyentak.

Davira terbangkam oleh nada yang tidak biasa itu, ia sungguh tidak menyangka kalau ucapannya membuat Kaivan tersinggung.

"Maafkan Vira Kak, Vira nggak bermaksud untuk mencampuri kehidupan Kak Ivan!" cicit Davira dengan wajah menunduk.

"Ya, kamu sudah melakukannya! Dan aku tidak suka urusanku di campuri oleh siapapun!" Kaivan menyela cepat dengan nada bicara yang masih meninggi.

Davira tertegun, tatapannya sudah berkaca-kaca. Ia tidak menyangka kalau ucapannya bisa memancing emosi Kaivan hingga semarah itu. "Maaf, Vira memang nggak seharusnya mencampuri urusan Kakak. Hanya saja ... Vira ingin melihat Kak Ivan bangkit! Kak Vina juga pasti ingin yang terbaik untuk Kak Ivan disini! Tapi kalau maksud Vira membuat Kak Ivan tersinggung, Vira minta maaf."

Usai mengatakan itu Davira membuka pintu di sampingnya sebelum berlari keluar.

Kaivan terdiam, ia menatap kepergian Davira dengan hampa. Bahkan saat gadis itu memberhentikan sebuah taksi yang lewat, Kaivan masih belum mampu mengambil tindakan. Detik berikutnya ia memukul kemudi dengan keras saat menyadari dirinya yang sudah keterlaluhan, dirinya memang selalu sesensitive itu, jika obrolan itu lagi-lagi di bahas oleh orang-orang terdekatnya. Mengapa tidak ada satu orang pun yang mengerti perasaannya--bahwa Davina selamanya tidak akan mungkin pernah terganti.

Dia bahkan ragu, dirinya akan bisa merasakan cinta lagi, seperti yang ia rasakan untuk Davina selama ini.

Entahlah, mungkin 6 tahun ini hatinya sudah mati rasa, hingga ia tidak merasa tertarik menjalani hubungan yang baru dengan wanita lain. Karena sungguh, ia hanya ingin fokus membesarkan Sharon--buah cintanya dengan Davina. Maka itu ia selalu kesal jika didesak untuk mencari pendamping hidup yang baru oleh semua orang. Sudah cukup keluarganya saja yang meminta hal yang tak masuk akal itu darinya, ia tidak ingin hal yang sama juga di lakukan oleh Davira.

Tapi siapa sangka, malam ini Davira malah menyinggung titik sensitive di dalam hidupnya, hingga membuat emosinya tergali.

Kaivan masih menatap hampa kepergian taksi yang membawa Davira di dalamnya. Masih menimbang-nimbang untuk mengejarnya atau tidak. Tapi kemudian saat menyadari akan kehilafannya, Kaivan pun menyesal. Tidak seharusnya ia membentak Davira seperti tadi, karena terlepas dari Davira yang sudah ikut campur dengan urusan pribadinya, Kaivan tahu Davira mengatakan itu karena ia peduli padanya dan juga Sharon.

Kaivan memukul kemudinya dengan keras sebelum menginjak gas mobilnya untuk mengejar taksi yang di tumpangi oleh Davira, namun sayangnya taksi itu sudah menghilang, dan tidak mampu ia temukan di jalan yang menuju rumahnya. Kaivan menjadi cemas, ia berusaha menghubungi ponsel Davira namun panggilannya hanya terhubung ke kotak suara.

Dengan cepat ia mengendarai mobilnya untuk tiba di rumah. Dan ternyata sudah ada Kiano yang menunggunya di teras, Kaivan pun segera menghampiri adiknya tersebut.

"Davira mana Kak?"

Pertanyaan Kiano sontak membuat Kaivan mengentikan langkahnya, tanpa kata ia kembali meninggalkan Kiano yang terheran-heran menatap kepergiannya. Kaivan kemudian kembali mengendarai mobilnya untuk mencari Davira.

Sial, mengapa ia bisa seabodoh ini dengan menyangka kalau Davira akan pulang ke rumahnya! Davira tentu tidak akan pulang kesana, mengingat atas permintaannya lah Davira bersedia tinggal disana.

Satu-satunya tujuan Kaivan adalah apartemen sewaan Davira. Ya, bukankah hanya tempat itu satu-satunya tempat tujuan Davira untuk pulang selain rumahnya. Kaivan melangkah cepat saat akan memasuki gedung apartemen Davira. Ia sudah pernah mendatangi apartemen itu saat menjemput Davira untuk ikut pulang ke rumahnya kala itu, jadi ia sudah tahu di lantai mana unit apartemen Davira berada. Tapi begitu ia tiba disana, ia terkejut saat melihat Davira tengah terlibat obrolan dengan seorang pria. Lebih terkejut lagi saat mengetahui kalau Hiro lah pria yang sedang bersamanya itu.

"Ra!" panggilnya dengan suara yang sedikit keras, bermaksud untuk menarik perhatian keduanya.

Davira yang tengah bercakap dengan Hiro di depan unit apartemennya sontak menoleh, matanya melebar saat menemukan Kaivan tengah berdiri disana--tak jauh dari tempatnya.

"Kak Ivan?"

Rahang Kaivan mengeras saat melihat tangan Davira yang masih berada di genggamannya Hiro. Dengan cepat ia menghela langkah menuju keduanya, sebelum menarik kasar tangan Davira hingga genggamannya terlepas.

"Ikut Kakak pulang!" ucapnya tanpa mempedulikan keberadaan Hiro disana dengan wajah menggelapnya.

Namun Kaivan tertegun, saat Davira menarik lepas genggamannya. Ia bahkan tidak beranjak sama sekali dari tempatnya.

"Maaf, Vira mau tetap disini!" sahut Davira pelan.

Kaivan terdiam, ia menatap Davira dengan nyalang seolah ingin menyelami isi pikiran gadis itu. Namun sayangnya bersamaan dengan itu Davira langsung menunduk, menolak untuk membalas tatapannya.

Kaivan semakin kesal. "Kakak nggak kasih ijin kamu tinggal disini!" katanya, berusaha untuk tetap terkendali.

Terdengar dengkusan keras dari Hiro. "Memangnya Anda siapa sih ngatur-ngatur Vira seperti itu? Anda itu hanya mantan suami dari mendiang Kakaknya, Anda tidak berhak mengatur dimana Vira harus tinggal sekarang!" Ia mulai membuka suara, merasa kesal dengan sikap posesif Kaivan pada Davira.

Kaivan langsung memberikan Hiro tatapan tajamnya. Ia tidak merasa heran mendapati pengetahuan pria itu mengenai statusnya dengan Davira, karena sama seperti dirinya yang menyelidiki tentang Hiro, hal yang sama pun pasti sudah di lakukan oleh pria itu padanya.

"Itu bukan urusan Anda! Jadi jangan campuri urusan kami!" kata Kaivan dengan penuh penekanan. Ia lalu menyambar pergelangan tangan Davira kembali, bersiap untuk menariknya pergi. "Kita pulang, sekarang!"

Tapi lagi-lagi, Davira menarik lepas genggamannya Kaivan, membuat Kaivan kini menatapnya tak percaya. "Vira mau tetap disini! Kak Ivan kalau mau pulang, pulang aja! Tapi

jangan paksa Vira untuk ikut Kak Ivan lagi!" sahut Davira sembari menatap Kaivan dengan penuh tekad.

"Anda dengar itu, Pak Kaivan? Vira mau tetap tinggal disini, dan kalau Anda pria terhormat Anda tidak akan memaksa seorang gadis untuk tinggal bersama Anda!"

Usai Hiro mengucapkan kalimat itu, tiba-tiba saja Kaivan mendorongnya ke dinding sebelum merenggut kerah kemeja miliknya dengan geram.

Sedangkan disaat yang sama Davira yang melihat hal itu, sontak memekik terkejut. Ia segera menahan lengan Kaivan yang hendak melayangkan pukulan ke wajah Hiro.

"Kak Ivan, jangan!" pinta Davira dengan keras.

Tinjuan Kaivan masih melayang di udara, pegangan Davira di pergelangan tangannya begitu kuat, tapi bukan itu yang sanggup menahannya, melainkan rasa terbakar di dadanya yang sulit ia abaikan keberadaannya.

"Tolong lepasin Hiro, Kak!" Davira memohon kembali, di sertai dengan isakan kecil yang lolos dari bibirnya.

Kaivan tertegun mendapati itu, ia kemudian menurunkan lengannya sebelum melepaskan Hiro.

"Baiklah, kalau kamu memang ingin tinggal disini, Kakak nggak akan memaksamu lagi! Mulai sekarang, jaga dirimu baik-baik! Kakak pergi!" kata Kaivan yang kemudian berlalu pergi, meninggalkan Davira dan Hiro begitu saja.

KERENGANGAN

Kaivan tertegun mendapati itu, ia kemudian menurunkan lengannya sebelum melepaskan Hiro.

"Baiklah, kalau kamu memang ingin tinggal disini, Kakak nggak akan memaksamu lagi! Mulai sekarang, jaga dirimu baik-baik! Kakak pergi!" kata Kaivan yang kemudian berlalu pergi, meninggalkan Davira dan Hiro begitu saja.

Davira menatap kepergian Kaivan dengan denyutan nyeri di dada. Ia berniat mengejarnya, namun Hiro menahannya ketika ia hendak melangkah.

"Kamu mau kemana?" tanya Hiro.

Davira menoleh dan mengerjap di detik berikutnya, seakan baru menyadari keberadaan Hiro disana. "Aku harus mengejarnya!" sahut Davira dengan tatapan yang sudah kembali terarah pada lorong--tempat Kaivan menghilang beberapa saat lalu.

"Untuk apa kamu mengejarnya? Kamu menyesal sudah menolak ajakannya?"

Davira sontak menoleh kembali pada Hiro yang tatapannya sudah di penuhi amarah, lalu menarik lengannya dari gengaman Hiro sesaat berikutnya.

"Itu bukan urusan kamu!" Davira mengurungkan niatnya untuk mengejar Kaivan, ia kemudian menghela kakinya menuju pintu apartemennya, berniat mengabaikan Hiro di lorong itu.

"Katakan, berapa si Fernandez itu sudah membayarmu?"

Pertanyaan itu sontak membuat Davira berbalik, sebelum melayangkan tatapan marahnya kepada Hiro.

"Apa maksudmu?"

Hiro tersenyum meremehkan. "Jangan berpura-pura! Aku tahu akhir-akhir ini kamu tinggal di rumahnya! Katakan padaku, berapa kali si Fernandez bersaudara itu menggilirmu disana?"

Sepasang jemari Davira mengepal, seirama dengan kedua matanya yang memanass saat kata-kata sarkas itu ia dapatkan dari pria yang dulu pernah ia harapkan untuk menjadi pendamping hidupnya.

"Pantas saja, kamu nggak mau kembali denganku, ternyata kamu sudah mendapatkan tangkapan yang jauh lebih besar!" Hiro mendengkus kembali. "Ternyata benar yang Mama katakan tentangmu, kau...."

Plakk

Sebuah tamparan mendarat di wajah Hiro sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya. Davira melakukannya dengan cepat dan keras, seolah ia ingin Hiro merasakan kesakitan yang di rasakannya saat ini.

"Sekarang kamu sudah tahu aku wanita seperti apa, jadi ku harap ini terakhir kalinya kamu mendatangkiku, karena jika kamu masih mengganguku ... maka tidak hanya tamparan yang akan kamu dapatkan!"

Usai mengatakan kalimat pedas itu, Davira kemudian masuk ke unit apartemennya, meninggalkan Hiro begitu saja yang masih bergeming di tempatnya sambil memegang sebelah pipinya dengan kemarahan yang terpeta di setiap inchi wajahnya.

Sampai di kamarnya, Davira lalu menjatuhkan dirinya di atas pembaringan dan menelungkupkan wajahnya di sana. Ucapan Hiro masih terngiang-ngiang di telinganya. Meski saat berpacaran dengan Hiro, ia tak pernah melibatkan perasaan--mengingat selama ini ia hanya menjadikan Hiro

sebagai tameng untuk menghindari gosip perihal dirinya dan Kiano yang membuatnya tidak nyaman--tapi tak ayal kata-kata yang diucapkan oleh pria itu berhasil mengguncang jiwanya. Davira takut, kalau semua orang juga memiliki pemikiran yang sama padanya seperti Hiro.

Detik berikutnya untuk mengusir ketakutan-ketakutan itu, ia segera meraih ponselnya, menyalakannya dan seketika mendapati sederet notifikasi masuk kedalam nomernya. Pesan dan panggilan tak terjawab dari Kiano yang paling mendominasi, di susul oleh Kaivan dan Hiro. Davira memijit pelipisnya, ia teringat akan perdebatannya dengan Kaivan beberapa waktu lalu.

Ia tidak menyangka kalau permintaannya waktu itu membuat Kaivan tersinggung sedemikian rupa, padahal ia bermaksud baik. Yang membuatnya sedih adalah ketika Kaivan mengatakan kalau itu bukanlah urusannya, seolah menegaskan akan posisinya yang bukan siapa-siapa. Mendengar itu hati Davira merasa pedih. Ia pikir selama ini hubungan mereka begitu dekat. Dan sebagai seorang adik adalah hal yang wajar jika ia peduli dengan kehidupan Kakaknya?

Dengan hati pedih, ia pun memutuskan untuk berlari keluar, dengan harapan Kaivan akan menahannya, tapi ternyata pria itu tidak melakukannya.

Mendapati bahwa Kaivan tidak berusaha mengejarnya, Davira pun akhirnya memutuskan untuk pulang ke apartemennya. Namun tak menyangka disana sudah ada Hiro yang menunggunya di depan unit apartemennya, dia memang sudah tahu dari security bahwa Hiro selalu mendatangi apartemennya hampir setiap hari. Davira tentu saja mengabaikannya seperti biasa. Tapi di saat perdebatan

di antara mereka sedang terjadi, Kaivan tiba-tiba muncul disana dan mengajaknya untuk ikut bersamanya.

Andai tidak ingat dengan masalah yang sedang mereka alami, mungkin Davira akan ikut dengan pria itu demi bisa menghindari Hiro. Tapi sayangnya Davira tidak mudah mengabaikan kata-kata terakhir Kaivan begitu saja, akhirnya dengan egonya yang masih setinggi langit, iapun menolak ajakan tersebut. Dan Davira berani bersumpah, ia sempat menangkap kekecewaan di wajah Kaivan atas penolakannya.

Mendadak Davira menjadi merasa bersalah pada Kaivan. Apa sebaiknya ia meminta maaf saja pada pria itu? Tapi kan Kaivan juga salah, bukankah dia sudah membentak-bentak Davira dan membuatnya merasa tidak berarti lewat kata-kata penegasan itu?

Davira menghela nafas panjang, sebelum menelungkupkan wajahnya di atas bantal sambil meraung frustrasi.



Hari-hari berikutnya, Davira tidak pernah lagi bertemu dengan Kaivan. Pria itu tidak pernah menampakkan dirinya lagi di depan Davira, dan juga tidak pernah menghubunginya lagi. Bahkan disaat Sharon mendatangi apartemennya, bukan Kaivan yang mengantarnya kesana. Di kantor pun, Kaivan tidak pernah muncul disana, karena memang kantor itu, Kiano lah yang mengelolanya sedangkan Kaivan bekerja di kantor pusat yang jaraknya lumayan jauh dari kantor tempat Davira bekerja saat ini.

Siang itu, saat tengah bersantai di apartemennya di hari libur, tiba-tiba bel apartemennya berbunyi.

"Tante Vira!" Sharon muncul disana usai ia membuka pintu.

"Sharon sama siapa kesini?" tanya Davira sambil memeluk bocah itu

"Sama Papa," sahut Sharon sambil menunjuk sosok Kaivan yang tengah melangkah menuju mereka.

Davira sontak menegak kembali yang kemudian langsung membeku saat akhirnya bisa melihat lagi sosok pria itu. Sudah beberapa hari tidak bertemu, tidak menyangka kalau ia akan merasa sesenang ini bisa melihatnya. Tapi sayangnya ia harus kecewa di detik berikutnya begitu melihat Kaivan yang nyaris tanpa senyum saat menatap dirinya.

"Sharon mengatakan ingin menginap di tempatmu," kata Kaivan dingin, saat sudah berada di dekat mereka.

Davira mengerjap, sebelum menoleh kepada Sharon yang masih menggenggam jemarinya erat. "Benarkah itu sayang?"

Sharon dengan antusias mengangguk.

"Apa itu tidak merepotkan?" tanya Kaivan lagi.

Davira menoleh lagi pada Kaivan, seketika hatinya teremas melihat sikap dingin yang pria itu tampilkan. Ia bahkan tidak mau menyebut namanya.

"Kenapa harus merasa repot? Vira malah senang mendengarnya." Ia mencoba tersenyum.

Kaivan tersenyum tipis sebelum mengangguk. Detik berikutnya ia menunduk kearah Sharon untuk berbicara padanya. "Sharon, Papa pergi dulu ya! Ingat pesan Papa...."

"Nggak boleh nakal dan nggak boleh merepotkan Tante!" sambung Sharon.

"Anak pintar!" Kaivan tersenyum lalu mengecup kepala anaknya.

"Kak Ivan nggak mau masuk dulu?" tanya Davira cepat saat melihat tanda-tanda Kaivan akan menghela langkah.

Kaivan kembali menatapnya. "Aku harus pergi ke Bali sekarang, mungkin lain kali!" jawabnya datar.

Davira tertegun. "Uhm ... apa itu akan lama?" pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulutnya, membuatnya menyesal begitu melihat kerutan samar terbentuk di wajah Kaivan.

"Mungkin 3 hari. Tapi kamu jangan khawatir, Sharon hanya akan menginap sehari denganmu disini," jawab Kaivan dingin.

Davira mengerjap, ternyata Kaivan salah paham dengan maksud dari pertanyaannya. Padahal Davira hanya ingin tahu, kapan mereka akan bisa bertemu lagi.

"Oh bukan begitu Kak! Aku bukannya merasa keberatan dengan Sharon...."

"Lantas?"

Davira menatap Kaivan sedih, pria itu tidak seperti biasanya. Sikapnya yang teramat dingin membungkam Davira hingga tak mampu menjelaskan maksudnya.

"Papa kenapa marah-marah sama Tante Vira? Kasihan Tante, Pa!" ucap Sharon sambil memeluk Davira yang berdiri di sampingnya.

Suara Sharon sontak menyadarkan Kaivan, ia segera memutuskan kontak matanya dengan Davira sebelum menunduk kearah Sharon kembali.

"Papa nggak marah kok! Yaudah Papa berangkat sekarang ya," kata Kaivan sambil mengusap kepala Sharon.

Setelah memberikan kecupan sekali lagi pada putrinya, Kaivan kemudian menghadap Davira, meragu antara ingin

mengatakan sesuatu ataukah langsung melenggang pergi, namun akhirnya ia memilih option terakhir sesaat kemudian. Meninggalkan Davira yang termangu menatap kepergiannya sambil merasakan sejuta sesak di dada.



"Tante mau coklat?" tanya Sharon saat keduanya tengah menonton serial kartun di TV.

"Memangnya Sharon punya?"

Sharon mengangguk sebelum meraih tas gendong kuda poni miliknya. "Aku punya banyak, di kasih sama Tante Merry," ucapnya sambil mengeluarkan beberapa bungkus coklat batangan dengan merek asing.

"Tante Merry?"

"Temannya Papa! Nih buat Tante!"

Davira menerima coklat tersebut dengan bingung. Dia tidak mengenal wanita itu, tapi tebakannya mengenai hubungan Kaivan dengan wanita bernama Merry tersebut berhasil membuat fokusnya terganggu.

"Tante ko melamun?"

"Eh, siapa yang melamun?" Davira terkesiap lalu segera mengulas senyum di wajah untuk menenangkan Sharon yang terlihat cemas. "Mau Tante bukain coklatnya?"

Sharon mengangguk sebelum mengulurkan coklat pada Davira. Kemudian keduanya memakan coklat dalam diam dengan mata terarah pada televisi di hadapan mereka, namun tidak dengan Davira yang kini pikirannya mulai berlarian kemana-mana.

Suara bel apartemen menyadarkannya dari renungan. Ia segera membuka pintu itu sesaat setelah mengeceknya dari lubang intip. Kiano berdiri disana dalam balutan pakaian

santainya, dengan kedua tangan menenteng masing-masing satu kantong plastik besar bertuliskan minimarket sejuta umat.

"Ngapain kamu malam-malam kesini?"

"Yaelah galak amat! Aku di suruh Kak Ivan untuk mengantarkan ini kesini," sahut Kiano sambil mengangkat kantong-kantong plastik tersebut.

"Perasaan aku nggak pesen itu!" Davira bergumam bingung.

Kiano menghela nafas sebelum melangkah masuk melewati Davira. "Kamu kayak nggak tahu Kak Ivan aja! Buruan taroh dimana nih belanjannya, aku capek peganginnya. Berasa kayak emak-emak di suruh belanja begini!" gerutunya.

"Taroh di meja makan aja, biar nanti aku yang beresin!" sahut Davira sambil berjalan mendekat.

"Om Ki bawa apa?" tanya Sharon, dengan riang ia menghampiri Kiano yang tengah meletakkan barang bawaannya di atas meja.

"Makanan untuk kalian! Papa kamu nih tega banget, masa CEO muda kayak Om gini di suruh belanja kayak ginian!"

Gerutuan itu membuat Davira tak kuasa menahan senyumnya. "Anggap aja kamu sedang belajar berumah tangga!"

"Oh tentu! Jadi gimana, aku udah sesuai belum jadi calon suami ideal kamu?" tanya Kiano sambil mengerling, menggoda.

"Ih Om Ki, udah Sharon bilang Tante Vira itu calon istrinya Papa! Kenapa sih Om Ki nggak ngerti-ngerti!" kata

Sharon sambil melipat kedua lengannya, menatap Kiano dengan wajah kesal.

Kiano menghela nafas panjang. "Heh bocah, noh Papa kamu lagi pacaran noh di Bali! Dia lagi senang-senang sama calon Mama baru kamu disana!"

Sharon melotot. "Sharon nggak percaya! Papa kan disana lagi kerja!" sahut Sharon keras kepala.

"Mau Om Ki kasih lihat buktinya?"

"Coba mana lihat?"

Kiano menarik nafas sejenak sebelum mengeluarkan ponsel miliknya, lalu setelah memencet-mencet sebentar, ia mengulurkan ponsel tersebut kepada Sharon.

Davira yang masih belum mendapatkan suaranya di perlihatkan juga oleh Kiano, sebuah foto terpampang di layar itu—foto Kaivan dengan seorang wanita cantik. Mereka seperti sedang berada di sebuah kabin kapal, Kaivan yang bertelanjang dada bersandar di besi pembatas kapal, sementara si wanita memeluknya sambil menyandarkan kepala di dadanya. Si wanita tengah tersenyum lebar menghadap kamera, dengan Kaivan yang ikut tersenyum di sebelahnya. Kebahagiaan tergambar jelas di sejoli tersebut. Sebuah pemandangan yang entah mengapa memberikan denyutan di dada Davira.

"Itu kan Tante Merry!"



MULAI CEMBURU

Davira yang masih belum mendapatkan suaranya di perlihatkan juga oleh Kiano, sebuah foto terpampang di layar itu—foto Kaivan dengan seorang wanita cantik. Mereka seperti sedang berada di sebuah kabin kapal, Kaivan yang bertelanjang dada bersandar di besi pembatas kapal, sementara si wanita memeluknya sambil menyandarkan kepala di dadanya. Si wanita tengah tersenyum lebar menghadap kamera, dengan Kaivan yang ikut tersenyum di sebelahnya. Kebahagiaaan tergambar jelas di sejoli tersebut. Sebuah pemandangan yang entah mengapa memberikan denyutan di dada Davira.

"Itu kan Tante Merry!"



Davira tengah berbaring di ranjang kamarnya sambil memeluk Sharon yang tertidur pulas di sampingnya. Bocah itu akhirnya tertidur juga setelah merengek sepanjang malam usai Kiano menunjukkan foto Kaivan dan Merry. Pikiran Davira berkecamuk, ia belum mampu memejamkan matanya. Sikap dingin Kaivan tadi siang membuat pikirannya terganggu. Ini sudah hampir dua minggu dari perselisihan mereka malam itu, dan hubungan mereka semakin menjauh. Davira tidak tahu bagaimana memperbaikinya, Kaivan seperti sengaja menjauhinya akhir-akhir ini.

Di tambah lagi, ia bahkan tidak tahu kalau saat ini Kaivan sedang dekat dengan seorang wanita. Entah mengapa, rasanya menyakitkan mendengar kabar tersebut bukan dari mulut pria itu langsung.

Davira menarik nafas untuk duduk bersandar di kepala ranjang. Posisinya jelas-jelas hanya seorang mantan adik ipar, lalu mengapa ia merasa berhak untuk mengetahui semua kabar tentang Kaivan?

Lagi pula bukankah ini yang ia inginkan, seharusnya ia merasa senang melihat Kaivan sudah mau membuka hatinya untuk wanita lain--seperti keinginannya waktu itu. Tapi mengapa hatinya seakan tidak rela?

Davira kemudian meraih ponselnya yang tergeletak di atas nakas, lalu dengan penasaran ia membuka akun sosial medianya untuk mencari nama Merry Fransiska di mesin pencarian. Tak menunggu lama, sebuah akun sosial media dengan jumlah follower yang cukup banyak muncul di layar ponselnya. Akun tersebut bahkan sudah mendapat centang biru dari pihak instagram. Meski statusnya hanya seorang selebgram tapi karena wajahnya yang cantik, tidak salah pemilik akun bernama lengkap Merry Fransiska itu memiliki banyak pengikut.

Beberapa fotonya bersama Kaivan di feednya yang di sertai dengan caption-caption romantis tanpa sadar membuat Davira murung. Foto yang tadi sempat di tunjukkan Kianopun ada disana. Layaknya stalker, Davira membuka foto itu satu persatu, dari tanggal yang tertera disana rupanya mereka sudah dekat sejak dua minggu terakhir ini. Di setiap foto mereka, Merry selalu terang-terangan menandai nama Kaivan Fernandez lengkap dengan gambar hati di akhir namanya.

Davira memasang wajah jijik saat melihat betapa kekanakannya wanita itu. Rasa senang yang tidak ia mengerti sontak merayapi hatinya saat mendapati tidak ada satupun komentar dari Kaivan di postingan wanita itu.

Detik berikutnya dengan reflek Davira mengklik nama Kaivan yang ada di postingan itu. Seingatnya, terakhir kali melihat akun itu hanya ada dua buah foto di feed pria itu--foto pernikahannya dengan Davina dan juga foto Sharon saat bayi. Selama ini Kaivan memang tidak begitu aktif bersosial media, karena itu Davira yakin kalau tidak ada postingan baru yang akan ia temukan di akun tersebut. Tapi ternyata ia salah, karena kejutan sudah menantinya disana. Kaivan memposting sebuah foto dirinya yang tengah mengendarai motor boat. Tapi bukan itu yang membuat Davira terkejut, melainkan caption yang menyertainya.

"I WILL TRY!"

Davira meneguk ludah, memahami maksud dari tulisan itu. Segera postingan itu banjir akan komentar para pengikutnya yang kebanyakan wanita. Ada Merry dan Melody juga yang komen disana. Davira tersenyum miris membaca komentar wanita-wanita itu yang menurutnya menjijikkan. Kemudian saat menyadari sudah terlalu jauh rasa ingin tahunya tersebut, ia menutup ponselnya dengan murung.

"Dia sudah mau mencobanya Kak! Kamu sudah bisa tenang sekarang!" Davira berbicara pelan sambil mengusap kepala Sharon. "Semoga wanita itu bisa memberi Kak Ivan kebahagiaan seperti yang kamu lakukan saat kalian masih bersama, dan tentunya juga bisa menerima Sharon seperti anaknya sendiri."

Davira menarik nafas perlahan, untuk memenuhi paru-parunya yang menyesak dengan oksigen. Usai mengecup pipi Sharon, ia lalu berbaring di sebelahnya.



Setelah kejadian itu, hubungan Davira dan Kaivan semakin merenggang. Beberapa kali saat Davira mengunjungi Sharon, ia tidak pernah bertemu dengan Kaivan. Kiano mengatakan, Kaivan jadi sering keluar kota dalam urusan bisnis. Dan pernah suatu ketika Davira meneleponnya dengan berpura-pura ingin berbicara dengan Sharon, tapi Kaivan hanya menjawab singkat kalau saat itu ia sedang tidak berada di rumah, tanpa mau repot-repot berbasa-basi untuk menanyakan kabarnya yang sudah lama tidak bertemu.

Davira merasa frustrasi dengan keadaan ini, sungguh ia tidak menyangka jika kesalahannya akan sefatal ini, hingga Kaivan sampai menjaga jarak dengannya, tanpa sekalipun memberinya kesempatan untuk memperbaiki ketegangan yang ada.

Malam itu, dengan gelisah Davira duduk di sebelah Kiano yang tengah menyetir. Mereka akan menghadiri pesta ulang tahun pernikahan Alea dan Dava. Sebenarnya Davira enggan untuk datang, mengingat hubungannya dan Kaivan yang masih begitu canggung. Namun ia tidak sampai hati untuk menolak undangan tersebut, karena bagaimanapun ia sudah terlalu banyak mendapat kebaikan dari keluarga itu. Egonya tidak cukup berharga hingga ia bisa melupakan semua yang sudah di lakukan mereka padanya.

"Uhhh ... disana akan ada siapa aja Ki?" Davira membuka suara.

"Ada Kakak-kakakku dan juga tamu undangan lainnya."

Davira meremas gaunnya. Meski sudah tahu akan hal itu, tapi ia tetap merasa gugup. Sesaat kemudian ia terkesiap saat Kiano tiba-tiba menggenggam salah satu jemarinya.

"Tanganmu dingin, kamu gugup?"

Davira tersentak halus oleh pertanyaan itu.

"Siapa yang gugup? Nggak ko!" Davira segera menarik tangannya.

Kiano menghela nafas, lalu menoleh sejenak kepada Davira. "Apa karena disana ada Kak Ivan?"

"Hah? Kenapa kamu mikir begitu?" Kening Davira mengerut halus.

Kiano mendengkus. "Entahlah, kalian nggak seperti biasanya!"

Davira tertegun, tapi tidak berniat untuk menjelaskan yang tengah di alaminya.

"Ayo turun! Udah sampe!"

Ucapan itu menyentak Davira dari renungannya. Pintu di sampingnya di buka oleh Kiano. Usai melepaskan sabuk pengaman, Davira segera menyambut tangan pria itu yang terulur kearahnya. Namun tanpa di duga-duga Kiano tiba-tiba mendesaknya ke badan mobil, lalu mengurung tubuhnya di antara mobil dan lengan kukuhnya yang berbalut jas.

"Kamu cantik sekali malam ini. Aku jadi nggak tahan pengen cium kamu."

Bukannya merasa tersanjung, kalimat itu justru malah membuat matanya memanas begitu ingatan akan seseorang yang juga pernah memujinya seperti itu menyeruak keluar. Kiano mencondongkan wajahnya kearah Davira, dan Davira tahu pria itu akan menciumnya. Tepat ketika ia akan mendorong dada Kiano, suara dekhaman muncul di dekat mereka.

Davira menoleh dan terkejut saat melihat Merry tengah berjalan kearah mereka--dengan Kaivan yang berada sedikit di belakangnya.

"Wah wah, jadi kapan nih kami dengar kabar peresmianya?" goda Merry.

Kiano melepaskan Davira lalu tersenyum salah tingkah. Davira melirik ekspresi Kaivan yang tidak terbaca. Pria itu bahkan tidak berusaha menegurnya. Kembali Davira merasakan kesedihan di hati. Tapi ia berusaha untuk tidak menampakkannya.

"Kak Merry dan Kak Ivan duluan aja, aku masih belum memikirkan soal itu!" sahut Davira, ia memang sudah beberapa kali bertemu dengan Merry saat mengunjungi Sharon di rumah keluarga Fernandez. Wanita itu selalu bersikap ramah padanya dan juga terlihat sangat menyayangi Sharon. Jadi tidak ada alasan bagi Davira untuk tidak menyukainya.

Tanpa sengaja Davira melirik Kaivan yang begitu diam, dan dalam keremangan, Davira masih bisa melihat kedutan samar di rahang tegas pria itu.

"Doakan saja lah Kak, supaya aku bisa meruntuhkan gengsinya yang setinggi langit itu!" celetuk Kiano sambil mengulum senyum.

Davira sontak memelototi Kiano. Tepat ketika ia akan menimpali, Kaivan sudah bergabung bersama mereka, berdiri di sebelah Merry dan mengulurkan tangan pada wanita berusia 28 tahun itu.

"Ayo, yang lain sudah menunggu kita di dalam!" ajaknya pada Merry.

Setelah Kaivan dan Merry berlalu, Davira masih mematung. Berkecamuk dengan berbagai emosi yang memenuhi dirinya.

Tiba-tiba tangannya di genggam erat oleh Kiano. "Jangan cemberut, aku tidak suka melihatnya," gumamnya kemudian menghela Davira untuk mengikutinya.

Davira mengulas senyum yang tampak di paksakan. Menarik nafas perlahan, Davira mengikuti Kiano kedalam, dengan membiarkan tangannya terus di genggam oleh pria itu.

Pesta itu berlangsung di halaman samping, dengan hanya di hadiri oleh kerabat dekat dan juga relasi bisnis keluarga tersebut. Tiba disana, seorang gadis yang jauh lebih muda dari padanya dengan dadanan glamour bak wanita dewasa langsung menyela diantara dirinya dan Kiano. Membuat gengaman mereka terlepas.

"Ih Kak Ki, kenapa sih selalu deket-deket sama cewek ini!" kata gadis itu.

Dia adalah Stella, Davira cukup mengenal gadis itu, mengingat betapa seringnya gadis itu mencari gara-gara dengannya.

"Kaki Kaki! Udah dibilangin jangan manggil gue Kaki!" gerutu Kiano dengan wajah kesalnya.

"Ih itu kan panggilan sayang Stella buat Kakak tahu!" timpal Stella sambil melingkarkan lengannya di lengan Kiano.

"Eh eh, jangan pegang-pegang! Ayo lepas!" kata Kiano sambil mengibas-ngibaskan tangannya pada rangkulan Stella.

"Ih Kak Ki gitu deh, kalo sama Stella aja sentiment! Tadi sama cewek kampungan ini mau aja di pegang-pegang!"

Davira yang hatinya sedang muram, merasa malas untuk meladeni gadis itu. Dia tidak mau membuang energy untuk

hal yang sia-sia dengan menanggapi sindiran-sindiran yang merendahkan harga dirinya.

"Aku kesana dulu ya Ki!" kata Davira sebelum beranjak dari tempat itu.

Kiano yang tadinya hendak menimpali ucapan Stella sontak bungkam, ia seperti akan mencegah kepergian Davira, tapi lengannya keburu di tahan oleh Stella hingga ia tidak bisa kemana-mana.

Davira menuju tempat Alea dan Dava berada, pasangan yang tak lagi muda itu sedang mengobrol dengan beberapa teman mereka. Davira tidak terlalu mengenal orang-orang itu, namun ia tetap menghampiri keduanya untuk menyerahkan kado yang ia bawa agar bisa secepatnya pulang dari pesta itu.

"Tante, Om, selamat ulang tahun pernikahan ya. Semoga panjang umur dan sejahtera selalu," kata Davira sambil menyerahkan kado tersebut.

Alea menerima kado itu dengan wajah haru, ia kemudian memeluk Davira dengan erat. "Terimakasih ya Nak, Tante senang akhirnya kamu mau datang!"

"Terimakasih ya Davira! Doa terbaik juga untuk kamu!"

Davira tersenyum seraya membalas uluran tangan Dava. Meski usianya sudah tak lagi muda, tapi sosoknya semakin kharismatik dengan bertambahnya usia. Tak salah jika Kaivan juga memiliki wajah memikat yang mematikan, ia menurunkan itu semua dari kedua orang tuanya. Davira mengerjap, menyadari pikirannya yang melayang-layang tidak pada jalurnya.

"Sama-sama Om," sahutnya setelah beberapa saat terdiam.

"Tantee!!" Tiba-tiba suara yang sudah tak asing lagi hadir disana, membuatnya otomatis menunduk saat kakinya sudah di gelayuti oleh Sharon.

"Halo cantik!"

"Sharon dari tadi mencarimu!"

Tanpa sadar gerakannya untuk merunduk terhenti, ketika suara maskulin yang akhir-akhir ini terdengar dingin di telinganya itu mengudara, berbicara di sampingnya.

"Oh, yah!" sahut Davira sambil memaksa sedikit senyum saat lagi-lagi tatapan dingin Kaivan menembus mata indahanya.

"Sharon kangen sama Tante."

Davira tersenyum menatap keponakannya itu, sudah beberapa hari ini mereka tidak bertemu. Hal itu terjadi karena akhir-akhir ini Davira tengah di sibukkan dengan kegiatan barunya, membantu sahabatnya menjaga toko buku miliknya. Davira sengaja mengurangi intensitas pertemuannya dengan Sharon dan hanya melakukan komunikasi lewat panggilan video saja. Lagi pula, sekarang sudah ada Merry yang hampir setiap hari mendatangi Sharon di rumahnya. Wanita itu sudah melakukan semua yang biasa di lakukan Davira kepada Sharon. Jadi ia berpikir Sharon tidak akan kehilangannya sekalipun ia tidak muncul disana.

"Wah wah, ini calonnya Kaivan ya?" tanya seorang pria seumuran Dava dengan sikap ramahnya.

Pertanyaan itu menyentak Davira, ia menatap orang-orang itu dengan salah tingkah.

"Bukan Om, kenalkan ini Davira! Dia adik dari mendiang istri Kaivan." Kaivan menyahuti di detik berikutnya. "Ra,

kenalin ini Om Regan dan yang di sebelahnya Tante Felly. Dan yang ini Om...."

"Om Adrian dan Tante Adara!" timpal Davira.

Kaivan tertegun sejenak. Davira tentu saja mengenal mereka, mengingat Adrian dan juga Adara adalah mertua dari Kaysha.

"Tante Dara dulunya juga adik iparnya Om Ad, Kai! Ah, Papamu juga dulu Kakak Ipar Mamamu. Tante Felly dan Om Regan juga! Kami semua berjodoh dengan mantan adik ipar kami sendiri!"

Tiba-tiba penuturan yang entah apa maksudnya itu mengalun tanpa di minta.

"Ya, siapa tahu kalian juga akan berjodoh seperti kami!" Regan ikut menimpali ucapan Adrian.

CIUMAN

"Tante Dara dulunya juga adik iparnya Om Ad, Kai! Ah, Papamu juga dulu Kakak Ipar Mamamu. Tante Felly dan Om Regan juga! Kami semua berjodoh dengan mantan adik ipar kami sendiri!"

Tiba-tiba penuturan yang entah apa maksudnya itu mengalun tanpa di minta.

"Ya, siapa tahu kalian juga akan berjodoh seperti kami!" Regan ikut menimpali ucapan Adrian.

Kalimat itu langsung di setuju oleh yang lain. Mereka sibuk mendiskusikan hal itu seakan sedang membicarakan soal pertandingan, begitu seru. Tanpa sadar kalau setiap ucapan mereka berhasil membuat wajah Davira merona.

Kaivan melirik Davira gugup. Tidak menyangka jika keputusannya untuk menemani Sharon mencari Davira malah berujung seperti ini. Tapi kendalinya cukup baik, hingga tersamarkan oleh senyuman tipis dalam menanggapi acap kali ucapan mereka.

"Davira umurnya berapa?" tanya Adara.

"24 Tan!" sahut Davira sopan.

"Kalo Kaivan?"

"Kaivan tahun ini mau 33!" kata Alea.

"Beda 9 tahun!"

"Kita dulu juga bedanya jauh ko!"

"Waktu seumur kamu, Om Ad lagi hot-hotnya loh Van! Iya nggak Sayang?" Adrian berbicara lebih seperti sedang membanggakan diri, hingga sang istri di sampingnya melirik dengan sebal.

Davira membelalak terkejut, kalimat terakhir Adrian sontak menodai telinganya yang masih suci. Dengan reflek ia pun segera menutupi kedua telinga Sharon dengan tangannya.

"Astaga Ad! Disini ada cucuku, kendalikan kata-katamu!" Dava memperingatkan.

Adrian sontak terkekeh pelan. "Sorry Sorry, aku kelepasan! Melihat mereka yang masih malu-malu mengingatkanku pada masa lalu kita dulu."

Davira dengan reflek menoleh kearah Kaivan yang juga ternyata sedang menatap dirinya. Pria itu terlihat tidak terganggu dengan obrolan itu, berbeda dengan dirinya yang ingin segera menghilang dari tempat itu.



Sepanjang pesta berlangsung, Davira hanya bercengkerama dengan Naya dan juga anak-anaknya, wanita berusia 40 tahun itu selalu menemaninya di saat semua orang sibuk dengan tamu-tamu mereka. Tapi ada kalanya Davira sendirian saat Naya di ajak oleh suaminya yang merupakan anak tertua dari keluarga Fernandez untuk membaur dengan para relasinya di pesta itu. Sesekali Kiano mendatangnya, namun tak berlangsung lama karena pria itu akan langsung di tarik-tarik kembali oleh Stella. Gadis itu seakan tak membiarkan Kiano berada di dekatnya.

Bukan. Davira bukannya sedang merasa cemburu melihat hal itu. Dia hanya kesal, karena setelah ditinggal tidur oleh Sharon, kini ia merasa sendirian disana. Kaivan, orang terdekatnya di keluarga itu sekarang sibuk dengan kekasih barunya hingga tak sekalipun ia mendatangnya untuk mengajaknya bicara, terakhir saat ia mengantarkan

Sharon padanya, dan berakhir dengan dirinya yang merasa tak nyaman mana kala status mereka di perbincangkan oleh orang-orang terdekat keluarga Fernandez.

Tak lama, Kiano pamit padanya untuk mengantarkan Stella yang tengah mabuk pulang kerumahnya. Entah bagaimana caranya gadis itu bisa mabuk, mengingat tidak ada satupun minuman beralkohol yang tersedia disana. Davira heran dengan Stella, gadis itu memiliki segalanya yang tidak di miliki oleh dirinya sejak lama, keluarga lengkap dengan latar belakang yang sempurna, apa yang di inginkan, ia hanya tinggal meminta pada kedua orang tuanya, maka bimsalabim dalam hitungan detik saja semua keinginannya langsung terpenuhi.

Tapi bagi Davira, semua hal yang di miliki itu akan percuma jika tidak punya harga diri. Sikap Stella yang pantang menyerah dalam mengejar Kiano, entah mengapa Davira merasa malu sendiri sebagai sesama wanita. Gadis itu bahkan masih berusia 19 tahun, kuliah saja belum lulus tapi rela menggadaikan harga dirinya demi mengemis cinta Kiano yang bahkan hanya menganggapnya seorang bocah.

Tapi terserahlah, Davira tidak mau ikut campur. Itu pilihannya untuk menjadi seperti itu. Davira sesungguhnya tidak peduli dengan apapun itu yang berhubungan dengan Stella. Hanya saja Davira merasa di rugikan dengan sikapnya itu yang kerap melampiaskan kemarahan padanya—tiap kali ia mendapatkan penolakan dari Kiano. Seakan dirinya adalah penghalang bagi Stella dalam mendapatkan cinta Kiano, maka itulah sikap Stella padanya tidak pernah baik.

Pukul 9 malam, Davira memutuskan untuk pulang. Ia berpamitan pada Alea dan Dava, lalu keduanya menyarankan untuk menunggu Kiano, namun Davira

menolak dan memaksa tetap pulang dengan alasan ia sudah sangat mengantuk. Akhirnya Davira yang sudah sangat lelah tak mendebat lagi saat Alea menyarakannya untuk pulang dengan di antarkan supir mereka.

Davira menunggu mobil yang akan mengantarnya pulang di undakan teras, ia hendak melangkah menuju mobil yang berhenti di hadapannya, namun tertegun saat melihat Kaivanlah orang yang berada di balik kemudi itu.

Davira melengos, saat kesadaran sudah mengusainya. Dia mencari-cari mobil yang di tujukan untuknya, namun ia tak menemukan tanda-tanda adanya mesin mobil yang menyala di antara deretan mobil-mobil mewah yang terparkir di sana.

"Ayo naik!"

Perintah itu mengejutkan Davira. Ia membalas tatapan Kaivan yang tenang dengan perasaan yang berkecamuk.

"Nggak usah Kak, aku pulang dengan Pak Diman," balas Davira sambil menyebutkan nama sang supir.

"Mang Diman udah Kakak suruh buat istirahat!" ucap Kaivan tegas, ia masih menatap Davira dalam dengan wajah tenangnya.

Davira yang tengah mencari-cari sosok pria tua dengan kepala pelontos sontak menoleh kembali dengan wajah terkejut. "Kenapa Kakak nyuruh begitu ke Pak Diman?"

Kaivan tersenyum tipis. "Biar Kakak bisa nganterin kamu pulang," sahutnya dengan nada lembut.

Davira tertegun lagi, ia masih menatap Kaivan dengan tatapan terkejutnya, namun entah bagaimana caranya sepasang matanya perlahan mulai memanas saat menyadari nada lembut pria itu sudah kembali seperti dulu. Namun

Davira tidak menunjukkan kesedihannya. Seulas senyum ia paksakan di wajahnya.

"Vira bisa pulang sendiri, Kak Ivan nggak usah repot-repot nganterin Vira pulang."

Menguatkan hatinya, Davira kemudian berjalan dengan terburu-buru menuju keluar gerbang, meninggalkan Kaivan yang termangu di balik kemudi tanpa berusaha mengejarnya. Hatinya masih terluka oleh pengabaian yang dilakukan Kaivan selama 2 bulan ini.

Davira keluar dari gerbang tinggi rumah itu dengan maksud untuk memberhentikan taksi yang lewat. Namun setelah menghela langkah cukup jauh, tak ada taksi yang ia temukan. Davira mengeluarkan ponselnya, dengan tujuan untuk memesan transportasi online, tapi sayangnya benda pipih itu mati total karena ia lupa mengechargenya saat di rumah. Detik itu juga hembus nafas yang kasar, ia keluaran dengan kesal.

Ia mulai ketakutan berjalan sendirian di jalanan komplek yang sepi, meski kawasan disana membuatnya merasa aman dari tindak kejahatan, tapi penerangan remang-remang di sekitar jalanan yang ia lewati, tetap saja membuatnya ketakutan. Ia memeluk tubuhnya sendiri seakan ingin melindungi dirinya, entah dari apa.

Tiba-tiba pergelangan tangannya di tarik seseorang. Davira memekik terkejut, namun teriakkannya terbungkam kembali ketika mendapati dirinya sudah berada di dalam pelukan Kaivan.

"Penghuni komplek ini mempunyai kendaraan pribadi, jadi jarang ada taksi yang lewat kecuali kamu mememesannya secara online," kata Kaivan pelan, nyaris tanpa ekspresi.

Davira menatapnya tertegun, lalu melarikan pandangannya pada jalanan di sekitarnya yang remang sebelum akhirnya menelan ludah dengan kesulitan. Ia kemudian menarik diri di detik berikutnya. "Kalo gitu Vira akan jalan kedepan, siapa tahu di depan sana akan ada taksi yang lewat."

Kaivan menatap Davira lekat. "Kakak yang akan mengantar kamu pulang!" ucapnya dengan nada lembut.

Tatapan tak percaya, Davira berikan untuk Kaivan. "Kak Ivan nggak usah pura-pura peduli lagi sama Vira!"

Kaivan terdiam, terbungkam oleh sekilas luka yang berhasil di tangkapnya di sepasang iris Davira.

Davira sudah berbalik, memunggingnya ketika Kaivan melingkarkan lengannya di dada wanita itu, membuat kakinya terpaku.

"Kakak memang peduli, tapi kamu yang meminta Kakak untuk berhenti mempedulikanmu!" kata Kaivan dengan nada sarat akan emosi.

Davira menarik lengan Kaivan yang melingkarinya untuk kemudian berbalik menghadapnya. "Vira nggak pernah meminta seperti itu dari Kak Ivan!" kata Davira sambil mengelap matanya yang basah.

Kaivan menarik nafas lalu terdiam sejenak. "Kamu mengusir Kakak waktu itu, dan menolak ajakan Kakak untuk pulang!"

Davira terkekeh pahit. Ia tidak menduga kalau usirannya saat itu di artikan Kaivan sebagai penolakan atas perhatiannya.

"Itu karena Kak Ivan jahat sama Vira! Kakak membentak Vira, Kakak marah-marahin Vira hanya karena Vira nyuruh

Kakak untuk move on! Kakak juga nggak nahan Vira turun dari mob...."

Kalimat itu tak pernah selesai, saat Kaivan tiba-tiba membungkam bibir mungil Davira dengan kecupan. Mulanya Kaivan hanya sekedar menempelkan bibir mereka, namun saat melihat Davira diam saja, Kaivan dengan berani memagut bibir itu. Pagutan lembut yang dalam.

Davira membeku, ini ciuman pertamanya. Dulu saat Hiro ingin menciumnya, Davira menolak namun entah mengapa ia tidak bisa melakukan hal yang sama kepada Kaivan. Bahkan dengan reflek ia meremas kedua sisi jas pria itu seirama dengan bibirnya yang di pagut mesrah.

Kaivan mengurai ciumannya, masih dengan memegang wajah Davira ia berbisik pelan. "Kakak kangen sama kamu."

Davira yang masih terengah dalam menghirup oksigennya, sontak membeku. Dia baru akan menimpali ucapan Kaivan ketika lampu mobil menyoroti tempat mereka.

Mata Davira silau, ia bahkan harus menempatkan telapak tangannya di depan mata untuk menghalangi sinar lampu tembak yang menyilaukan pandangannya.

"Hei, ternyata kamu masih disini, tadi aku mencarimu di rumah! Ayo kuantar pulang!"

Itu suara Kiano, dan benar pria itu ada disini. Sudah menggenggam jemarinya dengan posesif.

Dengan reflek Davira menoleh pada Kaivan yang ternyata sudah menggeser tubuhnya, entah sejak kapan. Ekspresinya tidak lagi terbaca.

PATAH HATI

"Hei, ternyata kamu masih disini, tadi aku mencarimu di rumah! Ayo kuantar pulang!"

Itu suara Kiano, dan benar pria itu ada disini. Sudah menggenggam jemarinya dengan posesif.

Dengan reflek Davira menoleh pada Kaivan yang ternyata sudah menggeser tubuhnya, entah sejak kapan. Ekspresinya tidak lagi terbaca.

"Kak Ivan...." Davira menatap Kaivan sendu saat lengan Kiano sudah melingkari bahunya dengan posesif.

"Kak Ivan sudah di tunggu oleh Kak Merry!" Kiano menyambar cepat sebelum mengalihkan tatapannya pada Kaivan yang bergeming tanpa ekspresi. "Dia tadi mencarimu kemana-mana!"

Dari rangkulan di bahu Davira, Kaivan menyeret tatapannya naik ke wajah Kiano. Nafas Kaivan terasa menyempit melihat keposesifan itu. Namun ia mencoba menutupi perasaannya dengan tetap bersikap tenang di depan keduanya.

Kaivan tersenyum tipis pada Kiano yang menatapnya dengan tidak biasa. Ada semacam amarah yang terpenjara di sepasang iris coklatnya.

"Baiklah, aku akan kembali ke rumah. Tolong jagain Vira!" sahutnya sambil mengangguk singkat.

Mata Davira berkaca-kaca. Dan dalam ketidak acuannya, Kaivan tahu saat ini Davira tengah menatapnya penuh tanya dan mungkin juga terluka akan sikapnya. Namun ia sengaja tidak mau menoleh kearah gadis itu, dan

memilih untuk segera meninggalkan tempat itu sebelum hatinya tergoyahkan kembali.

Davira masih menatap pria itu dengan dada yang berdebar akan emosi. Baru beberapa saat yang lalu pria itu menciumnya dan mengatakan rindu padanya, namun sekarang ia di tinggalkan untuk menemui wanita lain. Bahkan tidak seucap pun kalimat yang keluar dari bibirnya untuk menjelaskan perihal ciumannya tadi itu.

Melihat mobil Kaivan yang sudah menghilang dari pandangan, Davira pun memilih pulang secepatnya. Sekali hendak, ia melepaskan diri dari keposesifan Kiano, sebelum naik ke mobil pria itu. Dan memilih untuk tidak bersuara selama dalam berkendara, meskipun ia tahu Kiano berulang kali menoleh kearahnya, terlihat ingin mengatakan sesuatu namun ia urungkan kembali di detik berikutnya.

"Terimakasih sudah mengantarku pulang," kata Davira begitu tiba di gedung apartemennya.

Kiano menoleh dengan wajah kaku. "Ra!"

Gerakan Davira yang tengah membuka sabuk pengaman sontak terhenti oleh panggilan bernada lirih tersebut. Ia menatap Kiano, menunggu pria itu meneruskan kalimatnya.

"Aku nggak tahu apa yang terjadi antara kamu dan Kak Ivan. Tapi ku harapkan, apapun itu yang kamu rasakan pada Kakakku ... tolong hentikan!" kata Kiano dengan pelan.

Davira membeku, Kiano tampak tidak seperti biasanya. Ia terlihat serius dengan yang ia katakan, membuat Davira menatapnya tidak berkedip.

"Ma-maksud kamu?" Tanpa sadar Davira menelan ludah, kesulitan.

Kiano menarik nafas sejenak sebelum memutar tubuhnya menghadap Davira. "Mungkin kamu akan bosan

mendengarku mengatakan ini, tapi aku bersungguh-sungguh mencintaimu Ra. Aku ingin melihatmu bahagia, sekalipun bukan aku yang bisa memberimu perasaan itu." Ia kembali menghela nafas sambil menyugar rambutnya dengan jemari. "Namun, ku harap orang itu juga bukan Kak Ivan. Bukan karena dia adalah Kakakku, tapi karena aku nggak mau melihat wanita yang ku cintai terluka nantinya." Ia cepat-cepat menambahi saat melihat Davira seperti akan menyela ucapannya.

Davira tertegun, kalimat terakhir Kiano membuat kalimatnya menyangkut di kerongkongan, bercampur oleh rasa sesak yang sudah ada sepanjang ia menghadiri pesta dan semakin parah saat Kaivan meninggalkannya begitu saja usai melambungkannya setinggi langit.

Dekhman pelan Davira keluarkan sebagai usaha untuk meraih fokusnya kembali. "Aku nggak ngerti apa yang kamu omongin! Udah ah, aku masuk dulu. Kamu hati-hati ya pulangnye!"

Davira menyadari, mungkin Kiano sempat melihat dirinya dan Kaivan yang tengah berciuman. Namun Davira yang masih bingung dengan kejadian tersebut, enggan untuk membahasnya lebih jauh, apalagi dengan Kiano. Seolah ingin menghindari pembicaraan tersebut, Davira buru-buru membuka pintu mobil, namun lengannya di tahan oleh Kiano.

"Ra, aku serius! Tolong jangan jatuh cinta sama Kak Ivan, kamu boleh cari pria lain tapi asal jangan Kak Ivan orangnye!" ucap Kiano penuh kesungguhan.

Kesungguhan dan ketulusan di wajah Kiano, seketika membuat Davira tertegun. Denyutan tak nyaman menghantam hatinya, saat ia berhasil menangkap kesedihan

yang samar di iris coklat pria itu. Mungkin ia sudah membuat Kiano terluka.

"Tidak ada apa-apa antara aku dan Kak Ivan!"

Kalimat itu ia ucapkan bukan karena ia memberi Kiano semacam harapan, Davira hanya tidak tahu harus mengatakan apa. Lagipula memang tidak ada apa-apa di antar ia dan Kaivan. Sedangkan ciuman itu ... entah mengapa Davira merasa itu hanya sekedar tindakan reflek pria itu di tengah suasana malam yang dingin.

Kiano tersenyum paksa. "Andai malam ini tidak ada yang aku saksikan diantara kalian, mungkin aku akan percaya dengan ucapanmu!"

Davira terbungkam oleh ucapan Kiano, sejenak ia hanya bisa menatap Kiano dengan penuh rasa bersalah. "Ki...."

"Turunlah! Dan tolong pikirkan kata-kataku!" ucap Kiano dingin sebelum melepaskan Davira dan membuang pandangan.

Davira meneguk ludah, Kiano tampak begitu berbeda. Luka semakin nampak terlihat, menghiasi setiap inchi wajahnya, dada Davira seketika teremas menyaksikannya.

Ia tidak tahu kalimat penghiburan apa yang harus ia ucapkan pada pria itu, mengingat dirinyalah yang telah memberi luka. Namun Davira tidak bisa membohongi perasaannya sendiri, sejak dulu ia hanya menganggap Kiano layak nya sahabat. Dan perasaannya itu tidak akan bisa berkembang lebih jauh lagi.

Sejak dulu sebenarnya Davira sudah menjatuhkan hatinya pada pria lain, sesosok mantan kakak ipar yang selama ini di kaguminya dalam diam itu berhasil memenuhi isi kepalanya hingga ia tidak memiliki waktu untuk jatuh cinta pada pria lain. Davira sudah mencoba menjalin

hubungan dengan pria lain, namun nama itu tetap tidak bisa ia hilangkan dengan mudah. Dan sekarang perasaan itu semakin terjun bebas setelah kedekatan mereka beberapa waktu terakhir ini. Bahkan debaran itu semakin menggila dengan hanya menatapnya dari jauh.

Dan mungkin perasaannya tersebut terlihat jelas, hingga dapat di ketahui oleh Kiano. Tapi bukankah akan sangat kejam jika ia harus mengakui perasaannya itu di depan Kiano?

Ucapan Kiano masih terngiang-ngiang di dalam kepalanya, seolah menolak di enyahkan dengan segera. Davira tidak mengerti mengapa Kiano tiba-tiba meminta hal itu darinya. Sebenarnya ia ingin bertanya, namun mendapati bahwa dirinya tanpa sengaja telah melukai Kiano, membuatnya memilih mengubur pertanyaan itu dalam-dalam.

Helaan nafas berat, itulah yang Davira lakukan saat mencuci wajahnya di wastafel. Ia menatap pantulan wajahnya pada cermin. Gaun pesta sudah ia ganti dengan piyama tidur keropi miliknya. Tanpa sadar tangannya menyentuh bibir ketika ingatan akan ciumannya bersama Kaivan datang membayang. Meski kejadian itu masih meninggalkan tanda tanya besar di benaknya, namun tak di pungkiri ia merasa senang. Seperti ada ribuan kupu-kupu yang berterbangan di dalam perutnya. Davira sampai tak kuasa menahan senyuman setiap kali mengingat berapa kali bibir itu sudah di pagut mesrah malam ini.

Namun rupanya hanya butuh satu ingatan lain untuk menghempas kebahagiaan itu, sikap Kaivan yang tak acuh saat meninggalkannya bersama Kiano, membuatnya merasa ciuman itu seperti mimpi yang sekedar datang kemudian

berlalu pergi, tidak bermakna hingga tidak ada gunanya untuk di ingat selalu.

Davira pergi ke dapur, ia meraih sebungkus mie instan dari dalam kulkas, kemudian mulai menyalakan kompor untuk memasak mie tersebut. Perutnya lapar, saat di pesta ia hanya memakan sepotong kecil tart, mengingat Sharon yang selalu menempel padanya hingga dirinya hampir tidak memiliki waktu untuk menikmati hidangan yang ada di pesta itu.

Bohong. Karena selera makannya menghilang sepanjang pesta berlangsung, bahkan saat semua orang yang mengenalnya disana menawarinya untuk makan, Davira menolak halus dengan alasan perutnya yang masih kenyang. Padahal jika di ingat bibirnya terakhir kali menyentuh makanan adalah saat jam makan siang. Tapi pemandangan menyesakkan yang tersuguhkan di sana membuatnya kuat menahan lapar.

Sejujurnya Davira sangat ingin menarik rambut Merry tiap kali melihat wanita itu merangkuli Kaivan dengan manja. Dadanya terbakar cemburu pada sentuhan-sentuhan kecil yang keduanya lakukan dengan terang-terangan di depan mata. Tapi ia sadar, dirinya bukan siapa-siapa. Dia tidak berhak untuk merasa marah. Lagi pula bukankah ia sendiri yang sok-sokan meminta Kaivan untuk *move on* dari Davina? Lalu mengapa ia sendiri yang kebakaran jenggot tatkala melihat Kaivan dekat dengan wanita lain?

Sambil memasukkan mie kedalam panci kecil, Davira menggeleng cepat seolah ingin mengusir ingatan-ingatan yang menghantui tersebut.

"Bisa-bisanya kamu mencari wanita lain di saat seorang gadis cantik berada dekat denganmu!" Davira berbicara

sambil menekan-nekan mie yang masih kaku dengan sendok sayur berulang kali, seolah ingin menumpahkan kekesalannya pada mie itu.

Davira menyeka matanya yang basah, bahkan tanpa sadar ia mulai menangis. "Dan bisa-bisanya setelah menciumku, kamu malah pergi begitu saja!"

Hiks ... hiks...

Sepanjang waktu memasak, Davira tidak berhenti menangis. Ia menarik nafasnya dalam-dalam saat akan memulai ritual makannya. Di saat mie di dalam mangkuk sedang ia aduk, tiba-tiba bel apartemennya berbunyi. Davira menengok jam dinding yang menunjukkan pukul 1 dini hari. Davira menajamkan telinganya, mungkin ia sedang berkhayal. Namun sedetik kemudian, bel itu berbunyi lagi. Akhirnya dengan nekad Davira menghela diri menuju pintu dan mengintip sebentar di balik lubang intip yang kecil.

Kaivan. Pria itu berdiri disana dalam penampilan yang acak-acakan. Jantung Davira berpacu cepat begitu ingatan akan ciuman mereka kembali menyeruak keluar.

Usai menetralkan detak jantungnya--yang tetap saja masih menderu--Davira membuka pintu. Namun detik berikutnya ia terkejut saat tubuhnya tiba-tiba di dorong mundur hingga ia kini sudah terduduk di sofa kecil ruang tamunya, dikurung oleh lengan Kaivan yang berada di kanan dan kirinya bersamaan dengan suara pintu yang tertutup.

Davira menatap Kaivan takut sekaligus gugup. Pria itu terlihat kacau, rambutnya sudah tidak lagi tersisir rapih sebagaimana biasanya. Kini tubuh bagian atasnya pun hanya berbalut kemeja yang sudah di buka 3 kancing atasnya. Tanpa sadar Davira meneguk ludah mendapati betapa

seksinya mantan kakak iparnya itu dalam penampilannya yang acak-acakan.

Namun Davira yang menyadari Kaivan tengah mabuk, segera mempertahankan akal sehatnya. Paling tidak di antara mereka harus ada yang tetap waras saat aura keintiman sudah menyebar di dalam sana.

"Kak Ivan ... kamu mabuk?"

Namun tekad kuat yang baru saja di bangun itu seketika runtuh saat Kaivan kembali menyergap bibirnya. Memagutnya berkali-kali, seolah tidak memberi kesempatan bagi Davira untuk mendapatkan kewarasannya kembali.

SESUATU YANG TERENGGUT

"Kak Ivan ... kamu mabuk?"

Namun tekad kuat yang baru saja di bangun itu seketika runtuh saat Kaivan kembali menyergap bibirnya. Memagutnya berkali-kali, seolah tidak memberi kesempatan bagi Davira untuk mendapatkan kewarasannya kembali.

Kepala Davira terdorong hingga bersandar pada punggung sofa yang rendah, membuat Kaivan lebih leluasa memperdalam ciumannya. Tanpa perlawanan, Kaivan terus memagut bibir Davira dengan lembut, menggodanya untuk terbuka.

Dan ciuman yang menuntut itu membuat pikiran Davira melayang, akal sehat sudah jauh meninggalkannya saat tangan Kaivan mengusap lembut lengannya yang telanjang. Lalu membelainya naik hingga ke leher jenjangnya, mengantarkan sensasi asing yang mampu membuainya dalam sekejap.

Davira mengerang di sela ciuman mereka. Namun tepat disaat tangan Kaivan menyentuh kancing-kancing piyamanya, kesadaran berhasil di raih Davira kembali.

"Kak, kita nggak bisa melakukan ini!" ucapnya dengan nafas terengah keras tepat disaat ia berhasil mendorong tubuh Kaivan untuk kemudian menjulangkan tubuh di hadapan pria itu yang terjatuh di sofa. "Kamu sebaiknya pul...."

Davira tidak dapat melanjutkan kalimatnya, karena lengannya kini sudah di tarik oleh Kaivan, hingga tubuhnya terjatuh tepat di atas sepasang paha pria itu. Dan sebelum

Davira mampu melepaskan diri, Kaivan sudah memeluknya dan membenamkan wajahnya pada ceruk leher Davira.

"Please, ku mohon jangan menolakku! Maafkan aku ... sudah begitu lama aku merindukanmu," gumam Kaivan dengan nada lirih yang tidak pernah Davira dengar sebelumnya.

Tertegun, Davira merasa jantungnya berdegup kencang. Rasa lembab pada bagian atas bahunya, membuat Davira membeku di dalam dekapan hangat Kaivan. Pria itu menangis.

"Kak...."

"Aku mencintaimu."

Degg...

Davira mengerjap, ucapan itu mengejutkannya, selama ini ia pikir hanya dirinya saja yang memiliki perasaan itu. Tapi ternyata ... Oh Tuhan, ini bukan mimpi kan?

Davira memundurkan sedikit kepalanya dari Kaivan untuk melihat wajah pria itu. Memastikan kalau pria yang baru saja mengatakan cinta padanya itu benar-benar Kaivan-mantan Kakak ipar yang sudah di kaguminya sejak lama.

"Aku sungguh-sungguh mencintaimu."

Saat kalimat cinta itu kembali ia dapatkan, Davira tak sanggup lagi menahan air mata harunya. Ia menoleh pada Kaivan dan dengan cepat membalas pelukan pria itu.

"Vira juga Kak! Vira juga mencintai Kak Ivan."

Lengan Kaivan yang melingkari tubuhnya semakin mengetat, dan Davira merasa hatinya menghangat. Rasanya sudah tidak ada lagi yang ia butuhkan sekarang selain berada di dekat pria itu, seperti sekarang.

"Biarkan aku memilikimu sekarang! Aku sangat membutuhkanmu malam ini!"

Ucapan itu menghipnotis Davira, ia tidak lagi menolak saat Kaivan menyentuh dagunya dan kembali menciumnya. Dengan reflek, Davira menyentuh dada Kaivan, mengusapnya lembut tiap kali bibirnya di kulum mesrah oleh pria itu.

Keduanya mengerang bersamaan saat tanpa sadar jemari mereka merabai setiap inchi tubuh satu sama lain.

Ciuman Kaivan turun ke rahang, lalu turun lagi ke leher Davira yang mulus menggoda. Ia mengecup lembut area itu sesaat lamanya, membuat erangan manja lolos kembali dari bibir Davira.

"Kamu percaya kan kalau aku mencintaimu?" Kaivan berbisik di tengah kecupannya yang memabukkan.

Sembari meremas rambut Kaivan, Davira pun mengangguk. Selama ini Davira sudah berusaha menjaga hatinya untuk tidak terjatuh pada pesona Kaivan yang begitu kuat. Meyakinkan dirinya bahwa pria itu terlarang baginya. Ia takut terluka, ia tidak mau kecewa jika pada kenyataannya rasa cinta Kaivan pada Davina menutup jalannya untuk mendapatkan hati pria itu. Namun malam ini, mendengar sendiri pernyataan cinta pria itu, Davira tidak bisa untuk tidak melambung tinggi.

Kaivan memejamkan mata, setetes air mata kembali terjatuh dari sudut matanya. Hatinya sesak akan kebahagiaan yang membuncah. Dalam hitungan detik, ia sudah mengangkat tubuh Davira lalu membaringkannya di atas sofa panjang.

Semua pakaian sudah mereka tanggalkan, Kaivan seketika langsung menempatkan dirinya di antara kaki Davina. Ya, Davina! Istri yang di cintainya dengan segenap hati. Namun meninggalkannya sebelum sempat memberinya

maaf. Namun malam ini, Kaivan merasa senang, Davina mengatakan kalau ia sudah memaafkannya dan percaya pada pernyataan cintanya. Kaivan tidak bisa lagi merasa bahagia lebih daripada ini.

Kaivan kembali mencium Davina sambil perlahan memasukkan dirinya di dalam kehangatan dan kelembutan Davina. Istrinya itu terlihat begitu cantik, Kaivan tidak tahan untuk semakin memperdalam penyatuan mereka. Terdengar erangan kesakitan dari mulut Davina saat ia berhasil memasukkan dirinya sepenuhnya. Menerobos celah sempit yang seakan belum terjamah oleh siapapun. Ini pasti karena sudah sangat lama tubuh mereka tidak lagi menyatu. Kaivan tersenyum dan kembali memagut bibir Davina yang terbuka kecil. Sambil menggerakkan dirinya, Kaivan mengusap lembut wajah istrinya yang banjir akan peluh. Berulang kali ia memagut bibir yang tak henti-hentinya menjeritkan namanya tiap kali ia berhasil menyentuh bagian terdalam tubuh wanita itu.

Kerapatan tubuh Davina membuat Kaivan tak kuasa menahan diri lebih lama lagi, ia bergerak semakin cepat, hingga ledakan pelepasan berhasil ia raih.

"Terimakasih sudah mempercayaku, aku mencintaimu Vina."

Ucapan Kaivan tersebut bagai petir di siang bolong yang berhasil menyambar hati Davira dengan keras. Matanya berkaca-kaca saat keningnya di kecup lembut oleh Kaivan sebelum pria itu menjatuhkan dirinya kesamping.

Davira mengerjap, masih kesulitan mengumpulkan pikirannya. Pandangan Davira yang sudah di penuh cairan bening tidak lagi fokus, bahkan disaat Kaivan memeluknya erat seperti sekarang. Ia hanya butuh mendengarnya sekali

lagi. Ia ingin mendengarnya satu kali lagi! Karena sungguh Davira masih berharap tadi ia hanya salah mendengar.

"Tolong jangan pergi lagi, aku butuh kamu disini!" Kaivan bergumam pelan, dengan nada yang sarat akan kesedihan.

Meski tidak ada nama Davina yang tersemat dalam ucapannya kali ini, tapi Davira tahu untuk siapa kalimat itu Kaivan tujukan, yang jelas bukan dia orangnya-bukan dia yang di inginkan Kaivan untuk berada disisinya.

Davira menatap nyalang langit-langit apartemen, wajahnya kuyu oleh kesedihan yang mendalam, di tampar oleh kenyataan bahwa bukan untuk dirinyalah kalimat cinta itu Kaivan ucapkan.

Bodoh! Ia memaki diri. Padahal ia tahu, Kaivan sedang berada dalam pengaruh alkohol, tapi bisa-bisanya ia yang waras malah mempercayai ucapan melantur pria itu.

Davira memejamkan matanya, menangis dalam diam, meresapi luka di hati akibat kebodohnya. Bisa-bisanya hanya karena mendengar sebuah kalimat cinta, tidak hanya akal sehatnya yang terenggut tapi juga kesucian yang sudah di jaganya selama 23 tahun ini. Dia memang mencintai Kaivan, tapi ia belum sebodoh itu untuk memberikan kegadisannya pada pria yang jelas-jelas tidak menginginkannya.

Saat mendapati nafas Kaivan mulai teratur, Davira perlahan mengangkat lengan pria itu yang masih melingkarinya sebelum menarik diri untuk beranjak dan mulai memunguti pakaiannya. Ia kemudian berlari kearah kamar dan menumpahkan tangisnya diruangan 4 kali 4 meter tersebut.

Saat matahari mulai menampakkan diri, Davira membuka mata. Semalam usai menangis tergugu, Davira tertidur dengan duduk bersandar pada pintu kamar. Seluruh tubuhnya kaku, masih dengan telanjang ia berusaha bangkit berdiri, namun rasa ngilu di bagian kaki membuatnya terjatuh kembali. Tidur berjam-jam dalam posisi lutut di tekut ternyata membuat kedua kakinya terasa keram. Namun ia bukanlah gadis lemah, didikan keras kedua orang tuanya saat ia kecil membuatnya menjadi gadis yang cukup tangguh. Gadis? Masih pantaskah ia di sebut demikian, mengingat semalam ia sudah menyerahkan miliknya yang berharga pada Kaivan.

Sebuah nama itu mampu mengembalikan ingatannya, Davira segera memakai pakaiannya, dan setelah mencuci wajah serta menggosok gigi, ia pun keluar dari kamar. Namun langkahnya terhenti di ambang pintu saat berpapasan dengan sosok Kaivan yang tengah bergeming di depan pintu kamarnya.

"Kak...."

Davira merasa bersyukur karena kini Kaivan sudah memakai pakaiannya. Jadi ia bisa secepatnya mengusir pria itu dari apartemennya, tanpa harus menyaksikan lagi betapa indahnya otot-otot tubuh pria itu.

Dengan tatapan menajam, Kaivan melangkah mendekatinya, hingga kaki Davira begitu sulit untuk digerakkan, terpaku dengan gelisah.

"Apa sudah terjadi sesuatu dengan kita semalam?" Pertanyaan Kaivan tidak bernada, tapi mampu menusuk kedalaman hati Davira.

Semalam Kaivan mabuk berat, dan tidak ada alasan baginya untuk bisa mengingat kejadian diantara mereka.

Poor, Davira! Sekarang dan mungkin untuk selamanya, hanya kamu saja yang akan mengingat kejadian itu. Sementara pria itu mengingat pun tidak.

Jemari Davira mengepal, berusaha menahan diri untuk tidak menyalurkan rasa sakitnya.

"Pulanglah Kak! Sebelum aku lepas kendali untuk menamparmu!" kata Davira sambil memalingkan wajah.

Kaivan menggenggam kedua bahu Davira, memaksa tubuh wanita itu untuk menatapnya. "Jadi benar telah terjadi sesuatu?"

Sekali lagi pertanyaan itu menembus jantung Davira, menusuknya dengan pedih. Dengan cepat Davira mengentak genggamannya Kaivan sebelum mendaratkan telapak tangannya pada wajah pria itu.

Tamparan keras di wajah, membuat kepala Kaivan tertoleh. Namun serbuan rasa sakit yang menyerang rongga dadanya saat melihat luka yang nampak di sorot mata Davira, membuat nyeri di pipinya tersamarkan.

"Pulanglah...." Davira memohon kali ini, dengan nada nyaris putus asa saat melihat Kaivan hanya bergeming di tempatnya.

Sementara di lain pihak, tanpa mampu berucap, Kaivan hanya menatap Davira dalam-dalam. Menyesal karena tidak dapat mengingat apapun tentang kejadian semalam. Tapi terbangun dalam keadaan bugil di apartemen seorang wanita, memangnya apa lagi yang bisa ia pikirkan selain hal-hal yang tidak sepatutnya terjadi.

Melihat Kaivan yang masih diam saja, Davira langsung menarik tangannya-menyeretnya ke pintu keluar. Tapi bukannya tubuh kokoh itu yang beranjak, malah dirinya

yang di tarik ke belakang hingga ia kini berada di dalam rengkuhan pria itu.

"Apapun yang terjadi di antara kita semalam, Kakak minta maaf! Kakak benar-benar tidak sengaja melakukannya," ucap Kaivan pelan di telinga Davira.

Ia sadar, tidak ada ungkapan yang pantas untuk mewakili permohonan maafnya pada Davira, tapi ia sungguh-sungguh tidak sadar ketika melakukannya. Usai ciumannya dengan Davira semalam yang terjadi begitu saja, membuat perasaannya semakin kacau. Ia kemudian pergi ke klub untuk meminum beberapa teguk alkohol--sepulangnya dari mengantar Merry pulang. Lalu ia tidak dapat mengingat kejadian selanjutnya, ia juga bingung mengapa ia bisa berada di apartemen Davira dengan tubuh telanjang diatas sofa? Namun sebuah darah yang mengering di atas sofa yang ia temukan, membuatnya berpikir bahwa ia sudah menodai Davira.

Jantung Davira berdebar nyeri, ekspresi Davira berubah kosong dengan tatapan tidak lagi terarah. "Kakak tidak perlu meminta maaf! Dan anggaplah apa yang Vira berikan semalam adalah sebuah balas budi Vira untuk Kakak!" ucap Davira dengan nada yang di jaga untuk tidak bergetar.

KESAKITAN DAVIRA

"Apapun yang terjadi di antara kita semalam, Kakak minta maaf! Kakak benar-benar tidak sengaja melakukannya," ucap Kaivan pelan di telinga Davira.

Ia sadar, tidak ada ungkapan yang pantas untuk mewakili permohonan maafnya pada Davira, tapi ia sungguh-sungguh tidak sadar ketika melakukannya. Usai ciumannya dengan Davira semalam yang terjadi begitu saja, membuat perasaannya semakin kacau. Ia kemudian pergi ke kelab untuk meminum beberapa teguk alkohol--sepulangannya dari mengantar Merry pulang. Lalu ia tidak dapat mengingat kejadian selanjutnya, ia juga bingung mengapa ia bisa berada di apartemen Davira dengan tubuh telanjang diatas sofa? Namun sebuah darah yang mengering di atas sofa yang ia temukan, membuatnya berpikir bahwa ia sudah menodai Davira.

Jantung Davira berdebar nyeri, ekspresi Davira berubah kosong dengan tatapan tidak lagi terarah. "Kakak tidak perlu meminta maaf! Dan anggaplah apa yang Vira berikan semalam adalah sebuah balas budi Vira untuk Kakak!" ucap Davira dengan nada yang di jaga untuk tidak bergetar.

Kaivan tertegun sejenak, sebelum menggenggam bahu Davira untuk menghadapkan wajah mereka. "Kamu bicara apa sih Ra? Mengapa kamu selalu mengungkit soal hutang budi di antara kita?"

Davira mengentak lengan Kaivan sebelum memungginginya. "Memang itu kenyataannya, Kak! Selama ini, Vira sudah banyak berhutang budi pada Kakak juga pada

keluarga Kakak! Dan Vira tidak akan pernah melupakan semua kebaikan kalian selama ini!"

"Tapi itu dua hal yang berbeda, Davira!" Suara Kaivan menggelegar, menyentak Davira.

Davira menoleh lewat bahunya. "Bagi Vira sama! Karena di dalam hidup Vira, Vira selalu ingin melakukan yang terbaik untuk orang-orang yang sudah baik pada Vira selama ini. Termasuk memberikan yang terbaik untukmu! Seperti semalam ... saat kamu membutuhkan Kak Vira, Vira ada untuk menggantikannya!" Davira tersenyum pahit. "Tapi kelak tolong jangan datang lagi ke Vira, kau sudah memiliki kekasih sekarang! Maka mintalah hal itu padanya untuk mengobati kerinduanmu pada kak Vira!" Davira menarik nafas, dan seketika air mata langsung berlomba-lomba jatuh kepipinya.

Kaivan tertegun melihat punggung rapuh itu bergetar, ia ingin merengkuhnya kembali, tapi tertahan oleh rasa bersalah yang datang menyerang.

"Kakak tahu kamu pasti sangat marah pada kakak saat ini, tapi apapun itu yang kamu rasakan sekarang biarkan kakak untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kakak." Kaivan menjeda, menatap punggung Davira dengan nanar. "Kakak akan segera mengakhiri hubungan kakak dengan Merry, dan menikah denganmu."

"Apa?" Davira berbalik cepat, menatap Kaivan di antara air mata dengan gurat keterkejutan yang terpeta.

"Ya, kita akan menikah! Karena kamu bisa saja hamil karena ulah Kakak semalam!"

ucapan Kaivan bagai menonjok kesadarannya dengan keras. Wajahnya yang di penuh air mata terlihat pucat. Davira termenung, harusnya ia merasa senang mendengar

Kaivan mengajaknya untuk menikah, tapi alih-alih merasakan kebahagiaan itu, hati Davira malah terasa sakit bukan main--menyadari bahwa Kaivan ingin menikahinya hanya karena sebuah tanggung jawab.

"Kamu jangan khawatir Kak, Vira tidak akan mungkin mengandung anak Kakak!" Davira menunjuk dada Kaivan dengan jemarinya. "Saat ini Vira sedang tidak dalam masa subur, jadi Kak Ivan nggak perlu mencemaskannya!" lanjut Davira saat melihat Kaivan akan menyela.

Dia berharap Kaivan akan percaya dengan ucapannya. Davira tentu saja sedang berbohong, mengingat siklus bulanannya yang tidak menentu, Davira mana mungkin bisa menandai masa suburnya seperti wanita lain yang mengalami jadwal mesntruasi dengan teratur.

Kaivan terbungkam, sorot mata Davira yang dingin di tengah jejak air matanya yang mengering, membuat Kaivan tidak mampu lagi berkata-kata.

"Sekarang pulanglah Kak, Vira tidak apa-apa! Lupakan kejadian ini ... sama seperti kamu yang melupakan ciuman kita semalam!" Davira tersenyum pahit. "Begitu pun dengan Vira, yang juga akan melakukan hal yang sama!" Ia kemudian membuang pandangan, kemana saja asalkan itu bisa membuat rasa sakitnya sedikit teralihkan.

Kaivan kembali menangkap bahu Davira, terus berusaha untuk mengikis jarak diantara mereka. "Kakak tidak pernah melupakannya!" Ia terdiam cukup lama, bingung kalimat apa lagi yang harus ia ucapkan untuk membuat keadaan menjadi lebih mudah.

Namun ia pun akhirnya mengalah saat mendapati Davira tetap tidak juga menatapnya, seolah sudah tidak sudi untuk berinteraksi dengannya lebih lama lagi.

"Baiklah, kalau kamu memang ingin Kakak melupakannya, Kakak akan melakukannya! Asalkan hal itu bisa membuat keadaan kita kembali seperti dulu!"

Seperti dulu? Seperti apa lebih tepatnya? Adik iparnyaakah? Bahkan setelah hal menjijikan terjadi diantara mereka?

Tubuh Davira membeku saat semua kalimat itu menuju pada sebuah pemikiran yang menikam dadanya. Perlahan, ia menghela mundur dengan mata yang menatap Kaivan dengan dingin. "Kamu pikir setelah apa yang terjadi di antara kita, aku bisa memandangnya dengan cara yang sama?" Ia kemudian menggeleng sebelum berjalan menuju pintu dan membukanya. "Pembicaraan kita sudah selesai, Kakak sebaiknya pulang!" usir Davira tanpa repot-repot menoleh.

Kaivan memandang Davira dengan tatapan terlukanya, Davira bahkan sampai menyebut aku-kamu dengannya. Sepertinya Davira benar-benar marah padanya. Bisa jadi ia sangat menyesali kejadian semalam. Kaivan ingin memahami perasaan Davira, namun aneh hatinya malah berdenyut nyeri saat pemikiran itu bersemayam di kepala.

Kaivan meringis, tersenyum getir sambil menghela langkah menuju pintu keluar dan berhenti tepat di hadapan Davira.

"Jaga dirimu, karena mulai sekarang aku akan benar-benar menjauh agar kau merasa nyaman." Kaivan menatap Davira pedih. "Maaf, karena sudah membuatmu berkubang sesal," katanya sebelum memutuskan untuk pergi meninggalkan Davira yang masih enggan menatapnya.

Davira merosot kelantai sesaat setelah pintu itu berhasil ia tutup kembali. Dan tangis yang sejak tadi ia tahan itu langsung berhamburan keluar.

"He's yours Kak! He's yours! Mengapa aku harus jatuh cinta padanya? Ini sakit Kak, ini sakit sekali rasanya...." Davira menepuk-nepuk dadanya dengan keras, berharap bisa mengusir sesak di dalam sana, namun beban yang menekan terlalu kuat hingga ia kesulitan meredakannya.

Ini memang bukan salah Kaivan, pria itu sedang mabuk semalam, tapi salah dirinya yang langsung terbuai pada kata-kata cinta pria itu, tanpa tahu untuk siapa ungkapan itu Kaivan tujuan. Salahnya juga yang sudah menyalahi aturan Tuhan, hingga kesucian yang di jaga selama 23 tahun itu ia berikan pada pria yang bukan suaminya.

Pria itu tidak salah, dia bahkan mau mempertanggungjawabkan perbuatannya, namun justru Davira sendiri yang menolaknya. Karena pikirnya dengan menerima Kaivan menjadi suaminya sama artinya dengan ia siap untuk terus terluka, mengingat bahwa dirinya tidak akan mungkin mampu menggantikan Davina di hatinya. Dan Davira tidak mau mengambil resiko itu. Apalagi saat ini Kaivan sudah menjalani hubungan yang serius dengan Merry, ia tidak mungkin tega menghancurkan hubungan mereka hanya karena kesalahannya semalam.



Davira melangkah pelan memasuki kantor, sudah hampir satu bulan berlalu dari kejadian itu. Dan selama itu, ia tidak pernah dipertemukan lagi dengan Kaivan. Pria itu nyatanya benar-benar menepati janjinya untuk menjauh.

Davira menarik nafasnya perlahan, berusaha menyingkirkan rasa sesak di dadanya saat mengingat pria itu.

Pada akhirnya, ia harus tetap menjalani aktivitasnya seperti biasa, pada pagi hari hingga sore ia sibuk bekerja, lalu pulanginya ia akan menyibukkan diri di toko buku milik temannya. Davira berusaha mengisi kesepiannya, agar bayangan pria itu tidak muncul dalam kesendiriannya, dan mematahkan hatinya lagi, lebih dari pada ini.

Sesekali ia akan membawa Sharon ke toko buku itu. Anak itu sangat senang ketika di ajak kesana, lalu pulanginya anak itu akan minta untuk di belikan beraneka ragam buku cerita olehnya. Biasanya jika sudah bertemu, Sharon selalu meminta untuk menginap di tempatnya. Davira tentu saja merasa senang. Namun hari ini, Merry menghubunginya dan mengatakan kalau sore ini ia dan Kaivan akan mengajak Sharon berjalan-jalan. Meski merasa cemburu mendengarnya, tapi Davira tidak punya hak untuk menahan Sharon untuk tidak pergi bersama mereka.

Usai memasukkan semua perlengkapan Sharon kedalam tas gendong kuda poni miliknya, Davira mengantarkan bocah itu keluar dari toko buku tersebut, untuk menemui Kaivan dan Merry yang sudah menungguinya di mobil.

Langkah Davira memelan saat dari kejauhan ia melihat Merry menghampiri, sementara tidak nampak tanda-tanda Kaivan muncul disana.

"Hai Sayang, gimana hari ini? Senang main di tempat Tante Vira?" tanya Merry dengan ramah saat meraih tangan mungil Sharon.

Sharon memasang wajah kecut, dengan ogah-ogahan ia mengangguk. "Kalo aku bilang seneng, apa aku boleh nggak ikut aja jalan-jalannya?"

Jawaban Sahron itu sontak membuat wajah Merry tampak pias, pun dengan Davira yang juga merasa tidak enak hati akan jawaban ketus yang Sharon berikan.

"Sharon, kok ngomongnya gitu sama Tante Merry?" Davira menunduk, menyentuh bahu Sharon dengan lembut.

Sharon menghembuskan nafas seraya mengangkat bahu dengan santai.

Melihat itu Davira semakin merasa tidak enak kepada Merry, ia mendongak dan mendapati Merry yang tengah menatap Sharon dengan wajah sedihnya.

"Kak, Maafin Sharon ya, dia masih belum mengerti apa yang ia katakan," kata Davira gugup.

Merry menatapnya, tersenyum. "Nggak apa-apa kok, namanya juga anak kecil! Mungkin Sharon juga masih belum terbiasa denganku," sahutnya dengan lembut.

Nampak jelas Merry sedang berusaha menutupi kesedihannya, bersikap seakan-akan kalau ia tidak mempermasalahkan sikap Sharon yang selalu ketus kepadanya--kendati mereka sudah lama saling mengenal.

Davira membalas senyuman Merry, lalu kembali berbicara dengan Sharon. "Sharon sayang, Sharon ikut Tante Merry dulu ya, nanti besok kita main lagi."

Mata Sharon berbinar. "Janji?"

"Janji!"

"Apa nanti Tante yang akan menjemputku ke rumah?"

Davira terdiam sejenak lalu mengangguk di detik berikutnya. "Ya, nanti Tante yang akan menjemput Sharon ke rumah."

"Apa nanti Tante juga akan berbaikan dengan Papa?"

Tertegun, Davira tidak tahu mengapa Sharon bisa berpikir demikian mengenai hubungannya dan Kaivan, mengingat bocah itu tidak pernah bertanya sebelumnya.

"Memangnya kamu dan Kaivan kenapa Ra?"

Pertanyaan Merry sontak mengejutkan Davira. "Eh, itu ... nggak kenapa-apa kok Kak!"

"Papaku dan Tante Vira marahan gara-gara Tante, tahu! Coba kalo Tante nggak deket-deket Papaku terus, pasti sekarang Papa sudah menikah sama Tante Vira!"

Dengan reflek, Davira membekap mulut Sharon dengan tangannya. Namun terlambat karena bocah itu sudah memuntahkan semua kalimatnya hingga di dengar seluruhnya oleh Merry.

"Apa?"

"Tolong Kak, jangan di anggap serius ucapan Sharon! Hubungan kami baik-baik saja kok!" Davira menatap Sharon dengan wajah serius. "Sharon, jangan bicara sembarangan! Atau nanti Tante akan marah sama kamu!"

Sharon melepaskan diri dari Davira. "Oke oke, terus saja Tante pura-pura! Sharon mau pulang aja kalau gitu."

Anak itu kemudian pergi begitu saja, sebelum akhirnya di kejar oleh Merry.

Davira menatap kepergian keduanya dengan sendu, perasaannya kosong, seperti ada bagian dari rongga dadanya yang terenggut, dan dia tidak bisa berbuat apapun untuk memperbaikinya.

Sementara di dalam mobil, Kaivan menunggu anaknya dan Merry. Ia sengaja tidak ikut turun dan bertemu dengan Davira. Hubungan mereka semakin berjarak dan dia tidak tahu bagaimana mengikisnya. Selama satu bulan ini, ia berusaha keras untuk menekan ingatannya akan Davira. Ia

memaku kakinya untuk tidak berlari menemui wanita itu. Ia sudah melakukan kesalahan terfatal kepada Davira—merenggut sesuatu yang berharga darinya. Wajar jika sekarang Davira sangat marah kepadanya, mungkin Davira menyesal telah melakukannya bersamanya.

Kaivan jadi berpikir jika Kiano ataupun Hiro yang melakukannya, apakah Davira juga akan bersedih seperti saat ia melakukan dengannya? Ataukah karena pria itu adalah dirinya makanya Davira menyesal.

Denyutan menyakitkan kembali menusuk-nusuk hatinya. Kaivan tidak tahu mengapa tiap kali pemikiran itu muncul, amarahnya seketika tergali.

Suara pintu mobil yang di tutup keras, menyentakanya dari renungan. Merry kini sudah berada di sebelahnya, sedangkan Sharon duduk di jok belakang dengan wajah di tekuk, terlihat gemas karena sikapnya yang seperti itu selalu mengingatkannya pada Davina.

KETULUSAN MERRY

Kaivan jadi berpikir jika Kiano ataupun Hiro yang melakukannya, apakah Davira juga akan bersedih seperti saat ia melakukan dengannya? Ataukah karena pria itu adalah dirinya makanya Davira menyesal.

Denyutan menyakitkan kembali menusuk-nusuk hatinya. Kaivan tidak tahu mengapa tiap kali pemikiran itu muncul, amarahnya seketika tergali.

Suara pintu mobil yang di tutup keras, menyentakanya dari renungan. Merry kini sudah berada di sebelahnya, sedangkan Sharon duduk di jok belakang dengan wajah di tekuk, terlihat gemas karena sikapnya yang seperti itu selalu mengingatkannya pada Davina.

"Kenapa, kok wajahnya jelek begitu?" tanya Kaivan dengan maksud menggoda.

"Sharon bilang, dia capek dan mau langsung pulang kerumah." Merry menyahuti pertanyaan itu dengan wajah sedih sambil menoleh ke belakang, dimana Sharon membuang pandangan dengan wajah cemberut.

"Loh kenapa begitu? Katanya kemarin ingin jalan-jalan ke taman hiburan?" Sembari menyetir, Kaivan menatap heran anaknya dari spion.

"Tapi Sharon mau perginya sama Papa dan Tante Vira!" tukas Sharon dengan ketus.

Kaivan mengerjap, lalu reflek menoleh kearah Merry yang wajahnya terlihat pias. Sepertinya ia merasa tersinggung dengan perkataan Sharon.

"Sharon, kenapa ngomong seperti itu? Papa selalu mengajarkan kamu untuk menghormati orang lain, siapapun itu! Ayo minta maaf sama Tante Merry!"

Sharon tetap bungkam, dan tidak mau menuruti perintah Kaivan. Melihat itu Kaivan menjadi kesal, ia merasa tidak enak dengan Merry. Selama ini wanita itu sudah cukup sabar menghadapi sikap penuh penolakan Sharon.

"Sharon!"

Bentakan keras itu membuat Sharon terlihat akan menangis. Kaivan sudah akan kembali memuntahkan amarahnya, namun di tahan oleh Merry. Kaivan menoleh dan melihat Merry yang menggeleng padanya.

"Sudah Van! Sharon masih kecil, mungkin dia hanya belum terbiasa denganku," cegah Merry dengan senyum menenangkan yang terurai di wajah cantiknya.

Kaivan tertegun mendapati sikap penuh pengertian kekasihnya itu. Tidak salah ia memilih menjalin hubungan dengannya 2 bulan lalu, karena diantara banyaknya wanita yang berusaha mendekatinya, hanya Merry lah yang terlihat paling sabar dan terlihat benar-benar tulus dalam menghadapi sikap Sharon. Merry adalah temannya semasa kuliah, meski sempat tidak berhubungan lama, tapi Kaivan cukup mengenal Merry sebagai sosok penyayang dan penuh kelembutan. Saat itu setelah hubungannya dengan Melody kandas saat di masa SMA, Kaivan tidak berpikir untuk menjalin hubungan baru dengan wanita lain selama beberapa waktu, mengingat kondisinya yang tidak memungkinkan pada saat itu. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Davina-gadis yang membuatnya jatuh cinta dan menariknya kembali ke kesalahan terbesarnya di masa lalu.

"Kita pulang aja ya!" Merry mengurai senyum kembali. "Masih ada waktu untuk mendapatkan hatinya." Ia menunjuk Sharon dengan pandangan.

Kaivan tertegun, meski masih tidak enak hati kepada Merry akan sikap Sharon tapi Kaivan berusaha membalas ketulusan wanita itu dengan senyuman, sebelum mengalihkan pandangannya pada objek di depannya dengan wajah yang berubah muram.

Tiba di rumah, Sharon langsung berlari ke kamarnya. Anaknya itu tidak sekalipun membuka suara selama dalam perjalanan mengantarkan Merry pulang. Kaivan mengikuti Sharon dengan wajah sedih, ia menarik nafasnya sejenak berusaha untuk tidak memuntahkan amarah saat pintu di tutup keras di hadapannya oleh Sharon.

"Sharon, buka pintunya Sayang," pinta Kaivan dengan nada lembut sambil berusaha mendorong pintu yang terkunci di hadapannya.

"Sharon kenapa Van?"

Alea tiba-tiba sudah berada di sebelahnya, menyentuh bahunya lembut khas seorang ibu yang mengkhawatirkan anaknya.

Kaivan menghela nafas kembali dengan kedua bahunya yang terangkat, menyiratkan keputusasaan.

"Hari ini dia membuat Kaivan merasa tidak enak dengan Merry! Kaivan nggak tahu lagi harus bagaimana menghadapi Sharon Ma, akhir-akhir ini dia selalu saja memancing emosi Kaivan." Kaivan menjawab seraya memijit pelan pelipisnya.

"Jangan terlalu keras dengannya, anakmu masih kecil! Biar nanti Mama yang akan menasehatinya, sekarang biarkan Sharon tenang dulu," kata Alea sambil mengusap lembut lengan anaknya.

Kaivan tersenyum haru. "Terimakasih Ma."

Alea mengangguk sebelum kembali berucap. "Oiya Van, akhir-akhir ini kenapa ya Vira tidak pernah lagi datang kesini? Kalau Mama memintanya main ke sini pun Vira selalu beralasan menolaknya. Mama sudah bertanya pada Kiano, dia bilang Mama suruh tanyakan ini sama kamu. Apa kalian sedang ada masalah?"

Pertanyaan itu membuat dada Kaivan seperti di tonjok dengan keras. Hubungannya dengan Davira memang sudah memburuk beberapa bulan terakhir ini, dan sekarang di perparah lagi dengan adanya kejadian malam itu, membuat keduanya memilih untuk saling menghindar satu sama lain. Tapi dari pada mengaku yang sebenarnya kepada Alea-yang nantinya malah akan membebani pikiran wanita yang telah melahirkannya itu-Kaivan lebih memilih menyembunyikannya.

"Nggak ada apa-apa kok Ma, kami baik-baik saja! Sekarang Vira sedang sibuk bekerja paruh waktu di tempat temannya, mungkin itu sebabnya sekarang dia jarang kesini," terang Kaivan.

Alea mengangguk paham, sepertinya ia mempercayai penjelasan Kaivan. "Syukurlah, tapi kasihan sekali anak itu, dia kerja terlalu keras! Padahal jika dia meminta posisi yang lebih baik pun, pasti Papamu akan memberikannya dengan senang hati."

Kaivan tersenyum pahit. "Vira pasti nggak mungkin mau menerimanya! Sebenarnya melihat dia mau bekerja di perusahaan kita saja, Kaivan merasa terkejut."

Alea tersenyum sambil mengenang. "Itu karena adikmu yang mengancamnya, dan mengatakan kalau ia akan membuat Vira tidak akan di terima di perusahaan lain!"

Kaivan tahu cerita itu, untuk itu ia ikut tersenyum. Tapi saat kejadian itu malah membawa ingatannya pada kata-kata Davira mengenai hutang budinya di siang itu, senyum di wajah Kaivan seketika lenyap. Denyutan pedih kembali menyakiti dadanya.

"Oiya Van, ada yang ingin Mama bicarakan denganmu."

Kaivan terkesiap, menunggu sambil berusaha memperbaiki suasana hatinya pelan-pelan.

"Mama dan Papa berencana akan menikahkan Kiano dengan Vira, bagaimana menurutmu?"

Pertanyaan itu sontak mengejutkan Kaivan, hingga di titik dimana ia kehilangan kemampuan bicaranya.

"Van?" Alea menyentuh lengan Kaivan sambil menatapnya cemas, saat mendapati putranya yang masih bungkam--meski sudah beberapa detik berlalu.

"Van, kamu kok bengong?"

Kaivan yang sudah di penuhi kesadaran, sontak tergeragap saat mendapatkan tatapan curiga dari Alea.

"Eh, i-iya Ma? Mama bilang apa tadi?"

Alea menghela nafas. "Tentang ide pernikahan adikmu dan Vira."

Kaivan mengerjap, berusaha untuk menekan ketidaknyamanan di hatinya saat ini. "Oh, itu ... itu terserah Kiano dan Vira! Karena kan mereka yang nanti akan menjalaninya."

Alea mengulum senyum. "Kalo Kiano sudah pasti dia akan setuju, tapi Mama tidak tahu dengan Vira!"

"Sebaiknya Mama tanyakan Vira saja dulu soal ini!" kata Kaivan di tengah suasana hatinya yang mendung.

"Ya tentu saja, nanti Mama pasti akan tanyakan ini sama Vira! Mama harap Vira memiliki perasaan yang sama seperti

adikmu." Alea terdiam sejenak. "Sejak awal mengenal gadis itu, sama seperti Mama menyukai mendiang istrimu, Mama juga suka dengan Vira, keduanya sama-sama baik dan tulus, dan menurut Mama hanya dia yang paling cocok untuk menikah dengan adikmu."

Kaivan tertegun, tusukan pedih kembali ia rasakan di dadanya. Dan Kaivan masih tidak mengerti mengapa ia mengalami hal itu? Mengapa ada rasa tak rela mendengar orang tuanya akan menikahkan Davira dengan Kiano, padahal sejak awal dia yang sudah mendekatkan keduanya, ia yang telah menitipkan Davira pada Kiano. Lalu mengapa kegamanan ini muncul disaat semua jalan menghubungkan keduanya untuk bersama?

Kaivan mencoba tersenyum dalam menanggapi ucapan Alea, ia harus terlihat baik-baik saja di tengah kondisi hatinya yang masih carut-marut.



Dengan jantung bertaluan, Davira menatap rumah besar dan mewah di hadapannya. Davira meremas tas selempang hitam kecilnya dengan gugup, membayangkan di dalam sana ia akan bertemu kembali dengan Kaivan--setelah sekian lama memilih saling menghindari satu sama lain.

Ia tersentak kecil saat tangannya di gamit oleh Kiano, sejam yang lalu pria itu menjemputnya ke rumah untuk menghadiri acara makan malam di keluarganya. Dan lagi-lagi karena permintaan langsung dari Alea, Davira tidak mungkin sanggup untuk menolaknya.

"Bengong aja! Kesambet baru tahu rasa!" ucap Kiano sebelum akhirnya menyeret Davira untuk memasuki rumahnya.

Davira dengan ogah-ogahan menyeret langkahnya. Di dalam sana ternyata sudah berkumpul seluruh keluarga Kiano, dan karena Davira sudah lama mengenal kakak-kakak Kiano, ia tidak merasa canggung berada di tengah-tengah mereka, apalagi mereka juga bersikap hangat padanya.

Seingatnya sudah lama sekali keluarga itu tidak pernah berkumpul dalam formasi lengkap seperti ini, karena masing-masing dari mereka di sibukkan dengan urusannya masing-masing.

Saat sedang membantu Alea dan Naya menata makanan di atas meja makan. Davira kemudian menoleh kearah Kaivan yang sejak awal kedatangannya memilih untuk tidak melihatnya, pria itu terlihat sedang sibuk berbincang dengan Aryan, suami dari Kaysha. Sementara di sofa yang tak jauh dari tempat Davira, ada Merry yang tengah sibuk membicarakan produk-produk endorsan miliknya pada Kaysha. Mungkin karena umur mereka yang hanya berbeda satu tahun membuat hubungan mereka menjadi dekat.

Davira merenung saat menyadari betapa dekatnya Merry dengan seluruh keluarga itu. Sifatnya yang penuh percaya diri, membuatnya bisa dengan mudah mengambil hati orang-orang terdekat Kaivan. Perasaan tak rela langsung memenuhi hati Davira saat ini. Denyutan menyakitkan itu sudah Davira rasakan sejak ia menginjakkan kaki di rumah ini. Melihat betapa tak acuhnya Kaivan padanya, adalah hal yang membuat matanya terasa panas sejak tadi. Namun ia berusaha untuk menutupi perasaannya itu, Davira tidak akan membiarkan Kaivan melihat kesedihannya. Bagaimanapun ini sudah menjadi resikonya saat meminta pria itu untuk pergi.

Di detik berikutnya saat kesadarannya sudah menguasainya penuh, Davira terkesiap saat mendapati pria itu ternyata juga tengah menoleh kearahnya, membuat pandangan mereka bertemu sesaat lamanya. Sesuatu yang membuat Davira di landa kegugupan sebelum akhirnya memilih memalingkan wajahnya.

"Akhir-akhir ini Tante perhatikan, kamu dan Kaivan terlihat seperti saling menghindar Ra! Apa kalian ada masalah?"

Pertanyaan Alea yang tiba-tiba itu mengejutkan Davira, ia menoleh pada wanita paruh baya itu yang tengah sibuk menata potongan buah-buahan di atas piring saji.

"Masa sih Tante? Vira sama Kak Ivan baik-baik saja kok," sahut Davira saat sudah berhasil mengatasi keterkejutannya.

"Syukur kalo memang nggak apa-apa, Tante seneng dengernya!"

Davira tersenyum canggung saat Alea menatapnya.

"Kamu mungkin harus sering-sering bertanya dengan Naya, dia sudah sangat paham bagaimana menghadapi keturunan Fernandez." Alea mengedipkan mata pada Naya yang menahan senyum sedari tadi.

Davira yang masih belum paham ucapan wanita paruh baya itu hanya bisa bengong menanggapi.

"Ada apanya sih disini, sampe dua adik lelaki gue dari tadi curi-curi pandang terus kearah sini?"

Suara anak tertua keluarga itu mendadak muncul di dekat mereka, sebelum mendekati Naya dan melingkarkan lengannya di pinggang ramping istrinya itu.

"Bukan kamu kan Sayang yang lagi di liatin sama dua adikku disana?" Sambil menempatkan dagunya di ceruk

leher Naya, Raffael bertanya dengan nada seakan-akan ia sedang merajuk.

"Ngaco kamu! Lepasin ah, malu tuh ada Mama sama Vira!" hardik Naya dengan wajah kesalnya.

Setelah melalui banyaknya penderitaan, mereka akhirnya rujuk kembali belasan tahun yang lalu, dan sekarang kehidupan rumah tangga mereka sangat jauh dari pertengkaran. Raffael benar-benar memperlakukan Naya dengan baik. Mereka sekarang sudah mempunyai 3 orang anak. Namun entah karena apa, Alea dan Dava tidak melibatkan anak-anak dalam acara makan malam ini.

Entah hanya pura-pura, atautkah Raffael memang baru menyadari adanya Davira disana. Ia memekik dengan begitu kerasnya.

"Oh jadi ini sebabnya, si Kiano sama Kaivan selalu melihat kearah sini!" Raffael tersenyum misterius sambil menatap Kaivan dan Kiano melalui punggung Davira, sebelum di cubit lengannya oleh Naya.

"Raf, pelankan suaramu! Jangan memperkeruh suasana!" Naya menghardik kembali suaminya itu, sebelum mengalihkan tatapannya pada Davira yang terlihat gugup.

Davira yang mulai bisa menebak arah obrolan itu sontak wajahnya memanas, dan untuk mengatasinya Davira buru-buru melangkah ke dapur, mengambil minuman disana.

MERINDUKANMU?

"Raf, pelankan suaramu! Jangan memperkeruh suasana!" Naya menghardik kembali suaminya itu, sebelum mengalihkan tatapannya pada Davira yang terlihat gugup.

Davira yang mulai bisa menebak arah obrolan itu sontak wajahnya memanas, dan untuk mengatasinya Davira buru-buru melangkah ke dapur, mengambil minuman disana.

Sambil berjalan, ia masih bisa mendengar Alea mengumumkan sesuatu pada putra sulungnya itu. "Ckckck, kamu kayak nggak pernah muda aja Raf Raf! Kasihan tuh Davira jadi malu gitu!"

Bukannya merasa bersalah, Raffael malah tergelak sebelum mencomot sepotong buah apel ke mulutnya. "Apa dulu kita juga seperti mereka, Sayang!"

Ucapannya itu sontak membuat Naya mencubit perutnya, membuatnya mengerang dengan kesakitan yang di buat-buat.

Di dapur, saat Davira tengah berusaha menggapai gelas di rak dapur yang ada diatas kepalanya, tiba-tiba seseorang membantunya meraih gelas itu. Ia menoleh terkejut, terlebih saat mengetahui kalau Kaivan lah yang melakukannya.

"Terimakasih," cicit Davira sambil menggeser tubuhnya saat menyadari jaraknya dan Kaivan begitu dekat.

Kaivan tersenyum tipis. "Bagaimana kabarmu?"

"Eh, a—aku baik!" jawab Davira singkat.

Senyuman pahit terulas di bibir Kaivan saat mendapati Davira tidak lagi bersikap seperti dulu padanya.

Kecanggungan menyergap keduanya.

"Aku duluan Kak, permisi!" Davira buru-buru berpamitan, tapi ketika akan melewati Kaivan, pria itu menahan tangannya.

"Sedih rasanya melihat hubungan kita jadi seperti ini," lirik Kaivan.

Davira membeku, ucapan bernada lirik itu menggetarkan hatinya. Namun ingatan menyakitkan di malam itu saat pria itu menyetubuhinya dengan menyebut nama Davina, berhasil melukai hatinya, lebih dari itu telah mencabik-cabik harga dirinya. Dia sudah dilambungkan ke langit ke tujuh, sebelum akhirnya di hempaskan ke dasar bumi hingga merasa sekarat sendirian.

Tanpa menjawab, Davira kemudian mengentak keras genggamannya Kaivan yang tidak begitu erat itu.

"Kakak merindukanmu, Ra!"

Helaan Davira kembali terhenti, ia terpaku, dengan dada yang berdentuman keras. Meski berniat tidak peduli, tapi tak ayal kata-kata itu membuat Davira penasaran, kerinduan sebagai apa yang Kaivan rasakan padanya.

"Kakak minta maaf atas semua kekacauan ini."

Usai mengatakan itu Kaivan kemudian meninggalkannya begitu saja. Dan pertanyaannya akan kerinduan pria itu pun tidak mendapatkan penjelasan.



"Jadi kapan nih Ki rencana kamu mau melamar Vira?" tanya Kaysha di sela-sela makan malam mereka.

Davira yang tengah sibuk mengunyah sontak membeku, dan tak sengaja ia bersitatap dengan Kaivan sesaat lamanya.

"Kalo Ki sih terserah Vira, kapan pun dia mau Ki siap untuk menikahnya," kata Kiano dengan santainya.

"Tuh Ra, Kiano tunggu jawaban kamu katanya!"

Sesaat meja makan itu terasa hening, hanya suara deru nafas dan juga alat makan yang saling beradu mengisi kesunyian itu.

"Uhhh ... Vira masih belum mikirin soal itu Kak!" sahut Davira sepelan mungkin.

"Ayolah, umur kalian juga udah pas tuh untuk menikah! Iya kan Ma?"

Alea hanya tersenyum santai menanggapi pertanyaan putrinya.

"Yee, ngapa jadi pada mojokin kita sih? Noh Kak Ivan aja kalian urusin! Tanyain Kak, mau sampe kapan dia jadi duda terus?" kilah Kiano.

Kaivan meletakkan sendok dan garpunya sebelum menenggak minumannya, dengan tajam ia menatap Kiano. "Sampai ada seorang wanita yang mau menikah denganku!"

Raffael berdekham. "Memangnya yang duduk di sebelah kamu apa Van? Merry juga pasti udah siap kalau kamu ajakin dia nikah!" katanya sebelum menggelengkan kepala, menanggapi kekonyolan dari jawaban yang Kaivan berikan.

Seakan baru menyadari ada Merry disampingnya, Kaivan menoleh gugup pada wanita itu yang kini terlihat salah tingkah.

"Benar begitu Mer?" Alea bertanya di tengah kecanggungan yang mengudara.

"Eh, Merry ... terserah Kaivan aja, Tan!" sahut Merry sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

Kaivan menatap Davira yang tengah menundukkan wajahnya sedari tadi.

Kiano tiba-tiba berdekham, menyentak kesadaran Kaivan yang tanpa sadar tengah lama memandangi Davira.

"Yaelah, timbang jawab aja, kenapa matamu malah kemana-mana sih Kak!"

Kaivan terkesiap. "Kamu saja dulu, kalo aku sudah pernah menikah! Tentunya Mama dan Papa sudah sangat ingin menimang cucu darimu!" kilahnya sebelum dengan santai melanjutkan memakan makanannya.

Jawaban itu sebagai penutup pembicaraan mereka mengenai pernikahan—yang entah bagaimana malah membuat suasana makan menjadi penuh kecanggungan—sebelum akhirnya mengganti obrolan menjadi lebih santai.

Beberapa kali Kiano menangkap Kaivan yang tengah mencuri pandang kearah Davira, begitu pun semua orang yang ada disana. Tak terkecuali Merry, yang mulai menaruh curiga akan adanya ketegangan di antara hubungan Kaivan, Davira dan juga Kiano. Namun wanita itu berusaha menepis kecurigaanya itu dan memilih untuk pura-pura tidak mengerti.



Aku kirim makanan kesukaanmu, dimakan ya!

Davira membaca pesan dari Kiano, sesaat setelah seorang office boy memberinya sekotak makanan dengan nama restoran terkenal yang tercetak di bungkusnya dan juga es kopi kesukaannya. Usai mengetikkan kalimat balasan untuk Kiano, Davira membuka makanan itu. Senyum haru terurai di wajahnya, mendapati sekarang ia tidak perlu repot-repot pergi keluar untuk menghabiskan jam makan siangnya. Sebenarnya tidak sulit untuk jatuh cinta kepada Kiano, dia pria yang baik dan penuh perhatian kepadanya. Tapi anehnya Davira tidak bisa menambatkan hatinya pada pria itu. Dan malah menjatuhkan hatinya pada pria yang

hatinya jelas-jelas tidak akan mungkin pernah ia miliki. Wajah Davira berubah murung saat sekilas bayangan mengisi ingatannya, kembali mengaduk-ngaduk perasaannya.

"Tante!!" suara teriakan Sharon menyadarkannya dari lamunan yang menyakitkan itu.

Sekarang ia tidak lagi heran melihat bocah itu ada disini, karena setelah di bawa oleh Kiano satu kali ke kantornya, Sharon jadi sering meminta Umi untuk mengantarnya ke sana. Mungkin karena Sharon adalah cucu dari pemilik perusahaan ini makanya tidak pernah ada yang berani menegur Davira soal itu, tapi meski begitu Davira yang merasa tidak enak hati dengan rekan kerjanya yang lain, tetap tidak akan mengabaikan pekerjaannya begitu saja. Biasanya ia akan meminta pada office boy untuk membawakan satu bangku lagi ke kubikelnya, untuk tempat duduk Sharon selama ia menyelesaikan pekerjaannya. Untungnya anak itu sangat penurut dan mengerti posisinya, dengan sabar Sharon akan menunggu sampai waktunya pulang. Bocah itu akan mencoret-coret kertas kosong yang ia berikan, yang kemudian akan di sulapnya menjadi gambar yang cantik.

"Hai Sayang, gimana sekolahnya hari ini?" tanya Davira usai mengecupi pipi gembil anak itu.

Sharon mengangguk sebelum menopangkan dagu di atas meja kerja Davira.

Davira mengernyit, lalu tatapannya bertumbukan dengan Umi yang berdiri di samping mejanya. Wanita itu hanya meringis padanya tanpa memberinya penjelasan.

"Kenapa kok lemes, udah makan belum sih Bi?"

"Udah ko Non," jawab Umi.

Davira menatap Sharon sambil mengelus kepalanya pelan. "Lalu kenapa lemes gini, cerita dong sama Tante?"

Sharon mendongak dengan nafas yang di hembuskan keras. "Kemarin Sharon udah buat Papa marah, dan pagi ini Papa nggak mau ngomong sama Sharon," tuturnya dengan wajah sedih.

Davira terdiam, saat makan malam Alea sempat bercerita soal ini padanya. Meski ia tidak membenarkan sikap Sharon, tapi Davira tidak tega jika ia ikut menghakimi anak itu. Davira menutup kembali makanannya. Lalu mengangkat tubuh kecil Sharon keatas pangkuan lalu mendekapnya dengan erat.

"Kamu tahu Sayang, dulu juga Tante suka di marahi oleh ayah Tante. Dan biasanya jika Tante telah melakukan kesalahan yang membuat orang tua Tante marah, Tante akan meminta maaf sama mereka."

"Minta maaf?"

"Ya, minta maaf! Setelah berbuat salah, bukankah kita harus meminta maaf?"

Wajah murung Sharon seketika menunduk. "Tapi kalo Papa nggak mau maafin Sharon bagaimana?"

Davira tersenyum lembut, lalu menyentuh dagu Sharon untuk mengecup puncak hidungnya. "Tidak ada orang tua yang tidak mau memaafkan kesalahan anaknya, apalagi anaknya secantik dan sepintar kamu!" Kemudian menggesekkan hidungnya dengan hidung Sharon secara berulang, hingga menerbitkan senyuman di wajah bocah itu.

"Baiklah, kalo gitu Sharon akan minta maaf sama Papa. Tante mau kan anterin Sharon menemui Papa?"

Davira tertegun, ia bingung harus menjawab apa. Sebenarnya ia tidak siap bertemu dengan Kaivan, sejak

sepulangnya ia dari acara makan malam itu, Davira jadi lebih sering memikirkan pria itu. Ia khawatir jika intensitas pertemuannya dengan Kaivan semakin sering, maka akan membuatnya semakin sulit melupakan pria itu. Jadi menghindar adalah jalan terbaik yang bisa ia lakukan untuk melindungi hatinya saat ini.

Tapi karena merasa kasihan kepada Sharon dan rasa sayangnya pada keponakannya itu, Davira mau tak mau harus menuruti permintaannya. Apalagi secara tidak langsung karena dirinya lah pertengkaran ayah dan anak itu terjadi. Sudah pasti, Davira tidak akan tinggal diam melihat keponakan tersayangannya itu terus bersedih.

Dengan di ikuti Umi, keduanya melangkah bergandengan menuju ruangan Kiano yang sekarang sedang di tempati oleh Kaivan. Tadi pagi Kiano mengabarkannya kalau hari ini ia akan berangkat ke Singapur untuk urusan bisnis. Meski Davira tidak pernah memintanya untuk melaporkan semua aktivitasnya, dan bahkan sering di minta untuk menjauh, tapi pada kenyataannya Kiano tidak pernah berubah. Ia akan tetap mengiriminya kabar seperti biasanya. Berbeda dengan Kaivan yang ... ah, sudahlah! Davira tidak mau mengingat-mengingatnya lagi, karena hanya akan memberinya efek yang sangat tidak nyaman.

Kebiasaan Kaivan yang tidak pernah menghabiskan jam makan siang di luar kantor, membuat Davira dengan penuh keyakinannya membuka pintu ruang kerjanya—yang terletak di lantai paling atas. Dalam hitungan detik pintu itu sudah menjeblak terbuka, menampilkan pemandangan di dalamnya yang langsung membuat nafas Davira menyempit. Dua wajah yang saling menempel itu sontak menjauh, sebelum menatap kedatangan mereka dengan terkejut.

Dua wajah yang saling menempel itu sontak menjauh, sebelum menatap kedatangan mereka dengan terkejut.

"Vira, Sharon?"

.

PERMINTAAN KAIVAN

Kebiasaan Kaivan yang tidak pernah menghabiskan jam makan siangnya di luar kantor, membuat Davira dengan penuh keyakinannya membuka pintu ruang kerjanya—yang terletak di lantai paling atas. Dalam hitungan detik pintu itu sudah menjeblak terbuka, menampilkan pemandangan di dalamnya yang langsung membuat nafas Davira menyempit. Dua wajah yang saling menempel itu sontak menjauh, sebelum menatap kedatangan mereka dengan terkejut.

Dua wajah yang saling menempel itu sontak menjauh, sebelum menatap kedatangan mereka dengan terkejut.

"Vira, Sharon?"

Merry seketika melompat dari atas pangkuan Kaivan dan dengan terburu-buru mendatangi tempat ketiganya yang bergeming. Sementara Kaivan bangkit dengan tubuh kaku saat bersitatap dengan Davira.

Jantung Davira berpacu cepat, layaknya bom yang nyaris meledak. Namun ia yang menyadari kalau ia tidak memiliki hak untuk merasa marah, berusaha untuk tetap terkendali. Ia bahkan masih sempat-sempatnya menutupi mata Sharon dengan tangannya, menjaga pandangan bocah yang masih suci itu dari hal-hal yang tidak pantasnya.

"Sharon, kenapa nggak telepon Tante kalo mau kesini? Kita kan bisa pergi bareng."

Suara lembut Merry mengembalikan fokus Davira, ia yang masih menatap kosong kearah Kaivan kini mulai membuang pandangan. Mencoba untuk tidak memperlihatkan perasaannya yang hancur di depan mereka.

"Sharon tadi minta di antarkan menemuimu Kak, aku permisi dulu!" kata Davira sebelum menunduk dan berbisik kepada Sharon. "Sharon, Tante Vira tinggal dulu ya. Nanti kita ketemu lagi, semangat!"

Usai mengulas senyum kepada Sharon, Davira pun melangkah pergi. Bahkan ia berkeras pergi meski tangannya di pegangi kuat oleh Sharon. Ia hanya ingin segera meninggalkan tempat itu, ia sudah tidak tahan berada disana. Menyaksikan sendiri pria itu tengah bercumbu dengan Merry berhasil mematahkan hatinya. Sepertinya kesedihan yang Kaivan ucapkan semalam mengenai keretakan hubungan mereka hanyalah kebohongan semata.

Jelas jelas hanya dirinya saja yang main hati di dalam kedekatan mereka, sementara Kaivan tidak.

Sial! Davira benci sekali pada hatinya yang tersakiti oleh perasaan--yang kini menjadi boomerang untuk dirinya sendiri.

Tiba di depan lift, tiba-tiba tangan Davira di tarik seseorang. Kaivan yang melakukannya, ia menarik tangan Davira tanpa mengatakan apapun. Bahkan meski Davira memberontak, Kaivan tetap tidak juga melepaskannya. Ia membawa Davira ke dalam *meeting room* yang letaknya paling pojok di lantai itu.

"Lepas! Kenapa kamu membawaku kesini?" tanya Davira dengan nada tinggi bahkan dia tidak lagi menyebut Kaivan dengan panggilan Kakak.

Kaivan terdiam sejenak, menatap mata Davira yang tampak menyala-nyala. "Kita perlu bicara!"

Davira mendengkus. "Bicara? Bicara soal apa?"

Kaivan terpejam. "Kakak ingin menjelaskan soal tadi!"

Davira tertawa. "Untuk apa kamu menjelaskan soal itu? Kalian adalah pasangan kekasih, kalian berhak melakukan apapun yang ingin kalian lakukan!"

"Tapi tadi tidak terjadi apapun dengan kami disana!" kilah Kaivan cepat.

Davira tercengang. "Belum mungkin, karena keburu kami datang! Tapi *its oke*, itu urusan kalian! Dan maaf karena tadi sudah mengganggu aktivitas kalian disana!" Davira hendak menghela langkah tapi Kaivan menahan lengannya kembali.

"Apa lagi sih Kak?"

Tiba-tiba Kaivan sudah memeluk erat dirinya. "Tidak bisakah kamu tidak bersikap seperti ini padaku?" Kaivan menghela nafas, menahan sesak yang merongrong hatinya. "Kakak merindukan Ra! Kakak harap hubungan kita bisa kembali seperti dulu."

Ucapan itu membuat Davira menghentikan pemberontakannya, ia membeku di dalam pelukan Kaivan dengan nafas yang menderu keras.

"Kakak merindukan sosokmu yang dulu! Jadilah adikku yang manis seperti dulu! Kakak tidak bisa terus berada dalam keadaan yang seperti ini...."

Davira mengerjap sebelum senyuman pahit terbit di bibirnya. "Sudah ku bilang semuanya sudah tak lagi sama! Kita tidak bisa kembali ke keadaan dulu, sementara sudah ada dosa besar yang telah kita berdua lakukan!" Davira mengentak keras tubuhnya, hingga pelukan Kaivan terlepas, kemudian perlahan bergerak mundur.

"Kalau begitu menikahlah denganku. Jika kamu tidak bisa kembali menjadi adikku, jadilah istriku mulai sekarang," pinta Kaivan dengan penuh kesungguhan. Hanya itulah ide

yang terlintas dalam pikirannya untuk mengembalikan keadaan seperti semula.

Selama beberapa waktu, Davira tampak tertegun dengan air mata yang mulai menggenang di pelupuknya. "Katakan, sudah berapa banyak wanita yang kamu tawarkan pernikahan usai meniduri mereka?"

Kaivan terdiam oleh pertanyaan bernada dingin Davira yang menusuk relung hatinya. Ia bahkan tidak menyangka kalau Davira akan menilainya seburuk itu.

"Aku mungkin kesepian selama ini, tapi aku bukan pria seperti itu yang bisa dengan mudahnya meniduri banyak wanita! Kau adalah wanita kedua yang pernah ku sentuh setelah mendiang istriku!" Kaivan membalas ucapan Davira dengan penuh penekanan, amarah bahkan sudah menghiasi setiap inchi wajahnya.

Mata yang menyala-nyala itu membungkam Davira. Tapi dari pada itu, kalimat terakhir Kaivan lah yang membuat Davira tidak bisa berkata-kata.

Kaivan mendengarkan. "Sepertinya akan percuma saja menjelaskan apapun padamu! Aku sendiri bingung, mengapa aku ingin mengatakan ini. Sama herannya mengapa aku harus mengejarmu dan menjelaskan soal ini." Kaivan menarik nafas. "Mungkin kamu memang benar, hubungan kita memang sudah tidak bisa kembali seperti dulu. Maaf karena sudah membuatmu merasakan ketidaknyamanan ini, tapi apapun yang terjadi dengan kita saat ini, Kakak hanya ingin mengatakan kalau kakak akan selalu menyayangimu! Kamu akan tetap Kakak sayangi meski sekarang kakak sudah membuatmu membenci kakak."

Ucapan bernada lembut itu seolah menjadi penutup pembicaraan diantara mereka, sebelum Kaivan keluar dari

ruangan itu dan meninggalkan Davira yang termangu sendirian.

Tak lama berselang, sebuah senyuman pahit terulas di bibir Davira seiring dengan air mata yang perlahan menjatuhi pipi.

"Kamu tahu Kak, kenapa aku tidak mau menikah denganmu? Karena hanya sebatas itu perasaanmu padaku! Nyatanya sejauh apapun hubungan yang telah kita berdua lakukan, di hatimu aku hanyalah seorang adik yang kau sayangi dan harus kau lindungi. Tapi kau lupa, tidak ada seorang kakak yang menikahi adiknya sendiri. Dan karena kamu sudah melanggar aturan itu dengan mencium dan meniduriku, aku tidak akan membiarkanmu melanggarnya lagi!"



Saat akhir pekan Kiano mendatangi Davira di apartemennya, ia mengkhawatirkan wanita itu setelah seharian ini sulit di hubungi. Untungnya setelah memencet bel beberapa kali, akhirnya pintu itu terbuka juga untuknya. Namun kendati ia merasa lega mendapati Davira berada di apartemennya, tak ayal ia tetap saja merasa kesal pada Davira yang sudah membuatnya khawatir seharian ini. Namun ketika hendak mengomeli wanita itu, semua kalimatnya hanya menyangkut di tenggorokan begitu melihat betapa pucatnya wajah Davira saat ini.

"Ra, kamu kenapa?" tanya Kiano, rasa kesalnya telah berganti menjadi perasaan cemas.

Davira menyentuh tangan Kiano yang berada di pipinya, seraya menggeleng pelan. "Aku hanya nggak enak badan, Ki! Kamu ngapain kesini?"

Kiano mendengkus kesal, tidak suka dengan bentuk pertanyaan Davira. "Ngapain kesini kamu bilang? Tentu aja aku mencemaskanmu! Lagian kenapa sih kamu mematikan ponselmu, membuatku cemas saja!" sungutnya sambil menubruk lengan Davira yang berpegangan pada daun pintu sebelum melenggang masuk, seolah yang empunya rumah sudah mempersilahkan untuk masuk.

Davira memasang raut kesal, tapi kemudian ia memilih membiarkan pria itu untuk bersikap semaunya. Sejak bangun pagi, Davira merasa tidak enak badan. Dia kemudian meminum obat dan malah ketiduran hingga jam segini.

"Aku baru bangun, dan belum sempat menyalakan ponsel dari semalam," sahut Davira sambil berjalan ke arah lemari es untuk mengambil sekotak susu UHT dari dalam sana.

Kiano yang sudah duduk di sofa kecil dengan gaya bossy-nya menatap Davira dengan alis terangkat. Ini sudah pukul 3 sore, dan yang ia tahu Davira bukanlah wanita pemalas yang akan menghabiskan hari liburnya dengan tidur sepanjang hari.

"Kamu sakit Ra? Wajahmu pucat?"

Pertanyaan itu menghentikan gerakan Davira yang akan memasukkan sedotan kedalam mulutnya. "Hanya nggak enak badan," jawabnya sambil menyedot susu UHT di tangannya.

"Mau aku anterin ke dokter?" tawar Kiano.

Bersamaan dengan pertanyaan itu di ucapkan, Davira berlari ke arah wastafel sebelum akhirnya muntah-muntah disana. Kiano menghampiri untuk kemudian memijat tengkuknya. Ia tampak tidak jijik melihat wastafel itu kini di

penuhi susu coklat yang beberapa saat lalu Davira minum, bercampur dengan cairan kental lainnya.

Davira menyalakan keran air yang langsung menyiram semua cairan yang ia keluarkan ke dalam lubang saluran. Tapi ketika wastafel itu hampir bersih dari sisa-sisa muntahannya, Davira kembali memuntahkan isi perutnya. Dan keadaan itu terus berlanjut hingga hanya cairan bening yang di keluarkan oleh mulutnya.

"Aku panggilin dokter ya Ra? Sakit kamu kayaknya lumayan parah nih!"

"Jangan Ki!" Davira mengangkat tangannya sembari membasuh mulutnya dengan air keran. "Aku cuma masuk angin kok, nanti juga sembuh kalo minum obat!" Dari balik cermin yang ada di hadapannya, Davira mengulas senyum pada Kiano, meyakinkan pria itu, bahwa kondisi kesehatannya tidak perlu di khawatirkan dengan berlebihan.

"Tapi Ra, kamu sakit! Lihat, wajahmu pucat sekali!" Kiano menatap cemas pada cermin yang memantulkan wajah pucat Davira.

Namun, dengan keras kepalanya Davira menggeleng, tetap menolak ajakan itu. "Percayalah, aku akan segera pulih!"

Kendati masih mencemaskan Davira, namun Kiano memilih mengalah. Ia tahu betapa keras kepalanya wanita itu.

"Baiklah, aku pesankan makanan aja ya! Kamu pasti belum makan kan?"

Davira yang tengah membasuh wajahnya, sontak mengangguki penawaran itu. Lagi pula, perutnya memang sangat lapar, dan siapa tahu setelah di isi makanan kesehatannya akan segera pulih.

Kiano lalu mulai membuka salah satu aplikasi online di ponselnya untuk memesan makanan, sedangkan Davira yang masih merasa mual berjalan tertatih ke dapur untuk menyeduh teh hangat. Ia sendiri tidak mengerti mengapa tiba-tiba ia mendadak mual sekali. Perlahan, ia menyeret langkahnya sebelum pandangannya berputar lalu di telan kegelapan.

Kiano yang masih memilih-milih menu makanan di ponselnya sontak terkejut saat mendapati Davira sudah terjatuh pingsan di atas karpet berbulu. Tanpa sengaja ia menjatuhkan ponsel miliknya sebelum berlari menghampiri Davira.

KEKECEWAAN KIANO

Kiano lalu mulai membuka salah satu aplikasi online di ponselnya untuk memesan makanan, sedangkan Davira yang masih merasa mual berjalan tertatih ke dapur untuk menyeduh teh hangat. Ia sendiri tidak mengerti mengapa tiba-tiba ia mendadak mual sekali. Perlahan, ia menyeret langkahnya sebelum pandangannya berputar lalu di telan kegelapan.

Kiano yang masih memilih-milih menu makanan di ponselnya sontak terkejut saat mendapati Davira sudah terjatuh pingsan di atas karpet berbulu. Tanpa sengaja ia menjatuhkan ponsel miliknya sebelum berlari menghampiri Davira.

"Astaga, Vira!" dengan cepat ia memindahkan Davira ke ranjang, lalu menghubungi seorang dokter kenalannya.

Setengah jam kemudian sang dokterpun tiba, dokter itu kemudian memeriksa kondisi Davira. Dan betapa terkejutnya Kiano ketika dokter itu menuturkan penyebab pingsannya Davira tak lain adalah karena kondisinya yang tengah hamil muda.

Kejadian ini membawa ingatan Kiano pada hari itu, hari dimana ia memergoki Kaivan keluar dari apartemen Davira.

Ponsel Davira yang tidak dapat di hubungi sejak semalam membuat Kiano khawatir, dan siang itu ia memutuskan untuk mendatangi apartemen Davira, tapi begitu akan memasuki gedung itu, ia malah berpapasan dengan Kaivan yang sedang melangkah keluar. Pemikiran buruk sontak melanda kepalanya. Sejak semalam Kaivan memang tidak pulang, ia

pikir Kaivan tengah menginap di tempat Merry. Tapi siapa sangka ia malah memergokinya di sana.

Kiano bukan anak kecil, dia pria dewasa yang paham akan situasi. Dia bisa menebak apa yang telah Kakaknya itu lakukan di apartemen Davira. Apalagi setelah menyaksikan sendiri mereka berciuman, Kiano tahu bahwa perasaan yang melibatkan mereka lebih dari sekedar antara kakak dan adiknya.

Kiano cemburu, tentu saja!

Ia marah pada Kaivan karena merasa terhianati. Tapi dari pada itu Kiano lebih mengkhawatirkan Davira, sekalipun sejak awal Davira memang tidak pernah membalas perasaannya, namun Kiano menyayangnya, ia ingin selalu melindunginya, termasuk dengan melindungi hatinya dari pria yang kelak akan menjadi kesakitan terbesarnya.

"Kak!" Panggilan itu membuat langkah Kaivan terhenti, sebelum membeku dengan tubuh kaku saat melihat Kiano menghampirinya.

"Ki?"

Tanpa berkata-kata, Kiano langsung merenggut kerah kemeja Kaivan lalu menariknya keras—memaksa Kaivan untuk mengikutinya.

"Apa yang Kak Ivan lakuin disini?" tanya Kiano sesaat setelah ia berhasil membawa Kaivan ke parkiran yang sepi. "Kau mabuk semalam?" timpalnya usai mendekatkan hidungnya pada tubuh Kaivan yang beraroma minuman keras.

Kaivan terdiam sebelum mengentak tangan Kiano dari kemejanya. "Itu bukan urusanmu!"

Rahang Kiano mengeras sebelum melayangkan tinjunya pada wajah Kaivan. "Sialan lo Kak! Dia itu wanitaku! Apa yang sudah lo lakuin sama dia, huhh?"

Kerasnya tinjuan Kiano membuat Kaivan nyaris tersungkur andai saja tidak ada mobil di belakang tubuhnya. Kaivan kemudian menyentuh sudut bibirnya yang berdarah, sebelum menatap Kiano dengan penuh rasa bersalah.

"Katakan, kalo lo nggak seberengsek itu Kak!" kata Kiano seraya merenggut kembali kemeja Kaivan.

Tapi melihat Kaivan yang tetap bungkam, membuat Kiano semakin meradang kesal. "Sialan lo Kak! Sialan!"

Membabi buta Kiano memukuli Kaivan yang tetap tanpa perlawanan di atas kap mobil mewah miliknya. Ia hanya butuh di yakinkan oleh kakaknya itu, bahwa pemikiran buruk yang tengah bersarang di kepalanya saat ini, tidaklah benar. Namun sayangnya kebingungan Kaivan cukup untuk memperjelas semuanya.

"Kenapa Kak, kenapa harus Vira?" tanya Kiano saat sudah berhasil meluapkan seluruh amarahnya. Sekali hentak ia melepaskan Kaivan sebelum pria itu akhirnya ambruk di atas kap mobil dengan memar-memar di bagian wajahnya.

Kaivan meringis, berusaha menegakkan dirinya. "Itu juga pertanyaan yang sering aku tanyakan pada diriku sendiri! Seperti yang kamu ketahui, Kakak bahkan sudah berusaha untuk menghindarinya!"

"Mana bisa kalo lo melakukannya hanya setengah hati!" hardik Kiano dengan tajam. "Dan sekarang lihat, lo malah membuat semuanya menjadi sulit Kak!"

Kaivan terbungkam, ia menunduk dengan wajah sedihnya.

"Davira mencintai lo!"

"Ap—apa?"

"Ya, dia mencintai lo! Dia memang nggak pernah bilang, tapi itu yang aku lihat darinya!" Kiano menghela nafasnya seakan pengakuan itu begitu berat ia katakan.

Sesaat pengakuan Kiano itu membuat hati Kaivan menghangat. Davira mencintainya, benarkah?

"Lo bisa bayangin, gimana nanti kalau Davira sampai tahu kalo lo adalah penyebab kematian ayahnya belasan tahun lalu?"

Layaknya petir di siang bolong, kalimat itu membuat wajah Kaivan menjadi pucat—saat ingatan kelam itu kembali di sodorkan padanya.

"Aku akan memberitahunya mulai sekarang!" ucap Kaivan dengan penuh keyakinan.

Kiano mendengkus keras. "Lo nggak takut, kalau nanti Davira akan membenci lo kayak Kak Vina?"

Kaivan terdiam, ia memejamkan matanya, dan memori saat-saat pertengkarannya dengan Davina mengisi kepalanya perlahan. Siang itu, saat mendapatkan informasi yang mengejutkan tentang ayah istrinya yang merupakan pengendara motor yang tanpa sengaja pernah di tabraknya saat melawan arus belasan tahun lalu. Kaivan segera pulang kerumahnya untuk mengaku pada Davina, namun ternyata ia kalah cepat karena seseorang rupanya sudah memberitahu Davina soal kecelakaan itu. Hal yang membuat Davina marah besar padanya karena merasa telah di bohongi selama ini. Terburuk, Davina bahkan berpikir kalau Kaivan sebenarnya tidak pernah benar-benar mencintainya dan menikahinya karena merasa bersalah. Karena hal itu kondisi kehamilan Davina memburuk hingga membuat nyawanya tidak tertolong dalam proses melahirkan itu.

"Tapi setidaknya, sekarang Davira akan mendengar sendiri dari mulutku!"

"Dan membiarkan Davira membenci kami semua karena kesalahan yang lo perbuat? Lo nggak mikirin perasaan Mama Kak, gimana sayangnya Mama sama Davira!"

"Lalu aku harus gimana?" raung Kaivan sambil merenggut kaos yang Kiano pakai.

Kiano terdiam, ia sendiri bingung harus memberikan pendapat apa? Ia mencintai Davira, sangat. Selama ini ia sudah menutup mata tentang Davira yang tak akan mungkin membalas perasaannya. Namun bolehkah untuk kali ini ia bersikap egois?

"Menjauhlah darinya! Bersikaplah seakan dia tak penting untukmu!" Kiano menjeda sejenak. "Itu untuk kebbaikannya. Setidaknya jika suatu saat dia akan tahu kebenaran ini, dia tidak akan berpikir kalau perasaanmu padanya hanya sebatas tanggung jawab akan kesalahanmu di masa lalu!"

Flashback End

Perlahan kelopak mata Davira bergerak-gerak sebelum akhirnya mata sayu itu terbuka.

"Ki?"

Kiano yang sejak tadi duduk menemani di tepi ranjang, sontak menahan Davira untuk bangun. "Syukurlah kamu sudah siuman."

Davira tertegun sejenak sebelum menyentuh kepalanya yang terasa pening.

"Kepala kamu masih pusing?"

Davira mengangguk lemah.

"Kamu makan dulu aja ya, abis itu baru minum obat! Aku udah pesankan bubur untuk kamu, mungkin sekarang udah dingin, sebentar aku ambilkan dulu."

Saat akan bangun, Davira menahan lengannya. "Nggak usah Ki, aku lagi nggak pengen makan, perutku mual."

Kiano tertegun sejenak, menatap Davira dengan tidak terbaca. "Tapi kamu harus makan sesuatu Ra, kalo tidak kondisimu akan semakin memburuk!" tegasnya.

Davira mengernyit. "Nanti pasti akan aku makan kok, tapi sebelum itu aku bisa minta tolong kamu untuk ambilkan buah di kulkas? Mulutku asam, sepertinya efek muntah-muntah tadi!"

Kiano terdiam, sebelum menuruti permintaan Davira. Ia kemudian kembali ke kamar dengan membawa piring berisi buah apel yang masih utuh beserta pisau untuk memotongnya.

"Terimakasih, kamu baik banget." Davira menerima buah itu dengan tersenyum geli saat melihat CEO muda itu mau mengambilkan apel untuknya.

"Nggak mau di potong-potong dulu?" tanya Kiano saat melihat Davira langsung menggigit buah itu.

"Nggak usah deh kelamaan, cacing-cacing di perutku udah pada kelaperan!"

Kiano tidak tersenyum, ia menatap dalam-dalam Davira yang tengah mengunyah apel. Awalnya Davira masih cuek saja, tapi saat menyadari sorot mata Kiano yang tampak berbeda ketika menatapnya, Davira pun merasa heran.

"Kenapa kamu liatin aku kayak gitu?" Berhenti mengunyah, Davira melemparkan pertanyaan dengan kening berkerut.

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

Davira menelan ludah kesulitan saat pertanyaan bernada dingin itu ia dapatkan.

"A—Apa?"

Kiano diam sejenak. "Apakah Kak Ivan orangnya?"

"Maksud kamu?"

"Ayah dari anak yang sedang kamu kandung sekarang?"

Davira tercengang, pertanyaan Kiano seakan berhasil menyerap jiwanya. Rasanya seperti seluruh aliran darahnya di hentikan seketika, hingga tanpa sengaja ia menjatuhkan apel yang sudah tinggal setengah.

"A—aku masih tidak mengerti apa yang kamu tanyakan?" Davira berusaha menepis rasa takut itu.

"Dokter yang memeriksamu tadi mengatakan kalau kamu tengah hamil saat ini. Mual serta pening yang kamu rasakan sekarang tak lain adalah karena hormone kehamilan," tutur Kiano sebelum membuang pandangan, menyembunyikan rasa kecewanya.

Dengan reflek, Davira membekap mulutnya seraya menggeleng. Menolak untuk mempercayai penjelasan Kiano. Tapi saat mengingat bahwa ia tidak mendapatkan siklus bulanan sudah hampir dua bulanan ini, Davira seketika terkulai lemas dengan sepasang netra yang di genangi air mata.

"Kamu harus bicara jujur padanya! Bagaimanapun dia berhak tahu kalau ada anaknya yang sedang kau kandung saat ini," ucap Kiano saat sudah berhasil mengontrol kesedihannya.

Davira menggeleng cepat-cepat, seakan gagasan Kiano adalah hal yang gila. "Tidak, aku tidak mau!"

Kiano menatap Davira, terdiam melihat reaksi wanita itu yang terlihat begitu hancur. "Tapi anakmu butuh seorang ayah Ra!" Kiano menggenggam tangan Davira.

Davira menunduk sejenak sebelum membalas tatapan Kiano dengan gelisah.

"Atau kamu ingin aku yang menikahimu? Aku tidak keberatan jika harus menikahimu sekarang!"

Davira sontak menarik jemarinya dari genggamannya Kiano, lalu menggeleng lemah. "Tidak Ki, ini bukan tanggung jawabmu! Dan aku tidak mau membebanimu dengan sesuatu yang bukan menjadi tanggung jawabmu! Kamu pria baik, kamu berhak mendapatkan wanita lain yang jauh lebih baik dari pada aku!"

Kiano tersenyum getir. "Selalu kalimat penolakan yang sama! Bahkan dalam situasi seperti ini kamu masih saja menolaku! Bilang aja kalo kamu nggak mau menikah denganku!"

Davira tertunduk muram dengan jemari terpilin di atas pangkuan. "Maaf, aku hanya ... merasa semakin tak pantas untukmu, apalagi dalam kondisiku seperti sekarang...." Ia tak sanggup meneruskan kalimatnya saat rasa sesak mulai datang menyerang.

Kiano menatap Davira dengan pedih, meski ia merasa tersakiti mendapati wanita itu tengah hamil anak kakaknya, namun alih-alih merasa marah, Kiano malah ikut bersedih melihat betapa terguncangnya Davira saat mendengar berita kehamilannya.

SEBUAH FAKTA

Davira tertunduk muram dengan jemari terpilin di atas pangkuan. "Maaf, aku hanya ... merasa semakin tak pantas untukmu, apalagi dalam kondisiku seperti sekarang...." Ia tak sanggup meneruskan kalimatnya saat rasa sesak mulai datang menyerang.

Kiano menatap Davira dengan pedih, meski ia merasa tersakiti mendapati wanita itu tengah hamil anak kakaknya, namun alih-alih merasa marah, Kiano malah ikut bersedih melihat betapa terguncangnya Davira saat mendengar berita kehamilannya.

Dengan reflek tangannya terulur untuk mendekap tubuh Davira. "Jika kamu sebegitunya tidak ingin menikah denganku, maka bicaralah jujur pada Kak Ivan soal ini dan katakan juga tentang perasaanmu padanya!"

Davira menarik diri lalu menatap Kiano dengan terkejut. "Ki...."

Kiano tersenyum sebelum mengangguk. "Aku sudah tahu, Ra!"

Mata Davira berkaca-kaca. Meski terkejut dengan pengetahuan Kiano, tapi Davira memilih untuk tidak bertanya. "Lalu setelah itu apa? Apa aku harus meminta pertanggungjawabannya untuk menikahiku?"

"Tentu saja, dia adalah ayah dari anak yang sedang kau kandung sekarang!"

"Tapi dia tidak mencintaiku! Aku tidak mau menikah dengan pria yang hanya menganggapku hanya sebuah tanggung jawab!"

Kiano menatap Davira tidak percaya, sebelum mendengkus dengan keras. "Tidak mencintaimu ya? Lalu kenapa saat mabuk yang di datangi malah kamu, bukan kekasihnya?"

Ucapan Kiano rupanya berhasil membuat Davira termenung sesaat lamanya. Ia ingin tidak percaya, tapi jika di pikir-pikir ucapan Kiano memang ada benarnya? Mengapa saat dalam keadaan mabuk berat Kaivan malah mendatangi apartemennya? Pertanyaan itu sungguh masih menjadi tanda tanya besar di benaknya.

"... Aku mencintaimu, Vina."

Kalimat berikutnya yang muncul di benaknya berhasil menghentak ingatannya. Menjatuhkan kesadarannya hingga kekerak bumi. Davira menghela nafasnya yang terasa menyempit. Mungkin karena wajahnya ada kemiripan dengan Davina, makanya Kaivan yang tengah mabuk pada malam itu melihat dirinya sebagai Davina—cinta sejatinya.

Tanpa sadar ia mengusap perutnya yang rata, Davira menunduk hanya untuk menatap perutnya dalam waktu yang lama. Rasanya masih sulit percaya jika di dalam sana, darah dagingnya dan juga Kaivan sedang bertumbuh. Haruskah ia mengikuti saran Kiano untuk berkata jujur pada Kaivan perihal kehamilannya, karena bagaimana pun anak ini memang membutuhkan seorang ayah. Terlepas dari sebenarnya anak itu lahir dari kesalahan orang tuanya. Tapi bukankah seorang anak berhak terlahir di tengah-tengah keluarga yang lengkap?

Kiano benar, sebagai calon orang tua, dia tidak bisa lagi bersikap egois. Ia harus memikirkan kebaikan anaknya mulai sekarang, ia tidak mau kelak anaknya akan mengalami

hal yang sama seperti yang dirinya dan Davina alami sejak kematian sang ayah.

Tepat di saat semua kegalauan itu melanda, ponsel Kiano berbunyi, ternyata Alea meneleponnya dan mengatakan hal yang mengejutkan perihal kondisi Merry yang tengah di rawat di rumah sakit usai di celakai oleh Melody hingga menyebabkan luka yang cukup serius. Davira teringat, dulu Kaivan pernah memperingatkannya soal Melody, namun untungnya selama ini wanita gila itu tidak pernah mengganggunya, mungkin karena ia mengetahui perihal kerenggangan hubungannya dengan Kaivan, jadi kekhawatiran Kaivan pada saat itu tak pernah terjadi padanya. Namun siapa sangka sekarang malah Merry yang menjadi objek sasaran kemarahan Melody selanjutnya. Obsesi Melody pada Kaivan yang semakin menjadi-jadi membuatnya nekad mencelakai Merry.

Davira yang merasa berempati kepada Merry berinisiatif untuk ikut dengan Kiano menjenguk wanita itu di rumah sakit, namun Kiano menolak dengan alasan kondisi Davira yang sedang tidak sehat. Tapi berkat meminum pereda mual dan juga vitamin yang dokter berikan, berangsur-angsur Davira mendapatkan lagi tenaganya. Dan Kiano yang sudah tahu karakter wanita itu yang keras kepala, tidak punya pilihan lain selain menuruti keinginannya.

Keduanya tiba di rumah sakit tak lama kemudian. Namun disana mereka malah mendengar sesuatu yang berhasil mematahkan hati Davira. Seharusnya mereka tidak berada disana, mencuri dengar pembicaraan antara Kaivan dan orang tua Merry mengenai pernikahan pria itu dengan Merry. Dan seharusnya Davira sudah berbalik arah sejak tadi, bukannya terpekur seperti orang bodoh saat

mendengar Kaivan mengucapkan janji untuk menikahi Merry di depan orang tua wanita itu.

Detik berikutnya, saat rasa sesak itu sudah tak tertahankan, mengobrak-ngabrik perasaannya. Davira segera membawa dirinya untuk berlari, meninggalkan pintu ruangan itu, sementara Kiano mengejanya di belakang.

"Lepasin aku, Ki! Aku mau pulang!" kata Davira saat Kiano berhasil menahan tangannya.

"Udah aku bilang kamu nggak usah ikut!"

"Jadi kamu udah tahu soal ini?"

Kiano menunduk, meski ia baru mendengar kabar ini tadi. Tapi ia sudah menduga akan adanya kemungkinan seperti ini, mengingat Kaivan menjadi penyebab tidak langsung dari tragedy yang menimpa Merry.

Davira tersenyum pahit. "Apa kalo aku nggak ikut kamu akan menutupi soal ini?"

Kiano mendongak, sebelum menatap dalam-dalam wajah Davira yang pucat. "Apapun akan aku lakukan untuk bisa melindungimu."

Davira terdiam sebelum matanya yang berkaca-kaca meneteskan air mata.

Kiano meraih tangan Davira, menggenggamnya seraya mengusap air mata di wajah Davira dengan perlahan sebelum akhirnya menariknya ke pelukan.

Tidak bisakah kamu mencintaiku saja? Sebenarnya apa yang tidak ada padaku sementara di miliki oleh Kakakku, hingga kamu membiarkan dirimu tersakiti seperti ini.

Kiano memejam sambil terus mendekap tubuh Davira, erat.

Andai pria yang ku cintai adalah kamu, mungkin aku tidak akan merasa kesakitan seperti ini.

Tersedu-sedu, Davira menumpahkan tangisnya di dada Kiano.



Sesampainya di apartemennya, Davira meminta Kiano untuk tidak perlu mengantarnya masuk kedalam. Jadi Kiano hanya bisa mengawasi Davira sampai wanita itu masuk ke gedung apartemennya sebelum pulang ke rumahnya.

Namun begitu hampir tiba di unit apartemennya, Davira melihat Hiro berada di depan pintu apartemennya. Dengan cepat Davira berbalik dengan maksud untuk menyembunyikan dirinya dari pria itu, namun terlambat karena Hiro lebih dulu melihatnya. Kemudian, detik berikutnya dengan kasar pria itu menarik tangannya sebelum memepetnya ke dinding lorong apartemen yang sepi.

"Kau mau apa?" tanya Davira panik.

Hiro tersenyum miring. "Kamu jangan khawatir, aku kesini bukan untuk mengemis cintamu lagi, melainkan untuk mengungkapkan sebuah fakta yang mungkin belum kamu ketahui!"

Davira tercengang. "Fakta?"

Hiro mendengkus. "Ya fakta! Sebuah fakta yang selama ini tidak kamu ketahui!" sahutnya sambil mundur perlahan.

Davira menelan ludah tanpa sadar, dengan sepasang mata mengawasi Hiro dengan waspada.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu!" Davira hendak meninggalkan Hiro tapi lagi-lagi pria itu berhasil menahan tangannya.

"Eitt mau kemana? Kamu harus dengar dulu soal ini!" Hiro menyeringai.

Jantung Davira berpacu cepat, ia mulai ketakutan jikalau Hiro akan berbuat nekad padanya, sementara tidak ada satupun orang yang lewat di lorong itu.

"Tolong!" Davira berteriak panic saat Hiro kembali memepetnya ke dinding, menahannya untuk tidak kemana-mana.

"*Stop it, bitch!*" dengan reflek Hiro membekap mulut Davira untuk menghentikan teriaknya.

"Percayalah, aku tidak akan berbuat macam-macam padamu! Aku hanya ingin memberi tahumu satu hal tentang kecelakaan ayahmu belasan tahun lalu itu."

Davira tidak lagi meronta, kini ia mulai tertarik dengan yang akan disampaikan oleh pria itu. "Kau tidak ingin tahu cerita sebenarnya dari kecelakaan yang menimpa ayahmu pada saat itu?"

"Ayahku mengalami kecelakaan tunggal, itu yang terjadi sebenarnya!" jawab Davira saat bekapan di mulutnya terlepas.

Hiro menyeringai. "Mereka membuatnya seperti itu! Tapi tahukah kamu kalau pada saat itu ada pengendara motor lain yang juga ikut celaka pada saat kejadian? Dia adalah penyebab dari motor ayahmu mengalami kehilangan keseimbangan, hingga akhirnya menabrak sebuah pohon besar di tepi jalan."

Davira membeku, fakta itu mengejutkannya hingga ia kesulitan untuk menemukan suaranya.

"Dan apa kamu tahu siapa si pengendara lain itu?" Hiro masih belum berhenti.

Davira menunggu dengan nafas tertahan, entah mengapa ia merasa takut untuk mendengarnya.

"Dia adalah mantan kakak ipar kesayanganmu itu!" Jeda, sambil menikmati raut keterkejutan Davira. "Kaivan, *right!* Keluarganya berhasil membuatnya terlepas dari hukum pidana yang seharusnya ia dapatkan pada saat itu!"

"Kamu pasti bohong!" Davira menggeleng dengan tidak percaya.

Hiro memundurkan badannya. "Kau bisa tanyakan sendiri pada dua Fernandez itu! Mereka semua telah bersekongkol menipumu dan kakakmu selama ini! Dan kalau tebakanku benar, sepertinya Kaivan menikahi kakakmu pada saat itu hanya karena rasa bersalahnya pada kalian. Dan mungkin hal yang sama pun ia lakukan padamu sekarang!"

Seakan sudah merasa puas mengungkapkan semuanya pada Davira, Hiro kemudian bertolak meninggalkan Davira yang masih terlihat syok atas informasi yang baru saja ia ketahui.



MASA LALU

"Dia adalah mantan kakak ipar kesayanganmu itu!" Jeda, sambil menikmati raut keterkejutan Davira. "Kaivan, right! Keluarganya berhasil membuatnya terlepas dari hukum pidana yang seharusnya ia dapatkan pada saat itu!"

"Kamu pasti bohong!" Davira menggeleng dengan tidak percaya.

Hiro memundurkan badannya. "Kau bisa tanyakan sendiri pada dua Fernandez itu! Mereka semua telah bersekongkol menipumu dan kakakmu selama ini! Dan kalau tebakanku benar, sepertinya Kaivan menikahi kakakmu pada saat itu hanya karena rasa bersalahnya pada kalian. Dan mungkin hal yang sama pun ia lakukan padamu sekarang!"

Seakan sudah merasa puas mengungkapkan semuanya pada Davira, Hiro kemudian bertolak meninggalkan Davira yang masih terlihat syok atas informasi yang baru saja ia ketahui.



Esoknya, Davira pergi ke kantor hanya untuk mengajukan surat resign-nya pada atasannya. Sejak semalam ia sudah membuat keputusan untuk pergi sejauh mungkin dari keluarga Fernandez. Seperti dugaannya, surat pengunduran dirinya tidak mendapatkan persetujuan, mengingat Kiano tidak pernah memudahkan usahanya untuk keluar dari perusahaan itu. Tapi Davira tidak peduli, karena malam ini ia sudah memesan tiket kereta api untuk membawanya pergi dari kota itu.

Di luar dugaan, ternyata informasi pengunduran dirinya cepat sekali sampai ketelinga Kiano. Pria itu langsung

mendatanginya di apartemennya hanya selang beberapa menit ia kembali dari kantor.

"Apa ini?" Kiano menyodorkan surat pengunduran diri miliknya begitu Davira membuka pintu.

Davira menatap surat itu sebelum membalas tatapan Kiano dengan dingin. "Seperti yang kamu lihat, itu adalah surat pengunduran diriku!" Ia bahkan tidak membiarkan Kiano memasuki apartemennya seperti biasa.

Kiano mengusap wajahnya kasar. "Jika tujuan kamu hanya untuk menghindari Kak Ivan, kamu nggak perlu mengundurkan diri dari kantor ini!"

Davira membuang muka, teringat kalau Kiano pun juga ikut membohonginya selama ini.

"Aku ingin menghindari kalian semua, aku tidak mau lagi berada di dekat keluarga kalian!"

Ucapan bernada dingin itu membuat Kiano tertegun, Davira bahkan sampai tidak mau menatap wajahnya. Ada apa ini? Mengapa dalam waktu semalam, sikap Davira berubah menjadi dingin kepadanya.

"Kamu kenapa? Apa telah terjadi sesuatu denganmu?" tanya Kiano sambil menyipit curiga.

"Sudahlah Ki, aku tidak ingin membahas apapun lagi denganmu! Kamu sebaiknya pergi saja dari sini sebelum aku menelepon security untuk mengusirmu!"

Davira kemudian hendak menutup pintu itu, namun di tahan oleh Kiano. Sekali hentak, Kiano bisa membuka lebar pintu itu hingga tubuh Davira terdorong ke belakang.

"Pergiii! Aku bilang pergi!" Davira berteriak sambil menatap berang pada Kiano yang berusaha mendekat.

"Aku tidak akan pergi sebelum kamu mengatakan kesalahanku!" Kiano tetap berkeras.

Jemari Davira terkepal di samping tubuh, sebelum akhirnya jemari itu melayang ke wajah Kiano. "Aku membencimu! Aku membenci kalian semua yang sudah menipuku selama ini!"

Tamparan itu tidak mengejutkan Kiano, tapi kalimat terakhir Davira lah yang berhasil mengentaknya hingga dadanya bertaluan keras dalam sebuah irama kekhawatiran. Sekarang ia sudah tahu, disitulah akar masalahnya. Hal yang ia takuti dan bahkan semua keluarganya khawatirkan selama ini akhirnya telah terjadi.

"Jadi kamu sudah tahu?"

"Ya! Aku sudah tahu, kalau Kak Ivan lah yang membuat ayahku celaka saat itu! Dan kalian semua telah menyembunyikan semuanya dariku, dan bahkan dari Kak Vina!"

Kiano menggeleng. "Kak Vina sudah tahu! Sebelum meninggal, ia sudah tahu soal ini."

Davira terbelalak. "Apa kamu bilang?"

Kiano menatap Davira dengan sedih, sesaat ia terlihat tidak mampu merangkai kata.

Melihat Kiano yang tetap bungkam, membuat Davira semakin kesal. Dengan tak sabar ia mencengkeram lengan Kiano untuk di guncangnya dengan keras.

"Jawab aku Ki! Ceritakan semuanya yang selama ini tidak aku ketahui!"

Awalnya Kiano terlihat bimbang, namun setelah direnungkan sepertinya percuma saja ia masih menutupi hal ini dari Davira, karena buktinya Davira tetap bisa tahu tentang rahasia yang sudah keluarganya simpan rapat-rapat ini. Mungkin Davira memang sudah saatnya mengetahui cerita yang sebenarnya, agar ia tidak perlu mendengarnya

dari orang lain--yang akan membuat Davira menjadi salah paham kepada mereka.

"Saat masih remaja, Kak Ivan sangat suka naik motor. Dia akan kemana-mana menaiki motornya. Namun saat itu adalah hari tersial di sepanjang hidupnya, kamu kenal Melody? Dia adalah kekasih Kak Ivan saat di SMA. Sebelum itu, malamnya Melody memaksa Kak Ivan untuk mengikuti pesta yang ia dan teman-temannya adakan untuk merayakan kelulusan mereka di Villa milik Melody. Esok paginya, Kak Ivan pulang lagi ke Jakarta dengan naik motornya, karena Mama memarahinya yang tidak pulang semalaman. Tapi rupanya karena mengantuk Kak Ivan sampai menerobos lampu merah hingga melawan arus kendaraan, dan disanalah tanpa sengaja ia bertabrakan dengan motor milik ayahmu."

Kiano menjeda, rasa tak tega seketika menyerang hatinya saat melihat betapa terpukulnya Davira akan cerita itu.

"Kamu mungkin berpikir kalau orang tuaku kejam dengan menutupi hal ini dari kalian. Tapi kamu harus tahu, setelah kejadian itu Kak Ivan mengalami koma berbulan-bulan lamanya, hingga Papa dan Mama harus membawanya berobat keluar negeri. Tapi semua Dokter tetap memberikan jawaban yang sama, tentang kemungkinan kecil Kak Ivan untuk kembali sadar seperti sedia kala. Benturan keras yang mengenai otak bagian belakangnya membuat kondisi Kak Ivan saat itu semakin memburuk setiap harinya. Hal itu yang membuat Papa memutuskan untuk menjadikan kecelakaan itu sebagai kecelakaan tunggal. Tapi Papa dan Mama tetap mendatangi rumahmu dan meminta maaf pada Ibumu, mereka tetap menceritakan yang sebenarnya kepada ibumu.

Meski Ibumu memaafkan kesalahan Kak Ivan dan juga tindakan keluarga kami, tapi Ibumu tetap menolak bantuan yang di berikan oleh Papa. Setelah itu Papa dan Mama hanya fokus dengan kesembuhan Kak Ivan. Dan puji Tuhan setelah dua tahun lamanya, Kak Ivan akhirnya sadar. Kami semua masih menutupi tentang kematian ayahmu darinya karena kondisi Kak Ivan yang masih tidak memungkinkan saat itu. Dia mengalami kesulitan dalam berjalan, di tambah ia harus menerima kenyataan di putusi oleh Melody saat ia tengah terbaring koma."

Kiano tersenyum pahit dengan wajah merenung. "Ya, si wanita sialan itu, meninggalkan Kakakku saat ia masih terbaring koma. Namun berkat dukungan kami semua, akhirnya Kak Ivan mampu bangkit. Dia bisa kembali berjalan dengan normal dan juga mengejar studynya kembali selama ia tinggal di LA. Lalu ketika pulang ke Indo, dia akhirnya bertemu dengan Kakakmu. Dia jatuh cinta pada pandangan pertama. Setelah menjalani kehidupan yang muram setelah 6 tahun, Kak Ivan akhirnya kembali merasakan semangat di hidupnya. Dia benar-benar jatuh cinta pada Kak Vina tanpa tahu siapa Kak Vina sebenarnya. Kemudian dia akhirnya tahu perihal cerita sebenarnya kecelakaan itu, dia juga baru tahu kalau korban yang meninggal pada saat itu adalah ayah kalian. Kak Ivan bermaksud untuk mengatakan yang sebenarnya pada Kak Vina, tapi entah bagaimana caranya ternyata Kak Vina sudah tahu soal itu. Dia lalu marah besar pada Kak Ivan, hingga menyebabkan kehamilannya mengalami pendarahan. Bahkan sampai saat ia menutup matanya, Kak Vina tidak sempat mendengar penjelasan Kak Ivan."

Davira membekap mulutnya, ia merasakan kesedihan mendalam saat semua kebenaran itu di ungkapkan Kiano. Dulu saat Davina di bawa ke rumah sakit, Davira masih berada di sekolah, ia tidak pernah tahu adanya pertengkaran antara Kaivan dan Davina. Meskipun ia merasa sangat sedih atas kematian Davina, tapi Davira tidak menaruh curiga sama sekali mengingat kondisi kakaknya yang sering sakit-sakitan selama kehamilannya. Sungguh kasihan kakaknya itu, pasti hatinya sangat hancur saat harus mengetahui bahwa pria yang sangat di cintainya ternyata adalah penyebab ia kehilangan sosok sang ayah, hingga ia harus berjuang sendirian untuk bertahan hidup. Entah siapa yang menceritakannya pada Davina, mengapa orang itu tidak menceritakan keseluruhan ceritanya pada Davina? Karena jika ia tidak bermaksud buruk, tidak mungkin Davina meninggal dalam keadaan masih belum memaafkan Kaivan.

"Percayalah, Kak Ivan sudah cukup menderita selama ini. Kita melihat sendiri bagaimana kehancurannya saat di tinggalkan oleh kakakmu."

Air mata Davira susul menyusul berjatuhan di pipi. Entah bagian mana dari kalimat Kiano yang paling menyakitinya, karena dia hampir tidak bisa bernafas sepanjang Kiano menuturkan semua fakta itu.

"Aku pernah melarangmu untuk jatuh cinta padanya kan?" Kiano tersenyum dengan wajah sedihnya. "Ini yang aku takutkan," ucapnya sambil mengusap air mata Davira. "Aku tidak mau melihatmu terluka."

"Bawa aku pergi Ki! Ku mohon, tolong bawa aku pergi dari sini. Bantu aku untuk menyembunyikan kehamilan ini darinya."

Davina memohon dengan bersungguh-sungguh pada Kiano. Dia bisa saja pergi diam-diam tanpa memberitahu Kiano, tapi ia sangat yakin kelak kedua kakak beradik itu akan bisa menemukan keberadaannya. Tapi jika ia di bantu oleh salah satunya, akan kecil kemungkinan dirinya di temukan oleh yang lainnya. Dan karena itulah Davira meminta tolong pada Kiano.

Kiano menggenggam jemari Davira, terdiam sesaat lamanya, seakan tengah mempertimbangkan permohonan Davira. "Aku tidak mau!"

Raut kekecewaan tak mampu Davira sembunyikan usai jawaban itu Kiano lontarkan. Davira mundur perlahan hingga genggaman Kiano terlepas, lalu menjatuhkan dirinya di sofa.

Kiano kemudian mendekatinya, menangkap wajah Davira dan menatapnya dalam. "Itu bukan ide yang baik untuk menghindarinya! Karena Kak Ivan pasti akan bisa menemukan kemanapun aku menyembunyikanmu! Percayalah, seorang Fernandez tidak akan berhenti untuk menemukan seseorang yang mereka klaim sebagai miliknya."

"Kau berpikir terlalu berlebihan Ki! Dia bahkan sudah mau menikah dengan Kak Merry!" Davira menurunkan tangan Kiano dari wajahnya sambil menggeleng lemah, berusaha menampik ucapan Kiano.

Kiano mendengkus. "Kau belum mengenal Kak Ivan! Apalagi jika ia tahu kalau saat ini ada anaknya di dalam rahimmu! Kau pikir, kau bisa lepas begitu saja darinya?"

Davira tampak kalut. "Lalu bagaimana aku bisa menyembunyikan kehamilan ini darinya?" tanyanya dengan tatapannya yang menyiratkan keputusan.

Kiano terdiam, hanya menatap mata Davira untuk beberapa saat lamanya. "Menikahlah denganku! Maka akan ku pastikan dia tidak akan tahu kalau anak yang kamu kandung adalah anaknya!" kata Kiano dengan penuh kesungguhan.

Davira tertegun, saran dari Kiano mengentak hatinya. Detik berikutnya Davira segera menurunkan tangan Kiano dari wajahnya sambil menggeleng keras. "Tidak Ki! Aku tidak bisa, itu bukan jalan keluar yang baik!"

"Oya? Lalu menurutmu bagaimana sebaiknya? Sebentar lagi perutmu akan terlihat, dan Kak Ivan pasti akan tahu kalau sekarang kamu sedang mengandung anaknya!"

Davira menggigit bibir bawahnya dengan cemas, sementara kabut bening kembali mengiasi kedua netranya. "Tapi aku tidak mau menghancurkan masa depanmu, Ki! Kamu berhak mendapatkan wanita lain yang jauh lebih baik daripada aku!"

"Tapi aku ingin kau, Davira! Sejak awal aku selalu menginginkan kamu yang menjadi istriku. Aku mencintaimu sejak lama, sejak pertama kali Kak Vina memperkenalkanmu pada kami. Aku mencintaimu selama itu."

Air mata Davira menetes mendengar betapa tulusnya kalimat itu Kiano ungkapkan. "Tapi aku sudah kotor sekarang."

Kiano menggenggam jemari Davira dan mengecupnya perlahan. "Aku tetap akan mencintaimu."

"Tapi ini kebodohanku Ki, ini kesalahanku! Aku tidak ingin membebanimu dengan tanggung jawab yang bukan menjadi kewajibanmu."

Kiano tersenyum lembut sambil mengusap air mata di pipi Davira dengan ibu jarinya. "Bagaimanapun anak di

dalam rahimmu adalah keponakanku. Apalagi anak itu adalah anak dari wanita yang aku cintai selama ini. Dan aku merasa sangat senang jika kamu mengijinkanku untuk menjadi bagian dari kalian."

Davira menunduk sambil menangis tergugu mendapati betapa tulusnya cinta Kiano padanya. "Kenapa bukan kamu, tempat aku menjatuhkan hati? Kenapa Tuhan malah menakdirkan aku mencintai pria yang bahkan jiwa dan juga raganya tidak bisa aku miliki?"

Tertegun, Kiano menatap kehancuran Davira. Berulang kali pertanyaan yang sama muncul di kepalanya, apa yang kurang dari dirinya hingga Davira tak bisa membalas sedikit saja perasaannya?

Sambil menahan kesakitan di dada saat kesadaran akan cinta Davira yang takan mungkin ia dapatkan, Kiano kemudian merengkuh Davira.

"So, will you marry me, Davira Aninditha?"

Davira menarik nafas perlahan saat mendengar permintaan itu kembali Kiano lemparkan. *"Yeah... Yes, I will Ki."*

Kiano senang bukan main, tidak masalah jika saat ini Davira masih belum mencintainya. Bukankah dengan mereka menikah, ia jadi memiliki banyak waktu untuk membuat wanita itu bisa membalas perasaannya?

KENANGAN PAHIT

"So, will you marry me, Davira Aninditha?"

Davira menarik nafas perlahan saat mendengar permintaan itu kembali Kiano lemparkan. "Yeah... Yes, I will Ki."

Kiano senang bukan main, tidak masalah jika saat ini Davira masih belum mencintainya. Bukankah dengan mereka menikah, ia jadi memiliki banyak waktu untuk membuat wanita itu bisa membalas perasaannya?



"Van?" Melody melangkah tertahan saat mendapati Kaivan tengah menemuinya di sel tahanan.

Kaivan menatap tajam Melody dari balik sekat kaca, setelah terdiam lama akhirnya ia pun berbicara. "Kamu tahu, rasanya aku tidak ingin percaya bahwa wanita yang dulu pernah aku cintai sekarang telah berubah menjadi wanita mengerikan seperti ini!" katanya dingin dengan otot-otot rahang yang mengetat.

Melody terlihat ingin menangis saat mendengarkan ucapan Kaivan lewat sambungan telepon sebagai alat komunikasi mereka disana. "Aku seperti ini karenamu!" balasnya dengan nada di tekan.

Kaivan mendengkus, menatap tidak percaya pada Melody. "Kau keterlaluan! Apa kau tahu, tindakanmu itu bisa mencelakaan Merry? Kau bisa saja membunuhnya Mel!"

Mendengar itu Melody malah tertawa. "Itu yang aku inginkan! Sama seperti yang ku lakukan pada mendiang istrimu dulu, aku juga ingin Merry mengalami nasib yang sama dengannya!"

Genggaman Kaivan pada alat penghubung komunikasi itu mengetat, ia menatap dengan penuh kengerian. "Apa maksudmu?"

Melody tersenyum sinis. "Kau pikir memangnya siapa yang telah memberitahu mending istri sialanmu itu soal kecelakaan itu, huhh?"

Kaivan tersentak, tatapannya berubah menjadi penuh amarah. "Aku tidak mengerti, bagaimana bisa dulu aku jatuh cinta pada wanita mengerikan sepertimu!" Ia terdiam cukup lama menahan gelombang amarah yang mulai kesulitan untuk ia kendalikan. "Sekarang nikmatilah hasil perbuatanmu, dan selamat membusuk di penjara! Aku akan menjamin bahwa siapapun tidak akan bisa menolongmu untuk terbebas dari penjara ini!"

Setelah mengatakan kata-kata penuh ancaman itu Kaivan memilih pergi, ia takut tidak bisa mengendalikan emosinya pada wanita itu saat akhirnya mengetahui penyebab ia bisa kehilangan Davina.

Sialan si Melody! Andai dia bukan seorang wanita mungkin sudah Kaivan hajar habis-habisan. Tapi dengan dia mengaku, Kaivan akhirnya tahu siapa biang kerok dari kehancuran hidupnya. Dia berjanji, Melody takan pernah mendapatkan kebebasannya. Dia sudah membuatnya kehilangan wanita yang paling berharga di hidupnya. Sekarang Melody harus mempertanggungjawabkan semua kekacauan yang telah di buatnya selama ini.

Patah hatinya selama 6 tahun ini di tinggal mati oleh Melody, membuat Kaivan di sibukkan untuk menata kembali kehidupannya bersama Sharon. Kesedihan dan penyesalan berlarut-larut membuatnya tidak bisa memikirkan hal lain. Kaivan tidak tahu bagaimana caranya Melody bisa

mengetahui kalau kecelakaan yang menimpa ayah Davina ada kaitannya dengan dirinya. Karena setahunya tidak ada orang lain yang mengetahui soal itu selain keluarganya. Bahkan Kaivan saja baru mengetahui tepat di hari yang sama ketika kabar itu sampai di telinga Davina.

Siang itu saat di kantor, Kaivan mendapatkan surat misterius berisikan kliping dari berita-berita yang menewaskan seorang pengemudi motor di tempat dan tanggal yang sama. Kaivan melihat nama si pengendara yang di katakan mengalami kecelakaan tunggal tersebut. Dia pun akhirnya mengenali pria yang di katakan tewas dalam kecelakaan itu adalah ayah dari istrinya, Davina. Jantung Kaivan berpacu cepat saat semua pemikiran mengerikan itu berhasil mengumpul di dalam kepala. Dan tepat disaat itu Dava, memasuki ruangnya.

"Van, Kakakmu tadi menelepon dia tidak bisa menghadiri rapat dengan Mr. Fang. Papa ingin kamu yang menggantikannya hari ini!"

Mendapati tidak adanya jawaban dari sang putra, Dava mengangkat wajahnya dari berkas yang sedang di bacanya sejak ia memasuki ruangan.

"Van, kamu kenapa?" Dava menatap heran saat mendapati wajah Kaivan yang pucat.

Kiavan berdiri lalu menyodorkan berkas berisikan kliping itu kepada Dava. "Ini apa Pa? Bisa Papa jelaskan sama Kaivan sekarang?"

Dava tertegun pada berkas yang kini sudah beralih di tangannya, ia membaca sejenak sebelum akhirnya terkejut.

"Itu adalah berita kecelakaan yang menewaskan ayah Vina!" Kaivan menjeda, ia tampak kesulitan untuk mencangkul suaranya. "Dan mengapa tempat maupun waktu

kejadiannya, sama seperti saat Kaivan mengalami kecelakaan Pa?"

"Van...."

"Katakan Pa, kalau Kaivan tidak terlibat dalam kecelakaan itu!"

Dava terbungkam, terkejut saat mendapati rahasia yang ia jaga selama ini berhasil di ketahui oleh Kaivan. Sesungguhnya saat mengetahui identitas Davina kala itu, Dava sangat terkejut. Namun karena melihat Kaivan yang tampak mencintai Davina dan juga terlihat begitu bahagia, Dava dan Alea pun tidak tega mengatakan yang sejujurnya pada putranya itu perihal siapa Davina sebenarnya.

"Kenapa Papa menyembunyikan ini dari Kaivan, Pa? Kenapa kalian bilang kalau orang itu baik-baik saja? Kenapa?" Kaivan meraung dengan penuh amarah, ia merasa sangat marah dan kecewa pada orang tuanya itu.

"Maafkan Papa, Van! Kami terpaksa melakukan ini, Van. Kondisimu saat itu sangat jauh dari kata baik, Papa dan Mama akhirnya sepakat untuk menutupi soal ini darimu!"

Jawaban Dava sontak membuat Kaivan terhenyak di kursinya. Bukan ini jawaban yang ingin ia dengar. Sungguh, Kaivan hanya ingin mendengar bahwa semua itu tidak benar. Bukan dirinya penyebab Davina kehilangan ayahnya.

"Rahasiakan hal ini dari istrimu Nak! Karena hal ini juga yang di inginkan oleh ibunya, pada saat itu mendatanginya untuk meminta maaf. Beliau mengkhawatirkan kesedihan yang di alami oleh anak-anaknya jika mengetahui kalau ayahnya meninggal karena orang lain."

Kaivan tersenyum pahit. "Bagaimana mungkin Papa meminta hal itu dari Kaivan, Pa? Kaivan tidak bisa terus

merahasiakan soal ini dari Vina, dia harus tahu soal ini!" kata Kaivan sebelum menghela pergi dari ruangan itu.

Setelah berkendara cukup lama, akhirnya Kaivan tiba di rumahnya. Ia langsung bergegas mencari istrinya kedalam. Ia harus menceritakan soal ini pada Davina, perihal Davina yang mau memaafkannya atau tidak, itu sudah menjadi resikonya. Yang terpenting sekarang adalah Davina harus tahu kejadian sebenarnya, dan ia merasa yakin istrinya yang baik hati itu akan mengerti alasan keluarganya menutupi rahasia ini darinya.

Tapi begitu tiba di kamarnya, kejutan berikutnya sudah menanti Kaivan disana. Ia melihat Davina juga tengah menggenggam klipng yang sama seperti yang ada di tangannya. Dan terburuk adalah raut wajah istrinya yang tampak tidak biasa saat melihat kedatangannya. Tidak ada senyum untuk menyambut kepulangannya. Dan kalau Kaivan tidak salah lihat, sepasang mata yang selalu berbinar penuh cinta itu kini telah berganti di penuh amarah.

Kaivan membatu di ambang pintu, ia sudah tahu keburukan apa yang akan menyimpannya saat melihat Davina melangkah menujunya.

"Sayang...."

Ucapannya terpotong saat sebuah tamparan mendarat di wajahnya.

"Penjahat! Kenapa kamu tega sekali membohongiku selama ini!" sembur Davina dengan seluruh amarah yang tumpah di wajahnya.

"Sayang, ku mohon dengarkan dulu penjelasanku...."
Kaivan berusaha meraih tangan Davina, tapi istrinya itu dengan kasar menampiknya.

"Jangan memanggilku dengan sebutan itu, aku jijik mendengarnya!" ucap Davina keras dengan sepasang mata yang menyala-nyala.

Kaivan tertegun, ia tidak pernah melihat Davina semarah itu padanya. "Semua ini tidak seperti yang kamu pikirkan Vin, ku mohon ... beri aku kesempatan untuk menjelaskannya!"

"Terlambat, aku sudah tahu semuanya! Kau sudah membohongiku bertahun-tahun Van, tega sekali kamu menutupi hal ini dariku!"

"Aku benar-benar baru tahu soal ini, percayalah Sayang... kau harus mendengarkan dulu penjelasanku...."

"Penjelasan apa lagi yang ingin kamu berikan, hmm? Apakah kamu ingin mengatakan kalau kamu menikahiku karena merasa bersalah atas kematian ayah?"

Kaivan terbungkam, tak habis pikir dengan betapa dangkalnya Davina mengartikan ketulusannya selama ini.

Tapi tak berselang lama, usai kalimat menyakitkan itu Davina ucapkan. Wanita itu mengerang keras lengkap dengan wajahnya yang menyiratkan kesakitan. Dengan reflek Kaivan bergerak maju, hendak menyentuh tubuh sang istri yang sedikit terhuyung kebelakang sembari memegangi perutnya yang buncit. Namun lagi-lagi tangannya itu di tepis oleh Davina. Berusaha terlihat kuat, Davina menarik dirinya untuk menjauh, tapi di detik berikutnya ia kembali mengerang kesakitan saat merasakan keram hebat melanda bagian perutnya.

Kali ini kesakitannya bahkan lebih hebat dari yang pertama. Darah menetes di sela kakinya, dan pandangan Davira terasa berputar sebelum akhirnya ia jatuh pingsan sebelum di tangkap oleh Kaivan.

Kaivan mengingat kenangan lama itu dengan tikaman menyakitkan di dadanya. Setiap kali ingatan lama itu hadir, maka disaat itulah rasa sakit kembali datang menyerang. Davina meninggalkannya untuk selamanya tanpa tahu cerita yang sebenarnya. Kesalahpahaman itu di bawanya hingga ia tak bernyawa. Meninggalkan Kaivan yang terus berkubang dengan rasa bersalah yang berhasil menghancurkannya dengan perlahan.

Setelah kematian Davina, Kaivan sempat sangat merasa kecewa kepada kedua orang tuanya, karena mereka sudah menutupi soal ini darinya. Jika ia tahu lebih awal, Kaivan pasti akan menceritakannya lebih dulu pada Davina agar istrinya tidak mendengar hal itu dari orang lain, dan mungkin kesalahpahaman ini juga tidak akan terjadi. Tapi lambat laun Kaivan mulai mengerti bahwa orang tuanya melakukan semua itu adalah untuk kebbaikannya pada saat itu. Semata mereka hanya ingin melindungi putra mereka yang pada saat kecelakaan itu kondisinya juga jauh dari kata baik. Meski ia tidak membenci orang tuanya tapi rasa kecewanya atas kematian Davina membuat Kaivan memutuskan untuk pergi dari keluarganya.

Bertahun-tahun ia memutus kontak dari mereka semua yang berhubungan dengan masa lalunya dan juga Davina. Dan hanya menanggapi sekedarnya kedatangan mereka yang berniat menemuinya dan melihat putri kecilnya. Setiap waktu, untuk mengalihkan kesedihannya ia selalu menyibukkan diri dengan bekerja di salah satu perusahaan milik keluarganya yang berada disana sambil membagi waktunya dengan mengasuh Sharon. Ia pikir, untuk beberapa waktu lamanya ia bisa hidup hanya berdua saja dengan putrinya.

Tapi di hari itu, saat ia memutuskan pulang ntuk menengok makam mendiang istrinya, siapa sangka jika disana ia tak sengaja bertemu dengan adik dari mendiang istrinya yang sudah lama tidak di lihatnya. Entah mengapa hal itu, membuatnya memutuskan untuk tinggal. Sama tidak mengertinya seperti ketika menunggu Davira di mobilnya, ia malah menelepon orang suruhannya untuk mengurus kepindahan sekolah Sharon hari itu juga.

Dan ketika menemui Alea di kamarnya, bukannya memberitahu kedatangan Davira, Kaivan malah memberitahukan perihal niatannya untuk tinggal pada wanita yang telah melahirkannya itu. Meski terlihat heran, untungnya Alea yang merasa bahagia dengan kabar itu tidak berniat untuk menanyakan alasan apa yang berada di balik sang putra akhirnya memutuskan untuk tetap tinggal usai mendatangi makam Davina. Keheranan Alea baru terjawab saat melihat keberadaan Davira di rumah. Hingga entah mengapa ia berpikir, Davira-lah yang membuat Kaivan akhirnya memutuskan untuk tidak kembali menarik jarak dengan mereka dan tetap tinggal di Negara ini.

Di saat semua ingatan itu memenuhi tempurung kepalanya, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Orang suruhannya yang di tugasi untuk mengawasi Davira selama ini, mengabarinya tentang pengunduran diri wanita itu dari perusahaannya. Tanpa membuang waktu, Kaivan segera membawa mobilnya menuju apartemen Davira setelah panggilannya tidak juga di angkat oleh wanita itu.

AKU HANYA ... MENCINTAINYA

Di saat semua ingatan itu memenuhi tempurung kepalanya, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Orang suruhannya yang di tugasi untuk mengawasi Davira selama ini, mengabarinya tentang pengunduran diri wanita itu dari perusahaannya. Tanpa membuang waktu, Kaivan segera membawa mobilnya menuju apartemen Davira setelah panggilannya tidak juga di angkat oleh wanita itu.



Setelah memencet bel beberapa kali, akhirnya pintu itu terbuka. Menampilkan sosok cantik di dalamnya dengan wajah kuyu. Kaivan membeku ketika tatapan dingin kembali ia dapatkan dari wanita itu.

"Untuk apa kamu kemari?" tanya Davira begitu melihat kemunculannya.

"Kenapa kamu mengundurkan diri dari perusahaan?" Tanpa basa-basi, Kaivan balik bertanya.

Davira terdiam, kata-kata Kiano tiba-tiba memenuhi kepalanya.

"Kamu harus persiapkan dirimu, karena kemungkinan besar kabar pengunduran dirimu juga sampai ke telinga Kak Ivan. Dia secepatnya pasti akan menemuimu! Dan ku mohon padamu disaat itu terjadi, kau harus kuatkan hatimu. Jangan tunjukan apapun perasaanmu padanya, dan jangan memberinya kesempatan untuk melihat celah diantara kalian. Berjanjilah padaku..."

"Karena aku ingin pergi darimu! Aku tidak ingin terus berada di sekelilingmu seperti wanita bodoh!" sembur Davira tajam dengan wajah yang ia palingkan.

Kaivan tertegun sejenak sebelum melangkah maju, mendesak Davira untuk mundur.

"Kamu tahu kan kalo Kakak tidak akan melepaskanmu begitu saja?"

Pertanyaan yang sarat akan ancaman itu membuat amarah membakar tubuh Davira. "Kenapa? Apa karena kamu merasa bertanggung jawab padaku karena malam itu? Atau ... karena rasa bersalahmu karena sudah membuatku kehilangan ayah?"

Kaivan membeku dalam jarak hanya selangkah dari Davira, kalimat penuh tuduhan itu membuat dadanya seperti di hantam oleh godam yang berat.

"Kamu...."

"Ya, aku sudah tahu Kak! Aku sudah tahu semuanya!" Davira menggeleng seraya menatap Kaivan dengan sorot mata penuh luka. "Tega sekali kalian selama ini menutupi hal ini dariku!"

Ia mengepalkan jemari dengan deru nafasnya yang menderu cepat. Ia sadar, terlalu banyak hal yang sudah ia ucapkan. Kiano sudah memperingatkannya untuk tidak memperlihatkan kesedihannya kepada Kaivan, dan sekarang Davira melanggar hal itu. Dan kebekuan pria itu, membuat Davira sadar akan kesalahannya.

Air mata yang terjatuh di sepasang netra sendu itu membungkam kata-kata Kaivan. Ia sudah pernah menghadapi situasi seperti ini, dan seharusnya kini ia jauh lebih siap bukan? Tapi mengapa saat raut kekecewaan itu tergambar di wajah Davira, rasanya seperti ia sedang tersedot dalam arus deras masa lalunya yang menyakitkan ketika bersama Davina. Dan mengapa kesedihan saat di

benci oleh Davina dahulu kembali ia rasakan sekarang saat bersama Davira?

"Ini adalah kesalahanku, tolong jangan membenci keluargaku karena hal ini. Sejak awal, aku lah yang salah. Aku yang...."

Kalimat itu menggantung saat sebuah tamparan mendarat di pipinya. "Kenapa kamu tidak menceritakannya padaku? Kenapa aku harus mendengarnya dari orang lain?" Davira menyusut air matanya.

Kaivan terpejam dengan tangan mengepal kuat. "Karena aku takut kau akan membenciku seperti Vina!"

Ucapan bernada lirih itu membuat Davira membeku. Ia menatap Kaivan di antara air matanya yang kembali mengalir. "Tapi aku bukan Kak Vina yang tidak mau mendengarkan penjelasanmu. Aku bukan Kak Vina yang meski mencintaimu tapi tidak bisa mempercayaimu!" Davira menunduk dengan penuh kesedihan. "Dan bagaimana mungkin aku membencimu disaat aku tahu kau begitu menderita selama ini? Aku tidak mungkin bisa melakukannya Kak! Aku tidak mungkin bisa membencimu!"

Kaivan tertegun pada ucapan penuh kesungguhan itu, hatinya berdesir hangat menyaksikan sendiri betapa Davira sangat memahami dirinya. Tanpa membuang waktu, Kaivan segera mendekat ke arah wanita itu, mengangkat dagunya untuk kemudian mencium bibirnya dengan penuh kehati-hatian.

Kesiap pelan, terdengar dari mulut Davira yang tengah di kulum lembut oleh Kaivan. Ia terkejut, namun tidak berusaha untuk mengurai ciuman itu. Davira menggenggam lengan Kaivan dan membiarkan pria itu untuk terus memagut bibirnya. Sesekali ia akan membuka bibirnya

hanya untuk mendapatkan oksigennya, yang kemudian akan Kaivan manfaatkan untuk semakin memperdalam ciuman mereka.

Selang beberapa saat Kaivan melepaskan ciumannya, terengah ia menempelkan keningnya pada kening Davira.

"Terimakasih, Kakak senang mendengarnya," gumannya.

Davira kemudian menjauhkan kepalanya, menatap Kaivan lekat-lekat dengan tatapan tak terbaca. Lalu entah kerasukan apa Davira tiba-tiba menarik tengkuk pria itu untuk menunduk, hingga ia bisa kembali menempelkan bibir mereka.

"Maafkan aku Ki ... aku hanya ... sangat mencintainya."

Tindakannya itu membuat Kaivan membeku, sebelum akhirnya memagut bibir Davira kembali. Kaivan menarik pinggul Davira hingga menempel pada tubuhnya. Sesuatu yang keras Davira rasakan saat bagian perutnya bersentuhan dengan milik pria itu yang menyembul di balik celana bahan yang di pakainya.

Davira yang terkejut dengan hal itu reflek melepaskan diri, namun tubuhnya kembali diraih oleh Kaivan. Terpejam, ia merasakan tengkuknya yang di kecup oleh Kaivan.

"Percayalah, saat itu aku tidak melakukan apapun dengan Merry. Dia memang selalu mengajakku, tapi aku tidak menginginkannya. Aku tidak pernah menginginkan wanita lain, tidak seperti ketika aku berada di dekatmu," bisik Kaivan tepat di telinga Davira.

Gelenyar panas menyakiti seluruh permukaan kulit Davira. Sensasi memabukkan yang berhasil merenggut akal sehatnya.

"Ku harap, kamu tidak akan menyesalinya sekarang," gumam Kaivan setelah menarik diri untuk melepaskan dress rumahan yang melekat di tubuh Davira.

Wajah Davira bersemu saat Kaivan menatap tubuhnya yang hanya berbalut pakaian dalam dengan tatapan memuja.

Kaivan menarik Davira untuk mendekat lalu kembali mencium bibirnya. Ragu-ragu Davira membalas ciuman itu, hingga keduanya saling mengerang bersamaan. Tanpa melepaskan pagutannya, Kaivan membopong tubuh Davira dengan gaya bridal, membawanya menuju kamar.

Davira di letakkannya dengan sangat hati-hati, seakan takutnya untuk menyakitinya. Dan dengan terburu-buru Kaivan melepaskan pakaiannya sebelum menempatkan dirinya di samping tubuh Davira, untuk kemudian mulai mencumbunya perlahan.

Davira hanya bisa memejamkan matanya saat rasa nikmat mengalir seluruh aliran darahnya tatkala puncak dadanya di kulum bergantian oleh Kaivan.

"Hei, buka matamu, Sayang!" pinta Kaivan lembut. "Dan lihatlah betapa seluruh anggota tubuhku mengingingkanmu."

Davira membuka mata, dan menemukan wajah Kaivan lengkap dengan tatapannya yang berkabut. Davira tersenyum haru lalu menarik tengkuk pria itu dan menyatukan kembali bibir mereka.

Hanya malam ini saja ... Biarlah hanya malam ini, Davira ingin merasakan hangatnya berada dalam pelukan pria itu.

Kaivan terkesiap saat merasakan asin di sela-sela ciumannya. "Hei, kenapa kamu menangis? Jika kamu memang tidak ingin, aku bisa...."

Belum sempat Kaivan menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba Davira sudah menggulir tubuhnya. menempatkan diri diatas tubuhnya. Lalu mencium bibirnya kembali sambil perlahan melepaskan celana dalam yang ia pakai.

Davira menarik diri, menatap Kaivan dengan wajah merona. Sebelum mengurut pelan milik Kaivan dengan jemarinya yang lentik. Kaivan tahu Davira belum berpengalaman. Tapi ia sangat menikmati bagaimana miliknya di manjakan oleh tangan wanita itu.

Kaivan tak tahan lagi, dengan reflek ia menyentuh dan meremas pelan puncak dada Davira yang menegang. Ia mencoba bangkit untuk mengulum salah satunya, namun Davira menahan dadanya. Menahannya untuk tidak bergerak dan tetap pada posisinya.

Tanpa melepaskan pandangan, Davira berusaha mengarahkan milik Kaivan memasuki dirinya. Namun baru ujungnya yang masuk, Davira sudah mengernyit kesakitan. Rasanya seperti ia sedang di belah di bagian itu.

Kaivan mengangkat tubuhnya untuk duduk, lalu menarik tengkuk Davira mendekat. "Percayalah, gaya bercinta seperti ini akan membuatmu merasa tidak nyaman."

Namun Davira dengan keras kepalanya, terus mencoba memasukkan benda itu. Kaivan hanya bisa mengerang nikmat saat miliknya berhasil sepenuhnya masuk kedalam kehangatan tubuh Davira.

"Aaaahhh...."

"Bergeraklah Sayang, kau akan merasa lebih nyaman setelah kau bergerak."

Davira kemudian mulai menggerakkan tubuhnya, perlahan. Menumpukan tangannya pada dada Kaivan. Ia

akan menekan kuat dada itu begitu gerakannya membuat milik Kaivan menyentuh bagian terdalamnya.

Kaivan yang menyentuh bokong Davira, membantu temponya agar tetap terkendali. Matanya tidak berhenti mengagumi wajah cantik Davira yang di penuhi peluh, ia akan memejam tiap kali gerakan Davira terasa begitu nikmat di sepanjang otot-otot miliknya. Kemudian gerakan Davira diatasnya tidak lagi terkendali, sepertinya ia berhasil mendapatkan posisi ternyamannya. Kaivan menyerahkan permainan itu pada Davira, dia hanya menikmati tiap gerakan erotis yang tidak berpengalaman dari wanita itu, namun tetap membuatnya mengerang nikmat.

Hingga beberapa saat lamanya, ia kemudian menyemburkan cairannya tak lama setelah milik Davira berkedut kencang, menandakan bahwa pelepasan yang sama pun diraih oleh Davira.

Kaivan menyeka keringat yang menempel di wajah Davira, sebelum mengecupnya lembut.

"Jangan berubah lagi, Kakak sangat meridukanmu."

Davira memejam, meneteskan air matanya. Faktanya, memang bukan kalimat cinta yang ia dengar. Hatinya tersakiti saat kesadaran itu memasuki pikirannya. Ia lalu buru-buru menyeka air matanya, sebelum melingkarkan lengannya di leher pria itu.

Melihat sikap manja Davira telah kembali, Kaivan merasa sangat senang. Detik itu juga ia kembali menggulingkan wanita itu dan menggerakkan dirinya kembali. Saling memuaskan satu sama lain. Mereka bercinta hingga matahari naik ke peraduan.



GAIRAH YANG MEMBARA

"Jangan berubah lagi, Kakak sangat meridukanmu."

Davira memejam, meneteskan air matanya. Faktanya, memang bukan kalimat cinta yang ia dengar. Hatinya tersakiti saat kesadaran itu memasuki pikirannya. Ia lalu buru-buru menyeka air matanya, sebelum melingkarkan lengannya di leher pria itu.

Melihat sikap manja Davira telah kembali, Kaivan merasa sangat senang. Detik itu juga ia kembali menggulingkan wanita itu dan menggerakkan dirinya kembali. Saling memuaskan satu sama lain. Mereka bercinta hingga matahari naik ke peraduan.



Ketika kelelahan hebat melanda tubuhnya, tanpa sadar Davira terlelap, entah untuk berapa waktu lamanya. Ia terbangun saat suara gemericik air shower memenuhi ruangan kamar. Kaivan sepertinya sedang mandi dan bersiap untuk pergi. Davira merenung, ada rasa tak rela yang mendera hatinya saat kesadaran perpisahan mereka akan segera tiba.

Nada dering panggilan di ponsel Kaivan menyentak Davira, ia mendudukkan diri di tepi ranjang sambil melilitkan selimut di tubuhnya, sebelum meraih ponsel itu yang tidak berhenti berdering. Ada nama Merry disana. Tikaman menyakitkan kembali mengenai hatinya. Dan saat mendapati panggilan itu telah terputus, Davira memberanikan diri untuk membuka ponsel itu. Kaivan adalah pria yang simple, dia tidak pernah menggunakan

sandi ataupun pola untuk mengunci layar ponselnya, sehingga memudahkan Davira untuk mengoprek isinya.

Ia membuka salah satu aplikasi pesan, lalu membuka satu pesan dari Merry yang sudah di baca oleh Kaivan. Wanita itu meminta Kaivan datang untuk menemuinya, pantas saja sekarang Kaivan sedang membersihkan dirinya didalam kamar mandi, dia pasti sudah akan pergi. Davira penasaran dengan isi pesan mereka, ia lalu membaca pesan lainnya dari Merry--yang mana berhasil membuat hatinya semakin hancur berkeping.

Aku senang mendengar kau akhirnya mau menikahiku, rasanya sudah tidak sabar menunggu hari itu. Love u.

Mereka memang sudah akan menikah, Davira! Dan kau sudah tahu akan hal itu! Lalu mengapa kau membiarkan hatimu semakin jatuh pada pria itu? Lihat dirimu sekarang, kau bahkan mau-maunya di tiduri lagi olehnya tanpa status yang jelas.

Sebuah suara di kepalanya menerjang hatinya tanpa ampun. Tapi Davira meyakinkan dirinya kalau ini yang terakhir kali. Ini terakhir kalinya ia membiarkan cinta mengendalikannya, sebelum akhirnya ia akan kembali merentangkan jarak di antara mereka.

"Siapa yang menelepon?" tanya Kaivan yang tiba-tiba sudah berada di dekat Davira. Sebuah handuk warna putih milik Davira melilit di pinggangnya.

"Oh ini ... Kak Merry yang meneleponmu." Seulas senyum ia paksakan di bibirnya.

Gerakan Kaivan yang tengah menggosok-gosokkan handuk di rambutnya yang basah reflek terhenti. Ia lalu menempatkan dirinya di sebelah Davira.

"Aku tidak mengangkatnya, Kakak tenang saja!" kata Davira buru-buru.

Kaivan diam, menatap Davira dengan tatapan tak terbacanya.

"Merry sakit."

Davira mengangguk pelan. "Ya, aku tahu! Aku turut bersedih atas musibah yang menimpanya, maaf karena belum sempat menengoknya." Davira berusaha menunjukkan empatinya untuk menutupi suasana hatinya yang di landa pilu.

Kaivan mengangguk sekilas lalu kembali menatap wajah Davira. "Aku...."

"Kak, apa setelah ia sembuh nanti kamu akan menikah dengannya?" Davira memotong ucapan Kaivan dengan cepat

Kaivan tertegun, terlihat akan mengatakan sesuatu namun kesulitan.

Sedangkan di waktu yang sama Davira kemudian mengangkat tangannya, menghentikan apapun itu yang akan Kaivan ucapkan. "Jangan di jawab Kak! Kamu pergi saja sekarang dan temui Kak Merry! Dia pasti sedang membutuhkanmu saat ini."

Mendengar itu membuat Kaivan tertegun, menatap Davira dalam-dalam. "Kakak tidak akan pergi jika kamu melarangnya," ucap Kaivan dengan wajah seriusnya.

Davira menggeleng. "Tidak Kak, aku bukan siapa-siapamu dan aku tidak berhak melarangmu untuk menemui kekasihmu."

Kaivan memutar tubuh Davira untuk menghadapkan wajah mereka. "Tapi kau adalah calon ibu dari anak-anakku kelak, Davira!"

Davira melebarkan matanya, membuat Kaivan gemas dan kembali menciumnya. Lagi, Davira hanya bisa memejamkan mata, menikmati saat-saat terakhirnya dengan Kaivan.

Usai berciuman, Kaivan kembali menindih tubuh Davira.

"Ronde terakhir di hari ini."

Mereka kembali bercinta entah untuk berapa waktu lamanya, Kaivan tidak bisa berhenti. Sedikitpun ia tidak bisa menghentikan percintaan ini. Ini bukan hanya sekedar hasrat lelaki yang sudah lama tidak terpenuhi. Lebih dari itu, Kaivan memang sangat menginginkan Davira. Ia sendiripun tidak mengerti, karena dulu saat berlibur dengan Merry di Bali, ia bahkan tidak bisa menyentuhnya kendati wanita itu sudah telanjang di hadapannya.

Setelah percintaan mereka di ranjang, Kaivan kemudian membopong Davira.

"Kamu mau membawaku kemana?" kata Davira sambil melingkarkan lengannya di leher Kaivan saat pria itu itu sudah mengangkat tubuhnya.

"Aku ingin mandi," jawab Kaivan dengan santai.

"Yodah, Kakak aja yang mandi. Ngapain ngajakin aku juga?" Davira meronta untuk turun.

"Dari tadi kita hanya bercinta di atas ranjang. Kali ini aku ingin melakukannya di kamar mandi." Kaivan menunduk lalu mengecup singkat bibir Davira yang terbuka.

"Kau bilang, tadi yang terakhir?"

"Kakak menarik kembali ucapan Kakak!"

Kaivan kemudian menurunkan Davira di lantai kamar mandi. Lalu menyalakan shower yang berada di atas kepala mereka, hingga air memancur membasahi tubuh keduanya.

"Kak, aku lelah," kata Davira dengan manja, saat Kaivan mulai mencumbunya kembali di bawah air yang mengguyur.

"Kalo gitu kamu diam saja, biar aku yang bermain," janjinya dengan suara serak yang tertelan oleh gemericik air.

Kaivan kemudian menyandarkan Davira pada penyekat kaca, mengangkat salah satu kakinya dan memeganginya. Lalu menyatukan tubuh mereka.

Aahhh...

Davira menggenggam kedua bahu Kaivan, erat. Sementara Kaivan tidak berhenti bergerak. Dia terus memaju mundurkan miliknya ke dalam tubuh Davira. Dan akan mempercepat ritme permainan saat erangan nikmat lolos keluar dari mulut Davira.

Kaivan segera meraih jemari Davira lalu mengulumnya satu persatu, sambil terus menghujam lagi dan lagi, tanpa jeda sekejap pun.

Suara gemericik air mulai teredam oleh suara deru nafas keduanya. Davira bahkan sudah tidak lagi malu-malu saat terjangan orgasme datang, ia akan menjerit sekeras yang bisa ia sanggupkan. Namun Kaivan rupanya tidak mau berhenti, setelah memberinya waktu untuk bernafas. Kaivan menciumnya mesra dan mengajaknya untuk bertukar saliva.

Tangan Kaivan kembali meremas payudara Davira yang bulat dan kencang. Kaivan sangat suka bentuknya, meski tidak terlalu besar seperti milik Davina. Tapi milik Davira begitu indah, Kaivan selalu ingin untuk menyentuhnya dan merasakannya.

Dan dalam sekejap mata, ia sudah kembali menggerakkan dirinya. Mengejar pelepasannya sendiri.

"Kau nikmat sekali Sayang."

Kaivan tidak bohong, karena meski penyatuan sudah mereka lakukan berulang kali di hari ini. Nyatanya, kenikmatan itu tetap bisa kembali ia rasakan. Kaivan bergerak seperti nyaris gila, deru nafasnya sudah tidak lagi beraturan. Sementara miliknya terus di jepit erat oleh Davira.

Tubuh Davira yang kecil dan langsing terus di gempur bertubi-tubi oleh Kaivan yang gerakannya tidak lagi terkendali. Deru nafas Davira memburu, ia kembali merasa melayang saat di gelung oleh nikmatnya gelombang pelepasan—yang entah sudah berapa kali.

Erangan keras Kaivan berikutnya menjadi pertanda bahwa pelepasannya sudah siap untuk di semburkan. Ia lalu menghujam dalam tubuh Davira saat kenikmatan surga dunia itu berhasil di raih di detik berikutnya.

Nafas keduanya terputus-putus saat kelelahan luar biasa melanda setiap sendi di tubuh mereka. Bahkan kaki Davira sudah bergetar hebat, dan ia yakin ia akan terjatuh andai Kaivan tidak segera memeluknya.

"Kau milikku Sayang. Kakak tidak akan melepaskanmu."

Davira memejam, rasa sesak kembali datang menyerang. Menyakiti hatinya didalam sana saat menyadari tidak akan pernah ada kalimat cinta yang akan ia dapatkan.

"Kamu tunggu Kakak ya! Kakak akan kembali menemuimu setelah menyelesaikan urusan Kakak dengan Merry." Kaivan kemudian menggenggam bahu Davira, menatapnya dengan lekat.

Davira memaksakan senyum. Tanpa berkata-kata, ia segera memeluk tubuh atletis pria itu. Anggaplah itu sebuah pelukan perpisahan. Toh, sebentar lagi mereka akan

menempuh kehidupannya masing-masing. Kaivan dengan Merry dan ia dengan Kiano.

Davira tidak berhasil menemukan jalan bagi mereka untuk tetap bersama. Sekalipun ada seorang anak di tengah mereka, tapi Kaivan tidak mencintainya. Dan Davira tidak sudi di nikahi atas dasar tanggung jawab. Itu sangat menyakitkan baginya.



MENCARI DAVIRA

"Kamu tunggu Kakak ya! Kakak akan kembali menemuimu setelah menyelesaikan urusan Kakak dengan Merry." Kaivan kemudian menggenggam bahu Davira, menatapnya dengan lekat.

Davira memaksakan senyum. Tanpa berkata-kata, ia segera memeluk tubuh atletis pria itu. Anggaplah itu sebuah pelukan perpisahan. Toh, sebentar lagi mereka akan menempuh kehidupannya masing-masing. Kaivan dengan Merry dan ia dengan Kiano.

Davira tidak berhasil menemukan jalan bagi mereka untuk tetap bersama. Sekalipun ada seorang anak di tengah mereka, tapi Kaivan tidak mencintainya. Dan Davira tidak sudi di nikahi atas dasar tanggung jawab. Itu sangat menyakitkan baginya.



Selama dua hari itu, Kaivan tidak bisa menemui Davira. Kondisi mental Merry yang memburuk menahannya di rumah sakit dan tidak bisa kemana-mana, terbelenggu oleh rasa tanggung jawabnya pada wanita itu. Ia sangat menyesal pada apa yang menimpa Merry saat ini. Jatuh bergulingan di atas escalator akibat dorongan yang Melody lakukan membuat sepasang kaki Merry terluka hingga menyebabkan system syarafnya tidak lagi berfungsi dengan baik. Dokter mengatakan ada kemungkinan Merry akan mengalami kelumpuhan permanen akibat kesengajaan yang Melody lakukan.

Sungguh Kaivan tidak menyangka kalau Melody akan senekad itu untuk mendapatkannya kembali. Setelah

membuatnya kehilangan Davina, wanita itu ternyata tidak mau berhenti untuk menyingkirkan wanita-wanita di dekatnya. Kaivan bersyukur sekarang Melody sudah mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Dia akan selamanya berada di dalam penjara. Bahkan meski orang tuanya yang kaya raya berusaha untuk membebaskan putri mereka. Kaivan memastikan sendiri kalau tidak ada seorang pun yang sanggup membuat wanita gila itu keluar dari sana.

Dengan cemas, ia menatap layar ponselnya saat tengah menghubungi Davira namun tetap panggilannya berada dalam kotak suara. Setelah memastikan Merry tertidur. Kaivan berpamitan pada orang tua Merry untuk pulang. Ia masih memikirkan cara untuk membatalkan pernikahannya dengan Merry, namun hal itu harus dilakukan dengan tenang dan tidak terburu-buru. Ia harus mencari celah agar tindakan menyakiti Merry dan keluarganya. Karena meski kondisi Merry yang seperti ini bukan kesalahan Kaivan, tapi andai ia tidak menyeret-nyeret Merry kehidupannya. Melody takan mungkin mengenal Merry. Dan Merry takan mungkin menjadi objek kegilaan Melody.

Rasa bersalah membuat Kaivan menyetujui pernikahannya dengan Merry saat kedua orang tua wanita itu memintanya untuk menikahi putri mereka setelah Merry sembuh nanti. Janji itu ia ucapkan saat memutuskan untuk menjaga jarak dengan Davira. Namun setelah menyaksikan sendiri kekhawatirannya tidak terbukti perihal reaksi Davira yang akan membencinya atas kesalahannya di masa lalu. Tembok besar yang ia bangun untuk melindungi hatinya seketika runtuh berjatuh. Davira bukanlah Davina yang tidak mau memberinya kesempatan untuk mengungkapkan

cerita yang sebenarnya. Entah bagaimana caranya Davira bisa memaafkannya dengan mudah, dan untuk itulah sekarang Kaivan memutuskan untuk memilikinya. Ia tidak mau lagi bersembunyi dalam ketakutan yang selama ini membelenggu hatinya untuk tidak terjatuh pada wanita itu.

Hari itu, ia memutuskan untuk mendatangi apartemen Davira. Menurut orang kepercayaannya yang ia tugaskan untuk membuntuti Davira, wanita itu belum keluar apartemen sejak kemarin lusa. Lebih tepatnya, sejak terakhir ia berada disana. Kaivan sudah berusaha menghubunginya lewat pesan, tapi tak sekalipun Davira membalas pesan darinya. Pun dengan panggilan masuknya yang selalu di alihkan ke kotak suara. Kaivan cemas bukan main, ia juga sangat merindukan wanita itu. Sungguh, rasanya sudah tidak sabar untuk kembali bertemu.

Tiba di depan apartemen Davira, Kaivan memencet belnya berulang kali, namun pintu itu tetap bergeming, tidak terbuka untuknya. Tak ada tanda-tanda bahwa seseorang berada di dalamnya. Kaivan kian merasa cemas. Dia lalu mendatangi Kiano di kantornya.

Kiano menatap kedatangannya dengan santai sebelum kembali pada layar laptopnya.

"Ada apa?" tanya Kiano tanpa mengangkat pandangan.

"Dimana kamu menyembunyikan Davira?" Kaivan bertanya *to the point*.

Helaan nafas di hembuskan keras oleh Kiano. "Untuk apa kamu mencari wanitaku? Kami akan segera menikah sebentar lagi, dan ku harap kamu berhenti untuk menemuinya!" Ia lalu bersandar pada kursi sambil menatap Kaivan dengan tajam.

Kaivan tertegun sesaat lamanya, syaraf di tubuhnya membeku saat kalimat itu memasuki gendang telinganya. Dengan penuh ketidakpercayaan ia menggeleng. "Itu tidak mungkin! Kau pasti bohong!"

Kiano mendengkus, sambil mengukir senyum jijik di wajah ia pun melempar sebuah kartu undangan keatas meja kerjanya. "Itu kartu undangan pernikahanku dengan Vira! Seminggu lagi kami akan menikah! Ku harap setelah ini kau juga menyusul bersama Kak Merry."

Kaivan kesulitan mengumpulkan fokusnya, saat netranya hanya tertuju pada surat undangan berwarna coklat dengan ukiran huruf-huruf berwarna emas yang timbul diatasnya.

Dalam sekejap mata, saat pengendalian diri sudah ia kuasai, Kaivan segera merenggut kemeja Kiano hingga membuat tubuh pria itu terangkat.

"Dimana Davira sekarang? Aku ingin berbicara dengannya!" sentaknya dengan sepasang mata yang sudah terasa panas luar biasa.

Kiano tersenyum sinis. "Aku tidak akan memberitahumu! Pergilah sana temui kekasihmu, uruslah pernikahan kalian! Dan jangan lagi kamu mengurus Davira! Sekarang sudah ada aku yang akan menjadi suaminya!"

Tonjokan keras Kiano dapatkan usai kalimat itu ia lontarkan. Kaivan masih memegang Kiano yang tanpa perlawanan dengan kuat. Namun pada detik berikutnya, ia menyesali perbuatannya pada Kiano. Kaivan kemudian menghentak cengkeramannya hingga Kiano kembali terhempas di kursinya.

"Kakak mohon Ki tolong beritahu kakak dimana Davira berada sekarang, Kakak perlu berbicara dengannya," lirik Kaivan setelah sesaat ia bisa mengendalikan diri.

"Untuk apa? Untuk menghancurkannya lagi? Tidak akan aku biarkan Kak! Sekarang Vira akan menjadi istriku, ku harap kamu bisa melupakan apapun itu yang pernah terjadi di antara kalian."



Kaivan pulang dengan tangan hampa, disaat kekalutan itu melingkupi hatinya, orng tua Merry menghubunginya. Mengatakan kalau Merry menginginkannya datang ke rumah sakit. Akhirnya ia pun menghentikan pencarian Davira di hari itu. Dan kembali menemui Merry di rumah sakit.

"Van, kamu kenapa?" tanya Merry heran saat melihat kondisi Kaivan yang tampak kacau.

Kaivan berusaha untuk tersenyum. "Tidak apa-apa, aku hanya kurang tidur."

"Maafkan aku ya, kamu pasti kelelahan karena aku." Merry terlihat sedih. "Aku hanya ... merasa takut kau akan meninggalkanku disaat kondisiku seperti ini."

Mendengar itu Kaivan menjadi tidak tega, keinginan besarnya untuk membatalkan rencana pernikahan mereka pun kembali ia simpan untuk hari ini.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak, lebih baik kamu fokus saja dengan kesembuhanmu," kata Kaivan.

Merry tersenyum lemah, ia lalu menggenggam jemari Kaivan. "Van, kapan kamu akan menikahiku? Aku takut kamu akan berubah pikiran."

Kaivan tertegun, tampak sangat kesulitan untuk mencangkul suaranya. Merry terlihat sangat

mengharapkannya, apa mungkin ia akan tega untuk menghancurkan harapan itu dalam sekejap mata? Apalagi saat ini kondisi mental Merry—pasca tragedy yang melumpuhkan kakinya—sangat tidak stabil. Dan secara tidak langsung dirinya adalah penyebab Merry menjadi cacat seperti sekarang. Sanggupkah ia untuk membatalkan rencana pernikahan mereka?

"Mer, bisakah kita tidak membahas ini sekarang. Aku sangat lelah, dan ingin beristirahat dirumah. Dan kalo boleh aku ingin pulang sekarang?"

Merry terlihat kecewa, Kaivan terlihat seperti sedang menghindari pertanyaannya. Tapi ia tidak mungkin terus menahan Kaivan disini. Apalagi melihat kondisi Kaivan yang terlihat butuh istirahat. Merry tidak mungkin tega membiarkan pria yang di cintainya jatuh sakit.

"Baiklah, kamu pulang dan beristirahatlah. Dan jangan lupa menghubungi aku kalo sudah sampai nanti."

Kaivan mengangguki saja ucapan Merry, agar ia bisa secepatnya pulang dan beristirahat.

Esoknya dan esoknya lagi Kaivan masih belum bisa menemui Davira. Ia sudah mengecek CCTV apartemen, dan terlihat sejak kepulangannya di malam itu, ada sosok Kiano yang mendatangi apartemen Davira di keesokan harinya. Lalu setelah itu Davira tidak pernah keluar dari apartemennya. Itu berarti Davira memang berada di dalam sana, hanya saja ia sengaja tidak mau membukakan pintu untuknya. Davira pasti berusaha menghindarinya.

Kaivan memijit pelipisnya, sudah berhari-hari sejak menghilangnya Davira dan kabar pernikahan Davira dengan Kiano terdengar, ia tidak pernah tidur dengan nyenyak. Kaivan butuh berbicara dengan wanita itu. Tapi semua orang

termasuk orang tuanya seperti menutup semua akses pertemuan mereka, hingga sekalipun ia tidak bisa menemui wanita itu.

Malam itu, usai mengunjungi Merry di rumah sakit, Kaivan pulang ke rumahnya dengan langkah gontai. Di sana semua keluarganya tengah berkumpul untuk mempersiapkan pernikahan Kiano dengan Davira. Kaivan tidak ingin melihat semua kebahagiaan itu, di tengah hatinya yang tengah berdarah-darah didalam sana. Ia menguatkan diri untuk bisa memasuki rumah itu, berharap ia bisa tiba di kamarnya tanpa harus menyaksikan semua kebahagiaan itu. Tapi bagaimana caranya, mau tak mau ia harus tetap melewati keluarganya dan menyaksikan sendiri bagaimana hari kehancurannya akan segera tiba.

Memasuki rumah, suara teriakan bahagia Sharon yang pertama menyambutnya.

"Papa sudah pulang?"

Pertanyaan yang tidak butuh jawaban itu membuat Kaivan tersenyum lalu mendekat kearah sang putri untuk di kecup keningnya.

"Kamu belum tidur?"

Sharon menggeleng. "Sharon belum ngantuk."

Kaivan berusaha maklum, sudah beberapa hari ini semua keponakannya menginap di rumah itu, membuat kondisi rumah menjadi ramai hingga mengacaukan jam tidur Sharon.

"Papa jangan khawatir, Kalo Papa capek Papa tidur duluan saja. Malam ini Sharon akan tidur di temani Tante Vira."

Ucapan Sharon membuat Kaivan terdiam, sebelum akhirnya mengangkat pandangan. Dan benar saja, di sofa

yang menghadap ke sebuah TV plasma besar, Davira duduk bersama Kaysha yang sibuk memperlihatkan keindahan gaun yang baru saja di beli olehnya. Sekejap mata, pandangan Davira beralih padanya, membuat Kaivan sontak mendapatkan tikaman di dada.

Sementara Davira yang tidak sengaja bersitemu pandang dengan Kaivan reflek membeku. Sudah 4 hari ia tidak melihat pria itu sejak percintaan panas mereka di hari itu, hatinya seketika menjadi begitu pedih saat melihat betapa kacaunya penampilan Kaivan. Dia seperti lupa bercukur hingga bakal-bakal jenggotnya mulai terlihat, membuat wajah tampaknya terlihat suram. Netra Davira seketika memanas oleh buncahan kerinduan yang menggelegak di dalam jiwanya, detik berikutnya ia memalingkan wajah, berpura-pura tidak melihatnya. Namun terlambat karena dalam sekejap mata lengannya sudah di tarik oleh Kaivan.

KAKAK MENCINTAIMU, VIRAI!

Ucapan Sharon membuat Kaivan terdiam, sebelum akhirnya mengangkat pandangan. Dan benar saja, di sofa yang menghadap ke sebuah TV plasma besar, Davira duduk bersama Kaysha yang sibuk memperlihatkan keindahan gaun yang baru saja di beli olehnya. Sekejap mata, pandangan Davira beralih padanya, membuat Kaivan sontak mendapatkan tikaman di dada.

Sementara Davira yang tidak sengaja bersitemu pandang dengan Kaivan reflek membeku. Sudah 4 hari ia tidak melihat pria itu sejak percintaan panas mereka di hari itu, hatinya seketika menjadi begitu pedih saat melihat betapa kacaunya penampilan Kaivan. Dia seperti lupa bercukur hingga bakal-bakal jenggotnya mulai terlihat, membuat wajah tampaknya terlihat suram. Netra Davira seketika memanas oleh buncahan kerinduan yang menggelegak di dalam jiwanya, detik berikutnya ia memalingkan wajah, berpura-pura tidak melihatnya. Namun terlambat karena dalam sekejap mata lengannya sudah di tarik oleh Kaivan.

"Ikut Kakak!" titah Kaivan dengan nada yang sulit di bantah.

"Eh, kamu mau bawa Vira kemana Van?"

Pertanyaan Kaysha tidak mendapat jawaban dari Kaivan. Ia terus menarik Davira di bawah tatapan penuh heran seluruh keluarganya.

"Kak, lepasin! Apa yang kamu lakuin?" Davira berusaha meronta.

"Aku ingin bicara denganmu!" kata Kaivan yang masih terus menarik Davira.

"Aku tidak mau! Lepasin Kak, jangan membuat semua orang bingung dengan sikapmu!" Davira memohon pelan.

Kaivan mengentak lengan Davira, hingga berada di dalam pelukannya. "Persetan, aku tidak peduli! Suruh siapa kamu menghindariku akhir-akhir ini, huuhh?"

"Kak Ivan...." tatapan Davira berkaca-kaca, pelukan erat di tubuhnya membuatnya menangis. Sesaat berikutnya ia menoleh kebelakang, tempat semua keluarga Kaivan berkumpul yang kini tengah melihat kearah mereka. "Tolong lepasin Kak, jangan seperti ini."

Tepat di waktu yang sama, Kiano yang baru tiba sontak terkejut melihat pemandangan itu. Tanpa banyak berkata-kata, ia langsung mendekati keduanya untuk kemudian menarik Davira dari rengkuhan Kaivan.

"Lepaskan Vira, Kak! Dia calon istriku sekarang. Dan tolong jaga sikapmu di depan semua keluarga kita!" Kiano menggeram di sela giginya saat sudah berhasil membawa Davira kesisinya.

Kaivan seakan baru di sadarkan oleh ucapan itu, dengan reflek ia menoleh dan melihat seluruh keluarganya kini tengah menatap dirinya dengan tatapan penuh tanya. Kaivan menghela nafas panjang, lalu menatap Davira dengan tatapan terlukanya sesaat lamanya sebelum menghela langkahnya memasuki kamar.

Sementara itu, Davira menatap kepergian Kaivan dengan nanar. Tapi ia tidak boleh terpengaruh, ini adalah keputusan yang sudah di ambilnya. Hubungannya dengan Kaivan hanya akan melukai banyak hati. Pria itu sudah akan menikah, begitu pun dengan dirinya yang telah menerima pinangan Kiano. Davira tidak akan membiarkan Kaivan mengacaukan hatinya lagi. Lagipula sejak awal Kaivan

memang di takdirkan bukan untuk menjadi miliknya. Jangankan raganya, hatinya saja tidak bisa di miliki oleh Davira. Lalu untuk apa ia tetap mempertahankan cintanya pada pria itu, jika hanya kesakitan yang akan ia peroleh.



Dua hari menjelang pernikahan, Kiano mengantarkan Davira ke dokter, akhir-akhir ini mual yang di alami Davira semakin memburuk, untuk itulah Kiano yang merasa khawatir dengan kesehatan Davira segera membawanya periksa ke dokter. Menurut dokter Davira hanya stress dan kurang istirahat, dan hal itu juga yang membuat mual dan muntah Davira semakin parah akhir-akhir ini. Dokter akhirnya memberikan resep obat dan vitamin untuk Davira. Dan mereka lalu pergi ke apotik untuk menebusnya. Sementara Kiano mengantri obat di apotik, Davira menunggunya di dalam mobil. Namun seseorang tiba-tiba membuka pintu mobil hingga membuat Davira yang tengah terpejam sentak membelalakan matanya saat melihat Kaivan yang melakukan itu.

Tanpa berkata-kata, Kaivan kemudian menarik tangan Davira, membawanya keluar.

"Kamu mau apa Kak?" Davira bertanya panik saat Kaivan terus menyeretnya menuju mobilnya.

"Aku ingin bicara denganmu."

Davira meronta keras hingga membuat genggamannya Kaivan terlepas. "Kalo begitu bicarakan disini saja," katanya dengan dingin.

Kaivan menghembuskan nafasnya kasar. "Kita akan bicara, tapi tidak disini."

Setelah mengucapkan kalimat dengan nada tegas itu, Kaivan kemudian menarik lengan Davira kembali, lalu membawanya menuju mobilnya. Mendorong tubuhnya dengan paksa dalam usaha wanita itu yang terus merontaronta.

"Kak, kamu akan membawaku kemana?" tanya Davira, pada akhirnya ia menghentikan rontaannya saat Kaivan memasang sabuk pengaman untuknya.

Pertanyaan Davira tak di jawab oleh Kaivan, dengan wajahnya yang nyaris tanpa senyum Kaivan kemudian menjalankan mobilnya. Tak lama dari itu, Kaivan membawa mobilnya memasuki sebuah perumahan elit lalu ia memarkirkan kendaraannya disalah satu rumah disana.

"Kak ini rumah siapa?" Davira lagi-lagi bertanya namun tetap tidak mendapatkan jawaban.

Dengan cepat Kaivan menuruni mobil lalu menarik lengan Davira, meski di tepisnya berulang kali dalam usahanya menghela masuk ke rumah itu.

"Kak, apa yang kau..."

Belum sempat Davira menyelesaikan pertanyaannya, Kaivan sudah memepetnya ke dinding dan menyambar bibirnya. Dia memagut bibir Davira dengan penuh emosi.

Davira tidak diam saja, ia berusaha mengelak ciuman itu. Terengah, akhirnya ia bisa mendorong tubuh Kaivan hingga ciuman brutal itu pun terhenti.

"Hentikan! Kau pikir, apa yang sedang kau lakukan Kak?" sembur Davira dengan kedua netranya yang menyala penuh amarah.

"Itu yang ingin Kakak tanyakan, apa yang sedang kau lakukan, Davira? Mengapa kamu melakukan ini padaku?"

Mengapa kamu tiba-tiba ingin menikah dengan Kiano?" Kaivan menatap Davira dengan tatapan terlukanya.

Sesaat lamanya Davira tertegun melihat kehancuran yang terpeta di wajah pria itu. Davira pikir, Kaivan hanya butuh penjelasan, lalu mengapa dia harus memasang wajah yang seperti itu?

"Tentu saja karena aku menginginkannya! Karena aku mencintainya!"

"Bulshiit Davira! Bulshiit! Kamu pikir Kakak tidak tahu bagaimana perasaanmu selama ini!" Kaivan mencengkeram kedua bahu Davira dan mengguncangnya dengan keras.

Mata Davira memanas, tapi sekuat hati ia menahan air mata itu untuk tidak nampak. "Tahu apa kamu tentang perasaanku, huhh?" Ia kemudian mengentak lengan Kaivan dan hendak melangkah menuju pintu namun Kaivan kembali menahannya.

Dan sebelum ia sempat untuk meronta, Kaivan kembali mengurung tubuhnya ke dinding untuk kemudian menyatukan bibir mereka kembali. Kali ini Davira tidak bisa mengelak, Kaivan sudah memegang kedua tangannya di samping kepala hingga pria itu lebih leluasa mencumbui dirinya.

"Kak, le—paskan!" Davira berusaha melawan, menggerak-gerakkan kepalanya berulang kali, hingga ciuman Kaivan kembali hanya mengenai rahangnya.

Isak pelan keluar dari mulut Davira, hingga Kaivan menghentikan ciumannya dan menempelkan kening mereka.

"Kakak merindukanmu Ra. Kakak sangat merindukanmu. Rasanya Kakak nyaris gila berhari-hari tidak bisa menemuimu." Dulu saat berbulan-bulan ia menghindari Davira, Kaivan masih bisa melihat sosoknya

dari jauh lewat foto-foto yang dikirim oleh anak buahnya, tapi kali ini saat Davira tidak terlihat dimanapun, kerinduan Kaivan pada wanita itu tidak dapat lagi di jelaskan lewat kata-kata.

Davira memejamkan matanya, dengan tubuh gemetaran ia kemudian menatap Kaivan dengan pedih, merasakan benteng pertahanannya perlahan goyah dengan hanya mendengar kalimat bernada lirih pria itu. Sekali hentak Davira menarik tengkuk Kaivan untuk menyatukan bibir mereka, lalu di detik berikutnya ciuman pun tak terelakan. Pagutan demi pagutan keduanya lakukan. Tidak hanya status yang mereka lupakan, melainkan juga melupakan bahwa dalam waktu dekat masing-masing dari mereka akan menjalani pernikahannya.

Dan entah siapa yang memulai, Kaivan hanya menurunkan retsleting celananya lalu penyatuan pun di lakukan di sofa terdekat. Suara derit sofa yang tercipta seirama dengan gerakan erotis mereka seketika memenuhi ruang tamu rumah itu, bersusulan dengan desah nafas keduanya yang memburu cepat tiap kali dua benda yang bergesekan itu mengantarnya pada rasa nikmat.

Kaivan memegang kendali tubuh Davira yang membungkuk kedepan di atas sofa—dengan dress yang sudah menggulung di perut. Kaivan memperlambat ritme gerakannya saat di rasa pelepasannya akan segera tiba. Lalu mencabut miliknya sejenak sambil menidurkan Davira di atas sofa itu dan memasukkan kembali miliknya kedalam tubuh Davira. Tangannya meremas salah satu bukit kembar wanita itu yang terpampang indah, sambil memacu gerakannya semakin cepat. Dan ketika puncak itu datang,

Kaivan menggeram keras sambil menghujamkan miliknya dalam-dalam ke tempat penyatuan mereka.

Kaivan ambruk tak lama kemudian, dengan terengah-engah ia menjatuhkan diri di atas Davira sebelum mengguling tubuh wanita itu untuk berada di atasnya. Ia lalu mengurungnya dengan sepasang lengan kukuhnya, menahan gerakan Davira yang hendak bangkit dari sofa.

"Lepasin aku Kak! Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau, dan anggaplah itu hadiah terakhir dariku!" kata Davira tajam.

Kaivan tertegun, kilat kekecewaan itu kembali melintas di matanya saat kata-kata pedas itu ia dapatkan dari wanita yang beberapa hari lalu ia yakini sebagai penerang di dunianya yang suram.

Disaat Kaivan lengah, Davira mengambil kesempatan itu untuk melepaskan diri lalu mulai merapihkan pakaiannya.

"Serendah itu kamu mengartikan dirimu sendiri?"

Pertanyaan Kaivan membuat langkah Davira terhenti. Dia mengepalkan tangan disamping tubuh sebelum membalik tubuhnya menghadap Kaivan. "Memang seperti itu kan kenyataannya aku di matamu? Kau mendatangkiku disaat kamu mabuk dan meniduriku disaat kamu merindukan Kakakku! Kamu bahkan menyebut nama Kak Vina disaat kau tengah menyentuhku, lalu akan ku artikan apa diriku dimatamu Kak?" Akhirnya semua amarah itu berhasil ia muntahkan.

Tertegun, Kaivan menatap Davira. Ia kesulitan mengumpulkan kalimat setelah mendengar seluruh ucapan Davira. Jadi itukah penyebab terciptanya jarak yang membentang di antara mereka? Karena hal itukah yang membuat Davira selalu menarik diri darinya?

"Kamu pikir, kenapa aku mendatangiimu ketika mabuk? Kenapa aku memilih untuk menidurimu ketika di luar sana ada banyak wanita yang menawarkan dirinya untuk menjadi teman tidurku? Huhh? Bisa kamu pahami itu Davira?"

Davira menarik nafas panjang. "Lalu untuk apa semua penjelasan itu, jika pada akhirnya hati maupun ragamu tidak bisa aku miliki?" Ia lalu terdiam, menanti jawaban Kaivan dengan nafas menyempit. Hilang kesabaran, ia pun kembali membalik tubuhnya, berniat untuk segera pergi.

"Kakak mencintaimu Vira."

MENERIMA KENYATAAN

"Kamu pikir, kenapa aku mendatangiimu ketika mabuk? Kenapa aku memilih untuk menidurimu ketika di luar sana ada banyak wanita yang menawarkan dirinya untuk menjadi teman tidurku? Huhh? Bisa kamu pahami itu Davira?"

Davira menarik nafas panjang. "Lalu untuk apa semua penjelasan itu, jika pada akhirnya hati maupun ragamu tidak bisa aku miliki?" Ia lalu terdiam, menanti jawaban Kaivan dengan nafas menyempit. Hilang kesabaran, ia pun kembali membalik tubuhnya, berniat untuk segera pergi.

"Kakak mencintaimu Vira."

Davira membeku. Kakinya terlalu sulit untuk di hela. Tiba-tiba ia merasakan lengan Kaivan menyentuh salah satu bahunya sebelum memutarnya dengan pelan. Diantara air mata, ia membalas tatapan lekat pria itu.

"Kakak mencintaimu, sebagai seorang pria yang mencintai wanitanya. Entah sejak kapan, Kakak sendiri tidak tahu. Karena yang Kakak tahu, Kakak selalu cemburu tiap kali melihatmu bersama pria lain," ungkap Kaivan perlahan sambil mengusap air mata yang berjatuhan di pipi Davira. "Dan untuk ucapan Kakak ketika mabuk, Kakak sungguh-sungguh meminta maaf. Kakak tidak menampik kalo hingga detik ini nama Davina memang masih ada di hati kakak, tapi lebih dari itu Kakak tidak pernah lagi mengingatnya. Dan kau yang sudah membuat Kakak hampir tidak bisa memikirkan hal lain selain kamu." Kaivan menghela nafas, diam sejenak sambil merangkum wajah Davira yang masih berurai air mata.

"Bisakah pengakuan ini membuatmu menghentikan rencana pernikahan kalian?"

Mata Davira melebar, lalu perlahan ia mulai memundurkan langkahnya, hingga membuat sentuhan Kaivan menggantung di udara.

"Bukan aku yang harus menjawab pertanyaan itu Kak, tapi kamu! Bisakah kamu membuatku membatalkan pernikahan ini?" Davira tersenyum pahit. "Karena sekalipun pernikahanku dan Kiano tidak terjadi, bisakah kamu melepaskan tanggung jawabmu dari Kak Merry?"

Kaivan tertegun. "Beri aku waktu Vira, kondisi Merry seperti ini gara-gara aku. Aku tidak mungkin meninggalkannya disaat..."

"Kalau begitu teruslah berada disisinya hingga ia sembuh, sampai ia tidak bisa hidup tanpa Kakak disisinya. Tapi maaf Vira tidak bisa menunggu! Karena aku tidak mau menghabiskan waktuku hanya untuk menunggu seorang pria yang sedang menebus rasa bersalahnya pada wanita lain."

Ucapan Davira kembali membungkam Kaivan, ia telah kehabisan kata untuk menjawabnya. Ia kini tersadar, jarak di antara mereka bukan hanya terletak pada pernikahan Davira dan Kiano, tapi juga pada pertanggung jawabannya kepada Merry.

Merasa ucapan Davira benar, Kaivan tidak lagi berusaha menahan kepergiannya. Ia hanya bergeming di tempat menatap kepergian Davira, wanita yang selama beberapa waktu berhasil mengubah hidupnya yang selibat, namun berakhir dengan kehancuran yang sama seperti 6 tahun ini. Mengingat selama ini ia hanya berdiri di atas puing-puing yang kehancurannya di masa lalu, menunggu seseorang

mengulurkan tangan padanya untuk mengumpulkan puing-puing itu menjadi fondasi yang kokoh. Dan sekarang di saat ia yakin kalau ia baru saja menemukan orang itu, fondasi itu kembali di hancurkan dalam sekejap mata dan di gantikan oleh tembok tinggi yang ia sendiri tidak yakin, apakah dalam kondisinya yang sekarat ini ia akan mampu untuk memanjatnya.

Sedangkan di lain pihak, Davira yang menyadari Kaivan tidak lagi mengejanya segera memberhentikan sebuah taksi yang lewat. Setelah mengatakan tujuannya pada sang supir, Davira memejamkan matanya. Merasakan hatinya yang terasa sakit luar biasa. Mengapa disaat pernikahannya sudah ada di depan mata, dirinya harus mendengar kalimat cinta itu? Dan mengapa disaat dirinya hampir di miliki oleh pria lain, Kaivan masih berkeras untuk mempertahankan rasa tanggung jawabnya kepada Merry?

Lalu apa gunanya kata cinta itu disaat sekarang? Apa gunanya meminta Davira untuk membatalkan pernikahan disaat Kaivan sendiri tak mampu bersikap tegas pada dirinya sendiri.

Tidakkah semua itu sia-sia jika pada akhirnya mereka tetap tidak bisa bersama?

Davira mengusap perutnya, merasa bersyukur karena saat bersama Kaivan tadi ia tidak lagi merasa mual. Apakah benar ini karena hormone kehamilan hingga ia selalu merasa nyaman ketika berada di dekat pria itu? Air mata Davira menetes, menyadari mungkin itu akan menjadi hari terakhir mereka bisa bersama.

Tiba di apartemennya, Davira melihat Kiano sedang menunggu dengan bersandar di pintu apartemennya.

Dengan tidak enak hati, Davira segera menghampiri pria itu. Kiano pasti sedang mencemaskan selama ia pergi tadi.

"Ki?" Panggilan darinya membuat Kiano mengangkat wajahnya.

"Kamu sudah pulang?"

Davira tersenyum, tidak ingin membuat Kiano curiga. "Maaf Ki, tadi temanku telepon, dia minta aku datang ke toko bukunya yang hari ini ramai. Aku nggak sempat memberitahumu karena memang buru-buru banget," tutur Davira, berharap Kiano akan percaya pada ucapannya.

Kiano terdiam, hanya menatap Davira dalam-dalam sebelum menarik nafasnya perlahan. "Oke, istirahatlah kalo gitu. Aku tadi sangat mengkhawatirkanmu. Dan ini obat untukmu."

Dengan tidak enak hati, Davira mengambil kantong obat yang di ulurkan Kiano padanya.

"Oiya Ra, bisakah kamu hilangkan tanda merah di lehermu di hari pernikahan kita nanti?"

Pertanyaan yang mengalun itu menyentak Davira, dengan reflek ia memegang lehernya yang tadi di tunjuk oleh Kiano.

"I--ini...."

Kiano tersenyum pahit, sebelum akhirnya meninggalkan Davira begitu saja. Melihat itu hati Davira menjadi sesak, ia kembali menitikkan air matanya saat kebohongannya di ketahui oleh Kiano.



Akhirnya Kaivan mengetahui bahwa Hiro lah orangnya yang membocorkan rahasia itu pada Davira. Dengan kemarahan yang sudah tidak bisa ia tanggungkan, akhirnya

ia pun mendatangi kantor pria itu dan memberinya *pelajaran*. Meski reaksi Davira memang tidak seperti Davina ketika mengetahuinya, tapi Kaivan tidak suka urusannya di campuri oleh orang lain. Kaivan tentu tahu apa maksud Hiro menceritakan hal itu pada Davira. Tapi lebih dari itu, Hiro memang seperti menantanginya. Seperti menguji kesabarannya untuk membuktikan bahwa ancamannya kala itu bukan sesuatu yang pria itu takuti. Dan untuk itulah Kaivan membuktikan ucapannya, ia menutup supply bahan bahu ke pabrik milik pria itu. Dan memutuskan kontrak kerjasama mereka. Tidak hanya itu, Kaivan juga membuat pabrik itu kehilangan pasarnya, sebelum akhirnya di kuasi olehnya jika Mahessa Grup menyerah dengan bisnis mereka.

Disaat bersamaan Kaivan tidak lagi berusaha untuk menemui Davira selama beberapa hari berikutnya, ia selalu menyibukkan dirinya dengan banyak pekerjaan. Bahkan sudah beberapa hari ini ia berada di luar kota, mengurus bisnisnya meski tanpa di perintah oleh sang papa. Kaivan hanya butuh menjauh sementara waktu, ia tidak bisa melihat kebahagiaan di wajah seluruh anggota keluarganya menjelang pernikahan Kiano dan Davira. Ia tidak bisa menunjukkan kehancuran di depan mereka semua, sama tak bisanya berpura-pura berbahagia untuk hal yang membuatnya merasa tersakiti.

Berkali-kali panggilan dari Merry ia abaikan, namun siang itu orang tua Merry menghubunginya untuk memberi tahu kondisi anaknya yang menolak untuk makan dan meminum obatnya karena Kaivan yang beberapa hari ini sulit di hubungi. Kaivan akhirnya merasa luluh mendengar hal itu, keinginannya untuk mengabaikan wanita itu pun ia urungkan kembali. Detik itu juga, Kaivan berniat untuk

mengunjungi Merry. Dia menepis egonya, karena tanggung jawab dan rasa kasihannya pada Merry. Bagaimana pun kondisi Merry yang seperti ini adalah karena dirinya.

Namun disaat bersamaan, sebuah pesan masuk ke ponselnya dari nomer tidak di kenal, memberitahukan perihal Merry yang sudah membohonginya dengan berpura-pura lumpuh. Penasaran akan kebenaran itu, Kaivan pun segera bertandang ke rumah sakit. Dan benar saja, disana dirinya yang mendapat kejutan dari wanita itu. Melalui kaca intip yang terletak pada daun pintu ruang inap Merry, Kaivan melihat wanita itu tengah berjalan bolak-balik di dalam ruangnya, tampak sangat lancar tanpa kendala sama sekali.

Namun alih-alih masuk kedalam, Kaivan memilih untuk menunggu di luar sambil menjamkan telinganya pada obrolan di dalam sana.

"Mama yakin sudah meminta Kaivan untuk datang kesini?"

"Kamu sudah menanyakan ini berulang kali Nak."

"Tapi kenapa dia belum datang juga sampai jam segini? Dia juga belum mengabari Merry sama sekali."

"Mungkin sebentar lagi juga akan datang, kamu yang tenang Nak! Ayo tiduran lagi, jangan sampe dia melihat kamu bisa berjalan. Percuma saja kita bersandiwara selama ini."

Di balik pintu Kaivan mengepalkan tangan, menyadari selama ini dia sudah di bohongi. Dan sebelum Merry sempat menuruti permintaan Mamanya, Kaivan dengan cepat membuka pintu, membuat sepasang ibu dan anak itu terkejut mendapati kedatangannya.

"Kaivan."

"Aku senang melihatmu ternyata masih bisa menggunakan kedua kakimu dengan baik. Tapi rasanya sulit untuk percaya kalau kamu akan menipuku seperti ini, Mer." Kaivan tersenyum pahit sambil menatap Merry dengan kecewa. "Terimakasih atas kebohongan kalian selama ini!" tambahnya saat melihat Merry akan membuka suara.

"Van, maafkan aku." Merry dengan tatapannya yang berkaca-kaca berusaha meraih tangan kaivan. Tapi pria itu mengangkat kedua tangannya, menolak untuk ia sentuh.

"Maaf ... aku harus membatalkan rencana pernikahan kita," tegas Kaivan dengan kemarahan menghiasi setiap inchi wajahnya.

Setelah mengatakan kalimat itu, Kaivan kemudian meninggalkan Merry begitu saja. Ia bahkan tidak peduli meski di belakang punggungnya, Merry tengah menangis meraung-raung, memohonnya untuk tidak pergi. Kaivan mengeraskan hatinya, ia terus berjalan melintasi lorong rumah sakit. Kemarahan dan kekecewaan yang ia rasakan bahkan sudah tidak bisa di gambarkan dengan kata-kata.

Merry menatap punggung Kaivan yang perlahan menghilang dari pandangan, air mata terus berhamburan keluar saat menyadari bahwa kesempatan untuk memiliki Kaivan sudah tidak ada lagi. Sebenarnya saat terlibat perselisihan dengan Melody di suatu mall, Merry tidak benar-benar terjatuh, dorongan Melody pada saat itu tidak mampu membuatnya bergulingan di sepanjang escalator. Dia dengan cepat berpegangan di pembatas escalator dan baru menjatuhkan dirinya di empat anak tangga terakhir saat merasa tidak mampu lagi menahan dorongan Melody. Dan karena dirinya merupakan anak dari pemilik rumah sakit, ia bisa membuat seakan-akan ia mengalami luka yang

parah dalam kejadian itu. Hingga bisa menguntungkannya dalam dua hal, yaitu menyingkirkan Melody dan juga menjerat Kaivan dalam rasa bersalahnya. Ia sadar betul selama mereka berhubungan Kaivan belum bisa mencintainya. Rasa takut kehilangan pria itu muncul sejak ia menyadari Kaivan tampaknya menaruh hati pada Davira. Untuk itulah ia merencanakan semua ini, dengan maksud menjadikan Kaivan sebagai miliknya. Tapi siapa sangka jika kebohongannya begitu cepat diketahui.



PERNIKAHAN

Merry menatap punggung Kaivan yang perlahan menghilang dari pandangan, air mata terus berhamburan keluar saat menyadari bahwa kesempatan untuk memiliki Kaivan sudah tidak ada lagi. Sebenarnya saat terlibat perselisihan dengan Melody di suatu mall, Merry tidak benar-benar terjatuh, dorongan Melody pada saat itu tidak mampu membuatnya bergulingan di sepanjang escalator. Dia dengan cepat berpegangan di pembatas escalator dan baru menjatuhkan dirinya di empat anak tangga terakhir saat merasa tidak mampu lagi menahan dorongan Melody. Dan karena dirinya merupakan anak dari pemilik rumah sakit, ia bisa membuat seakan-akan ia mengalami luka yang parah dalam kejadian itu. Hingga bisa menguntungkannya dalam dua hal, yaitu menyingkirkan Melody dan juga menjerat Kaivan dalam rasa bersalahnya. Ia sadar betul selama mereka berhubungan Kaivan belum bisa mencintainya. Rasa takut kehilangan pria itu muncul sejak ia menyadari Kaivan tampaknya menaruh hati pada Davira. Untuk itulah ia merencanakan semua ini, dengan maksud menjadikan Kaivan sebagai miliknya. Tapi siapa sangka jika kebohongannya begitu cepat diketahui.



Malamnya usai mendatangi Merry di rumah sakit, Kaivan pulang di rumah orang tuanya, yang kini sudah semakin ramai oleh saudara dan juga kerabat mereka dari luar kota. Halaman depan rumahnya yang luas kini sudah di hias dengan begitu indahnya. Ia tahu ditempat itulah Davira dan juga Kiano akan saling mengikat janji sehidup semati.

Rasa perih seketika menikam dadanya dengan hebat, menyadari hari kehancurannya akan segera tiba.

Memasuki rumah, ia hanya menjawab sekedarnya pada orang-orang yang menanyakan kabarnya di dalam sana. Ia hanya ingin segera tiba di kamarnya lalu berusaha untuk memejamkan mata. Berharap besok ia memiliki banyak energi untuk melihat kebahagiaan adiknya menikah dengan wanita yang ia cintai.

Tak lama kemudian pintu kamarnya terbuka, lalu di susul oleh kemunculan Sharon yang tampak sangat gembira. Bisa jadi Sharon bahagia karena banyak sepupunya yang menginap.

"Sharon senang lihat Papa sudah pulang. Apa Papa capek?"

Kaivan mengecup wajah anaknya, sebelum mendudukannya di pangkuan sambil ia berusaha membuka kancing-kancing kemejanya.

"Iya nih Papa capek sekali." Kaivan memasang wajah lelah, sengaja ingin menggoda sang putri.

Sharon lalu menyentuh wajahnya, dengan tatapan sedih. "Papa seharusnya nggak boleh capek-capek kerjanya, nenek bilang Sharon harus jagain Papa supaya nggak sakit. Nanti kalo Papa sakit besok batal nikah deh sama Tante Vira."

Kaivan tertegun, ia menatap Sharon dengan sedih. Sungguh kasihan putrinya itu, sepertinya Sharon tidak tahu kalau besok yang akan menikah dengan Davira itu adalah Kiano, bukan dirinya.

"Sharon, sayang tolong dengarkan Papa ya. Besok itu yang akan menikah dengan Tante Vira adalah Om Ki. Papa harap, Sharon berhenti ya mengharapakan Tante Vira untuk jadi Mama Sharon," tutur Kaivan perlahan. Sebenarnya ia

tidak tega membuat putrinya bersedih, hanya saja ia pikir sudah saatnya ia menghentikan harapan Sharon akan hal itu.

"Kata siapa, orang Nenek bilang besok yang akan menikah sama Tante Vira itu Pa...." Membiarkan kalimatnya menggantung, Sharon dengan cepat membekap mulutnya. "Ya ampun, hampir saja Sharon keceplosan!"

"Kamu ngomong apa tadi Sayang?" Kaivan menatap putrinya dengan heran.

Namun detik berikutnya ia terkesiap saat Sharon sudah melompat turun dari pangkuan. "Nggak nggak, Sharon nggak ngomong apa-apa kok!" Setelah mengecup singkat pipinya, Sharon lalu berlari pergi. "Dada Papa, Sharon tinggal dulu ya. Jangan lupa istirahat!" serunya dengan tangan melambai penuh semangat.

Dengan penuh keheranan, Kaivan menatap kepergian Sharon dari kamarnya. Namun karena sudah kelelahan, ia tidak membiarkan otaknya untuk bekerja lebih banyak lagi di hari ini. Sudah cukup pikirannya terbebani oleh kemarahannya pada Merry dan juga pernikahan Davira, karena itu dia tidak akan membiarkan siapapun mengganggu tidurnya lagi malam ini.

Tanpa membuang waktu, ia kemudian melangkah ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya yang lengket dan lelah luar biasa sebelum beranjak mengistirahatkan diri untuk menghadapi hari esok.



Suara ketukan di pintu kamarnya, membangunkan Kaivan dari tidurnya yang hanya sebentar itu. Ia menoleh pada jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 8 pagi.

Pantas saja dari sela gordenn kamarnya, cahaya mentari pagi masuk menyilaukan pandangan.

"Nak, kamu sudah bangun? Ini Mama, Sayang. Tolong buka pintunya!"

Kaivan mengusap wajahnya sebelum menjawab. "Iya Ma, sebentar."

Ia lalu buru-buru membuka pintu itu dan melihat betapa rapihnya penampilan wanita yang sudah melahirkannya itu di pagi ini. Dengan kebaya beraksen modern, wajah cantiknya di poles make-up yang menyempurnakan parasnya. Tentu saja, ini adalah pernikahan Kiano, dan bisa Kaivan pastikan kalau bukan hanya Alea yang berdandan rapih di hari ini. Wajah Kaivan seketika menjadi muram tatkala ingatan itu datang membayangi.

"Loh kok masih belum mandi? Acaranya satu jam lagi loh Van."

Kaivan menghela nafasnya. "Santai aja sih Ma, lagian bukan Kaivan ini yang mau nikah!"

Alea terlihat menahan senyum, ataukah hanya perasaan Kaivan saja yang melihatnya demikian?

"Yodah nih, jas untuk kamu! Mudah-mudahan muat ya, Mama sudah sesuaikan sih ukurannya sama jas milik kamu yang lain."

Sementara Alea sibuk mengukur jas itu di tubuh Kaivan, pria itu hanya bergeming dengan tatapannya yang kosong.

"Van, kok malamun? Udah sana buruan kamu mandi, bentar lagi acaranya di mulai, awas kalo sampe buat kami semua menunggu!"

Kaivan menghembuskan nafas kembali, mulai kesal dengan kata-kata Alea. "Ngapain nungguin Kaivan, kan yang mau nikah Kiano?"

Alea menatap Kaivan sejenak lengkap dengan senyuman misteriusnya, lalu mengecup singkat wajah anaknya sebelum melenggang pergi begitu saja, meninggalkan putranya dalam kebingungan. "Yang keren ya penampilanmu, jangan buat kami malu! Dan jangan lupa untuk bercukur! Kami semua menunggumu di bawah!"

Kaivan menatap kepergian Alea dengan bergidik, mendapati betapa konyolnya sikap Mamanya. Tiba-tiba dada Kaivan kembali berdenyut nyeri ketika menyadari betapa Mamanya terlihat sangat bahagia dengan pernikahan Kiano, hingga sampai bersikap tidak biasa seperti ini. Mungkin hanya dirinya saja yang tidak bahagia di hari ini.



Kaivan mengernyit saat mendapati bahwa yang di pakainya kali ini adalah tuxedo bukannya jas yang seperti Alea bilang. Kaivan tentu tahu perbedaan Jas dengan tuxedo, sedangkan kain yang melekat pada tubuh luarnya sekarang adalah sebuah tuxedo dengan aksesoris yang mewah, bahkan ada sebuah rompi juga di bagian dalamnya. Tanpa banyak berpikir ia segera turun dari kamarnya usai menyisir rapih rambutnya. Ia kemudian mengayuh langkahnya dengan berat kearah depan rumah—tempat acara berlangsung.

Nafas Kaivan menyesak, dengan debaran dada yang kian mengencang. Menuruni tangga ia melihat Davira duduk pada salah satu sofa panjang yang sudah di rias dengan begitu cantiknya, layaknya putri raja ia memakai gaun pengantin yang sangat indah. Kemudian Kaivan teringat, ini adalah hari dimana wanita itu akan berperan sebagai ratu sehari bersama Kiano sebagai rajanya. Kaivan membeku saat tikaman menyakitkan kembali ia rasakan di jantungnya,

pandangan mereka bersitemu. Wanita itu tidak terlihat bersedih seperti dirinya, bahkan kedua matanya memancarkan kebahagiaan yang bisa terlihat dengan hanya sekali pandang.

Sungguh, rasanya dunia sudah runtuh di atas kepalanya. Kaivan tidak bisa lebih hancur lagi dari ini. Ia ingin segera mengakhiri hari ini. Atau bolehkah jika ia kembali saja ke kamarnya sekarang, tanpa harus menyaksikan kebahagiaan yang lainnya?

Kaivan melempar senyuman singkat padanya, sebelum menghela langkah menuju saudaranya yang lain. Sampai di luar ia mencari-cari keberadaan Raffael dan Aryan, namun ketika melihat keduanya, ia malah merasa heran mengapa tuxedonya dengan yang di pakai kakak-kakaknya tidak sama. Mengerutkan kening, ia tetap menghela langkah menuju keduanya yang tampak sibuk berbincang sambil tertawa-tawa.

"Hey Bro, sudah siap?" Raffael menoleh kepadanya, mengamati penampilannya sebentar dengan wajah puas sebelum menepuk sebelah bahunya. "Nah gitu dong bercukur, kan keren keliatannya."

Kaivan masih tidak mengerti. "Kak, kenapa setelan yang kita pakai tidak sama?"

Kaivan reflek menoleh pada Aryan yang tengah mengulum senyum. Tapi tak ada sepatah pun yang keluar dari mulutnya.

"Heran ya? Biar kau tidak mati penasaran, ikut kakak sekarang. Kakak akan mengantarmu kesuatu tempat—dimana harusnya kamu berada saat ini."

Dalam kebingungannya Kaivan hanya menurut saja saat sang Kakak menyeretnya ke arah altar. "Kak apa-apan ini?"

Pertanyaannya hanya di jawab senyuman oleh Raffael. "Sabar!" Ia lalu menepuk bahu adiknya sebelum menunjuk ke suatu arah. "Nah tuh, pengantinmu datang!"

ENDING

"Heran ya? Biar kau tidak mati penasaran, ikut kakak sekarang. Kakak akan mengantarmu kesuatu tempat—dimana harusnya kamu berada saat ini."

Dalam kebingungannya Kaivan hanya menurut saja saat sang Kakak menyeretnya ke arah altar. "Kak apa-apan ini?"

Pertanyaannya hanya di jawab senyuman oleh Raffael. "Sabar!" Ia lalu menepuk bahu adiknya sebelum menunjuk ke suatu arah. "Nah tuh, pengantinmu datang!"

Kaivan menoleh ke arah yang di tunjuk Raffael, ia terkejut saat melihat kemunculan Davira dengan Kiano berada di sebelahnya. Ia hampir memuntahkan amarahnya pada Raffael, merasa di permainkan oleh sang kakak. Tapi sebelum itu terjadi, ia membeku saat kesadaran menguasainya penuh. Seharusnya yang menjadi pendamping pengantin wanita adalah Papanya—mengingat Davira tidak punya siapapun di dunia ini—dan Kiano seharusnya yang berada di atas altar ini, bukannya menuntun Davira yang merupakan calon mempelai wanitanya sendiri.

Kaivan merasakan tubuhnya menjadi kaku saat tatapan Davira yang sendu menyoroti wajahnya. Ia kemudian merasakan bahunya kembali di tepuk keras oleh Raffael.

"Good luck, Bro!"

Kaivan terkesiap, ia menoleh pada Raffael kemudian tak sengaja netranya juga menangkap tatapan semua orang yang kini tengah mengarah padanya. Ia semakin tidak mengerti, namun begitu ia akan melangkah turun dan menyadari akan

ketidakpantasannya yang berada disana. Lengannya malah di tahan oleh Kiano yang kini sudah berada di hadapannya.

"Mau kemana Kak?"

Tanpa berani mengangkat pandangan, Kaivan menjawab dengan suaranya yang parau. "Sorry, tadi Kak Raffa yang bawaku kemari."

"Kalo begitu kenapa kamu malah mau pergi lagi?" tanya Kiano kembali, dengan nada suara yang terdengar geli.

Habis sudah kesabaran Kaivan, sekarang dia pasti terlihat bodoh di bawah tatapan semua orang yang ia yakini tengah menertawakan dirinya. Ia lalu mengangkat wajahnya untuk menatap sang adik—yang sepertinya sangat menikmati ketidakberdayaannya saat ini.

Tapi kalimatnya menyangkut di kerongkongan begitu ia melihat Kiano mengulurkan tangan Davira padanya. Hah, ini tidak salah?

Kiano mengulas senyum padanya, dan saat mendapati Kaivan hanya terpekur dengan ketidakpahaman di wajahnya, dengan gemas Kiano merenggut tangan Kaivan lalu disatukan dalam satu genggaman bersama tangan Davira.

"Ku serahkan Davira padamu," ucapnya menegaskan ketidakpahaman yang Kaivan rasakan.

Kaivan terlihat masih kesulitan untuk mencerna ucapan sang adik, ia kemudian menoleh pada Davira yang kini matanya sudah berkaca-kaca.

"Yaelah dia bengong! Udah buru woy, itu kasian pak pendeta udah nungguin!"

Seruan Aryan di bangku tamu, menyentak kesadaran Kaivan. Ia kembali melarikan tatapannya pada semua

keluarganya yang kini tengah mengawasi, lengkap dengan senyuman di wajah.

"Papa ayo cepat nikahin Tante Vira, jangan sampe Om Ki nanti yang gantiin Papa!"

Ucapan Sharon sontak membuat tawa semua orang membahana. Sekaligus membuat Kaivan akhirnya mengerti. Ia lalu menoleh pada Kiano yang masih setia mengulas senyum untuknya.

"Ki jangan becanda! Pernikahan bukan hal yang main-main, jangan becanda untuk hal sesakral ini!" Ia menunduk menatap tumpukan tangannya dengan Davira yang masih di genggam oleh Kiano.

"Aku tahu itu Kak!" jawab Kiano tegas.

Dengan reflek Kaivan menarik tangannya, dan menatap Kiano dengan marah. "Lalu untuk apa kau lakukan ini?" Ia menggeleng dengan wajahnya yang terlihat tidak percaya. "Ini adalah hari pernikahanmu, dan tidak seharusnya kamu menyerahkan calon pengantinmu padaku!" Dengan amarah yang mulai menggelegak, Kaivan menunjuk-nunjuk dada Kiano.

Kiano tersenyum tipis. "Davira bukan calon pengantinku, Kak. Dia milikmu, sejak awal hatinya tidak pernah menjadi milikku."

Kaivan tertegun dengan sedih menatap Kiano, sebelum menoleh pada Davira yang menitikkan air mata. "Ki ... Tapi kamu tidak perlu melakukan ini? Kau bilang, kau mencintainya."

Kiano tersenyum getir, dia lalu menoleh pada Davira. "Ya, itu benar. Hanya saja pria yang Vira cintai bukan aku, tapi kau Kak! Dan aku tidak bisa menutup mata akan hal itu." Ia menarik nafas panjang sebelum tersenyum kembali.

"Kalian adalah orang-orang yang ku sayang, dan rasanya sangat menyakitkan saat menyaksikan kehancuran kalian selama beberapa hari ini."

"Tapi kamu tidak perlu melakukan ini, Ki! Kamu tidak perlu mengorbankan hatimu untuk kami!" kata Kaivan dengan turut sedih mendengar pengakuan Kiano.

Kiano tersenyum, menghembuskan nafas panjang. "Aku tidak merasa mengorbankan apapun pada kalian, karena sejak awal hati Davira memang hanya milikmu!"

Kaivan terdiam, hanya suara isakan Davira di sebelahnya yang memecah kesunyian. "Ki ... Kakak tidak tahu harus mengatakan apa padamu!" Suara Kaivan kian parau, di iringi air mata yang mulai merebak keluar.

Kiano tiba-tiba memeluknya. "Kalau begitu jangan mengatakan apapun! Cukup kau bahagiakan saja Vira di dalam pernikahan kalian. Itu sudah cukup untukku." Ia lalu melepaskan pelukannya, menyeka sebentar matanya yang juga basah sebelum merenggut tangan Kaivan untuk kemudian disatukannya lagi dengan tangan Davira, lalu menuntun keduanya menuju meja altar. "Ayo, jangan biarkan pak pendeta menunggu kalian lebih lama lagi!"

Masih dalam ketidak percayaannya, Kaivan menatap kepergian adiknya dengan gurat kesedihan yang begitu terpetta.

"Kak..." Suara serak Davira dan juga sentuhan lembut di punggung tangannya, mengembalikan fokus Kaivan.

Ia kemudian mengarahkan tatapannya pada wajah cantik di depannya, dengan mata indah yang sudah berwarna merah. "Tolong, katakan ini bukan mimpi?"

Davira tersenyum lembut, lalu menundukkan wajahnya.

"Elah lama amat, perutku udah laper nih! Buruan di mulai ngapa?"

Suara teriakan Raffael berikutnya yang mengudara, di susul oleh keriuhan para tamu undangan lainnya.

"Jadi bisa kita mulai sekarang?" tanya sang pendeta, yang sejak tadi sudah sabar menjadi penonton adegan penuh drama dari dua insan yang sebentar lagi akan ia nikahkan.

Kaivan mengangguk mantap, berpandangan dengan Davira yang kini terlihat malu di hadapannya sebelum saling mengikat janji suci pernikahan.

Di bangku tamu, Kiano duduk di apit oleh Alea dan Dava. Sama seperti yang lain, matanya tertuju pada sepasang mempelai itu. Ia berusaha menguatkan hatinya melihat kebahagiaan orang-orang yang dikasihinya di depan sana. Sejak awal Davira memang tidak pernah membalas cintanya. Seberapa keraspun ia berusaha untuk mendapatkan hati wanita itu. Bagi Davira dirinya hanya sahabat sekaligus saudara, dan tidak pernah bisa lebih dari itu. Selama ini ia selalu bersikap egois dengan menutup mata, meyakinkan dirinya kalau kelak ia akan mampu membuat Davira jatuh cinta padanya. Namun nyatanya hati Davira terjatuh bukan untuknya, melainkan pada cinta sang Kakak yang dulu pernah menitipkan wanita itu padanya.

Dan Kiano tidak mungkin menutup mata disaat menyaksikan sendiri sejauh apa hubungan yang melibatkan keduanya. Apalagi sebenarnya ia tahu tentang Merry yang hanya berpura-pura lumpuh untuk menarik simpati Kaivan. Kakaknya saja yang terlalu bodoh untuk di kelabui, hingga tidak hanya menyakiti Davira saja tapi juga menyakiti dirinya sendiri. Maka Kiano dengan di bantu seluruh anggota keluarganya yang lain merencanakan adanya hari ini.

Flash back

"Kamu yakin Nak?"

"Yakin Pa," ucap Kiano sambil mengangguk dengan penuh keyakinan.

Hari ini dia menyaksikan sendiri, bagaimana cinta selalu mempunyai cara untuk membawa Davira menemui pemilik hatinya yang sesungguhnya. Selama ini baik Davira maupun Kaivan sudah terluka akibat keegoisan masing-masing, dan ia pikir dengan menjauhkan mereka dan menempatkan dirinya menjadi obat penyembuh untuk luka wanita itu, maka kehidupan mereka akan lebih baik. Tapi nyatanya yang Davira inginkan sesungguhnya hanyalah berada di sisi Kaivan, seberapa pun terlukanya ia dalam hubungan itu, tetap bukan dirinya yang Davira inginkan.

"Mereka saling mencintai, dan Kiano tidak mau terus menerus berada ditengah-tengah keduanya, dengan mengambil kesempatan di dalam hubungan mereka yang rumit. Bagaimana pun mereka berhak untuk bahagia, selama ini mereka berdua sudah sama-sama terluka. Ki harap baik Mama maupun Papa mengerti posisi Ki saat ini."

Sambil terus menatap putranya yang tampak begitu hancur namun penuh tekad, Alea menyusut air matanya. "Mama tidak menyangka, anak Mama memiliki hati yang sebesar ini. Kami sangat bangga padamu Sayang. Mama dan Papa tidak mau ikut campur untuk masalah ini, kalian sudah sama-sama dewasa dan cukup mengerti bagaimana caranya untuk menyikapi permasalahan kalian." Ia kemudian memeluk putra bungsunya itu dengan erat. Tidak menyangka kalau pulang-pulang dari mengantarkan Davira berobat, Kiano akan mememutukan hal ini.

Sementara di hadapan mereka, Dava menepuk bahu sang putra sambil tersenyum haru. "Terimakasih sudah mengambil keputusan ini Nak, Papa tahu ini tidak mudah untuk kamu. Untuk itulah Papa dan Mama sangat bangga kepadamu." Ia lalu tersenyum lembut. "Lalu apa rencanamu sekarang?"

Dan ketika pertanyaan itu di lontarkan, barulah Kiano menjelaskan rencananya.

Sementara di lain waktu, saat hari pernikahan tiba. Kiano menemui Davira di salah satu kamar di rumahnya. Wanita itu kini sudah memakai gaun pengantin, tampak begitu cantik meski belum ada polesan make up di wajahnya. Hampir saja Kiano membatalkan keputusannya. Hampir saja ia ingin kembali bersikap egois. Namun saat kesadaran bahwa Davira tidak mencintainya, ia pun hanya bisa menelan kepahitannya itu.

"Ki, kenapa kamu kesini?" tanya Davira, kemudian bangkit dari duduknya, bersamaan dengan kepergian dua orang penata rias.

Kiano tersenyum tipis. "Ingin menemuimu."

Meski terlihat murung, Davira mencoba untuk tersenyum.

"Kamu terlihat sangat cantik dengan gaun itu," kata Kiano dengan wajah yang tidak bisa Davira baca.

Davira menunduk, menatap gaunnya sejenak sebelum tersenyum kembali. "Terimakasih."

Kiano menarik nafas perlahan sebelum menghembuskannya kembali. "Rasanya aku nyaris tidak percaya diri kalau kelak akan ada wanita lain yang membuatku jatuh cinta, seperti aku mencintaimu."

Davira mengerutkan kening, mulai tidak mengerti mengapa Kiano tiba-tiba mengatakan itu di hari pernikahan mereka. "Kenapa kamu mengatakan ini?"

Kepahitan terulas di senyuman Kiano. "Hanya ingin memastikan kalau aku tidak akan mencintai kakak iparku selamanya," ucapnya pelan.

"Ma—maksud kamu?" Mata Davira masih menyorot Kiano dengan tidak mengerti.

Kiano diam, tampak begitu berat dan ia kesulitan mencangkul suaranya. "Aku melepasmu Davira. Dan menikahlah dengan kakakku."

"A—apa?"

"Aku sudah membicarakan ini dengan keluargaku, bahwa aku tidak bisa meneruskan pernikahan ini denganmu."

"Ki, kenapa kamu malah bicara seperti itu?" Davira mulai berkaca-kaca, dadanya sesak luar biasa.

"Karena aku sadar, kalau aku tidak akan pernah bisa membuatmu bahagia dalam pernikahan kita. Sejak awal cintamu hanya untuk Kak Ivan, dan hanya berada disisinyalah kamu akan mendapatkan kebahagiaan itu."

"Jangan ngawur kamu Ki, ini adalah hari pernikahan kita!"

"Awalnya memang iya, tapi sekarang ... akan menjadi hari pernikahanmu dengan Kak Ivan."

Davira menggeleng, berusaha menampik ucapan Kiano yang menurutnya gila. "Tolong jangan bicara macam-macam Ki. Kita berdua sama-sama tahu kalau aku dan Kak Ivan tidak akan mungkin bisa bersama."

"Itu karena keegoisan kita selama ini! Tapi sekarang aku sadar bahwa tidak ada yang bisa kita dapatkan dari semua, ini selain luka. Dan sekarang aku tidak mau terus menjadi penyebab dari luka itu. Aku tidak mau lagi berada di tengah-tengah kalian, dan menjadi tembok penghalang dalam hubungan kalian."

Davira terisak pelan di hadapannya, dan Kiano bergerak maju untuk menyentuh wajahnya. "Aku tahu kalian berdua saling mencintai, dan selama ini kalian sudah cukup terluka dengan saling menjauh. Dan kamu tahu, bagaimana perasaanku melihat itu? Hatiku sakit Ra. Aku tidak bisa melihat dua orang yang kusayangi terluka karena aku. Untuk itu, menikahlah dengan Kak Ivan. Lakukan ini untuk anak kalian yang ada di rahimmu. Bagaimanapun aku yakin, akan jauh lebih baik jika anak itu lahir di tengah orang tua kandungnya."

Davira terdiam sejenak. "Lalu bagaimana dengan Kak Merry? Kak Ivan sudah berjanji akan menikahnya jika ia sembuh nanti."

Kiano menggeleng seraya melepaskan rangkuman tangannya dari wajah Davira. "Wanita itu sudah menipu Kak Ivan. Dia hanya pura-pura lumpuh untuk menarik simpatinya. Maaf karena aku baru memberitahumu soal ini."

Sama seperti Kaivan yang terkejut, Kiano pun juga terkejut saat diam-diam mendatangi kamar inap Merry dan mendapati wanita itu bisa berjalan dengan normal. Namun karena keegoisannya kala itu, Kiano merahasiakan yang di ketahuinya dari semua orang. Namun pada akhirnya ia pun menyadari kesalahannya itu, dan karena itulah Kiano mengirimkan sebuah pesan yang mengungkapkan kebusukan Merry kepada Kaivan.

Keterkejutan nampak di wajah Davira. Dengan reflek ia membekap mulutnya dengan telapak tangan.

"Karena itu, menikahlah dengan Kak Ivan. Dia sangat mencintaimu. Dan aku yakin, hanya Kak Ivan lah yang bisa membuatmu bahagia."

"Ki...." Davira semakin kesulitan mengumpulkan kalimatnya, hatinya terlalu sesak menyaksikan ketulusan Kiano padanya.

Kiano menempelkan telunjuknya di bibir Davira. "Jangan katakan apapun Ra, dan ku mohon jangan menangis lagi. Aku sudah terlalu sering melihatmu menangis. Sekarang tersenyumlah, ini hari bahagia untukmu dan Kak Ivan."

Namun sayangnya, Davira tak bisa menghentikan air matanya ketika mendapati Kiano rela menanggung kesakitan demi kebahagiaannya. Dan detik itu juga, Davira segera menghambur memeluknya.

"Terimakasih Ki, semoga kelak kamu akan menemukan wanita yang mencintaimu dengan tulus."

"Yeah, I hope so." Kiano memejamkan matanya bersamaan dengan buliran air mata yang menetes jatuh ke pipinya.

SELESAI

EXTRA PART

Usai resepsi di gelar, Davira meminta Kaivan untuk pulang ke apartemennya saja dan menolak ajakan suaminya itu untuk berbulan madu. Akhirnya setelah menitipkan Sharon pada keluarganya, keduanya pun pergi ke apartemen itu untuk beristirahat. Ya, itupun kalau bisa keduanya beristirahat, mengingat sekarang saja Kaivan sudah membopong Davira kearah ranjang.

“Kamu tahu sayang? Kakak bisa membawamu ke tempat mana pun kamu suka. Tapi kenapa kamu memilih apartemenmu yang kecil ini untuk tempat kita berbulan madu?” Menundukkan wajah pada Davira yang terlentang tidak berdaya di bawahnya, Kaivan menatap Davira dengan lekat.

“Aku tahu.” Davira mendorong suaminya yang mengkung tubuhnyanya, sebelum mendudukan diri di tepi ranjang. “Tapi anak kita yang nggak mau pergi jauh-jauh. Lagian kan ini tempat awal mula kita membuatnya.”

Kaivan sontak ikut duduk di sebelah Davira, memutar tubuhnya untuk menghadapnya. “Anak?”

Davira mengangguk sambil menahan senyum.

“Maksud kamu?”

Davira meraih tangan Kaivan untuk kemudian di tempelkannya pada perutnya. “Saat ini aku sedang mengandung anakmu Kak. Sudah dua bulan usia kandunganku sekarang.”

Wajah bingung Kaivan seketika di hiasi cengiran lebar. Sekali hentak, ia mengangkat tubuh Davira ke atas pangkuan,

hingga wajah mereka berhadapan. “Jadi apakah tadinya kamu berniat untuk merahasiakan ini dariku?”

Sambil mendekatkan wajahnya ke telinga Kaivan, Davira mengalungkan lengannya. “Ya, kalo Kakak masih saja merasa kasihan pada Merry.”

Kaivan terdiam. Ia lalu mengecup leher sang istri dengan mesra. “Setidaknya kamu tahu kalau aku tidak pernah mencintainya.”

Davira sontak menjauhkan wajahnya. “Tapi bukankah sama aja bohong, jika kita mencintai seseorang tapi kita tidak bisa hidup dengannya?”

Kaivan tersenyum lembut. “Ya, itu akan sangat menyakitkan. Tapi, tahukah kamu sayang kalau ada banyak hati yang tidak beruntung di dunia ini? Dan ku pikir awalnya, aku adalah bagian dari ketidakberuntungan itu. Tapi ternyata, jauh dari yang bisa aku pikirkan ... aku bisa memilikimu sekarang. Dan merasakan kembali kebahagiaanku seperti dulu, bahkan jauh lebih banyak dari pada yang pernah aku rasakan sebelum hari ini.”

Davira terdiam dengan sepasang netranya yang berkaca-kaca. “Vira juga sangat bahagia, sekarang sudah ada kamu, Sharon dan juga anak ini. Vira jadi nggak sendirian lagi di dunia ini,” ungkapnya dengan suara serak.

Kaivan kemudian mengecup pelupuk mata istrinya perlahan. “Maaf, karena pernah membiarkanmu sendirian selama ini tapi sekarang, kakak nggak akan membiarkanmu sendirian lagi.” Selanjutnya ia merangkum tubuh Davira, memeluknya dengan erat. “Kakak mencintaimu, Vira.”

Davira meneteskan air mata, hatinya disesaki oleh kebahagiaan. “Vira juga.”

“Vira juga?” kaivan menaikkan alisnya saat matanya kembali memandang wajah istrinya yang merona. “Vira juga apa?”

Davira membuang wajahnya, merajuk. “Pokoknya yang seperti Kak Ivan bilang tadi.”

“Memangnya Kakak bilang apa?” pancing Kaivan.

“Ya yang tadi itu, pokoknya!”

Kaivan terkekek lalu menangkap wajah Davira untuk mau menatapnya. “Masih malu mengakuinya, hmm?”

Wajah Davira berubah sendu. “Vira dulu pernah mengakuinya saat Kak Ivan mabuk. Tapi mungkin sekarang Kakak sudah melupakannya.” Kekehan pahit keluar dari bibirnya, dan di saksikan langsung oleh Kaivan, yang seketika menjadi merasa bersalah jika mengingat kejadian itu.

“Maaf, karena Kakak sudah memberi kenangan pahit di dalam memorimu. Tapi percayalah Kakak benar-benar menyesal, Maafkan Kakak karena sudah melukai perasaanmu saat itu.” Kaivan kemudian langsung memeluk Davira sambil memberikan kecupannya di sisi kepala sang istri.

“Maafkan Vira juga Kak, karena Vira sudah egois selama ini. Vira cuma mikirin perasaannya Vira tanpa sekalipun berusaha memikirkan perasaannya Kak Ivan yang nggak mudah untuk melupakan Kak Vina.” Davira membalas pelukan Kaivan.

Kaivan tersenyum haru. “Terimakasih karena sudah mau memaafkan Kakak.”

Davira menggeleng pelan. “Nggak Kak, tolong jangan katakan itu lagi, apalagi disaat kita sedang merasa bahagia sekarang ini.”

Kaivan mengusap kepala Davira sebelum mengecup sisi wajahnya. “Kakak sangat mencintaimu.”

“Vira juga mencintai, Kakak. Bahkan mungkin jauh sebelum Kak Ivan merasakan hal itu.”

Kaivan tersenyum mendengarnya, lalu ia semakin mengetatkan pelukannya di tubuh sang istri. Sebelum teringat bahwa tindakannya akan membuat calon anaknya tersakiti.

“Astaga, maaf Papa lupa Nak,” gumam Kaivan begitu mengurai pelukannya. Ia lalu merendahkan kepalanya hingga bersejajar dengan perut Davira.

“Maaf Nak, Papa baru mengetahui keberadaanmu sekarang.” Davira tersenyum mendengar sang suami ketika berbicara dengan calon anak mereka. “Kamu harus sehat-sehat ya di dalam perut Mama. Dan buatlah Mamamu menjadi wanita yang kuat selama mengandungmu. Sekarang sudah ada Papa yang akan menjaga kalian disini.”

Davira menyentuh rambut Kaivan. “Dia sehat dan aku juga. Jadi kakak tidak perlu khawatir dengan kondisi kami.”

Davira juga tidak mengerti, mengapa ketika berada di dekat Kaivan, mual dan muntahnya seketika menghilang, dan badannya juga jauh lebih bugar dari pada ketika ia berada jauh dari pria itu.

Kaivan mendongak, dengan haru ia menatap wajah istrinya. Sebuah kecupan di sematkan di bibir sang istri sebelum berbisik di telinganya.

“Jadi, apakah Kakak boleh menengok anak kita sekarang?”

Davira tahu apa maksudnya, dan karena itulah wajahnya merona. Kaivan yang gemas melihatnya, sontak menyambar bibir merah sang istri, menghisapnya lembut dan dalam.

"I love you, my wife."

"Love you too, my beloved ex brother in law."

Kaivan tersenyum, lalu kembali memagut bibir istrinya, semakin dalam dan Davira pun menyambutnya seolah memberikan akses bagi Kaivan untuk memasuki bibirnya, menarik lidahnya di dalam rongga mulut Davira.

"Kakak harap tidak akan ada yang berubah lagi setelah adanya percintaan kali ini," bisik Kaivan dengan nada suara yang mulai serak, di sela-sela ciuman mereka.

Davira mengurai senyum, lalu ia menarik tengkuk suaminya sebelum menggigit pelan bibirnya dengan mesrah. "Tidak akan, kali ini aku janji tidak akan berubah lagi."

Benak Kaivan menghangat, dengan tak sabar ia mulai menyapukan lidahnya di atas permukaan kulit leher Davira. Menghisapnya perlahan, dan meninggalkan jejak-jejak panas disana. Gaun pengantin bermodelkan *one of shoulder* mampu di lolosinya dengan mudah dari tubuh sang istri. Dan sekarang saat melihat Davira hanya berbalut pakaian dalam di atas pangkuan, membuatnya tak sabar untuk segera menenggelamkan diri di dalam kehangatan tubuh sang istri.

Sekejap mata, Davira sudah di baringkan di atas ranjang. Kecupan demi kecupan tersemat di setiap inchi kulit Davira. Kaivan melakukannya dengan penuh perasaan. Dengan tak sabar ia mulai melolosi pakaiannya, sebelum menempatkan dirinya di tempat penyatuan.

Kaivan sudah mengarahkan miliknya di liang kenikmatan sang istri yang kini terpampang dengan amat menggiurkan di depan matanya. Namun bersamaan dengan itu, bel pintu apartemen berbunyi, membuatnya seketika menghentikan dorongannya.

Shiit!!

“Siapa tamu malam-malam begini?” tanya Kaivan sesaat setelah mengerang frustrasi.

Davira yang juga terlihat kecewa dengan polosnya menggeleng. “Coba di lihat Kak, siapa tahu penting.”

Dengan berat hati, Kaivan meraih handuk terdekat untuk di lilitkannya pada pinggangnya. Sementara miliknya yang sempat tegak berdiri kini sudah kembali lunglai seperti belalai. Davira yang sempat melihat pemandangan itu sontak tak bisa menahan senyumnya, di tambah lagi dengan melihat wajah kesal suaminya, yang entah mengapa membuatnya ingin tertawa.

Dengan menahan kesal, Kaivan membuka pintu, dan terpampanglah di depan matanya sosok sang putri dengan Kiano yang berada disebelahnya.

“Sharon ngamuk nih Kak, minta ke tempat kalian,” kata Kiano sambil mengulum senyum. “Apa kedatangan kami mengganggu?” ia menambahkan dengan alis yang terangkat tinggi.

Tanpa membuang waktu, Sharon langsung menubruk tubuhnya, memeluknya erat sembari terisak keras.

“Papa, Om Ki jahat dan semua orang juga. Mereka semua melarang Sharon untuk pergi ke tempat Papa dan Tante Vira,” reneknya.

“Itu karena kedatangan kamu akan mengganggu Papa dan Tantemu, bocah kecil!” tukas Kiano dengan gemas.

“Benar Pa, yang Om Ki bilang?” tanya Sharon sambil mendongakkan wajah merajuknya pada Kaivan.

Kaivan menghela nafas, sebelum menunduk untuk mengecup pucuk kepala sang putri. “Nggak, mana mungkin Papa terganggu oleh anak Papa.” Mendengar itu, Sharon

langsung menenggelamkan kepalanya kembali di perut Kaivan.

“Terimakasih Papa. Sharon mau bobo aja di dalem sama Tante, mata Sharon udah ngantuk.”

Kaivan kemudian menatap Kiano sambil memijit pelipisnya. Sementara Kiano membalas tatapannya dengan senyuman lebar terukir.

“Anak pintar!” ucap Kiano yang langsung di pelototi oleh Kaivan.

“Loh, Sharon, Kiano?” Di belakang Kaivan, sosok Davira muncul dengan kimono tidurnya.

“Aku hanya mengantarkan Sharon, sudah ya aku pulang. Selamat bersenang-senang,” kata Kiano sebelum menghela pergi dari sana sambil menyengir lebar.

Sementara matanya terus melihat kepergian Kiano, kesadaran perlahan menghampiri Davira. Dan kekehan rendah lolos dari bibirnya saat mendapati wajah suaminya yang tampak nelangsa.

“Baiklah kita tidur bertiga malam ini, dan mungkin untuk malam-malam selanjutnya,” gumam Davira sambil menggandeng tangan Sharon untuk masuk kedalam apartemennya.

Sedangkan di belakang mereka, Kaivan mengacak rambutnya dengan frustrasi. Niatannya untuk bercinta pun harus ia tunda dengan sabar. Bukankah masih ada hari esok dan hari-hari esoknya lagi? Sekarang dia dan Davira adalah sepasang suami istri yang sudah saling mengikat janji di depan altar pernikahan. Mereka akan memiliki banyak waktu untuk di habiskan bersama, menjalani pernikahan dengan limpahan cinta dan kasih sayang

Seperti itulah kehidupan yang ingin Kaivan lalui bersama Davira dan anak-anak mereka nanti. Meskipun Davira bukan lah cinta pertamanya, tapi ia yakin wanita itu akan menjadi cinta terakhir dan cinta sejati di hidupnya.

THE END